

e-Konsel | 2006

Publikasi e-Konsel

Pelayanan konseling merupakan pelayanan yang strategis bagi gereja maupun orang percaya zaman kini. Di tengah kesulitan hidup yang semakin kompleks, banyak orang semakin membutuhkan nasihat, bimbingan, maupun pengarahan untuk menyikapi setiap masalah dengan hikmat dan bijaksana dari Tuhan. Pentingnya pelayanan konseling menuntut pula kualitas konselor yang baik. Oleh karena itu, setiap orang yang rindu terjun dalam pelayanan konseling harus memperlengkapi diri dalam bidang pelayanan ini agar dapat menjadi "penasihat" yang berhikmat dan bijaksana. Tujuannya, agar kita dapat menjalankan pelayanan ini sesuai dengan yang telah diteladankan sang Konselor Agung, Tuhan Yesus Kristus..

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Konsel
(<http://sabda.org/publikasi/e-konsel>)

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2006 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Konsel 103/Januari/2006: Ketaatan	7
Pengantar dari Redaksi.....	7
Cakrawala: Ketaatan	8
Renungan: Contoh Ketaatan	12
Surat dari Anda.....	13
Bimbingan Alkitabiah: Ketaatan: Keinginan Untuk Taat.....	14
Tanya Jawab: Saya Telah Tidak Jujur di Tempat Kerja,Apa yang Harus Saya Lakukan?.....	16
e-Konsel 104/Januari/2006: Kehidupan Doa Dalam Keluarga	17
Pengantar dari Redaksi.....	17
Cakrawala: Suami Istri: Perlukah Berdoa Bersama?.....	18
TELAGA: Mengajar Anak Berdoa.....	23
Tips: Keluarga dan Doa.....	26
Surat dari Anda.....	28
e-Konsel 105/Februari/2006: Mengasihi Orang Tua	29
Pengantar dari Redaksi.....	29
Cakrawala: Ayahmu dan Ibumu.....	30
Renungan: Penghormatan Bagi Orang Tua.....	34
Tips: Memahami Orang Tua.....	35
Surat dari Anda.....	35
Bimbingan Alkitabiah: Anak-Anak	37
Kesaksian: Bahkan Seorang Anak Berusia 7 Tahun Melakukan yang Terbaik Untuk	38
e-Konsel 106/Februari/2006: Orang Tua Tunggal	41
Pengantar dari Redaksi.....	41
Cakrawala: Orang Tua Tunggal.....	42
Renungan: Dia Buat Jalan	45
TELAGA: Orang Tua Tunggal.....	47
Surat dari Anda.....	49
Kesaksian: Single Parent's Talk.....	50

e-Konsel 107/Maret/2006: Konselor & Kejuhan	52
Pengantar dari Redaksi.....	52
Cakrawala: Menghindari Kejuhan	53
Tips: Kejuhan Dalam Pelayanan Konseling Kristen	59
Serba Info: Pembukaan Kelas Virtual Pesta Periode April - Mei 2006	61
Surat dari Anda.....	62
e-Konsel 108/Maret/2006: Memberi Pengajaran Melalui Konseling Alkitabiah	63
Pengantar dari Redaksi.....	63
Cakrawala: Pengajaran Konseling Seharusnya Benar-Benar Alkitabiah	64
Renungan: Mazmur 22:1-12.....	67
Serba Info: Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling - LK3.....	68
Surat dari Anda.....	69
Bimbingan Alkitabiah: Penggunaan Alkitab Dalam Bimbingan	70
e-Konsel 109/April/2006: Aborsi	73
Pengantar dari Redaksi.....	73
Cakrawala: Aborsi: Masalah Etis Rohani	74
Renungan: Mazmur 22:13-32.....	79
Serba Info: Publikasi Berita YLSA	80
Bimbingan Alkitabiah: Abortus	81
e-Konsel 110/April/2006: Bunuh Diri	84
Pengantar dari Redaksi.....	84
Cakrawala: Menyikapi Bunuh Diri, Diiringi Simpati.....	85
Tips: Tanda-Tanda Adanya Niat Bunuh Diri	89
Serba Info: Baru! Situs PELITAKU	90
Bimbingan Alkitabiah: Bunuh Diri dan Pandangan Alkitab	91
Tanya Jawab: Saya Sering Berpikir Tentang Bunuh Diri.....	93
e-Konsel 111/Mei/2006: Mengatasi Kesepian	96
Pengantar dari Redaksi.....	96
Cakrawala: Kesepian.....	97
Renungan: Jawaban Allah Terhadap Kesepian	99
TELAGA: Mengobati Kesepian	100

Bimbingan Alkitabiah: Kesepian	103
e-Konsel 112/Mei/2006: Membangun Hubungan dengan Konseli.....	107
Pengantar dari Redaksi.....	107
Cakrawala: Dicari: Suami yang Setia.....	108
TELAGA: Jika Kita Selingkuh.....	111
Tips: Resep Keharmonisan Rumah Tangga.....	116
Tanya Jawab: Saya Bosan Dengan Istri Saya.....	118
e-Konsel 113/Juni/2006: Membangun Hubungan dengan Konseli.....	120
Pengantar dari Redaksi.....	120
Cakrawala: Tahap Pembentukan Relasi	121
Tips: Membangun Hubungan Dalam Konseling.....	127
Surat dari Anda.....	128
e-Konsel 114/Juni/2006: Menumbuhkan Pengharapan Dalam Diri Konseli.....	130
Pengantar dari Redaksi.....	130
Cakrawala: Menumbuhkan Pengharapan Dalam Diri Konseli	131
Renungan: Seseorang yang Diandalkan.....	137
Surat dari Anda.....	137
Bimbingan Alkitabiah: Harapan (Hope)	139
e-Konsel 115/Juli/2006: Makna Kehadiran Anak.....	140
Pengantar dari Redaksi.....	140
Cakrawala: Menantikan Kelahiran Anak.....	141
Tips: Jika Tidak Mempunyai Anak	144
Surat dari Anda.....	146
Tanya Jawab: Makna Kehadiran Anak	147
e-Konsel 116/Juli/2006: Menolong Anak Korban Perceraian	151
Pengantar dari Redaksi.....	151
Cakrawala: Menolong Anak Menanggulangi Perceraian	152
TELAGA: Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (II).....	157
Tanya Jawab: Ayah dan Ibu Akan Bercerai, Apa yang Harus Saya Perbuat?	160
e-Konsel 117/Agustus/2006: Musik untuk Sarana Konseling.....	163
Pengantar dari Redaksi.....	163

Cakrawala: Musik Sebagai Alat Konseling.....	164
Renungan: Kidung Pujian	168
Serba Info: Bio-Kristi: Buletin Elektronik Baru Dari YLSA.....	168
Surat dari Anda.....	170
Bimbingan Alkitabiah: Musik Kristen Mengalirkan Kehidupan	172
e-Konsel 118/Agustus/2006: Kehidupan Melajang	174
Pengantar dari Redaksi.....	174
Cakrawala: Konseling Dengan Kaum Lajang	175
TELAGA: Tanda Awas Hidup Lajang.....	178
Kesaksian: Tiga Alasan Utama Seseorang Melajang	182
e-Konsel 119/September/2006: Bagaimana Mengambil Keputusan yang Sesuai dengan Kehendak Allah.....	186
Pengantar dari Redaksi.....	186
Cakrawala: Keputusan	187
TELAGA: Mengambil Keputusan.....	191
Tips: Bagaimana Prinsip-Prinsip Pengambilan Keputusan yang Baik Dalam Situasi yang Spesifik?	195
Surat dari Anda.....	196
e-Konsel 120/September/2006: Panggilan untuk Melayani Tuhan.....	197
Pengantar dari Redaksi.....	197
Cakrawala: Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier?	198
TELAGA: Menaati Panggilan Tuhan (II)	204
Serba Info: Dating Workshop (LK-3)	206
e-Konsel 121/Oktober/2006: Karunia Roh Allah untuk Melayani.....	209
Pengantar dari Redaksi.....	209
Cakrawala: Diperlengkapi Dengan Pelbagai Karunia Roh Allah	210
Serba Info: Selamat Ulang Tahun e-Konsel!!	216
Bimbingan Alkitabiah: Roh Kudus Dengan Orang Kristen.....	219
e-Konsel 122/Oktober/2006: Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Konseling Alkitabiah..	221
Pengantar dari Redaksi.....	221
Cakrawala: Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Konseling Alkitabiah yang Acapkali Diajukan	222
Tips: yang Perlu Diperhatikan Oleh Konselor.....	230

e-Konsel 123/November/2006: Mengatasi Kesedihan	232
Pengantar dari Redaksi.....	232
Cakrawala: Mendekatkan Diri Kepada Tuhan Dalam Kedukaan dan Kesedihan	233
Renungan: di Balik Kesedihan	238
Tips: Dua Belas Cara Mengatasi Kesedihan	239
Surat dari Anda.....	241
Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Sedih.....	243
e-Konsel 124/November/2006: Dusta	244
Pengantar dari Redaksi.....	244
Cakrawala: Betapa Serius Dusta, Ternyata	245
Renungan: Hanya Kebenaran.....	248
Surat dari Anda.....	249
Bimbingan Alkitabiah: Dusta.....	250
Kesaksian: Apakah Kamu Pernah Berbohong?	252
Tanya Jawab: Apakah Saya Boleh Berbohong Pada Istri Demi Kebaikan?	254
e-Konsel 125/Desember/2006: Wanita Karier dan Keluarga.....	256
Pengantar dari Redaksi.....	256
Cakrawala: Ibu Full Time Bekerja dan Ibu Full Time di Rumah.....	257
TELAGA: Wanita dan Karier.....	261
Serba Info: Rencana Peluncuran Publikasi Baru YLSA.....	265
Tanya Jawab: Istri yang Bekerja di Luar Rumah.....	265
e-Konsel 126/Desember/2006: Sukacita Natal	267
Pengantar dari Redaksi.....	267
Cakrawala: Menemukan Sukacita Natal.....	268
Renungan: Perayaan yang Penuh Sukacita	271
Tips: Bagaimana Sebaiknya Merayakan Natal?	272
Serba Info: Pembukaan Kelas Baru Pesta: Periode Januari/Februari 2007	273
Bimbingan Alkitabiah: Bersukacitalah Senantiasa Dalam Tuhan!.....	274
Kesaksian: Karunia Berbagi Rasa	276
Publikasi e-Konsel 2006.....	278

e-Konsel 103/Januari/2006: Ketaatan

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera!

Apa kabar pembaca?

Kita sudah berada di tahun 2006. Sudah siapkah Anda untuk menjalankan rencana-rencana yang telah Anda susun untuk tahun ini? Jika sampai saat ini mungkin Anda malah belum membuat perencanaan, segeralah Anda kerjakan. Dengan demikian tahun ini bisa Anda jalani dengan terarah sesuai dengan rencana-rencana baru yang berguna bagi Anda, orang-orang di sekitar Anda, di tempat kerja, dan terutama bagi kemuliaan Tuhan.

Di awal tahun ini e-Konsel mengangkat topik Ketaatan sebagai edisi pembuka. Ya, dengan memiliki ketaatan pada Allah, kita akan memiliki pegangan utama yang menuntun kita untuk menapaki tahun yang baru. Ketaatan kita dalam mengerjakan hal-hal kecil yang dipercayakan Tuhan juga akan mempersiapkan kita untuk mendapat kepercayaan-Nya dalam melakukan perkara-perkara besar dimanapun kita berada. Mari bersama mengawali tahun baru ini dengan memperbaharui komitmen ketaatan kita kepada Allah dalam segala aspek kehidupan kita.

Ok, selamat membaca dan selamat memasuki tahun baru 2006!

Redaksi e-Konsel,

(Ratri)

Cakrawala: Ketaatan

Definisi Ketaatan

Adalah menanggapi perintah-perintah dan harapan-harapan pemegang kekuasaan di atas Anda. Seorang yang taat mengetahui bahwa Allah bekerja melalui untaian perintah. Ia tahu bahwa ketika ia menaati orang tua, perintah agama, undang-undang pemerintahan, dan atasannya maka ia juga menaati Allah.

Allah mempunyai banyak cara untuk menyampaikan kehendak-Nya. Ia menggunakan Alkitab, Firman-Nya, dan kita diperintahkan untuk menaatinya. Namun, Ia juga menggunakan orang-orang dan kita diperintahkan supaya menaati mereka. Salah satu periode paling rendah dalam sejarah Israel adalah selama masa Hakim-hakim, ketika "setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri." ([Hakim-hakim 21:25](#))

Secara alami, kita menolak adanya kekuasaan di luar diri kita. Sesuatu dalam diri kita mengatakan bahwa kita diciptakan untuk memerintah (yang memang benar). Oleh karena itu kita cenderung melawan segala sesuatu yang menghalangi usaha kita mengatur diri sendiri. Pada kenyataannya, kita hanya dapat memerintah jika kita diperintah. Kita belajar untuk memerintah roh kita, situasi kita, dan lawan kita saat kita memperhatikan seruan perintah Tuhan: "Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari daripadamu." ([Yakobus 4:7](#))

Ketaatan tidak dapat diperdebatkan ataupun dinegosiasikan. Tuhan tidak memberi kita "Sepuluh Penyelesaian" atau "Sepuluh Pilihan". Ketaatan mutlak berasal dari Allah dan Allah cukup berkuasa untuk mengumumkannya dan cukup kuat untuk memaksakannya. Ketaatan bukan hanya untuk orang dewasa saja, ketaatan juga berlaku untuk semua anak-anak Allah.

Ketaatan merupakan perhatian utama Allah. Allah berkata kepada Saul melalui Samuel bahwa, "menaati adalah lebih baik daripada memberikan korban" ([1Samuel 15:22](#)). Dengan kata lain, tidak ada gunanya bersikap "rohani" jika kita menghindari kehendak Tuhan yang jelas.

Ada yang mengatakan iman lebih penting daripada ketaatan, karena kita tidak akan mampu menaati semua perintah Tuhan. Namun tidaklah mungkin untuk memisahkan iman dari ketaatan. Yakobus berkata, "iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (2:26). Paulus menulis dengan "ketaatan iman". Seluruh hidup kita adalah satu iman. Dengan iman kita bertumbuh, dengan iman kita menyembah, dengan iman kita berdiri, dengan iman kita menaati Allah.

Contoh Positif dari Alkitab

Diantara raja-raja jahat yang melayani anak-anak Israel, Yosafat adalah salah satu sinar cemerlang. Ia juga melakukan beberapa kesalahan, tetapi lebih sering ia menaati Allah. Alkitab mengatakan bahwa "hatinya tertuju pada jalan-jalan Allah."

Orang yang taat akan mau menanggapi Firman Allah, baik yang berasal dari ucapan, tulisan ataupun melalui Roh yang ada dalam diri kita. Keinginan kita untuk menyenangkan Allah akan mendorong kita mendengarkan-Nya.

Filipus mendengarkan Roh Allah. Malaikat Tuhan berkata kepada Filipus: "Bangunlah dan pergilah ke selatan" Filipus melakukannya dan ia bertemu dengan sida-sida dari Ethiopia. "Dan Roh itu berkata kepada Filipus, 'Naiklah dan ikutlah kereta itu.' Maka naiklah Filipus bergabung dengan sida-sida itu"

Jika salah satu dari kita menjadi Filipus, kita mungkin akan berkata kepada diri kita sendiri, "Saya bahkan tidak mengenalnya," atau, "Apakah yang berbicara itu adalah Allah?" atau "Saya baru ingat bahwa saya punya suatu janji." Namun Filipus menaatinya dengan segera.

Salah seorang teman saya dalam beberapa kesempatan berkata, "Kita perlu belajar bagaimana menaati dengan cepat dan tepat." Itulah sifat Yesus. "Makanan"-Nya adalah melaksanakan kehendak Bapa-Nya. Ia senang membahagiakan Pribadi yang mengirim-Nya. Meskipun pemikiran mereka sama. Ia memiliki suatu visi yang jelas tentang apa yang diinginkan Bapa-Nya yang harus Ia kerjakan dengan sungguh-sungguh. Kita seharusnya juga memiliki keinginan supaya kesaksian Bapa-Nya juga menjadi kesaksian atas kita: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi yang kepada-Nyalah Aku berkenan."

Paulus mengatakan kepada Yesus bahwa Ia "taat untuk mati, meskipun mati di atas kayu salib." Ketaatan bukanlah hal yang menyenangkan. Kenyataannya, ketaatan seringkali menyakitkan. Dapatkah Anda memikirkan dan mengingat kembali selama tiga bulan terakhir ini suatu keadaan ketika ketaatan harus Anda bayar dengan sesuatu? Jika Anda tidak dapat melakukannya, berarti Anda telah berkompromi dengan musuh. Ketaatan dibayar dengan reputasi-Nya atas penduduk di kota kediaman-Nya, rasa hormat dari pemimpin-pemimpin agama, kesatuan dalam keluarga-Nya, kesetiaan para murid-murid-Nya, dan akhirnya dengan hidup-Nya.

Karena hati kita penuh dengan dusta, ketaatan pun bisa dilakukan sebagai suatu sikap yang dibuat-buat. Yakobus memperingatkan, "Jadilah pelaku firman, dan bukan hanya menjadi pendengar saja, jika tidak kita menipu diri sendiri" ([Yakobus 1:22](#)). Kita tidak menolak apapun selain perubahan. Kita dapat membuat berbagai kedok yang membuat orang lain, dan bahkan hati kita sendiri, percaya bahwa kita taat. Kita bisa menangis, menyesal, mempersembahkan kembali, atau menyusun kembali prioritas kita bahkan tanpa menyentuh ketaatan. Namun hanya pelaku ketaatanlah yang diberkati, bukan pendengar.

Contoh Negatif dari Alkitab

Akhan mengkhianati perintah Yosua, hamba Allah. Pengkhianatan ini membawa akibat bagi hidupnya dan keluarganya. Pengkhianatan ini juga mengakibatkan kekalahan bangsa Israel dari bangsa Ai. Tidak ada seorang pun yang berdiri sendiri; ketaatan kita akan membawa dampak bagi saudara kita, hal yang sama juga berlaku untuk ketidaktaatan.

Seorang teman, yang pernah menjadi mayor angkatan laut, yang memimpin pasukan melewati belantara Vietnam, mengatakan kepada kami, "Saya lebih baik tidak memiliki pasukan sama sekali daripada memiliki seorang anggota pasukan yang tidak taat. Ketika seorang anggota mengambil jalan pintas melewati persawahan dan menginjak ranjau, dia tidak hanya kehilangan hidupnya, namun dia juga membahayakan keselamatan pasukan lainnya."

Saul belajar tentang nilai ketidaktaatan lewat cara yang sulit. Pemberontakan terhadap Tuhan mendiskualifikasi posisi kita sebagai pemimpin.

Hanya kemurahan Tuhanlah yang memberi Yunus kesempatan kedua. Pertama kali, Yunus pergi ke barat ketika Tuhan berkata, "Pergilah ke timur." Ketidaktaatannya mengakibatkan perjalanan yang tidak menyenangkan di dalam perut ikan besar.

Yesus melihat melalui kerohanian semu orang-orang Farisi. Ia mendengar kebenaran dari mulut mereka tetapi melihat kesombongan di hati mereka. Agama membuat hal-hal yang menyedihkan bagi orang-orang. Mereka mengira bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan memberikan persembahan kepada Allah -- dan bukan dengan ketaatan -- jika mereka memang cukup saleh. Lihatlah Saul -- itu adalah usaha yang sia-sia.

Renungkan Ketaatan dalam kehidupan Anda sendiri

Beberapa hal lebih penting dari belajar untuk menaati Allah. Allah mencari mereka yang mampu bersukacita dalam kesesakan, yang mencintai perintah-Nya, yang mau menyerahkan dirinya untuk menjalankan kekuasaan yang Ia pasrahkan. Adakah orang itu? Biarkan Allah membawa Anda ke sana.

Catatan Pribadi

Allah dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan kita, tetapi jika kita tidak belajar untuk taat, Ia harus memperingatkan kita. Tragedi yang terjadi pada putra-putri Israel adalah karena mereka tidak menaati Allah dengan memberontak kepada Musa: "Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat pemberhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat?" ([Ibrani 3:18](#)). Allah dengan

baik hati akan memberi penghargaan bagi ketaatan dan beberapa kali menghukum ketidaktaatan yang dilakukan terus menerus.

Kurangnya ketaatan telah mengakibatkan kejatuhan banyak orang dan bangsa-bangsa. Sebaliknya, katakanlah, "Bicaralah Tuhan, hamba-Mu siap mendengarkan," seperti yang dilakukan Samuel, dan "Ini aku, utuslah aku," seperti yang dilakukan Yesaya, membuka jalan bagi berkat yang melimpah-limpah. Melalui ketaatan Yesus, kita pun dapat menjadi taat ([Roma 5:19](#)). Karena Yesus, ketaatan tidak lagi menjadi hal yang di luar kemampuan kita; ketaatan adalah bagian dari warisan kita dalam Kristus.

Sekarang ini dimana telah dinubuatkan bahwa "Manusia akan mencintai dirinya sendiri ... berontak terhadap orang tua ... lebih menuruti hawa nafsu daripada menuruti Allah. Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi memungkiri kekuatannya." ([2Timotius 3:2-5](#)), Allah ingin anak-anak yang taat dan yang senang mendengarkan dan menaati Firman-Nya. (t/Rat)

Sumber:

Judul Buku : Building Christian Character

Judul Artikel: Obedience

Penulis : Paul Anderson

Penerbit : Bethany House Publisher, Minnesota, 1980

Halaman : 50 - 51

Renungan: Contoh Ketaatan

Bacaan : [Yeremia 35:12-19](#)

Pernahkah Anda berjumpa dengan seseorang yang memiliki sifat-sifat kristiani sehingga Anda menduga ia orang kristiani, tetapi ternyata ia belum mengenal sang Juruselamat? Hal itu biasa terjadi. Kadangkala orang yang tidak mengenal Yesus justru dapat memegang standar moral mereka sendiri dengan lebih konsisten daripada orang kristiani yang memegang standar Allah.

Nabi Yeremia pernah berhubungan dengan kelompok orang semacam itu. Lalu dari hasil pengamatannya terhadap mereka, ia memberi pelajaran berharga kepada kita. Mereka adalah bangsa pengembara yang hidup secara nomaden dan disebut orang-orang Rekhav. Yeremia memakai mereka sebagai contoh tentang ketaatan. Walaupun mereka bukan umat pilihan Allah, tetapi Allah memuji ketaatan mereka.

Sebagai contoh, nenek moyang mereka telah mengajarkan supaya mereka tidak minum anggur. Oleh karenanya saat Yeremia menawari mereka anggur, mereka menolaknya ([Yeremia 35:5,6](#)). Itulah sebabnya Yeremia ingin menunjukkan kepada orang-orang Yehuda tentang seperti apakah ketaatan itu. Allah ingin orang Yahudi memiliki ketaatan terhadap-Nya sama seperti orang Rekhav yang taat kepada para pemimpin mereka.

Bahkan saat ini pun kita banyak melihat orang-orang yang tidak percaya menganut ajaran moral mereka dengan sungguh-sungguh, sementara orang kristiani sendiri malah tidak taat pada perintah Tuhan. Allah membenci ketidaktaatan kita. Jangan sampai saat melihat kita, orang berkata bahwa "orang Rekhav" zaman ini lebih taat daripada kita, orang kristiani. -JDB

KETAATAN ADALAH

IMAN YANG DIWUJUDKAN DALAM TINDAKAN

Sumber:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2002/02/08/>

Surat dari Anda

Dari: Grace <grace(at)>

>Syalom e-Konsel...

>Aku mau mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru buat e-Konsel,

>semoga di tahun yang baru e-Konsel semakin bersemangat dalam

>melayani. Kalau bisa tahun depan lebih banyak artikelnya dan

>topiknya lebih menarik lagi. Ok...thanks untuk kirimannya selama

>ini, saya sudah berlangganan kira-kira satu tahun yang lalu.

Redaksi: Selamat Natal dan Tahun Baru juga untuk Grace, terima kasih untuk dukungan semangatnya. Usulan Anda menarik sekali, kami akan mengusahakannya supaya tahun ini e-Konsel bisa semakin memberkati banyak orang melalui artikel-artikel yang disajikan. Kalau Anda memiliki artikel atau bahan-bahan lain yang cocok untuk e-Konsel, silakan Anda kirim kepada kami ke: < staf-konsel(at)sabda.org >

Terima kasih juga sudah menjadi pelanggan setia e-Konsel sepanjang tahun 2005 lalu, kami berharap Anda tetap menjadi pelanggan setia kami tahun ini dan tahun-tahun selanjutnya. Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Ketaatan: Keinginan Untuk Taat

Ayat Alkitab

- [Yohanes 14:15,21](#)
- [1Yohanes 2:5](#)
- [1Samuel 15:22](#)
- [Ulangan 11:26-28](#)
- [Lukas 6:46](#)
- [1Petrus 2:13-16](#)

Latar Belakang

Setiap orang Kristen bertanggung jawab untuk menemukan kehendak Allah atas hidupnya dan melakukannya. Seringkali lebih mudah kita melakukan sesuatu yang bukan kehendak Allah, yang menyebabkan kegiatan kita menyimpang dari yang hakiki dan diganti dengan hingar- bingar tanpa nilai. Tetapi adalah lebih baik menaati Tuhan daripada memberikan persembahan (lihat [1Samuel 15:22](#)). "Makanan-Ku," kata Yesus, "ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." ([Yohanes 4:34](#))

LANGKAH PERTAMA menuju ketaatan ialah memutuskan untuk taat kepada Allah. Yosua berkata:

"Oleh sebab itu, takutlah akan Tuhan dan beribadahlah kepada-Nya dengan tulus ikhlas dan setia Aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!" ([Yohanes 24:14,15](#))

Keputusan sadar untuk taat membawa kita kepada penaklukan diri pada prinsip ketaatan. "... persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah, itu adalah ibadahmu yang sejati." ([Roma 12:1](#))

LANGKAH KEDUA ialah disiplin, sebab ketaatan selalu berkembang. Ketaatan menyebabkan pertumbuhan, sambil kita bertindak sesuai dengan pengertian yang kita terima. Ketaatan adalah suatu proses belajar. Yesus "telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya." ([Ibrani 5:8](#))

Dengan semakin kita dewasa dalam Kristus dan dalam pengetahuan akan Firman-Nya, Allah menuntut dari kita ketaatan yang makin mendalam. Begitu kita mendapat suatu tuntutan baru dari Allah, kita harus segera menanggapiNya dan berkeras demikian, hingga Dia membeberkan kehendak-Nya lebih dalam untuk kehidupan kita. Dia ingin agar kita "menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus." ([2Korintus 10:5](#))

Strategi Bimbingan

Seseorang yang selalu bertanya-tanya tentang kehendak Allah atas hidupnya dan tentang ketaatan pada kehendak Allah itu, adalah seorang Kristen yang sedang bertumbuh dewasa, seorang yang menginginkan hubungan lebih erat dengan Allah. Nyatakan penghargaan Anda padanya dan yakinkan dia bahwa Allah ingin memimpin dia sesuai keinginannya untuk menaati Dia. Ambil waktu untuk mendengarkan urusan dan kerinduannya. Ada gunanya menyinggung beberapa hal yang dibicarakan dalam Latar Belakang dan mendorong dia untuk maju lebih lanjut. Dorong dia untuk bertobat dari ketidaktaatan dan kebimbangannya. Hanya jika kita mengakui dosa yang kita sadari, kita dapat masuk ke dalam penyerahan diri lebih dalam. Desak dia untuk mempelajari Firman Tuhan. Tidak ada jalan pintas bagi ketaatan. Pikiran kita harus terus aktif mencari kehendak Allah. Kebiasaan berdisiplin mengikuti terus apa yang dinyatakan dalam Firman, mengakibatkan suatu perjalanan hidup taat pada Allah. Kita harus "lapar dan haus akan kebenaran." ([Matius 5:6](#)). Berdoalah dengannya agar keinginannya untuk menaati kehendak Allah akan terwujud. Dorong dia untuk mengembangkan persekutuan dengan orang-orang Kristen berpikiran rohani, di suatu gereja yang mementingkan Alkitab. Dengan itu dia dapat belajar kehendak dan jalan-jalan Allah lebih banyak.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Hanya dengan menjalani hidup penuh ketaatan terhadap suara Roh, dengan tiap-tiap hari menyangkal diri, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Kristus dan memelihara persekutuan tetap dengan-Nya, kita dimungkinkan untuk hidup kudus dan berpengaruh dalam dunia yang tak kenal Allah ini."

Kutipan_Selesai

Sumber:

Judul Buku : Buku Pegangan Pelayanan
Judul Artikel: Ketaatan -- Keinginan untuk Taat
Penulis : Billy Graham
Penerbit : PPA
Halaman : 128 - 129

Tanya Jawab: Saya Telah Tidak Jujur di Tempat Kerja, Apa yang Harus Saya Lakukan?

Pertanyaan:

Saya ingin menanyakan tentang kesetiaan kita dalam perkara kecil seperti yang tertulis di dalam Firman Tuhan. Memang untuk mendapatkan perkara-perkara besar, terlebih dahulu, kita harus setia dalam perkara kecil. Nah, sekarang ini saya tengah mengalami masalah kecil. Saya seorang staf yang sedang menjalani masa training di kantor. Saat ini di kantor, saya sedang mengerjakan suatu program komputer dan program itu saya bawa pulang tanpa minta izin kepada atasan. Hal ini saya lakukan untuk belajar dan melanjutkan tugas kantor saya di rumah. Tetapi ketika saya baca surat kontrak kerja, di situ tertulis jika mengambil program harus seizin atasan saya. Akan tetapi, surat kontrak itu memang belum ditandatangani oleh atasan saya, berhubung saya masih dalam masa percobaan. Jadi, sebenarnya tidak ada ikatan hukum antara kedua belah pihak. Saya berpikir tidak apa-apa jika saya mengambil program dari kantor untuk saya pelajari. Toh, bukan untuk saya jual. Apakah tindakan saya itu benar? dan karena memang tidak ada ikatan hukum antara kedua belah pihak, ya ... program itu saya copy.

Jawaban:

Tuhan menghendaki kita untuk setia dalam setiap perkara, baik itu perkara-perkara kecil maupun perkara-perkara besar. Tentang masalah Anda tidak boleh membawa pulang program komputer, menurut kami hal itu merupakan aturan kerja perusahaan yang harus ditaati oleh semua orang yang bekerja di kantor itu (baik bagi staf yang sudah menandatangani kontrak maupun yang belum). Sama seperti aturan kerja lainnya misalnya: masuk jam 08.00 pulang jam 17.00 yang diberlakukan kepada semua karyawan (baik bagi staf yang masih dalam masa percobaan maupun yang sudah terikat kontrak).

Jika sekarang Anda telah terlanjur membawa pulang program kantor dan meng-copy-nya di rumah karena semula Anda tidak mengerti tentang aturan ini, kami sarankan Anda cepat-cepat memberitahukan dan meminta izin kepada atasan sebagaimana yang diminta dalam peraturan kantor. Jika ternyata tidak diizinkan maka Anda harus cepat-cepat menghapus copy program yang Anda buat tersebut. Mungkin kelihatannya seperti tindakan yang bodoh di mata manusia, karena toh tidak ada yang tahu, tapi sebenarnya tindakan ketaatan Anda (yang tak terlihat manusia dalam perkara kecil itu) justru dihargai oleh Allah. Kami yakin Anda akan mendapatkan upah-Nya sebagaimana janji-Nya di dalam [Ibrani 11:6](#). ... dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. (Sil)

Tim Konselor YLSA

e-Konsel 104/Januari/2006: Kehidupan Doa Dalam Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Syalom pembaca terkasih ...

Memasuki pertengahan bulan Januari ini, kami mengajak Anda untuk menengok sejenak kehidupan doa dalam keluarga Anda. Sudahkan doa menjadi prioritas penting dalam keluarga Anda? dan apakah seluruh anggota keluarga terlibat aktif di dalamnya?

Melalui doa kita bisa menyerahkan segala pergumulan keluarga kita ke dalam tangan Tuhan. Melalui doa pula kita bisa mendapatkan sukacita atas jawaban-jawaban doa yang Tuhan berikan. Kehidupan keluarga akan bisa berjalan dengan baik jika kita tetap berhubungan dengan Tuhan dan Tuhan mendapatkan tempat yang utama dalam keluarga kita. Tapi bagaimana memiliki kehidupan doa yang baik dalam keluarga?

Sajian e-Konsel kali ini kami harapkan bisa memberikan gambaran bagi Anda untuk mulai mengingat dan merenungkan kembali akan arti penting doa dalam kehidupan keluarga.

Selamat berdoa bersama keluarga Anda!

Redaksi e-Konsel,

(Ratri)

Cakrawala: Suami Istri: Perlukah Berdoa Bersama?

Ibadah!

Orang segera berpikir bahwa kata "ibadah" sangat erat kaitannya dengan kebaktian bersama. Orang yang beribadah biasanya memang berada di rumah kebaktian atau di dalam pertemuan doa. Tetapi ibadah juga dapat dilakukan secara individual, berdua atau juga dalam kehidupan yang nyata, ibadah itu juga dapat dibaca orang lain, melalui praktik iman.

Ibadah!

Secara individual mari kita bicarakan perannya, dalam lingkup suami- istri dan keluarga, dalam ibadah kelompok kecil.

Pertanyaan: Perlukah suami dan istri berdoa bersama-sama?

Kapan Berdoa Bersama

Rumah tangga adalah unit terkecil dari sebuah lembaga agama. Suasana akrab dengan sesama tampak dalam lingkup keluarga. Suami-istri saling memahami, anak-anak memahami orang tua mereka, begitu pula sebaliknya. Jadi, dalam doa, mereka mengerti betul apa yang mereka kehendaki bersama. Berbeda dengan kebaktian di gereja. di gereja, semua orang datang berkumpul dan mendoakan hal yang sama namun tidak selamanya mengerti betul keperluan masing-masing. Tetapi, di dalam keluarga, ayah mendoakan anak-anak mereka, anak-anak mendoakan orang tua mereka, ibu mendoakan kesejahteraan semua keluarga.

Masing-masing individu di dalam keluarga mengerti betul apa yang mereka doakan. Begitu yakin atas permintaan mereka itu, karena suasana akrab ada di dalam mereka, tanpa rasa curiga. Karena saling mempedulikan, mereka berada di dalam persatuan dan kesatuan. Permintaan mereka jelas dan Tuhan yang mereka sembah dan yakini ada dan mendengar doa mereka. Sebagaimana mereka melihat kenyataan bahwa orang tua, bapak dan ibu mereka ada di tengah-tengah mereka, demikian pulalah mereka memastikan bahwa Bapa yang di surga itu pun mendengar doa mereka dengan kapasitas dan kenyataan yang tidak meragukan.

Kapan berdoa bersama?

Pada waktu anak-anak bangun, dapat diadakan ibadah singkat, mendengarkan firman Tuhan sejenak sebelum melakukan kegiatan sehari- hari. Anak-anak dapat berpartisipasi dalam doa, mendoakan keperluan keluarga dan diri mereka, didukung anggota keluarga lainnya.

Pada waktu makan bersama, pemimpin doa dapat bergantian dan semuanya "mengaminkan" bahwa Tuhan yang memberikan makanan mereka sehari-hari. Mereka yakin bahwa Tuhan juga akan memberikan makanan bagi mereka untuk hari esok.

Ketika hendak tidur, anak-anak dan orang tua berdoa bersama, bersyukur kepada Tuhan karena mereka telah menjalani hari yang nyaman dan penuh dengan perjuangan, dengan baik. Oleh karena itu, mereka bersyukur kepada Tuhan bahwa waktu tidur, istirahat dengan tenang, diberikan Tuhan kepada mereka serta memohon perlindungan Tuhan, dalam suasana tidur yang tenang ini, agar Tuhan menjaga mereka sepenuhnya. Mereka sama sekali tidak berdaya dalam suasana tidur itu sehingga hanya dengan penjagaan Tuhan saja mereka dapat bangun keesokan harinya.

Begitu pun ketika mereka bangun, mereka berdoa dan bersyukur kepada Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk menjalani hidup hari ini. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi esok hari. Hanya Tuhan yang memiliki hari esok, dan hari esok itu diberikan Tuhan kepada umat manusia sesuai dengan kehendak-Nya. Setiap hari selalu baru. Baru bagi umat manusia. Doa-doa yang baru pun disampaikan kepada Tuhan.

Saat Teduh Untuk Diri Sendiri

Kalau anggota keluarga yang ada masih terlalu kecil dan individualistis, biasanya ibulah menjadi pihak paling sibuk. Namun demikian, seorang ibu hendaknya mengambil waktu yang tenang untuk dirinya sendiri, untuk berjumpa dengan Tuhannya. Banyak kecemasan yang dirasakan seorang ibu yang tidak pernah dirasakan atau dicemaskan sang suami. Derita anak adalah derita ibu, kata ungkapan. "Surga berada di bawah telapak kaki ibu," kata orang lagi. Jadi derita dan surga ada dan bertumpu pada perilaku kehidupan seorang ibu.

Oleh karena itu, sudah selayaknya seorang ibu menyediakan waktu berdoa seorang diri. Manakala semua anggota keluarga sudah tidur dengan tenang, ia perlu bangun dan berdoa, mengutarakan kepada Tuhan semua masalah yang dialami, dihadapi dan digelisahkannya. Saat itu digunakan untuk mencurahkan segenap keluh kesah kepada-Nya, pelindung yang Maha Tangguh, Maha Kuasa dan tidak pernah meninggalkan umat-Nya. Yesus Kristus akan mendengarkan doa seorang ibu karena memang Ia pun pernah merasakan kasih sayang seorang ibu ketika Ia berada di dunia ini sebagai Anak Manusia, yang lahir di tengah-tengah keluarga Yusuf dan Maria. Berdoalah kepada-Nya, hai kaum ibu, Ia akan mendengarkan keluh kesahmu. Tidak ada kesukaran dunia ini yang tidak pernah dirasakan-Nya, tidak ada derita manusia seberat derita yang pernah ditanggung-Nya. Dalam usia yang singkat, sebagai manusia, Ia telah menanggung penderitaan umat manusia sampai kepada kematian sekalipun.

Utarakanlah persoalanmu kepada-Nya, maka Ia akan memberikan kekuatan dan jalan keluar yang baik kepadamu. Tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan-Nya. Tidak ada kesulitan besar di dunia ini yang tidak dapat diselesaikan-Nya. Ingatlah, bahwa Dialah pencipta, penyedia segala keperluan hidup umat manusia dan segala makhluk yang hidup di bawah langit bumi ini.

Tiada gunung kesulitan yang tidak dapat didaki bersama Yesus Kristus. Tidak ada lembah derita yang begitu dalam yang tidak dapat dijangkau Yesus Kristus. Tidak ada laut perjuangan hidup yang paling kuat gelombangnya yang tidak dapat diteduhkan oleh Kristus. Tidak ada penyakit yang begitu parah yang tidak dapat disembuhkan oleh Kristus. Tidak ada lembah maut yang begitu kelam yang tidak dapat ditaklukkan oleh Kristus. Tiada tangisan yang begitu sedih yang tidak dapat dihiburkan oleh Kristus. Tengadahkan wajahmu ke atas, ulurkan tanganmu dua-duanya kepada-Nya, maka Ia akan melihatmu dan mengulurkan tangan pertolongan untukmu.

Gunakanlah saat teduh itu dengan hati sungguh-sungguh.

Ketika Jarak Memisahkan Suami dan Istri

Kehidupan kota yang begitu rumit dan dinamis membuat suami dan istri bekerja di tempat yang berbeda dan jauh jaraknya. Karena "jarak" ini banyak godaan yang dihadapi kedua belah pihak. Iblis mencari celah-celah untuk merenggangkan hubungan suami dan istri karena jarak ini.

Mungkin, Hawa cepat jatuh ke dalam godaan ular itu karena ia berjauhan dari Adam. Dalam jarak yang berjauhan ini, perhatian kadang-kadang terpusat pada sesuatu yang menggoda itu saja, dan tidak menyadari bahaya yang mengancam. Bahaya itu muncul bukan secara tiba-tiba. Datangnya sangat perlahan dan halus, nyaris tidak terasa dan tahu-tahu kita sudah terperangkap di dalamnya. Waktu dan tempat sangat memegang peranan penting dalam "penggodaan." Semakin jauh Anda dari pusat kendali, semakin berkurang tenaga pengendalian Anda.

Doa adalah komunikasi dengan Tuhan. Seringlah berdoa di mana pun Anda berada. Seorang istri yang jauh dari suaminya harus menyiapkan diri untuk lebih banyak berdoa, baik untuk suaminya dan juga untuk dirinya sendiri. Doa akan meneguhkan iman, memberikan ketentraman kepada jiwa dan mendatangkan keteduhan bagi batin dan perasaan. Juga bagi sang suami, banyak godaan di tempat pekerjaan yang dapat membuat perhatiannya untuk sementara jauh dari kepentingan keluarga.

Kepedulian terhadap keluarga hendaknya diungkapkan dalam doa dan Tuhan akan mengatasi jarak itu serta menanamkan "rasa rindu" di dalam diri masing-masing anggota keluarga, untuk berkumpul bersama-sama. Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Kuasa. Ia mengetahui kekurangan-kekurangan umat-Nya dan mampu memberi kekuatan kepada mereka apabila mereka memohon pertolongan kepada-Nya. Ia akan menjawab pada waktu yang tepat.

Suami yang jarang berdoa, lebih dekat kepada bencana yang dapat muncul sewaktu-waktu. Istri yang lupa berdoa, berarti membiarkan percobaan mengancam rumah tangganya dan kemungkinan akan lebih banyak menuai ketidakbahagiaan.

Doa yang Efektif

Bagaimana cara berdoa yang efektif? Tanyakan kepada diri kita sendiri.

Di dalam lingkungan keluarga, sebagaimana yang telah kita bicarakan pada awal tulisan ini, doa yang efektif itu adalah doa yang disampaikan dengan hati yang tulus, pada saat yang tepat dan kemudian menunggu jawaban dengan sabar. Doa menjadi efektif kalau kita membiarkan Tuhan menyelesaikan persoalan bagi kita. Persoalan kita diselesaikan-Nya? Tanya kita lagi. Ya, dengan semboyan "Ora et Labora." Bekerja dan berdoa.

Di dalam keluarga, doa yang efektif ialah apabila masing-masing pasangan memperlakukan pasangannya dengan penuh pertimbangan, penguasaan diri dan merindukan kesejahteraan pasangannya. Artinya, saling mendoakan dengan penuh kesungguhan. Tanpa pamrih.

Doa sang suami akan menjadi efektif apabila ia melakukan hal yang berikut ini:

"Demikianlah juga kamu," kata Petrus dalam [1 Petrus 3:7](#), "hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah." Petrus mengungkapkan hubungan suami-istri di sini dengan pengakuan bahwa pihak istri itu adalah "kaum yang lemah" atau memang dalam posisi yang lemah menurut pendapat orang pada zaman itu. Kalau mereka memang lemah maka adalah menjadi kewajiban yang kuat untuk menolongnya.

Banyak perempuan yang memperjuangkan hak-hak asasi kaumnya, karena diperlakukan tidak sebagaimana wajarnya sebagai sesama manusia, juga di dalam keluarga. Sang suami, yang merasa dirinya kuat, bantulah istrimu yang lemah. Maka doamu akan dijawab oleh Tuhan. Mengapa suami berdoa kepada Tuhan? Ya, setidaknya karena ia merasa lemah di hadapan Tuhan untuk menghadapi perjuangan hidup. Kalau Tuhan menolongnya, pertolongan berikutnya wajarlah diberikannya kepada istrinya. Dengan demikian, doanya akan dijawab.

Lebih lanjut Petrus mengatakan di dalam ayat yang sama:

"Hormati mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya 'doamu jangan terhalang'." (tulisan tambahan dengan tanda petik dari penulis). Jelas sekali di sini diberikan jawaban bagaimana doa yang efektif itu. "Hormati mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia," artinya, ada kesamaan derajat antara suami dan istri. Doa yang tidak disertai dengan rasa hormat dan kasih sayang tidak akan dijawab oleh Tuhan. Hal itu dikatakan dengan jelas di sini. Hal itu juga berarti, bahwa barangsiapa yang menyiksa istrinya, doanya tidak akan dijawab. Mari kita camkan itu. Sebagai ahli waris kasih karunia, yakni Kerajaan Allah, istri harus diperlakukan dengan baik dan ramah, sederajat, karena sama-sama calon warga surga.

Sikap dalam doa, hendaknya diungkapkan dengan rasa hormat dan ketenangan yang meneduhkan jiwa dan lingkungan. Kalau kita meminta kepada Tuhan (berdoa), perlukah kita berteriak-teriak seolah-olah ia kurang peka terhadap permintaan kita?

Coba kita perhatikan apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus dalam Roma 8:26, "Demikianlah juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."

Sang rasul mengatakan di sini bahwa kita ini lemah, dan selalu memerlukan kekuatan dari Tuhan, bahkan, kadang-kadang seruan kita tidak terucapkan karena tekanan yang begitu dalam menekan sanubari kita. Saat hening, saat teduh, saat yang khusyuk, sangat kita perlukan untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Suami-istri dan anak-anak dalam keluarga yang berdoa bersama-sama akan tetap dalam ketentraman dan kebahagiaan bersama-sama. Tuhan akan mendengarkan doa mereka.

Sumber:

Judul Majalah: Kalam Hidup, Juni 2005

Judul Artikel: Suami Istri: Perlukah Berdoa Bersama?

Penulis : Wina

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 45 - 49

TELAGA: Mengajar Anak Berdoa

Doa penting sekali diajarkan kepada anak sejak dini supaya hubungan mereka dengan Tuhan juga bisa terjalin sejak dini. Namun kendala yang sering dihadapi orang tua adalah bagaimana cara mengajarkannya. Simak perbincangan bersama Bp. Heman Elia, M. Psi. (beliau adalah pakar konseling) berikut ini untuk mendapatkan jawabannya. Selamat menyimak!

- T : Kita tahu bahwa berdoa atau mendidik anak untuk bisa berdoa dengan baik itu penting sekali. Sebenarnya bagaimana mengajar anak untuk bisa berdoa sendiri?
- J : Yang perlu kita perhatikan adalah contoh dari orang tua lebih dulu. Meskipun anak-anak ini tidak mengerti berdoa, berkata-kata kepada suatu pribadi yang tidak kelihatan langsung, tetapi sikap berdoa itu perlu kita ajarkan dan kita contohkan terlebih dulu. Orang tua tidak perlu menjelaskan dulu kepada siapa kita berdoa dan sebagainya, karena itu tidak relevan dan tidak akan dimengerti oleh anak, justru akan menimbulkan berbagai pertanyaan yang kurang perlu.
- T : Tentu anak itu memiliki pola pikir yang sederhana, lalu untuk menjelaskannya dengan kalimat-kalimat yang sederhana. Contohnya bagaimana?
- J : Pada waktu anak-anak masih sangat muda dan mulai bisa berkata-kata, kita bisa mengajarkan misalnya "terima kasih Tuhan" atau "terima kasih Bapa, amin!" atau pada waktu makan, "Tuhan berkati makanan ini, amin!" Hanya kata-kata yang pendek-pendek saja. Ketika anak semakin besar dan semakin banyak perbendaharaan katanya, kita boleh tambahkan yang lebih panjang lagi. Pada anak-anak yang sudah lebih besar bisa diajak untuk menghafal doa. Kita juga ajak anak-anak ini untuk mendoakan misalnya temannya, kakaknya atau adiknya, ayah ibunya.
- T : Seringkali justru karena anak ini sudah hafal lalu doa diucapkan seperti otomatis. Apakah itu tidak membawa suatu dampak yang negatif untuk anak itu sendiri?
- J : Selain mengajarkan Doa Bapa Kami, kita juga harus membiasakan anak untuk berdoa secara bebas. Jadi kita berusaha melatih mereka untuk berdoa mengucapkan apa saja kepada Tuhan. Kita katakan kepada mereka bahwa Tuhan itu Raja di atas segala raja yang harus betul-betul kita hormati, kita harus hidup kudus dihadapan-Nya sebelum kita berdoa, dan Dia juga sayang kepada anak-anak. Dia dekat kepada anak-anak dan Dia juga mengasihi kita semua, Dia adalah seorang Bapa yang penuh kasih. Kita sebagai anak Tuhan boleh meminta apa saja dan boleh berkata-kata apa saja sama seperti berkata-kata kepada ayah dan ibunya sendiri. dan kemudian kita juga perlu tegaskan kepada anak-anak bahwa Yesus itu sangat menghargai anak-anak, Dia pernah mengatakan bahwa yang akan ada di kerajaan sorga adalah mereka yang seperti anak-anak ini. Dengan demikian anak-anak yang polos, yang selalu berdoa dengan kejujuran hatinya ini merasa dikuatkan dan mereka akan lebih berani untuk mengucapkan doa, meskipun dengan

kesalahan-kesalahan, kita harus maklumi itu.

- T : Apakah hal-hal yang dilakukan di masa kecil ini akan membawa suatu kenangan atau pengaruh untuk masa depan anak?
- J : Pasti ada kenangan-kenangan yang indah ketika anak ini berdoa, meskipun misalnya suatu ketika mereka meragukan apakah doanya didengar, mungkin juga kadang-kadang anak ini ketika tumbuh remaja mereka berpikir apakah Tuhan sungguh-sungguh ada dan sebagainya. Tetapi kenangan-kenangan ini akan mengingatkan mereka, ada doa-doa yang pernah dijawab, ada doa yang membuat kita semua merasa terharu dan itu yang diharapkan akan menjadikan anak-anak kita itu selalu ingat untuk hidup di dalam doa.
- T : Seandainya ternyata apa yang diinginkan oleh si anak ini tidak terkabul atau tidak terwujud, bagaimana seharusnya sikap orang tua?
- J : Kita tidak boleh menjanjikan pada anak bahwa apa yang didoakan itu pasti akan terkabul. Kita semua harus belajar pada doa Tuhan Yesus di Taman Getsemani, di mana Dia berdoa agar Dia tidak usah minum cawan pahit itu, tetapi biar kehendak Tuhan yang terjadi. Anak-anak sering kali mengajukan keinginan kekanak-kanakannya akan suatu mainan, kita bisa katakan bahwa kalau misalnya sesuatu itu entah berbahaya, entah tidak berguna atau kadang-kadang Tuhan memikirkan sesuatu yang lebih dari itu, maka ada kemungkinan permintaan itu tidak dipenuhi. dan dalam situasi-situasi demikian kita bisa mengajar kepada anak-anak untuk lebih berpikir secara dewasa, untuk menahan diri, dan berdoa tidak hanya sekadar memuaskan hawa nafsu seperti yang dikatakan oleh Alkitab.
- T : Sebaliknya kalau apa yang didoakan itu terkabul atau terwujud di dalam hidupnya. Bagaimana kita mengajarkan kepada anak bahwa doanya itu sudah dijawab oleh Tuhan?
- J : Kalau misalkan doa anak ini sudah terkabul, kita bisa katakan bahwa kita harus mengucap syukur. Karena seringkali kita mengajar anak untuk berdoa waktu dia sakit dan kita seringkali lupa untuk minta anak mengucap syukur ketika ia sudah sembuh. Nah, di sini kita mengingatkan bahwa ketika anak sembuh, nah ini Tuhan sudah menjawab doa, meskipun itu misalnya lewat dokter dan sebagainya, tetapi yang jelas bahwa Tuhan memberikan kekuatan untuk sembuh, karena banyak orang yang tidak bisa sembuh. dan kemudian kita mengajak dia berdoa dan mengucap syukur, dengan demikian anak ini tahu bahwa doanya sudah dikabulkan.
- T : Hal-hal penting apa lagi yang perlu disampaikan dalam hal mengajar anak untuk berdoa?
- J : Sikap doa. Sering kali anak-anak ini tidak bersikap hormat karena mereka masih suka bermain. Kita harus ajarkan kepada mereka bahwa sikap hormat waktu berdoa itu sangat penting dan juga kerendahan hati dan kekudusan waktu kita berdoa di hadapan Tuhan. Kita ingat saja waktu Yesus memberi perumpamaan tentang

membandingkan kehidupan doa orang Farisi dengan pemungut cukai, di situ diajarkan tentang kerendahan hati seorang pemungut cukai yang doanya diterima oleh Tuhan. Demikian juga tentang kekudusan, ketika ada dosa di dalam diri kita, kita tidak bisa berdoa dengan baik di hadapan Tuhan. Ini penting kita ajarkan kepada anak jika kita ingin mereka berdoa dengan benar.

T : Apakah ada ayat Alkitab yang tepat yang bisa mendasari atau menjadi kesimpulan dari pembicaraan?

J : [1 Samuel 1:27-28](#), "Untuk mendapat anak inilah aku berdoa, dan Tuhan telah memberikan kepadaku, apa yang kuminta dari pada-Nya. Maka akupun menyerahkannya kepada Tuhan; seumur hidup terserahlah ia kiranya kepada Tuhan, lalu sujudlah mereka di sana menyembah kepada Tuhan." Ayat ini mengisahkan tentang Hana yang mendapat anak, yaitu Samuel dan dia mengucapkan syukur kepada Tuhan. Sikap ini penting bagi orang tua yaitu bagaimana orang tua menyerahkan anak-anaknya kepada Tuhan. di dalam doanya orang tua mengatakan demikian, "Seumur hidup terserah anak saya mau dipakai Tuhan seperti apa". Hal lain juga yang juga perlu kita ajarkan kepada anak-anak mengenai doa yaitu berdoa tidaklah hanya semata-mata meminta sesuatu dari Tuhan, tetapi juga misalnya bersyukur, memuji-muji kebesaran Tuhan atau hanya sekadar berdiam diri, merenungkan kebesaran Tuhan dan berdiam di hadapan-Nya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #102A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org atau: < TELAGA(at)sabda.org >

Tips: Keluarga dan Doa

Kesatuan inti dari persekutuan dalam tubuh Kristus adalah keluarga. Secara rohani kita berkata bahwa keluarga merupakan tempat utama untuk mengajarkan pentingnya tugas berdoa yang dipercayakan kepada kita.

Helen Shoemaker mengatakan bahwa keluarga itu laksana sebuah orkes kecil. Seorang pemimpin atau dirigen diperlukan, agar setiap alat musik dapat dimainkan dengan nada yang tepat. Hanya keluarga yang "bernada tepat" sajalah yang mampu menciptakan keharmonisan bunyi di telinga mereka sendiri, supaya terdengar indah merdu di kalangan masyarakat.

Tentu, hanya Bapa Sorgawi yang dapat menjadi Pemimpin orkes keluarga yang berdaulat dan tetap, dan kita memohon pada-Nya untuk melakukan hal ini ketika kita menyelenggarakan doa keluarga. Ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada setiap anggota keluarga mengenai hal ini.

Sisihkanlah waktu tertentu untuk mengadakan doa keluarga.

Penting untuk disadari bahwa doa keluarga itu menentukan harkat atau ukuran bagi kehidupan keluarga. Inilah sebabnya kita perlu menyisihkan waktu untuk bersekutu sekeluarga bersama Tuhan setiap hari. Donald Demaray mengutarakan pandangan ini: "Doa keluarga tidak meninggalkan bekasnya yang kosong melompong, melainkan ia mengaliri jalan kehidupan keluarga itu sendiri. Sesungguhnya, ini suatu jalan hidup".

Latihlah putra-putri Anda berdoa.

Tahun-tahun pertama dalam hidup seorang anak, merupakan masa pembentukan kepribadiannya yang utuh. Alkitab berkata: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Amsal 22:6).

Prinsip ini dapat diterapkan dalam hal berdoa, sebagaimana itu berlaku dalam perkara atau latihan yang lain. Bukankah kira-kira lebih dari seabad yang lalu, Horace Bushnell berkata "Biarlah setiap ibu dan ayah menyadari bahwa ketika anak mereka berumur sekitar tiga tahun, orang tua telah membentuk lebih dari separuh watak anak itu"?

Kiranya doa juga diajarkan kepada putra putri kita sebelum mereka mencapai usia tiga tahun. Jikalau, kita berbuat demikian, maka benih kuasa doa telah ditanamkan sebagai bekal mereka selama hayat di kandung badan.

Selalu doakan putra putri Anda.

Hal terpenting yang harus kita perbuat bagi anak-anak kita adalah dengan mendoakan mereka setiap hari. Dibandingkan dengan doa, tiada suatu perkara pun yang lebih

penting bagi perkembangan rohani mereka. Salah satu waktu yang paling baik untuk berdoa bagi mereka ialah pada saat anak-anak itu sudah tertidur lelap.

Ibu yang tekun dan penuh kasih, yang mendoakan anak-anaknya akan melihat "buah yang tetap" di masa mendatang. Professor Hallesby mengatakan, "Kawan, jika Anda tak dapat meninggalkan harta kekayaan bagi putra putri Anda, janganlah khawatir. dan jangan juga bersusah payah setengah mati untuk mengumpulkan harta bagi mereka. Sebaliknya perhatikanlah dan doakanlah mereka siang malam."

Itu berarti dengan doa-doa, Anda meninggalkan bagi mereka harta yang tak ternilai, yang mengikuti mereka sepanjang umur".

Nantikanlah jawaban doa keluarga.

Apabila suatu keluarga mulai berdoa bersama, maka mereka akan melihat hasilnya. Mungkin beberapa jawaban doa baru akan kelihatan atau terbukti beberapa hari setelah doa dinaikkan. Helen Shoemaker mengatakan bahwa ada 3 bentuk jawaban doa yang khusus dapat diharapkan.

Pertama, orang yang berdoa bersama akan mampu melihat sesamanya dengan kacamata yang baru. Kita akan menyadari bahwa setiap anggota keluarga memerlukan sesuatu dan masing-masing memiliki masalahnya sendiri

Kedua, perasaan akan pentingnya menciptakan tujuan bersama. Doa bersama menolong kita untuk menentukan sasaran-sasaran sebagai keluarga. Lewat doa bersama, pembentukan watak juga terjadi. Mereka berdoa bersama, mereka juga bertumbuh dan berkembang bersama. dan serentak menuju kedewasaan.

Akhirnya, doa keluarga menolong mengembangkan kesatuan hati dalam doa dengan saudara seiman di seluruh dunia. Ny. Shoemaker berkata bahwa dengan berdoa bersama kita diajar untuk bekerja dengan berdaya cipta, dan sebagai sebuah regu kita ikut serta memenuhi keperluan manusia. Kita dapat naikkan bersama segala permohonan tentang keperluan sehari-hari di seluruh dunia yang berkenaan dengan penginjilan dunia.

Sumber:

Judul Majalah: Sahabat Gembala, Juni 1993

Judul Artikel: Keluarga dan Doa

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 1993

Halaman : 23 - 25

Surat dari Anda

Dari: Shanty <shanty(at)>

>Syaloom.....

>Saya ingin menyampaikan selamat Natal & Tahun Baru 2006 kepada

>e-konsel semoga di tahun yang baru ini artikel-artikel yang dikirim

>lebih menarik dan bisa menjadi tuntunan bagi umat kristiani dalam

>menjalani kehidupannya. Saya ingin mengusulkan program konseling

>melalui masalah-masalah yang dialami oleh pelanggan e-konsel

>misalnya setiap pelanggan diberikan kesempatan seminggu atau

>sebulan sekali menceritakan apa yang terjadi dalam kehidupannya dan

>membagi cerita tersebut kepada e-konsel tentunya dengan konsekuensi

>setiap pergumulan pelanggan tersebut adalah privacy yang hanya bisa

>diketahui oleh e-konsel dan e-Konsel akan memberikan saran-saran/

>bantuan terhadap masalah yang dialami pelanggan. Saya rasa

>ini sangat membantu pertumbuhan iman umat khususnya dalam menjalani kehidupan beriman. Terima kasih.

>God bless you

>Shanty

Redaksi: Redaksi juga mengucapkan Selamat Natal dan Tahun Baru 2006 untuk saudari Shanty. Terimakasih atas usulannya. Tapi sebenarnya usulan Anda tersebut sudah kami lakukan dalam Kolom Tanya Jawab Konseling yang kami sajikan di beberapa edisi e-Konsel. Untuk usulan tentang artikel-artikel, mohon dukungan doanya agar usulan ini bisa kami laksanakan. Jika saudari Shanty mempunyai artikel-artikel yang menarik, silakan kirimkan ke e-Konsel atau ke C3I (situsnya e-Konsel). Kami yakin akan menjadi berkat bagi orang lain.

- < staf-konsel(at)sabda.org >

atau ke Situs C3I di:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Sekali lagi terimakasih usulannya, Tuhan memberkati.

e-Konsel 105/Februari/2006: Mengasihi Orang Tua

Pengantar dari Redaksi

Shallom pembaca ...

Kasih sayang dan cinta. Sepertinya dua kata itu akan menjadi kata- kata favorit di bulan Pebruari ini. Apakah Anda bisa menebak alasannya? Ya, betul, karena Hari Valentine, yang biasa dirayakan tanggal 14 Pebruari. Melalui perayaan Hari Kasih Sayang ini, kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan kasih sayang dan cinta kita dengan lebih terbuka, baik antara suami dan istri, antar anggota keluarga (anak dan orang tua), atau juga kepada pacar dan teman-teman dekat yang dikasihi.

Nah, sehubungan dengan hari istimewa ini, edisi e-Konsel akan mengajak pembaca semua untuk ikut memeriahkannya, terkhusus untuk mengekspresikan rasa kasih sayang kepada orang tua kita masing- masing. Namun, jika saat ini orang tua Anda sudah tidak ada lagi, jangan bersedih, Anda bisa berbagi kasih sayang dengan orang-orang tua yang ada di sekeliling Anda. Jangan melewatkan kesempatan untuk berbuat baik kepada mereka yang saat ini membutuhkan kasih sayang Anda.

Selamat menyimak dan selamat Hari Valentine!

Redaksi e-Konsel,

(Ratri)

Cakrawala: Ayahmu dan Ibumu

Tahukah Anda bahwa hukum kelima dari Dasa Titah mempunyai dua versi? Yang pertama termuat dalam [Keluaran 20:12](#), bunyinya: "Hormatilah ayahmu dan ibumu". yang kedua tertulis dalam [Imamat 19:31](#), bunyinya: "Setiap orang di antara kamu haruslah menyegani ibunya dan ayahnya." Yang satu menyebut "ayah" terlebih dahulu, baru "ibu". Sementara yang lain, sebaliknya.

Besar kemungkinan tidak ada perbedaan substansial yang pantas dibicarakan mengenai perbedaan tersebut. Namun, para rabi Yahudi toh tak urung menangkap juga nuansa yang, menurut mereka, cukup bermakna.

Menurut mereka, perbedaan tersebut pasti bukan kebetulan semata. Tapi ada tujuannya, yaitu merupakan penegasan, bahwa hormat anak kepada "ayah" harus seimbang dan sama besar dengan hormat kepada "ibu".

Bagi kita, penafsiran seperti itu mungkin terasa mengada-ada. Tapi dalam konteks kehidupan masyarakat Timur Tengah yang patriarkhal pada waktu itu, bahkan juga masyarakat kita sampai kini, kesimpulan tersebut menjadi amat penting.

Salah seorang rabi yang terkemuka mengemukakan bahwa melalui perbedaan itu Tuhan ingin menyampaikan sesuatu. "Adalah wajar," begitu tulis sang rabi, "bila seorang anak merasa lebih akrab dengan ibunya. Sebab bukankah sang ibu itulah yang telah mengandung dan melahirkan, kemudian menimang dan mengasuhnya?" Namun justru karena kecenderungan alamiah inilah, Tuhan menitahkan agar orang menghormati ayah terlebih dahulu baru ibu.

Di pihak lain, juga lumrah bila seorang anak menghormati ayahnya lebih dari ibunya. Bukankah dia sang kepala keluarga, dan dari dia pula ia mulai belajar mengenal Allah serta hukum-hukum-Nya? Namun justru karena kecondongan naluriah inilah, Tuhan menitahkan agar orang menghormati ibu terlebih dahulu baru ayah. "Ayah" seimbang dengan "ibu". Betapa progresifnya!

Perintah untuk menghormati orang tua, bagi umat Israel, sungguh sentral dan vital. Begitu pentingnya, sehingga baik berkat yang dijanjikan Allah bagi mereka yang mematuhi, maupun hukuman yang diancamkan Allah bagi para pelanggarnya, kedua-duanya sama dahsyatnya.

Berkat yang dijanjikan jelas termuat dalam titah itu sendiri, yakni "supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu" ([Keluaran 20:12](#)). Janji yang dahsyat, sebab tak ada berkat lain yang lebih didambakan orang, selain terwujudnya masa depan yang diimpikan.

Dan tak ada masa depan yang lebih diimpi-impikan, selain diperkenankan menikmati seluruh sisa usia yang panjang di "negeri idaman". Bukankah demikian?

Ya! Namun, jangan kita lupa memperhatikan ancaman kutuk-Nya! Tidak kalah dahsyat! Berbuat durhaka terhadap orang tua, dalam pranata hukum Israel, ternyata dianggap setara dengan tindak pidana kelas berat. Bahkan disejajarkan dengan dosa yang paling serius: dosa menghujat Allah. "(Orang) yang mengutuki ayahnya dan ibunya, pastilah ia dihukum mati." ([Imamat 20:9; 24:15](#))

Bukan cuma itu. Menurut si Arif Bijaksana, "Siapa mengutuki ayah atau ibunya, pelitanya akan padam pada waktu gelap" ([Amsal 20:20](#)). Artinya, berkat tak akan mau singgah dalam hidup seorang anak durhaka, baik dalam hidupnya di dunia ini, terlebih-lebih di akhirat nanti. Kemudian katanya pula, "Mata yang mengolok-olok ayah, dan enggan mendengarkan ibu, akan dipatuk gagak lembah dan dimakan anak rajawali" ([Amsal 30:17](#)). Artinya, sekiranya pun dalam hidupnya si anak yang bersangkutan tidak mengalami kekurangan apa-apa, matinya akan amat hina. Tak ada orang mau merawat jasadnya. Bahkan tak ada tanah bersedia menerima jenasahnya. Mayatnya habis menjadi makanan gagak lembah dan anak rajawali.

Semangat yang sama kita jumpai pula dalam Perjanjian Baru. Tidak kurang dari Yesus sendiri, yang mengecam keras ajaran pemimpin-pemimpin agama Yahudi, bahwa seolah-olah oke-oke saja orang menelantarkan kewajiban terhadap orang tua, asalkan demi memenuhi kewajibannya terhadap Tuhan ([Matius 7:9-13](#)).

"Sama sekali tidak oke!", kata Yesus. "Kewajiban terhadap Tuhan" dan "kewajiban terhadap orang tua" bukanlah pilihan "ini atau itu". Melainkan suatu kewajiban rangkap "baik ini maupun itu". Mustahil orang sanggup memenuhi kewajibannya kepada Tuhan, sementara ia menelantarkan orang tuanya.

Firman Tuhan amat jelas dan tegas. "Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya" ([1Yohanes 4:20](#)). Sebaliknya, mustahil pula orang mengasihi orang tuanya atau siapa saja tetapi tidak mengakui sang Sumber Kasih itu sendiri, yaitu Allah, yang adalah kasih itu sendiri ([1Yohanes 4:8](#)).

Orang yang mengklaim bahwa ia mengasihi Allah tapi menutup hati terhadap sesamanya, atau sebaliknya berkata mengasihi sesama tapi tidak mengasihi Allah adalah penipu. Paling sedikit, ia munafik. Kasihnya pura-pura sebab bersyarat dan berpamrih. yang dikasihinya tak lain hanyalah dirinya sendiri.

Melalui kehidupan pribadi-Nya, Yesus memberi contoh konkret mengenai apa artinya "menghormati orang tua". Dari rentang usianya yang pendek, 33 tahun, tak kurang dari 30 tahun Ia melewatkan waktu di Nazaret. di desa-Nya, di rumah keluarga-Nya bersama orang tua dan adik-adik-Nya.

Sepuluh per sebelas dari seluruh hidup-Nya, Ia memanfaatkan untuk "urusan keluarga". "Hanya" satu per sebelas Ia pakai untuk "urusan pelayanan". Tapi Ia membuktikan, betapa pelayanan-Nya tak sedikit pun berkurang nilai, makna dan dampaknya hanya

karena "kuantitas" waktu yang tersedia relatif singkat. yang menentukan adalah "kualitas"-nya.

Mengenai apa saja yang terjadi selama 30 tahun itu, Alkitab bungkam seribu bahasa. Namun demikian, toh ada yang dengan bertanggung jawab dapat kita katakan berhubung dengan 30 tahun yang "misterius" itu.

Para penafsir pada umumnya sepakat, bahwa Yesus mempergunakan kurun waktu yang lumayan panjang itu untuk memenuhi "tanggung jawab keluarga". Sebab Yusuf, sang ayah dan kepala keluarga, besar kemungkinan telah meninggal dalam usia muda. Mengenai "dugaan" ini, beberapa alasan dapat dikemukakan.

Misalnya yang mencolok adalah bahwa Alkitab cukup banyak berbicara mengenai Maria, sang ibu. Tapi tak sepele kata pun tentang Yusuf. Mengapa ini? Dalam kisah perjamuan kawin di kota Kana (Yohanes 2:1- 11), misalnya, Yohanes menyebutkan kehadiran Maria. Padahal sekiranya Yusuf masih hidup, ia yang lebih pantas hadir di pesta, dan namanya yang patut disebut.

Bila ayah telah tiada, maka anak lelaki tertualah yang mengambil alih tanggung jawab. dan itulah yang Yesus lakukan! Selama 30 tahun itu, Yesus bukan hanya seorang "anak tukang kayu". Tapi Ia sendirilah "si tukang kayu" itu, dengan itu Ia menghidupi keluarga-Nya. Dengan berlatar belakang "profesi"-Nya itulah, Ia dapat berkata, "Kuk yang Kupasang itu enak" (Matius 11:30). Agaknya spesialisasi Yesus adalah membuat "kuk". dan hasil pekerjaan-Nya prima, "enak" dipakai.

Tidak kurang dari 30 tahun, menunggu sampai adik-adik-Nya mampu mandiri, Yesus mewujudkan darma bakti-Nya kepada orang tua dan keluarga. Darma bakti yang terus diperlihatkan-Nya sampai ketika Ia sudah berada di batas ajal! ([Yohanes 19:26-27](#)).

Menghormati orang tua bukan hanya kebajikan yang eksklusif untuk bangsa Israel. Kebajikan ini bersifat universal. Legenda-legenda yang kita warisi, seperti si Malin Kundang misalnya, membuktikannya. Konfusianisme apa lagi. Menurut ajaran ini, tidak ada yang lebih keji selain perbuatan seorang anak "put hao" alias anak durhaka yang tidak berbakti kepada orang tua.

Sebab itu salah besarlah orang yang beranggapan bahwa karena Taurat tidak mengikat lagi maka orang Kristen bebas menjadi orang-orang "put hao". Tidak! Kata-kata Paulus begitu tegas dan jelas. "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu -- ini adalah perintah yang penting." ([Efesus 6:1-3](#))

Mengapa penting? Tidak lain karena ini merupakan urat nadi utama peradaban manusia. Ketika orang kehilangan rasa hormat kepada apa pun dan kepada siapa pun, maka hancur lebur pulalah peradaban. Pasti!

Perintah menghormati orang tua menegaskan bahwa ada yang mesti kita hormati di bumi ini. Ada yang mesti kita hormati, bukan karena lolos kualifikasi.

Bukan pula karena dengan melakukannya, kita akan menarik manfaat. Tapi kita harus menghormati, semata-mata karena "ia" adalah "ia". Orang tua kita hormati karena mereka adalah ayah dan ibu kita. Ya, betapa pun buruk penampilan mereka! Betapa pun tak membanggakannya prestasi mereka bagi prestise kita!

Bukankah ini adalah bayangan mini dari hormat kita kepada Tuhan? Kristus wajib kita hormati semata-mata karena Ia adalah Tuhan. Titik! Bukan karena Ia begini atau begitu. Bukan pula karena ini akan mengakibatkan ini atau itu.

Ini adalah sikap yang lahir dari cinta yang murni. Cinta yang mengatakan, "Ich liebe dich weil du da bist"? Bukan "Ich liebe dich weil du so bist". "Aku mencintaimu karena engkau adalah engkau!" Bukan "aku mencintaimu karena engkau begini atau begitu."

Sumber:

Judul Artikel: Ayahmu dan Ibumu
Penulis : Pdt. Eka Darmaputera
Situs : Glorianet

- <http://www.glorianet.org/ekadarmaputera/ekadayah.html>

Renungan: Penghormatan Bagi Orang Tua

[Keluaran 20:12](#)

Ada dua alasan prinsip mengapa hormat kepada orang tua adalah perintah yang sangat penting. Pertama, sikap hormat kepada orang tua merupakan sikap tunduk pada otoritas. Orang tua mewakili Allah dalam membesarkan, mendidik, dan memelihara seorang anak. Seorang anak belajar menghormati Allah dan taat pada keempat perintah Allah pertama melalui belajar menghormati orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menyatakan kasih mereka dan menerapkan disiplin kepada anak-anak mereka sedini mungkin. Teladan diberikan supaya anak memiliki dan merasakan figur Allah yang penuh kasih dan perhatian. Disiplin diberikan untuk melatih anak hormat dan taat kepada-Nya.

Kedua, sikap hormat kepada orang tua akan menghasilkan sikap menghargai hak orang lain. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga dapat dijadikan ukuran untuk menentukan baik atau tidaknya masyarakat tersebut. Kalau keluarga harmonis, masyarakat juga menjadi baik, jikalau keluarga berantakan, masyarakat juga menjadi buruk. Seorang anak yang sejak kecil telah belajar menghormati orang tuanya akan tumbuh menjadi anggota masyarakat yang menghargai dan menghormati struktur sosial dalam masyarakat.

Kita hidup dalam zaman pasca modern yang mengagungkan pemuasan diri sendiri daripada menghargai hak orang lain. Semua sendi kehidupan digoncang oleh pandangan yang mengatakan definisi benar adalah jika sesuatu itu enak, cocok, dan berguna bagi diri sendiri. Juga adanya pendapat bahwa menghormati orang tua bukan hal yang mutlak; patuh kepada pemerintah adalah kebodohan; takut akan Allah adalah takhyul. Inilah tantangan bagi kita. Kita mampu memutarbalikkan semua ajaran keliru itu dengan mendidik anak-anak kita takut akan Tuhan sejak dini.

Renungkan:

Bukan saja anak yang wajib menghormati orang tua, orang tua juga berkewajiban memelihara anak dalam kasih Tuhan.

Sumber:

Publikasi e-SH, edisi 18 September 2005

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2005/09/18/>
- < subscribe-i-kan-akar-santapan-harian(at)xc.org > [Berlangganan]

Tips: Memahami Orang Tua

Anak-anak yang bijak tentu ingin menyenangkan orang tua. Namun, mula-mula, mereka harus memahami orang tua mereka. Sekalipun seperti pendapat kebanyakan remaja, orang tua sangatlah sukar dimengerti. Kiranya ketujuh petunjuk di bawah ini dapat membantu Anda:

1. Jangan malu berbicara dalam bahasa mereka. Cobalah mengucapkan perkataan yang tampaknya aneh bagi anak muda, seperti "Biar saya bantu mencuci piring," atau "Ya."
2. Cobalah untuk memahami musik mereka. Putarlah lagu favorit mereka di tape hingga Anda terbiasa.
3. Sabarlah menghadapi kelemahan mereka. Jika Anda kebetulan melihat kelemahan itu, janganlah marah. Tak ada salahnya Anda menjadi contoh yang baik bagi mereka.
4. Doronglah orang tua Anda untuk membicarakan masalah mereka. Ingatlah bahwa hal-hal seperti mencari nafkah atau membayar hipotek sangat penting bagi mereka.
5. Bertoleransilah terhadap penampilan mereka. Jika ayah Anda baru saja potong rambut, jangan sembunyikan dia dari teman-teman Anda. Ingatlah bahwa sangat penting baginya untuk tampak serupa dengan teman-temannya.
6. Jika mereka melakukan sesuatu yang Anda anggap salah, beritahu mereka bahwa perilaku merekalah yang tidak Anda sukai, bukan pribadi mereka.
7. yang terpenting, berdoalah bagi mereka. Mungkin dari luar mereka tampak penuh percaya diri padahal sesungguhnya mereka merasa lemah. Mereka membutuhkan Allah untuk membantu mereka melewati tahun-tahun yang sulit ini. --HWR

Sumber:

Publikasi e-RH Edisi 14 Oktober 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2001/10/14/>
- < subscribe-i-kan-akar-renungan-harian(at)xc.org > [Berlangganan]

Surat dari Anda

Dari: michael<(at)>
 >syalom redaksi yth,
 >Saya sedang mencari sumber tentang bagaimana mendidik anak
 >berdasarkan Ulangan 6:4-9 (yang biasa disebut shema) atau
 >sumber-sumber Kristen lainnya. Apakah redaksi dapat membantu saya.
 >atas perhatiannya saya ucapkan banyak terimakasih, Tuhan memberkati
 >Michael

Redaksi: Shalom Michael, Untuk saat ini e-Konsel memang belum pernah menyajikan topik seperti yang Anda cari. Namun jangan khawatir, kami memiliki bahan yang bertepatan sama dengan yang Anda inginkan. Silakan Anda mengaksesnya di situs arsip e-BinaAnak:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/249/>

Jika Anda berminat untuk berlangganan publikasi e-BinaAnak, silakan kirim email kosong ke:

- < subscribe-i-kan-BinaAnak(at)xc.org >

Jika Anda ingin mendapatkan bahan-bahan lain yang sejenis, silakan mengunjungi Situs PEPAK di:

- <http://www.sabda.org/pepak/>

Jawaban ini sekaligus menjadi promosi untuk pembaca yang lain yang ingin mendapatkan bahan-bahan seputar pelayanan anak. Silakan berlangganan Publikasi e-BinaAnak dan berkunjung ke situs PEPAK. Selamat berjelajah.

Bimbingan Alkitabiah: Anak-Anak

Ayat-ayat berikut merupakan dasar bagi anak-anak dalam menghormati dan mengasihi orang tua mereka. Segera buka Alkitab Anda dan renungkan ayat-ayat dibawah ini!

Perjanjian Lama

- [Keluaran 20:12; 21:15,17](#)
- [Ulangan 6:6,9; 12:28](#)
- [Mazmur 103:17; 127:3](#)
- [Amsal 1:8; 4:1; 6:20; 10:1; 13:1,22; 15:20; 17:6,25; 20:7,20](#)
- [Amsal 22:6; 23:22,24; 30:17](#)

Perjanjian Baru

- [Matius 18:4,5,10; 19:14](#)
- [Markus 10:16](#)
- [Efesus 6:1,4](#)
- [Kolose 3:20,21](#)
- [1Timotius 4:12](#)

Sumber:

200 Topik Penting (CD SABDA versi 2.0)

Nomor Topik: 09216

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Kesaksian: Bahkan Seorang Anak Berusia 7 Tahun Melakukan yang Terbaik Untuk ...

Kisah berikut ini diambil dari buku "Gifts From The Heart for Women" karya Karen Kingsbury. Semoga menjadi berkat.

Di sebuah kota di California, tinggal seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun yang bernama Luke. Luke gemar bermain bisbol. Ia bermain pada sebuah tim bisbol di kotanya yang bernama Little League. Luke bukanlah seorang pemain yang hebat. Pada setiap pertandingan, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di bangku pemain cadangan. Akan tetapi, ibunya selalu hadir di setiap pertandingan untuk bersorak dan memberikan semangat saat Luke dapat memukul bola maupun tidak.

Kehidupan Sherri Collins, ibu Luke, sangat tidak mudah. Ia menikah dengan kekasih hatinya saat masih kuliah. Kehidupan mereka berdua setelah pernikahan berjalan seperti cerita dalam buku-buku roman. Namun, keadaan itu hanya berlangsung sampai pada musim dingin saat Luke berusia tiga tahun. Pada musim dingin, di jalan yang berlapis es, suami Sherri meninggal karena mobil yang ditumpangnya bertabrakan dengan mobil yang datang dari arah berlawanan. Saat itu, ia dalam perjalanan pulang dari pekerjaan paruh waktu yang biasa dilakukannya pada malam hari. "Aku tidak akan menikah lagi," kata Sherri kepada ibunya. "Tidak ada yang dapat mencintaiku seperti dia". "Kau tidak perlu menyakinkanku," sahut ibunya sambil tersenyum. Ia adalah seorang janda dan selalu memberikan nasihat yang dapat membuat Sherri merasa nyaman. "Dalam hidup ini, ada seseorang yang hanya memiliki satu orang saja yang sangat istimewa bagi dirinya dan tidak ingin terpisahkan untuk selama-lamanya. Namun jika salah satu dari mereka pergi, akan lebih baik bagi yang ditinggalkan itu untuk tetap sendiri daripada memaksa diri mencari penggantinya."

Sherri sangat bersyukur bahwa ia tidak sendirian. Ibunya pindah untuk tinggal bersamanya. Bersama-sama, mereka berdua merawat Luke. Apapun masalah yang dihadapi anaknya, Sherri selalu memberikan dukungan sehingga Luke akan selalu bersikap optimis. Setelah Luke kehilangan seorang ayah, ibunya juga selalu berusaha menjadi seorang ayah bagi Luke. Pertandingan demi pertandingan, minggu demi minggu, Sherri selalu datang dan bersorak-sorai untuk memberikan dukungan kepada Luke, meskipun ia hanya bermain beberapa menit saja.

Suatu hari, Luke datang ke pertandingan seorang diri. "Pelatih", panggilnya. "Bisakah aku bermain dalam pertandingan ini sekarang? Ini sangat penting bagiku. Aku mohon?" Pelatih mempertimbangkan keinginan Luke. Luke masih kurang dalam hal kerja sama antar pemain. Namun dalam pertandingan sebelumnya, Luke berhasil memukul bola dan mengayunkan tongkatnya searah dengan arah datangnya bola. Pelatih kagum tentang kesabaran dan sportivitas Luke, dan Luke tampak berlatih ekstra keras dalam beberapa hari ini.

"Tentu," jawabnya sambil mengangkat bahu, kemudian ditariknya topi merah Luke. "Kamu dapat bermain hari ini. Sekarang, lakukan pemanasan dahulu." Hati Luke bergetar saat ia diperbolehkan untuk bermain. Sore itu, ia bermain dengan sepenuh hatinya. Ia berhasil melakukan home run dan mencetak dua single. Ia pun berhasil menangkap bola yang sedang melayang sehingga membuat timnya berhasil memenangkan pertandingan. Tentu saja pelatih sangat kagum melihatnya. Ia belum pernah melihat Luke bermain sebaik itu. Setelah pertandingan, pelatih menarik Luke ke pinggir lapangan. "Pertandingan yang sangat mengagumkan," katanya kepada Luke. "Aku tidak pernah melihatmu bermain sebaik sekarang ini sebelumnya. Apa yang membuatmu jadi begini?"

Luke tersenyum dan pelatih melihat kedua mata anak itu mulai penuh dengan air mata kebahagiaan. Luke menangis tersedu-sedu. Sambil sesenggukan, ia berkata "Pelatih, ayahku sudah lama sekali meninggal dalam sebuah kecelakaan mobil. Ibuku sangat sedih. Ia buta dan tidak dapat berjalan dengan baik, akibat kecelakaan itu. Minggu lalu ... ibuku meninggal." Luke kembali menangis. Kemudian Luke menghapus air matanya, dan melanjutkan ceritanya dengan terbata-bata "Hari ini, ... hari ini adalah pertama kalinya kedua orang tuaku dari surga datang pada pertandingan ini untuk bersama-sama melihatku bermain. Dan aku tentu saja tidak akan mengecewakan mereka" Luke kembali menangis terisak-isak.

Sang pelatih sadar bahwa ia telah membuat keputusan yang tepat, dengan mengizinkan Luke bermain sebagai pemain utama hari ini. Sang pelatih yang berkepribadian sekuat baja, tertegun beberapa saat. Ia tidak mampu mengucapkan sepatah katapun untuk menenangkan Luke yang masih menangis. Tiba-tiba, baja itu meleleh. Sang pelatih tidak mampu menahan perasaannya sendiri, air mata mengalir dari kedua matanya, bukan sebagai seorang pelatih, tetapi sebagai seorang anak Sang pelatih sangat tergugah dengan cerita Luke, ia sadar bahwa dalam hal ini, ia belajar banyak dari Luke. Bahkan seorang anak berusia 7 tahun berusaha melakukan yang terbaik untuk kebahagiaan orang tuanya, walaupun ayah dan ibunya sudah pergi selamanya Luke baru saja kehilangan seorang ibu yang begitu mencintainya Sang pelatih sadar, bahwa ia beruntung karena ayah dan ibunya masih ada. Mulai saat itu, ia berusaha melakukan yang terbaik untuk kedua orang tuanya, membahagiakan mereka, membagikan lebih banyak cinta dan kasih untuk mereka. Dia menyadari bahwa waktu sangat berharga, atau ia akan menyesal seumur hidupnya

Hikmah yang dapat direnungkan dari kisah Luke yang BARU berusia 7 TAHUN: Mulai detik ini, lakukanlah yang terbaik untuk membahagiakan ayah dan ibu kita. Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk mengisi hari-hari mereka supaya penuh dengan kebahagiaan. Sisihkan lebih banyak waktu untuk mereka. Raihlah prestasi dan hadapi tantangan seberat apapun, melalui cara-cara yang jujur untuk membuat mereka bangga terhadap kita. Bukannya melakukan perbuatan-perbuatan tak terpuji yang membuat mereka malu. Kepedulian kita pada mereka adalah salah satu kebahagiaan mereka yang terbesar.

Bahkan seorang anak berusia 7 tahun berusaha melakukan yang terbaik untuk membahagiakan ayah dan ibunya. Bagaimana dengan Anda? Berapakah usia Anda saat ini? Apakah Anda masih memiliki kesempatan tersebut? Atau kesempatan itu sudah hilang untuk selamanya?

Sumber:

Situs e-Artikel

- <http://www.sabda.org/artikel/artikel.php?id=76>

e-Konsel 106/Februari/2006: Orang Tua Tunggal

Pengantar dari Redaksi

Syallom pembaca terkasih,

Edisi e-Konsel kali ini mengangkat topik tentang ORANG TUA TUNGGAL. Menjadi orang tua tunggal mungkin bukan keinginan atau harapan siapapun, tetapi seringkali merupakan pilihan yang tak terelakkan oleh keadaan. yang menjadi penyebab utama biasanya perpisahan karena perceraian atau karena pasangannya meninggal dunia. Simak sajian e-Konsel berikut ini agar kita bisa memberi dukungan bagi para orang tua tunggal yang ada di sekitar kita. Sedangkan bagi pembaca terkasih yang saat ini menjadi orang tua tunggal, kiranya sajian ini dapat menguatkan dan menjadi berkat. Selamat menyimak!

Redaksi e-Konsel,

(Ratri)

Cakrawala: Orang Tua Tunggal

Pengasuhan oleh orang tua tunggal adalah salah satu fenomena di zaman modern sekarang ini. Fenomena ini tercatat telah meningkat dari 13% di tahun 1970 menjadi 26% di tahun 1984^[1]. Menurut data tersebut, diperkirakan 1 dari 5 anak di Amerika mengalami sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal^[2] dan diperkirakan sejak tahun 1990, bahwa lebih dari 50% anak yang dilahirkan saat ini akan menghabiskan sebagian masa kanak-kanaknya dalam keluarga dengan orang tua tunggal^[3].

Penggambaran tertulis pertama tentang keluarga yang tidak lengkap dan agak suram terdapat di kitab Kejadian. Hagar dan Ismail diusir dari rumah Abraham karena kecemburuan Sara. Ismail tumbuh menjadi "orang liar yang tangannya menentang setiap orang dan tangan setiap orang menentangnya."

Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya, karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.

Ada semacam kekuatiran dalam keluarga dengan orang tua tunggal dimana orang tua tersebut harus bekerja sekaligus membesarkan anaknya. Seorang yang menjadi orang tua tunggal harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan juga keuangan, berperan sebagai ayah dan ibu sekaligus, serta mengendalikan kemarahan atau depresi yang dialami oleh anaknya maupun dirinya sendiri. Orang tua yang demikian mengalami masalah karena terkucil secara sosial dari kelompok orang tua yang masih lengkap (berpasangan). Semuanya ini memperberat tugas sebagai orang tua tunggal.

Seorang ibu dapat menjadi orang tua tunggal mungkin karena kematian suaminya atau perceraian, dan beberapa ibu tentu tidak pernah menikah lagi, termasuk mereka yang memilih menjadi ibu tunggal. Saat ini perceraian menjadi cara yang umum untuk menjadi orang tua tunggal. Ibu yang bercerai lebih banyak memiliki kesulitan dalam masalah kekuasaan dan kedisiplinan. Beberapa ibu menjelaskan tentang beratnya mengemban tugas tersebut. Para ibu ini mungkin terpaksa mulai bekerja di luar rumah untuk pertama kalinya guna memenuhi kebutuhan keuangan keluarganya dengan gaji pertama yang tidak begitu banyak. Beberapa di antaranya juga tidak dapat lagi menggantungkan kebutuhan keuangan dan emosionalnya ke mantan suami. Kita tahu bahwa kurang dari 50% ayah yang bersedia untuk menanggung biaya hidup anaknya setelah perceraian^[4].

Ada satu perubahan tambahan yang terjadi dewasa ini, yakni para ibu yang telah menjanda, bercerai atau ditinggalkan suaminya, biasanya kembali ke rumah orang tua mereka. Saat ini semangat kemandirian membuat mereka ingin menjalani semuanya sendirian. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak akan menjadi lebih

baik jika tinggal di rumah bersama minimal dua orang dewasa, tidak peduli apakah orang dewasa yang lain itu adalah nenek, kakak, pasangan (suami baru), atau bahkan teman wanita dari ibunya sendiri^[5].

Pria yang menjadi orang tua tunggal mungkin sangat tidak terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga. Namun berkat kehadiran peralatan rumah tangga berteknologi modern, mereka dapat belajar dengan lebih cepat untuk mengerjakan tugas-tugas yang biasa dilakukan para wanita. Seringkali ayah yang menjadi orang tua tunggal mengatakan bahwa pekerjaan rumah tangga itu mudah dan tidak terlalu penting. Peralatan rumah tangga itu mudah digunakan. Sebaliknya, banyak wanita harus berjuang untuk belajar bagaimana memperbaiki saluran air atau memasang papan nama. Tugas-tugas ini, yang tidak ada buku petunjuknya, harus dikerjakan dengan cara yang kebanyakan tidak pernah dipelajari wanita sebelumnya.

Ibu yang bercerai seringkali terlalu dibebani -- tidak punya uang untuk menikmati hidup, dan tak bisa memikirkan dirinya sendiri karena terlalu banyak pikiran yang tercurah untuk anak-anaknya. Tidaklah mengherankan jika mereka akhirnya menjadi depresi!

Jika Anda adalah orang tua tunggal, kami menyarankan supaya Anda mencari pilihan-pilihan baru, termasuk teman-teman dan/atau seorang konselor profesional dalam hidup Anda sendiri^[6]. Carilah kegiatan untuk anak Anda yang melibatkan anak-anak lain dan orang-orang yang bisa memberi dukungan bagi Anda dan anak Anda. Carilah figur yang dapat menggantikan peran salah satu orang tua yang saat ini hilang untuk anak Anda dan juga aturlah waktu untuk mengunjungi suatu keluarga yang lengkap sehingga anak Anda dapat melihat seperti apa sebenarnya keluarga itu. Bergabunglah dengan perkumpulan/klub orang tua tunggal untuk mendapatkan dukungan dari teman-teman yang mengalami hal yang sama dengan Anda dan juga tips untuk menjadi orang tua tunggal. Bergabunglah dalam kegiatan di gereja dan sekolah. Ingatlah ada banyak orang tua tunggal di lingkungan kita saat ini sehingga banyak perkumpulan dengan berbagai tujuan, misalnya klub pendaki gunung atau paduan suara gereja selalu melibatkan juga para orang tua tunggal.

Kami juga menyarankan supaya Anda memiliki catatan harian untuk menjernihkan pikiran dan kemajuan Anda. Dengan demikian, kebutuhan Anda sendiri juga tetap dapat diperhatikan sehingga Anda bisa cukup sehat untuk menjalankan peran sebagai orang tua dan mempertimbangkan hidup bersama orang lain serta hidup sejenak dengan orang tua tunggal lainnya. Dengan demikian, Anda tidak hanya memikirkan masalah uang, sumber penghasilan, dan tugas merawat anak, namun Anda juga dapat menghindari kemungkinan untuk terjebak menjadi seorang ibu yang kesepian di rumah yang Anda sewa. Karena keterkucilan dapat menjadi masalah terbesar bagi Anda, kami yakin bahwa menciptakan keluarga yang lebih besar melalui sharing/berbagi adalah suatu jawaban yang tepat bagi para orang tua tunggal.

Keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal memulai hidupnya, kemungkinan sebagai dampak dari perubahan gaya hidup dan peranannya, ayah berkeinginan untuk melanjutkan tugasnya sebagai orang tua setelah bercerai ketika mengetahui bahwa

mereka juga dapat pula berfungsi sebagai orang tua tunggal dan menjadi sumber ekonomi terbesar^[7]. Lebih dari satu juta anak dibesarkan seorang diri oleh ayah mereka -- jumlah itu meningkat 65% sejak tahun 1970^[8].

Dalam urusan rumah tangga orang tua tunggal, peranan anak berubah dan mereka lebih memiliki rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk membuat keputusan. "Keluarga" itu sendiri juga berubah. Tidak ada lagi pengasuhan setelah perceraian yang dilakukan seorang diri, yang ada ialah jaringan relasi antar tetangga, pasangan baru, teman-teman di gereja, para ahli terapi, kelompok-kelompok orang tua tunggal, dsb. (t/Rat) Referensi:

1. ↑ Hanson, Shirley M. H., and Sporkowski, Michael J. "Single Parent Families." *Family Relations*, Jan. 1986, 35:3-8
2. ↑ Glick, P. C. "Children of Divorce Parent in Demographic Perspective." *Journal of Social Issues*, 1979, 35(4), 170-82.
3. ↑ Norton, Arthur J., and Glick, Paul C. "One Parent Families: A Social and Economic Profile." *Family Relations*, Jan. 1986, 35:9-17
4. ↑ Weitzman, Lenore J. "The Divorce Revolution: The Unexpected Social and Economic Consequences for Woman and Children in America." New York: Free Press, 1985.
5. ↑ Kellam, Sheppard G., et al. "Mental Health and Going to School: The Woodlawn Program of Assessment, Early Intervention and Evaluation." Chicago: University of Chicago Press, 1979.
6. ↑ Kappelman, Murray M., and Ackerman, Paul R. "Parents After Thirty." New York: Rawson, Wade, 1980.
7. ↑ Macklin, Eleanor D., and Rubin, Roger H., eds. "Contemporary Families and Alternative Lifestyles: Handbook on Research and Theory." Beverly Hills: Sage Publications, 1982.
8. ↑ Langway, Lynn. "A New Kind of Life with Father." *Newsweek*, Nov. 30, 1981, pp. 93-94; 96-98.

Sumber:

Judul Buku : Child Care Parent Care

Judul Artikel: Single Parents

Penulis : Marilyn Heins, M.D. dan Anne M. Seiden, M.D.

Penerbit : Doubleday & Company, Inc., New York, 1987

Halaman : 771 - 772

Renungan: Dia Buat Jalan

Bacaan: [Mazmur 27:1-14](#)

Hati Rebecca sedang galau ketika mengendarai mobil tuanya untuk menjemput putrinya di tempat penitipan anak. Atasannya membuat masalah lagi dalam hidupnya. Induk semangnya menaikkan harga sewa rumah. dan sebagai orang tua tunggal, ia merasa benar-benar sendiri. "Saya telah berusaha sebaik-baiknya," doanya kepada Allah. "Tolonglah saya."

Saat itu mengalunlah sebuah lagu yang dinyanyikan Don Moen di radio:

Dia buat jalan,
saat tiada jalan;
Dia bekerja di jalan yang tak terlihat oleh kita
Dia buat jalan.

"Tolong, lakukan itu bagiku, Allah," Rebecca memohon. "Saya tak sanggup lagi."

Daud, sang Pemazmur, juga berseru kepada Tuhan tatkala ia putus asa. Ia berdoa, "Dengarlah, TUHAN, seruan yang kusampaikan" (Mazmur 27:7). Kemudian ia menyatakan pengharapan, "Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu!" (ayat 14).

Allah menunjukkan kuasa-Nya secara khusus dalam situasi yang tak berpengharapan. Bangsa Israel berada dalam situasi demikian ketika Allah membelah lautan di hadapan mereka ([Keluaran 13:17-14:31](#)). Daniel dilindungi dalam gua singa ([Daniel 6:11-24](#)). Paulus dan Silas dilepaskan dari penjara ([Kisah Para Rasul 16:25-40](#)).

Allah juga membuat jalan bagi Rebecca. Ia memperoleh pekerjaan baru yang lebih baik, yang dilamarnya beberapa bulan sebelumnya. Penghasilan meningkat sehingga ia dapat membayar sewa rumah. Kemudian sebuah keluarga di gerejanya membantu Rebecca mendapatkan mobil yang lebih baru.

Jika dalam hidup Anda seolah tiada jalan, jangan putus asa! Percayalah kepada Allah. Dia berjanji membuat jalan bagi Anda --DCE

MASA DEPAN YANG TAK KITA KETAHUI TERJAMIN

DALAM TANGAN ALLAH YANG MAHATAHU

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian, Edisi 9 Maret 1999

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1999/03/09/>

TELAGA: Orang Tua Tunggal

Ringkasan tanya jawab bersama Pdt. Paul Gunadi, Ph.D. berikut ini, kami harapkan bisa semakin melengkapi sajian edisi kali ini yang mengangkat topik tentang Orang Tua Tunggal.

T : Sebenarnya apa saja yang menyebabkan terjadinya orang tua tunggal?

J : Ada 3 di antaranya, yaitu:

PERTAMA adalah jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan menjadikan kita sebagai orang tua tunggal.

KEDUA adalah pasangan hidup kita meninggalkan kita untuk waktu yang sementara, namun dalam kurun yang panjang. Misalnya suami yang harus pergi ke pulau atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Atau anak yang dikirim di kota lain atau bahkan ke negara lain dimana akhirnya si ibu pergi menemani si anak untuk belajar dan si ayah tetap di kotanya. Atau mungkin yang lebih bersifat tragedis, jikalau seorang pria misalkan ditangkap dan dipenjarakan, dan istrinya terpaksa harus diam di rumah dan membesarkan anak-anak mereka.

KETIGA adalah yang lebih umum, yakni perceraian. Saat ini lebih banyak orang tua tunggal yang muncul dari kategori yang ketiga ini.

T : Kalau dalam satu keluarga mempunyai orang tua tunggal, apa akibatnya?

J : Ada beberapa akibat langsung, namun pada dasarnya kehilangan figur ayah atau ibu dalam rumah tangga pasti membawa akibat pada pertumbuhan anak-anak dan juga pada yang ditinggalkannya. Misalnya yang harus pergi adalah ayah dan yang tinggal adalah ibu, dampaknya juga akan mempengaruhi si ibu yang ada di rumah. Pertama, bisa sekali terjadi hilangnya interaksi langsung dari orang tua tersebut, waktu si ayah tidak ada otomatis anak-anak hanya akan berinteraksi dengan ibu. Ini akan mempengaruhi pertumbuhan si anak karena anak itu sebetulnya sangat memerlukan pembicaraan, tukar pikiran, dialog dengan ayah pula. Dia juga harus mendapatkan banyak informasi tentang bagaimana menjadi seseorang, dalam hal ini seorang pria, dari figur si ayah tersebut. Tatkala figur ayah tidak ada lagi dalam rumah, terjadilah kepincangan di sini.

Kedua, hilangnya kesempatan untuk meneladani perilaku atau sikap orang tua yang tidak ada lagi itu. Anak belajar bukan saja dari pembicaraan yang dilakukannya dengan orang tua, tapi anak belajar terutama dari apa yang dilihatnya, bagaimana orang tua mengerjakan sesuatu, bagaimana orang tua bergerak, bersikap, mengekspresikan kejengkelan, menghadapi kesedihan, atau mengatasi pertengkaran di antara mereka. Bagaimana orang tua mendisiplin si anak adalah aspek-aspek dalam kehidupan yang tidak bisa diberikan melalui buku pelajaran. Itu adalah aspek- aspek dalam kehidupan yang riil, yang hanya bisa dipelajari melalui pengalaman langsung.

T : Dari ketiga kasus kemungkinan terjadinya orang tua tunggal, sebenarnya mana yang paling berdampak?

J : Kalau secara negatif, perceraian itu berdampak paling negatif dan yang kedua adalah kalau salah seorang dari orang tua itu harus mendekam di penjara. Orang tua (misalkan ayahnya) yang mendekam di penjara berdampak negatif bagi si anak karena si ibu ini suatu kali harus menjelaskan mengapa si ayah mendekam di penjara. Kecenderungannya adalah ibu-ibu ini tidak akan menjelaskan kepada anak, namun kalau ibu ini terus-menerus menutupi, si anak lama-kelamaan akan mencurigainya sebab semua penjelasan itu tidak akan lagi masuk akal. Pada titik inilah si ibu harus mengatakan terus terang bahwa si ayah memang mendekam di penjara.

Sedikit yang positif dalam kasus si ayah yang sangat berperilaku negatif, dia sangat merusakkan keluarga tersebut. Contohnya, setiap kali di rumah dia berkelahi dengan istrinya, memukuli istrinya, mengancam anaknya, mau membunuh anaknya, itu kasus- kasus yang kadang kala terjadi. Nah kepergiannya akan membawa kelegaan. Dalam peristiwa itu kepergian si ayah justru akan membawa dampak positif pada si anak.

T : Memang hal itu sulit diperkirakan lebih dulu tetapi kalau kita menyadari bahwa hal itu bisa terjadi sewaktu-waktu, apa yang bisa dilakukan orang tua dalam hal mempersiapkan anak sementara mereka masih bersama-sama?

J : Yang penting jangan terlalu sering membicarakannya karena akan menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada si anak. Sehingga anak senantiasa bertanya-tanya kapankah ayahnya atau ibunya akan diambil pergi oleh Tuhan.

Yang perlu disampaikan adalah bahwa hidup ini tidak hanya di bumi, kita juga akan hidup bersama Tuhan di Surga. yang harus kita tekankan adalah bahwa kita hidup bersama di Surga adalah hidup yang jauh lebih baik dari hidup di masa sekarang ini di bumi. Kita juga harus menekankan bahwa Tuhan ialah Tuhan yang baik, Tuhan yang mencintai kita, memelihara kita, dan sebagai bukti cinta-Nya untuk kita Dia rela mati untuk dosa kita. Ini perlu ditekankan, sebab anak-anak perlu mempunyai konsep yang betul tentang kematian, tentang orang tua dipanggil Tuhan. Kalau tidak, dia akan mengembangkan konsep yang negatif terhadap Tuhan. Berikutnya kita juga harus menekankan bahwa hidup ini sementara, bahwa kita tidak akan selalu bersama dia, dan kita tidak mengetahui kapan kita akan meninggalkan mereka. dan sebaliknya kita juga bisa tunjukkan kepada mereka bahwa suatu hari kelak mereka pun akan meninggalkan kita atau meninggalkan bumi ini. Jadi perlahan-lahan konsep itu bisa kita sampaikan, namun kita sampaikan tidak sekaligus. Sekali-sekali secara berkala waktu topiknya muncul dalam saat teduh bersama itu kita munculkan, sehingga mereka akhirnya dibuat lebih realistik dalam hidup ini. Nah dengan cara itulah saya kira anak akan lebih bersiap hati jikalau memang benar-benar harus meninggalkan mereka.

T : Adakah firman Tuhan yang bisa disampaikan untuk memberikan saran pada anak atau orang tua yang tunggal ini?

J : [Lukas 18:7,8](#). "Tidakkah Allah akan membenarkan orang-orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya dan adakah Dia mengulur-ulur waktu sebelum menolong mereka. Aku berkata kepadamu Ia akan segera membenarkan mereka akan tetapi jika anak manusia datang adakah Ia mendapati iman di bumi?"

Yang ditekankan di sini adalah Allah akan membenarkan orang pilihan-Nya yang siang malam berseru kepada-Nya, dan Allah tidak akan mengulur-ulur waktu untuk menolong mereka. Bagi orang tua tunggal memang bebannya sangat besar tapi kita mesti mengingat firman Tuhan ini bahwa Allah akan membenarkan orang tua tunggal, bahwa Allah juga akan menolong mereka dan tidak akan mengulur-ulur waktu, sebab Allah memperhatikan mereka dengan beban yang mereka pikul itu.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #057A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

Surat dari Anda

Dari: Ruston (ruston(at))

>Saya telah membaca ringkasan transkrip kaset mengenai Persiapan
>Pernikahan (kaset TELAGA No. #26B). Jika memungkinkan bisakah saya
>mendapatkan versi lengkap transkrip tersebut. Terima kasih banyak
>atas bantuannya.
>Tuhan memberkati.
>Ruston

Redaksi: Transkrip lengkap kaset TELAGA No.#26B sudah kami kirim lewat jalur pribadi, silakan cek mailbox Anda. Selain itu, Jika Anda tertarik untuk membaca transkrip lain seputar kehidupan keluarga, silakan berkunjung ke Situs TELAGA di:

- <http://www.telaga.org/>

Selamat berselancar.

Kesaksian: Single Parent's Talk

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau yang lazim disebut dengan istilah "single parent". Mereka mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan dari pasangannya, baik itu pihak suami maupun isteri. Sepertinya tak mudah untuk menyandang status ini di tengah-tengah masyarakat kita yang masih memandang sebelah mata akan keberadaan mereka. Belum lagi mereka harus menerima cap negatif dari lingkungannya. Lalu mengapa ada sebagian dari orang tua yang memilih untuk menjalani status single parent tersebut? Mari kita melihat kehidupan dari 3 orang ibu yang bersedia mengisahkan seputar kehidupan mereka yang menjalani perannya sebagai single parent -- Mimi Gunawan (45 tahun) bekerja sebagai penjual bunga, Mutiara Yahya (36 tahun) bekerja sebagai sekretaris, dan Hie Sin Meij (36 tahun) seorang ibu rumah tangga. Mereka adalah satu gambaran kecil dari dunia single parent yang menarik untuk kita cermati.

Apa yang menjadi penyebab mereka menjadi single parent tentu saja berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Mimi yang sudah 15 tahun menjadi single parent mengatakan bahwa perbedaan prinsipialah yang membuat ia berpisah dengan suaminya. Sedangkan Mutiara dan Hie yang sudah sejak 5 dan 6 tahun lalu menjadi single parent mengatakan penyebabnya adalah karena suami mereka mengidap suatu penyakit tertentu dan kemudian meninggal. Persoalan tampaknya tidak hanya sampai di situ saja karena mereka harus bergumul dengan kebutuhan sehari-hari dan juga harus memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bagi Mimi, yang dikaruniai 3 orang putri ini, hal yang paling berat baginya adalah saat harus membagi waktu antara pekerjaan, memperhatikan anak-anak dan pelayanan. Sementara bagi Mutiara, sisi emosional yang sering membuatnya terganggu, apalagi jika ibu dari dua putri ini melihat "pemandangan indah" dari keluarga lain yang utuh (bapak, ibu, dan anak-anak) dan terlihat bahagia. Lain halnya dengan Hie. Ia merasa kesulitan dalam mendidik ketiga anaknya. Hal ini disebabkan dulu suaminya yang melakukan tugas ini. Memang butuh suatu proses yang panjang untuk menjadi terbiasa dengan kehidupan seorang single parent. Pintar membagi waktu, meminta hikmat dari Tuhan dan berdoa adalah jawaban dari mereka dalam mengatasi masalah ini.

Ada banyak hal yang akan berubah saat mereka tak lagi hidup didampingi oleh suami mereka. Bagi ibu rumah tangga yang tidak pernah bekerja di luar rumah, mungkin akan mulai bekerja untuk mencukupi seluruh kebutuhannya sendiri dan anak-anaknya. Selain itu dibutuhkan kemampuan untuk membuat prioritas pengeluaran dan tabungan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. di balik ketegaran mereka, terkadang mereka terusik juga dengan perasaan sedih dan bertanya-tanya kepada Tuhan "Mengapa saya menjadi single parent?" Tapi di balik itu semua, pasti ada pembelajaran yang dapat diambil. Melalui pengalaman ini Mimi belajar bahwa sebagai orang Kristen hendaknya kita menikah dengan orang yang seiman. Hidup bersama orang yang seiman memang tidak akan pernah menjamin bahwa pernikahan itu akan berjalan dengan mulus tanpa hambatan, karena pasangan seiman pun tak akan pernah lepas dari berbagai persoalan itu. Namun bertolak dari hal tersebut, maka dapat dibayangkan jika rumah tangga

dijalankan oleh pasangan yang tidak seimbang dalam imannya tentu perbedaan prinsip yang sangat menyolok akan menyebabkan hancurnya biduk rumah tangga mereka.

Hal lain yang dapat diambil sebagai pembelajaran adalah seperti yang dituturkan oleh Mutiara, yaitu pentingnya menjaga kesehatan, baik itu kesehatan pribadi maupun pasangan. Hal ini dapat meminimalisasi kemungkinan baik kita ataupun pasangan untuk mengidap suatu penyakit dan tentu saja hal ini dapat menghindarkan kemungkinan menjadi single parent di usia yang relatif muda. Sedangkan bagi Hie, berharap sepenuhnya kepada Tuhan dan tunduk kepada suami adalah hal yang utama. Tuhan mengingatkan kepadanya bahwa suaminya adalah kepunyaan Tuhan dan jika Tuhan mau ambil, itu memang milik-Nya.

Satu hal yang luar biasa yang dapat dipetik dari kisah ketiga contoh single parent ini adalah bahwa mereka tidak membuat status mereka sebagai single parent menjadi halangan untuk mereka melayani Tuhan dan mengucapkan syukur atas semua yang mereka hadapi. Perjuangan memang masih panjang, problema hidup akan terus datang dan kesulitan demi kesulitan tidak akan pernah hilang. Satu hal yang perlu dipercaya adalah Allah selalu memiliki maksud tertentu atas setiap persoalan yang kita alami. Seberapa sulitnya beban hidup itu dan seberapa mampu kita menjalaninya. yang pasti rencana Allah yang tak terbatas dalam kehidupan kita tidak akan pernah dapat terselami oleh pikiran manusia kita yang terbatas. Sebab Allah mendidik anak-anak-Nya dengan berbagai macam cara yang tidak kita mengerti. Mari, nikmati didikan Allah dari hari ke hari dalam kehidupan kita! (s/ending)

Sumber:

Kesaksian diatas disadur dari:

Judul Majalah: getLIFE! Edisi 17/2005

Judul Artikel: Single Parent's Talk

Penerbit : Yayasan Pelita Indonesia, Bandung, 2005

Halaman : 42 - 43

e-Konsel 107/Maret/2006: Konselor & Kejenuhan

Pengantar dari Redaksi

Salam kasih,

Meskipun menasehati seseorang yang mengalami kejenuhan dalam bekerja adalah salah satu tugas konselor, namun, ada kalanya seorang konselor pun tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat kejenuhan melanda dirinya sendiri dan mengganggu aktivitasnya. Melalui edisi ini, kami mengajak Anda mengetahui apa saja yang bisa dilakukan untuk menghindari atau menghadapi kejenuhan ketika menjalankan tugas pelayanan sebagai seorang konselor. Kiranya menjadi berkat dan menambah semangat Anda dalam melayani Tuhan.

Staf Redaksi e-Konsel,

(Davida)

Cakrawala: Menghindari Kejenuhan

Saya menulis tentang kejenuhan untuk pertama kalinya pada tahun 1976. Artikel yang berjudul "Pekerja Sosial dan Kejenuhan" itu dimuat dalam *Social Dimension*, buletin yang diedarkan oleh Singapore Association of Social Workers. Ada berbagai reaksi terhadap tulisan tersebut. Sejumlah orang merasa senang karena masalah itu dituliskan, sedang sejumlah lainnya berpendapat bahwa saya mengangkat topik yang memperlihatkan satu kelemahan dalam profesi itu. Bahkan ada yang mempertanyakan apakah saya sedang menuliskan pengalaman saya sendiri dan sampai sejauh mana saya mengalami kejenuhan. Banyak juga yang tidak terpengaruh karena masalah itu tidak dialaminya.

Bertahun-tahun sudah lewat sejak artikel tersebut ditulis, dan saya sudah semakin terlatih, memiliki kesempatan bertemu dan bekerja dengan banyak pekerja sosial dan konselor, baik di dalam maupun di luar negeri. Dalam setiap perjumpaan, saya mendengar semakin banyak pembicaraan tentang kejenuhan. Sejumlah orang bahkan mengundurkan diri dari profesi ini dan mencari pekerjaan yang tidak banyak berhubungan dengan manusia. Sementara itu sejumlah orang lainnya tetap pantang mundur dengan harapan situasinya akan segera membaik. Memang, ada juga orang-orang yang sangat berhasil dalam mengatasi kejenuhan kerja.

Kejenuhan sering kali muncul di antara para profesional dalam bidang ini. Ini merupakan satu-satunya konsekuensi personal yang paling umum dalam mempraktikkan konseling (Kottler, 1986).

Karena merupakan masalah penting bagi para konselor, pengetahuan mengenai tanda-tanda dan gejala-gejala kejenuhan, cara-cara untuk menangani kejenuhan, dan langkah-langkah pencegahan amat dianjurkan untuk dimiliki oleh konselor. Para konselor diharapkan bisa menjadi lebih kompeten dalam menangani hidup mereka sendiri dan tetap menjadi penolong yang efektif sementara ia juga mempertahankan keadaan emosional dan psikologis yang sehat.

Tanda-Tanda dan Gejala-Gejala

Ada sejumlah tanda-tanda umum yang memperlihatkan bahwa Anda mengalami stres dalam pekerjaan Anda (Yeo, 1985). Tanda-tanda itu adalah:

1. kesulitan dalam mengambil keputusan, baik besar atau kecil,
2. khayalan atau fantasi yang berlebihan tentang "meninggalkan pekerjaan tersebut sama sekali",
3. meningkatnya penggunaan obat-obatan (untuk pusing atau sakit ringan lainnya),
4. pikiran meloncat-loncat ketika berbicara atau menulis,
5. kekuatiran yang berlebihan tentang segala hal,
6. ledakan kemarahan dan sikap bermusuhan yang tiba-tiba,
7. lupa akan janji-janji, batas akhir tugas, dan jadwal-jadwal,
8. banyak mengungkapkan kesedihan dan merasa tidak mampu, dan
9. memperlihatkan perilaku yang tidak biasa.

Untuk para konselor, gejala-gejala kejenuhan yang secara mencolok dapat dilihat yakni sebagai berikut.

Bersikap Acuh

Klien diperlakukan sebagai kasus-kasus atau pasien-pasien. Ada satu perasaan tidak terlibat dan kurang peduli terhadap mereka. Anda memberikan sedikit waktu untuk klien dan banyak waktu untuk mengerjakan hal-hal lain seperti mencatat atau pekerjaan-pekerjaan administratif terkait, yang tidak banyak berhubungan dengan klien secara langsung. Anda bahkan merasa terbebaskan jika klien Anda tidak muncul sesuai dengan janji pertemuan.

Merasa Terbebani

Hal ini dapat muncul dalam dua cara. Konselor mungkin saja terus merasa acuh dan merasa terbebaskan jika klien tidak memenuhi janjinya atau memutuskan untuk berhenti sebelum waktunya. Anda mulai merasa seperti ada beban yang diangkat dari diri Anda, dan meskipun merasa sedikit bersalah karena mengesampingkan klien, bagaimanapun Anda merasa lega.

Akan tetapi hal yang sebaliknya juga bisa terjadi. Anda dapat menjadi sangat bertanggung jawab terhadap klien. Anda sepenuhnya terlibat dan kemungkinan besar memimpikan, memikirkan dan menguatirkan kondisi klien. Bahkan ada perasaan memiliki terhadap klien, dan melihat masalah klien sebagai "masalah saya".

Tak Sabar dan Marah

Anda dapat meradang dengan klien-klien Anda jika mereka tidak menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan atau tidak memperlihatkan sikap kerja sama dalam pertemuan-pertemuan. Bahkan seandainya Anda berusaha mengendalikan diri Anda di hadapan klien, Anda akan mengungkapkan kemarahan Anda terhadap rekan-rekan sejawat. Klien tersebut Anda masukkan dalam daftar klien-klien bandel yang tidak memberi harapan, keras kepala, atau orang yang harus dimengerti karena Anda merasa tidak punya pilihan lain kecuali menanganinya mereka. Bahkan kemungkinan besar Anda marah dengan biro atau lembaga Anda karena melayani klien-klien seperti itu.

Terus Memberi Nasihat

Kadang-kadang tidak mudah untuk mendengarkan klien ketika Anda mengalami kejenuhan. Anda mendengarkan sedikit hal saja; pokoknya cukup sebagai alasan untuk memberi tahu klien apa yang harus ia lakukan. Anda terus memberi nasihat dan hanya meluangkan sedikit waktu untuk membangun relasi. Bagi Anda, tidak penting apakah Anda mengerti klien tersebut atau tidak, sebab Anda hanya memikirkan agar gagasan-gagasan Anda sendiri tersampaikan. Kadang-kadang, Anda akan merasa sangat kecewa karena klien Anda tidak melakukan apa yang Anda sarankan kepadanya. Pertemuan konseling akhirnya dapat menjadi sebuah pertemuan debat.

Terpengaruh secara Emosional

Klien dapat memberi reaksi terhadap kita sedemikian rupa dengan menyampaikan masalah-masalah emosional yang laten atau tidak terpecahkan. Anda dapat menjumpai diri Anda sendiri merasa sangat sedih karena masalah-masalah yang dialami oleh klien Anda dan akhirnya merasa tertekan.

Tidak Kreatif

Ada perasaan mandeg/berhenti ketika Anda berhadapan dengan berbagai kasus. Anda tidak dapat membuat pembaruan dan sebaliknya mempunyai kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang sama. Setiap kali berhadapan dengan klien jenis yang sama, Anda melakukan hal yang sama untuknya. Biasanya Anda tidak akan melihat dampak positif apa pun dan menjadi kecil hati. Hal ini akan membuat Anda merasa gagal dan tidak mampu.

Faktor-faktor yang Menyebabkan Kejenuhan

Jika para konselor mengalami kejenuhan, pada dasarnya ada dua alasan utama. Alasan pertama berkaitan dengan manajemen kasus dari sang konselor itu sendiri. Sedangkan alasan kedua berkaitan dengan kondisi dan cara kerja organisasi. Ada faktor lain juga, seperti kepribadian konselor. Tidak setiap orang cocok untuk pekerjaan konseling dan tidak setiap orang akan memilih konseling sebagai satu karir jika ada peluang kerja lainnya. Namun, pengalaman memperlihatkan pada saya bahwa dua faktor mendasar yang disebut di atas adalah faktor-faktor paling penting yang menyebabkan konselor mengalami kejenuhan.

Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Kasus

1. Beratnya beban kasus.
Lazim dialami oleh mereka yang bekerja di biro-biro kesejahteraan dan bantuan bahwa mereka kewalahan oleh banyaknya kasus. Biro-biro seperti itu sering kali kekurangan staf, terutama staf yang cukup berbobot. Sudah menjadi suatu gejala umum bahwa para profesional dalam bidang ini sering kali bicara tentang terlalu banyaknya beban kerja dan terlalu sedikitnya bayaran yang mereka terima. Karena kebanyakan biro seperti ini dibiayai oleh dana yang berasal dari masyarakat, dapat dimengerti bahwa kendala finansial menjadi faktor utama yang menyebabkan biro-biro itu harus mempertahankan sedikitnya jumlah staf. Bahkan meskipun biro tersebut dibiayai oleh dana pemerintah, kendala keuangan masih dirasakan juga sebab kebanyakan negara Asia tidak menempatkan program-program kesejahteraan manusia sebagai prioritas tinggi dalam anggaran nasionalnya.
2. Manajemen klien.
Sejumlah biro kelihatannya memberikan pelayanan terhadap berbagai ragam klien tanpa penyaringan untuk menerima klien-klien mana yang bisa mendapatkan pelayanan dari biro tersebut. Konselor diharapkan menjadi

spesialis untuk "melayani semua jenis klien". Pada akhirnya para staf harus menjadi praktisi umum.

Ini dapat menyebabkan stres bagi para pekerja yang mengalami kesulitan dalam menyaring klien dan menentukan jenis masalah apa yang harus mereka tangani. Akhirnya mereka "kerja seadanya", memberikan bantuan keuangan, bantuan praktis, dan konseling tanpa mempunyai titik berat pada apa yang mereka lakukan.

3. Pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai.

Ada biro-biro di mana para stafnya dituntut untuk memberikan konseling tanpa mendapat pelatihan yang memadai. Karena konseling merupakan profesi yang masih relatif baru, biro-biro itu mungkin tidak memusingkan kebutuhan akan profesional yang terlatih dalam disiplin ini. Meskipun demikian, dalam beberapa kondisi, memang benar-benar ada kekurangan staf berbobot sehingga ada desakan untuk mempekerjakan staf tak terlatih untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Bahkan kalau pun tersedia profesional terlatih, tidak jarang dijumpai bahwa para pekerja sosial atau psikolog merasa tidak cukup dibekali untuk memberikan sejenis konseling terapeutis yang dibutuhkan oleh klien. Banyak pekerjaan yang dilakukan tanpa penyeliaan memadai. dan para konselor sulit sekali menjumpai profesional berpengalaman untuk mendapatkan konsultasi. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dapat menjadi sumber utama stres, sebab para konselor sering kali akan merasa tidak mampu dan frustrasi bila tidak banyak menemukan kemajuan dalam karya mereka. Mereka diharapkan untuk menangani kasus-kasus yang para profesional berpengalaman sekali pun kesulitan untuk menanganinya.

4. Klien-klien transisi.

Ada kondisi-kondisi di mana klien seringkali berada dalam masa transisi. Para konselor seperti pekerja sosial medis sering menemukan diri mereka sendiri berada dalam situasi frustrasi, karena mereka harus memberikan pertolongan bagi pasien-pasien yang tinggal di rumah sakit untuk waktu yang amat singkat. Karena mereka biasanya tidak diharapkan untuk terus mengikuti pasien-pasien ini, tidak banyak hal yang dapat dilakukan dan hampir-hampir tidak ada kesempatan untuk mengetahui hasil pekerjaan mereka. Sejumlah orang mengungkapkan bahwa mereka terpecah antara kebutuhan untuk memberikan konseling terhadap para pasien itu dan tuntutan untuk bersiap-siap melepaskan mereka.

Faktor Suasana dan Organisasi

1. Manajemen kasus yang tidak efektif.

Diharapkan, para konselor bekerja dalam suasana di mana mereka dituntut untuk terus-menerus meninjau kasus-kasus mereka dan terlibat dalam pembahasan kasus secara teratur. Sayangnya, hal ini tidak selalu bisa terlaksana. Sejumlah biro terlalu sibuk memberikan pelayanan sehingga tidak ada banyak waktu bagi staf untuk membicarakan dan berkonsultasi satu sama lain mengenai pekerjaan yang mereka lakukan. Ada orang-orang yang sungguh-sungguh membuat pembahasan kasus secara teratur tetapi kelihatannya tidak mendapatkan banyak

hasil. Alasan yang biasa disampaikan adalah bahwa terlalu banyak waktu terbuang untuk bicara dan membuat diagnosis untuk kasus-kasus tersebut sedangkan waktu yang tersisa untuk membicarakan usaha-usaha intervensi sangat sedikit. Untuk beberapa kasus, hal ini berkaitan dengan kurangnya keterampilan staf, atau mereka diharapkan untuk mengetahui sendiri apa yang harus mereka lakukan.

2. Kurangnya dukungan dari para penyelia dan komite manajemen.

Banyak biro pelayanan dikelola oleh orang-orang yang bermaksud baik, tetapi tidak terlatih dalam bidang profesi ini. Tidak mudah bagi mereka untuk menilai kerja staf yang biasanya adalah para profesional terlatih. Harapan-harapan dan pemahaman mereka tentang apa yang harus dilakukan bagi klien biasanya akan berbeda dengan harapan dan pemahaman staf profesional.

Demikian juga mereka yang memberikan pelayanan langsung, mungkin saja bekerja di bawah pengawasan para penyelia yang terlalu sibuk dengan tanggung jawab administratif atau penyelia yang tidak lagi mengikuti tren-tren baru dalam bidang konseling. Hampir dapat dipastikan bahwa para penyelia seperti ini tidak dapat memantau proses konseling atau memberikan penyeliaan yang memadai terhadap pekerjaan konselor. Dalam sejumlah kasus, para penyelia tidak hanya kekurangan keterampilan praktis untuk mendampingi staf konseling. Mereka juga bekerja dalam cara yang berlawanan dengan para staf konseling karena pemahaman mereka terhadap strategi-strategi intervensi lebih bersifat akademis.

3. Program pengembangan staf dan kebijaksanaan kesejahteraan staf yang tidak memadai.

Para profesional dalam bidang ini kadang-kadang mengajukan pertanyaan pada diri sendiri berkaitan dengan kesejahteraan mereka sendiri. Kepada klien mereka berkata, "Kesejahteraan Anda adalah kepedulian saya." Kepada diri mereka sendiri mereka mempertanyakan, "Kesejahteraan saya, siapa yang peduli?" Adalah suatu ironi bahwa biro-biro kesejahteraan yang sungguh-sungguh memberikan pelayanan kesejahteraan pada masyarakat memiliki ketentuan yang tidak jelas atau minimal terhadap kesejahteraan staf. Ada banyak staf yang bekerja dalam situasi-situasi dan lingkungan-lingkungan yang sulit yang kurang mendukung kesehatan mental. Sejumlah orang lainnya bekerja terus-menerus selama berbulan-bulan tanpa istirahat atau liburan.

Mengingat profesi ini sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan besar-besaran, sangat aneh bila biro-biro tersebut tidak memiliki kebijaksanaan dan perencanaan yang jelas untuk pengembangan staf. Staf bekerja selama bertahun-tahun tanpa mendapatkan pendidikan atau pelatihan lanjutan. Kurangnya sumber dana ditunjuk sebagai faktor penghambat. Hal ini bisa juga benar. Meskipun demikian, tetap saja tidak ada alasan untuk tidak merumuskan satu kebijaksanaan yang jelas menyangkut aspek penting pelayanan terhadap manusia ini.

Judul Buku : Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah

Judul Artikel: Faktor-faktor yang Menyebabkan Kejenuhan

Penulis : Anthony Yeo

Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002
Halaman : 119 - 127

Tips: Kejenuhan Dalam Pelayanan Konseling Kristen

Alkitab mengingatkan kita untuk, "tidak jemu-jemu berbuat baik", dan menjanjikan bahwa, "pada masanya kita akan menuai hasilnya jikalau kita tidak menjadi lemah" (Galatia 6:9). Tentu saja Paulus sangat memahami apa arti menjadi jenuh dalam pelayanan menolong sesama. Konselor yang berpengalaman sekali pun dapat menjadi jenuh dan kehilangan gairah bila menangani banyak orang yang bermasalah. Seperti api yang menyala dengan segala daya tariknya untuk sementara waktu dan kemudian padam dan cuma meninggalkan abu dengan sisa-sisa kehangatannya saja.

Bagaimana kita dapat menjadi konselor yang efektif dan penuh kasih tanpa menjadi jenuh? Ada beberapa nasihat yang dapat dipertimbangkan. Masing-masing berhubungan dengan kemampuan konselor itu sendiri dalam menangani tekanan-tekanan dalam hidupnya.

Kita membutuhkan kekuatan rohani.

Seperti nyala api yang padam pada saat kehabisan minyak atau oksigen, demikian juga kita seringkali melemah dalam perjuangan melawan kuasa kegelapan. Efesus 6 sekali lagi menjadi bagian yang sangat penting. Setan selalu berusaha melemahkan dan kalau mungkin memadamkan semangat pelayanan kita. Kita tidak mungkin dapat berjuang dengan kekuatan sendiri. Kekuatan rohani adalah kunci dari kemenangan perjuangan orang percaya. Ketekunan dalam meditasi dan pemahaman firman Tuhan merupakan hal yang sangat utama bagi mereka yang menginginkan efektivitas pelayanan terhadap sesama. Meluangkan waktu secara khusus dalam doa memohon penerangan Roh Kudus adalah hal yang sama sekali tidak boleh diabaikan.

Tuhan Yesus adalah contoh yang paling nyata. Walaupun Ia sangat sibuk dengan pelayanan-Nya, Ia selalu mengadakan waktu khusus untuk bersekutu dengan Bapa-Nya (Markus 1:35). Karena kehidupan doa-Nyalah Ia selalu dapat menjaga keseimbangan dari pelayanan-Nya yang begitu padat. Persekutuan dengan Tuhan secara pribadi, adalah hal yang menentukan efektivitas pelayanan pada sesama yang sebagian besar membutuhkan pengorbanan dan perhatian khusus.

Kita perlu menyadari keterbatasan kita.

Banyak konselor yang cenderung memaksakan diri melebihi kemampuan pelayanan mereka. Penting sekali untuk selalu diingat, bahwa Tuhan Yesus tidak pernah mengharapkan satu orang untuk dapat mengubah dan memperbaiki seluruh dunia, sekaligus dapat mengerjakan semua pekerjaan pelayanan pada sesama manusia. Anehnya ada orang-orang yang tidak menyadari hal ini. Beberapa di antaranya selalu mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa mereka memiliki kemampuan lebih dari yang Tuhan berikan. Sikap ini mendorong mereka untuk selalu bersaing dengan mereka-mereka yang sudah lebih berhasil dan meremehkan pentingnya waktu untuk beristirahat.

Setiap konselor perlu menyadari keterbatasan diri sendiri yang tak dapat dilampaui tanpa akibat kelelahan jasmani maupun emosi. Seringkali orang lain dapat menolong mengingatkan sejauh mana kita masih dapat memaksakan diri sendiri.

Kita membutuhkan dukungan dari saudara-saudara seiman.

Sebenarnya tidak pernah ada pelayanan Kristen yang dapat dilakukan sendiri. Kekristenan adalah kehidupan yang dibangun dengan beralaskan Tuhan Yesus Kristus dan berciri-khaskan ikatan kasih antarsaudara seiman. Kita membutuhkan saudara-saudara yang berdoa untuk dan bersama kita. Kita membutuhkan saudara-saudara seiman dan rekan-rekan sepelayanan yang benar-benar menerima kita dalam kasih, mendukung dan mendorong kita, yaitu mereka-mereka yang juga membutuhkan dukungan dan kasih kita dalam pelayanan. Kita semua membutuhkan satu atau dua orang yang dapat menjadi teman berdoa, teman yang terbuka dan jujur mengakui kesalahan, yang dapat memberikan kebebasan dari perasaan tertekan, dan yang betul-betul menginginkan kemajuan pelayanan kita. Setiap kita membutuhkan seorang sahabat yang pada saat-saat tertentu tanpa ragu-ragu kita dapat menangis, tidak merasa malu untuk mengutarakan perasaan kita yang sebenarnya, teman tempat meminta pengertian, dan yang dapat menyimpan rahasia-rahasia pribadi.

Bagaimana kita dapat menemukan orang seperti itu? Lihatlah di sekitar kita. Kita pasti akan menemukan orang-orang Kristen yang seperti kita, yang dengan tulus sedang mencari saudara-saudara seiman yang demikian. Barangkali dia terdapat dalam keluarga kita sendiri. Barangkali pula dia saudara seiman di gereja kita. Memang Tuhan tidak menyediakan begitu saja orang-orang yang kita butuhkan. Karena itu, hal menemukan saudara seiman yang kita butuhkan bukanlah hal yang sederhana.

Kita membutuhkan waktu untuk diri kita sendiri.

Waktu untuk menyendiri guna memperbaharui semangat pelayanan seringkali memang sulit ditemukan. Bahkan sebagian dari konselor merasa bersalah pada saat mereka mengambil waktu beberapa menit untuk rileks, meskipun mereka mengetahui bahwa Tuhan menghendaki hal tersebut. Allah sendiri telah memberikan contoh pada saat Dia beristirahat setelah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya. Tuhan Yesus juga menyediakan waktu khusus, menyingkir dari orang banyak untuk berdoa, beristirahat, bahkan rileks.

Tidaklah benar kalau keberhasilan bergantung kepada kerja berat tanpa istirahat. Kita akan segera menemukan bahwa setelah jangka waktu tertentu, efisiensi kerja kita mulai menurun. Jelas kita tak mungkin dapat menjadi konselor yang efektif kalau kita tidak secara teratur menyediakan waktu untuk memperbaharui kekuatan fisik, mental, sosial, dan spiritual -- walaupun untuk itu kita harus meninggalkan orang-orang yang "membutuhkan" pertolongan kita.

Masa istirahat memberikan perspektif yang baru yang sebelumnya tidak kita sadari, sekaligus menjernihkan pikiran buntu yang disebabkan oleh masalah-masalah

konseling yang tidak habis-habisnya. Dengan memberi waktu untuk diri sendiri seringkali kita menemukan inspirasi yang baru dalam pelayanan kita, bagaimana mengatur waktu dan memilih prioritas di tengah seribu satu macam tawaran pelayanan. Tidak mengherankan kalau waktu untuk diri sendiri memberikan semangat yang baru dan kesegaran pelayanan pada konselor.

Kita perlu membagi tugas dan tanggung jawab.

Memang hal yang termudah untuk mencapai kepuasan dalam penyelesaian tugas adalah dengan mengerjakannya sendiri. Prinsip seperti ini barangkali mempengaruhi tingkah laku kita dalam pelayanan. Meskipun tanpa kita sadari Allah sendiri tidak bekerja dengan cara seperti itu. Ia yang sempurna dan Maha Kuasa ternyata memakai manusia-manusia yang tidak sempurna untuk menyelesaikan tujuan yang dikehendakinya. Tuhan Yesus dengan segala ke-Maha Kuasaan-Nya sebenarnya tidak membutuhkan murid-murid. Ia pasti dapat mencapai pemberitaan Injil-Nya ke seluruh dunia dengan jalan yang lain. Mengherankan bahwa Dia melatih murid-murid, mendelegasikan tanggung jawab dengan resiko kegagalan dalam pekerjaan tersebut.

Tidak semua orang Kristen adalah konselor, tetapi setiap orang Kristen telah dipanggil untuk dapat memikul beban sesama (baca: Galatia 6:2). Kita hidup untuk saling melayani. Oleh sebab itu, konselor yang efektif pasti melibatkan orang-orang lain dalam pelayanannya pada sesama.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Kristen yang Efektif
Judul Artikel: Masa Depan Pelayanan Konseling
Penulis : DR. Garry R. Collins
Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1998
Halaman : 189 - 192

Serba Info: Pembukaan Kelas Virtual Pesta Periode April - Mei 2006

Sumber:

PESTA (Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam) adalah kursus teologia online yang diselenggarakan oleh Yayasan Lembaga SABDA untuk membekali orang-orang Kristen awam, khususnya yang ada di 'market place' untuk diperlengkapi dengan pengetahuan teologia. Kursus yang akan dibuka saat ini adalah Kelas "DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DIK). Bahan DIK ini terdiri dari 10 Pelajaran yang memuat pokok-pokok pengajaran penting dalam iman Kristen, khususnya tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus dan hidup baru.

Waktu Pelaksanaan:

Tgl. 1 - 31 Maret 2006 : Waktu pendaftaran kursus.

Tgl. 1 - 25 April 2006 : Waktu bagi peserta untuk mempelajari materi kursus serta mengumpulkan Tugas menjawab pertanyaan

Tgl. 1 - 31 Mei 2006 : Waktu berdiskusi (via milis) tentang bahan DIK bagi peserta yang telah mengumpulkan semua Tugas.

Biaya: GRATIS!

Jika Anda tertarik, segeralah menulis email ke:

- < staf-PESTA(at)sabda.org >

Atau langsung mengisi Formulir Pendaftaran yang tersedia di Situs PESTA Online di alamat:

- <http://www.pesta.org/formulir.php?jenis=kelas>

Untuk men-download bahan kursus:

- <http://www.pesta.org/kursus.php?modul=dik>

Surat dari Anda

Dari: Anthonius <Anthonius(at)>

>Apakah C3I ada menyediakan kursus/pembinaan konseling bagi

>konselor? Jika ada mohon alamat dan lokasinya. Terima Kasih

>Tuhan Memberkati

Redaksi: Sdr. Anthonius terkasih, Terima kasih untuk surat Anda. C3I belum menyediakan kursus/ pembinaan konseling bagi konselor. Saat ini C3I baru menyediakan materi-materi konseling yang bisa dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan konselor Kristen awam. Kami mohon dukungan doanya supaya di masa mendatang C3I bisa menyediakan kursus/pembinaan konseling bagi konselor seperti yang Anda maksud. Terima kasih, Tuhan memberkati.

e-Konsel 108/Maret/2006: Memberi Pengajaran Melalui Konseling Alkitabiah

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera!

Tanpa terasa, satu bulan lagi kita akan memperingati Hari PASKAH. Selain melakukan berbagai persiapan kegiatan PASKAH, baik di gereja ataupun di persekutuan, kami percaya Anda juga akan melakukan persiapan hati untuk mengingat kembali pengorbanan Kristus di atas kayu salib. Untuk itu, kami mengajak Anda membaca renungan yang kami sajikan kali ini. Kiranya bisa menjadi acuan bagi pembaca untuk menyiapkan hati di hari PASKAH nanti.

Selain sajian Renungan PASKAH, edisi e-Konsel kali ini akan mengajak kita untuk lebih mempersiapkan pelayanan kita terhadap konseli yang kita layani. Hal ini sangat penting mengingat bahwa konseli datang bukan hanya sekedar ingin didengarkan tetapi juga ingin memperoleh bimbingan dan pemecahan atas masalah-masalahnya. Apakah pengajaran yang selama ini kita berikan adalah pengajaran yang alkitabiah dan tepat bagi mereka? Ataupun malah pengajaran yang kita berikan justru tidak sesuai, terutama dengan keadaan emosi, kematangan rohani, dan tingkat permasalahan setiap konseli? Simak saja sajian kali ini, kiranya bisa menolong Anda untuk bisa melayani dengan lebih baik.

Selamat membaca dan Tuhan memberkati!

Staf Redaksi e-Konsel,

(Endang)

Cakrawala: Pengajaran Konseling Seharusnya Benar-Benar Alkitabiah

Pengajaran yang diberikan dalam konseling seharusnya tidak hanya berdasarkan Alkitab dan akurat menurut Alkitab, melainkan juga cocok untuk masing-masing konseli baik dalam soal materi maupun metodenya.

Isi Pengajaran Haruslah Tepat

Saya pernah menyaksikan beberapa konselor mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan mereka katakan kepada konseli, kemudian mereka pun menyampaikan pengajaran tadi tanpa memastikan apakah hal tersebut relevan dengan kebutuhan orang itu atau tidak. Hal ini hanya akan membuang-buang waktu saja; sebab kendatipun nasihat tersebut mungkin berdasarkan Alkitab dan akurat, namun tidak bermanfaat bagi proses perubahan dalam kasus tersebut. Untuk menghindari kesalahan semacam ini, kita harus menyadari aspek-aspek penting yang terdapat dalam situasi setiap konseli dan menggunakan informasi tersebut untuk membuat pengajaran yang sesuai.

Pertama-tama, pengajaran kita harus cocok dengan kecemasan- kecemasan konseli saat itu. Walaupun kita sendiri mungkin merasa bahwa ia membutuhkan pengajaran tertentu (yang tidak disadari oleh konseli dan tidak memintanya), langkah terbaik yang harus dilakukan adalah dengan sejak awal mengajarkan kepadanya isu-isu yang sudah ia kemukakan. Dari situ bangunlah jembatan menuju soal-soal penting yang kita anggap perlu untuk dibahas. Mulailah dari titik di mana semua itu berada, lalu giringlah ke arah di mana semua itu seharusnya ada.

Kita juga perlu mempertimbangkan kondisi emosional konseli. Kita mungkin perlu menentukan pengajaran apa yang dapat ia atasi secara emosional pada taraf tertentu dalam konseling. Misalnya, seseorang yang sedang bingung secara emosional biasanya tidak siap mendengar teguran yang keras ataupun memberikan tanggapan sebagaimana mestinya. Dalam kasus-kasus semacam ini, kita seharusnya terlebih dahulu berusaha membawa konseli ke taraf stabilitas emosional tertentu sebelum kita menghadapinya secara lebih langsung.

Pengajaran yang akurat dan alkitabiah juga memperhitungkan kematangan rohani konseli. [Ibrani 5:12-14](#) menjelaskan bahwa orang-orang Kristen yang tidak dewasa hanya dapat menerima "susu" rohani saja, namun mereka yang dewasa mampu menerima "makanan keras". Sama seperti seorang guru matematika yang tidak mungkin dapat mengajarkan kalkulus kepada murid-muridnya yang baru bisa membilang, suatu langkah yang sangat besar; demikian pula halnya kita tidak dapat mengharapkan seorang konseli yang terbiasa mencerna makanan bayi rohani untuk memakan sepotong kecil daging. Dengan mereka yang belum dewasa secara rohani, kita perlu melangkah sedikit demi sedikit dan perlahan-lahan menuju ke kebenaran-kebenaran yang lebih dalam.

Akhirnya, supaya pengajaran yang diberikan tepat, kita harus mengetahui kesediaan konseli menerima nasihat. Yesus berkata, "Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya, lalu ia berbalik mengoyak kamu" (Matius 7:6). Mungkin ada saat di mana Anda menyajikan kebenaran kepada konseli tetapi ternyata ia tidak mau menerimanya. di saat seperti itu kita lebih baik menarik bagian tertentu dari pengajaran tersebut daripada memaksakannya kepada konseli apabila kita tidak menghendaki pengajaran diakhiri oleh perdebatan yang sia-sia (bandingkan dengan [Titus 3:9-10](#)). Untuk sementara, bahaslah isu lain. Siapa tahu Tuhan berkenan membuka hatinya bagi bagian terdahulu dan Anda dapat kembali membicarakan bagian tersebut nantinya dalam pertemuan itu juga atau dalam pertemuan lain.

Metode Pengajaran yang Dipilih Haruslah Tepat

Pengajaran dalam konseling harus sesuai dengan situasi konseli, terutama dalam soal metode penyampaiannya. Yesus, sebagai guru dari para konselor dan seorang guru, mempergunakan beraneka metode pengajaran (bandingkan [Matius 5:1-2; 16:13-20; 21:19-21](#)). Demikian pula para para rasul (bandingkan [Lukas 1:3-3](#); Kisah Para Rasul 20:31). Para konselor alkitabiah mempunyai banyak metode penyampaian yang siap pakai, yaitu metode-metode yang konsisten dengan contoh para guru besar dalam Alkitab. Ada pengajaran yang diberikan sewaktu konseling, dan ada pula yang diajarkan di luar acara konseling melalui berbagai jenis pekerjaan rumah. Berikut ini terdapat beraneka cara penyampaian kebenaran Alkitab kepada konseli.

Kuliah	: konselor memberikan pengajaran dari Alkitab mengenai isu tertentu yang ada di acara konseling itu.
Pengamatan	: konseli mengamati konselor atau orang lain yang merupakan panutan yang baik di berbagai bidang yang berusaha diatasinya.
Pengalaman	: konseli belajar dengan cara menjalankannya. Metode pengajaran seperti ini benar-benar harus dipilih. Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak dapat benar-benar belajar tanpa berbuat (bandingkan dengan Yakobus 1:22-5), demikian pula menumpuk informasi saja mengenai konseli tidak pernah cukup bagi kita. Kita perlu memberinya kesempatan (dalam setiap acara konseling dan melalui tugas-tugas pekerjaan rumah) untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya ke dalam praktik.
Riset	: konseli menyelesaikan tugas mempelajari topik- topik yang relevan dengan permasalahannya.
Diskusi	: konseli berbicara secara terbuka mengenai isu tersebut dengan konselor dan orang-orang lain yang berpengetahuan.
Pertanyaan	: konselor memakai metode Socrates untuk membawa konseli pada suatu kesimpulan melalui berbagai tanggapan konseli sendiri.
Tugas membaca	: konseli membaca buku-buku yang ditugaskan (atau mendengarkan pita-pita rekaman) dan menuliskan apa yang dipelajarinya. (Hal ini dapat dikerjakan sewaktu konseling berlangsung atau sebagai pekerjaan rumah).

- Evaluasi : konseli mengevaluasi dan menilai suatu pernyataan, pemikiran, atau praktik.
- Pengungkapan Diri : konselor menghubungkan semua pengalaman pribadinya yang relevan dengan masalah-masalah konseli.
- Penggambaran : konselor menggunakan contoh-contoh untuk membantu konseli memahami suatu kebenaran atau untuk menantanginya supaya berpikir lebih mendalam tentang kebenaran tersebut.
- Dramatisasi : konselor memeragakan soal-soal berinteraksi antarpribadi untuk memperhatikan berbagai contoh dari komunikasi yang efektif, juga segala konsekuensi dari komunikasi yang buruk.
- Wawancara : konseli didorong untuk menanyai orang-orang yang berpengetahuan di bidang tertentu atau sebaliknya yang tidak unggul di bidang tersebut.

Menggunakan beraneka metode pengajaran adalah bermanfaat, sebab cara orang belajar itu berbeda-beda, dan ada orang-orang tertentu yang akan dapat menangkap pelajaran lebih baik apabila diberikan melalui metode tertentu ketimbang metode lain. Misalnya, ada orang-orang yang lebih mudah memahami pelajaran dengan cara mendengarkan pita kaset ketimbang membaca buku; sementara orang lain lebih banyak mendapatkan pelajaran melalui pengamatan ketimbang apabila ia belajar memakai cara lain. Konselor alkitabiah sebaiknya mencoba mengenali metode atau metode-metode pengajaran yang tampaknya paling menguntungkan bagi setiap konseli.

Ayat-ayat berikut ini tentunya akan berguna apabila kita hendak mempelajari lebih jauh cara memberikan pengajaran yang alkitabiah.

- [Amsal 15:1,4; 16:21,24](#)
- [Kisah Para Rasul 20:31](#)
- [Galatia 6:1](#)
- [1Tesalonika 4:9-10](#)
- [1Timotius 3:3; 4:6; 5:1-2; 6:2,13](#)
- [2Timotius 1:6; 2:16-17, 23-24; 4:1](#)
- [Titus 2:6-9,15; 3:1](#)

Sumber:

Judul Buku : Pengantar Konseling Alkitabiah
 Judul Artikel: Pengajaran Seharusnya Benar-Benar Alkitabiah
 Penulis : John F. MacArthur, Jr. dan Wayne A. Mack
 Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 2002
 Halaman : 319 - 322

Renungan: [Mazmur 22:1-12](#)

Persiapan hati untuk Paskah (1)

Pernahkah Anda mendengar lagu Nobody's Child? Lagu itu mengisahkan kesedihan seorang anak yatim piatu yang tinggal di sebuah panti asuhan. Teman-teman lainnya sudah banyak yang meninggalkan panti asuhan karena diadopsi. Namun, tidak satu keluarga pun yang mau mengadopsi dirinya karena ia buta. Penderitaan batin hebat yang dialami anak itu bukan disebabkan ia buta dan yatim piatu, namun karena tidak seorang pun menginginkan kehadirannya. Ia telah ditolak oleh setiap orang yang melihatnya, karena kekurangan fisiknya yang fatal.

Namun, penderitaan anak itu masih terlalu ringan bila dibandingkan dengan penderitaan yang dialami oleh seorang manusia yang digambarkan oleh pemazmur. Benarkah demikian? Sesungguhnya seseorang dalam mazmur ini tidak mempunyai kekurangan yang fatal di hadapan Allah. Ia bahkan mempunyai hubungan yang sangat dekat dan khusus dengan Allah sebab ia memanggil Allah dengan sebutan 'Allahku' bahkan Allahnya sudah mengenal dan dikenal oleh nenek moyangnya (4-6). Namun, tanpa alasan yang diketahui, Allahnya meninggalkan dirinya ketika ia sangat membutuhkan. Ia telah ditolak oleh Allahnya yang selama ini dipujanya. Allahnya tidak seperti yang pernah ia kenal sebelumnya (4-6). Oleh sesamanya ia dipandang sebagai manusia yang rendah dan menjijikan. Ia dicemooh karena Allah yang selama ini dipujanya ternyata tidak memedulikannya, bahkan meninggalkannya. Masih adakah pengharapan baginya? Setiap pintu pengharapan sudah tertutup. Ia harus sendiri menanggung semua itu. Adakah manusia yang pernah mengalami penderitaan yang mengerikan seperti itu? Tidak ada yang pernah selain manusia Yesus Kristus. Mazmur ini merupakan nubuat yang sudah menjadi catatan sejarah karena sudah digenapi oleh Yesus Kristus di kayu salib.

Renungan:

Hari ini tepat satu bulan sebelum Paskah. Marilah kita mempersiapkan hati dalam Minggu Sengsara ini dengan mulai mengenang kembali penderitaan Kristus. Penderitaan Kristus merupakan bentuk solidaritas-Nya terhadap penderitaan manusia dan sebagai tanda kasih-Nya, sehingga tidak ada penderitaan manusia yang tidak dapat Yesus rasakan. Bentuk solidaritas apakah yang dapat Anda lakukan selama satu bulan ini sebagai wujud kasih Anda kepada umat manusia yang menderita?

Sumber:

Publikasi e-SH (Santapan Harian), Edisi 15 Maret 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2001/03/15/>
- < subscribe-i-kan-akar-Santapan-Harian(at)xc.org >

Serba Info: Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling - LK3

Pergumulan kita semakin hari semakin sulit dengan seribu satu masalah kehidupan. Beban hidup semakin hari semakin terasa berat. Hal ini dapat kita rasakan dengan semakin tingginya angka penderita stres, depresi, dan gangguan jiwa lainnya. Jumlah angka bunuh diri pun semakin hari semakin meningkat dan bahkan tidak hanya menjadi monopoli orang dewasa lagi. Masalah ekonomi dan komunikasi dalam keluarga semakin menambah panjang daftar masalah. Masalah perselingkuhan, perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan konflik rumah tangga adakalanya hanya bermula dari kurangnya waktu dan kemauan suami/istri untuk mendengar dan menjadi tempat curhat bagi pasangannya. Banyak anak dan remaja terseret arus dunia, seperti seks bebas, penggunaan obat-obatan terlarang, dan kenakalan remaja lainnya karena keluarga tidak lagi menjadi tempat yang nyaman bagi anak. Ketika keluarga dan gereja tidak bisa menjadi tempat berkeluh kesah yang nyaman, anak-anak Tuhan pun mulai mencari teman curhat di luar yang kemungkinan besar menyeret mereka ke dunia yang salah.

Dengan semakin banyaknya masalah kehidupan, sudah seharusnya disediakan sebuah pelayanan konseling khususnya bagi anak-anak Tuhan yang terluka, jatuh dalam dosa atau mengalami masalah yang membuatnya sulit mengerti kasih dan penyertaan Tuhan. Pelayanan gereja tanpa konseling ibarat pabrik yang menawarkan produk yang bagus, namun tanpa pelayanan "after sale" atau purna jual. Itulah sebabnya sudah waktunya para hamba/pelayan Tuhan, majelis jemaat dan aktivis gereja harus segera membekali diri dengan keterampilan konseling sehingga mampu menjadi konselor awam yang mampu mendampingi jemaat/anggota keluarga/sahabatnya yang memiliki masalah dengan penuh empati dan tanpa menghakimi.

Layanan Konseling Keluarga & Karir - LK3 terpanggil menjadi mitra Tuhan dan Gereja-Nya untuk membekali keterampilan para hamba/pelayan Tuhan, majelis gereja, dan aktivis gereja melalui Pelatihan Keterampilan Dasar Konseling dengan topik:

"SENI MERAYAKAN HIDUP YANG SULIT:

KONSELING PRAKTIS UNTUK DIRI SENDIRI"

Hari, tanggal : Sabtu, 25 Maret 2006

Pukul : 10.00 - 12.30 WIB

Tempat : Wisma Anugerah, Jl. Taman Tanah Abang III/2
Jakarta Pusat

Topik : "Seni Merayakan Hidup yang Sulit: Konseling Praktis
untuk Diri Sendiri"

Pembicara : Pdt. Julianto Simanjuntak

Informasi biaya dan pendaftaran, silakan hubungi: Ning dan Samurai melalui telepon (021) 5608477 atau (021) 5644129

Surat dari Anda

Dari: Damicres <damicres<at>>

>Syalom.....

>Saya adalah mahasiswa sekolah tinggi theologia di Malang, saat ini
>saya sedang mengerjakan karya tulis akhir mengenai pendampingan
>pastoral pada pasien yang mendekati ajal (penderita penyakit
>terminal). Menurut informasi yang saya dapat dari Internet, LK3
>pernah mengadakan seminar tepatnya pada tanggal 19 Feb 2005
>mengenai pelayanan kepada pasien yang mengalami penyakit terminal.
>Saya sangat mengharapkan bantuan dari Bpk,Ibu, Sdr/Sdri untuk
>memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai seminar tsb,
>(makalah, dll) krn sangat membantu saya dalam menyelesaikan karya
>akhir saya.
>Akhirnya, saya sangat mengucapkan terima kasih atas bantuan dari
>Bpk,Ibu,Sdr/sdri. Tuhan Yesus memberkati.

Redaksi: Untuk informasi lengkap mengenai seminar yang diadakan LK3 tersebut, silakan Anda berkunjung ke Situs LK3 di:

- <http://www.lk3web.info>

e-Konsel juga pernah mengangkat topik tentang pendampingan pastoral pada pasien yang mendekati ajal di Edisi 081, jika Anda sudah berlangganan e-Konsel silakan Anda buka arsip di mailbox Anda. Jika tidak memiliki arsipnya, silakan Anda buka arsipnya di Situs SABDA.org bagian Publikasi:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/081/>

Anda juga bisa berkunjung ke Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) dan menggunakan fasilitas Search yang tersedia di:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Silakan Anda mengunjungi alamat-alamat di atas dan harapan kami Anda bisa mendapatkan bahan-bahan referensi yang Anda perlukan untuk tugas akhir Anda.

Bimbingan Alkitabiah: Penggunaan Alkitab Dalam Bimbingan

Alkitab memberi kebijaksanaan kepada manusia untuk memperoleh keselamatan melalui iman dalam Yesus Kristus.

Firman Tuhan: "bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" ([2Timotius 3:16](#); [Ibrani 4:12](#)). Masalah utama dalam pemakaian Alkitab untuk "Pastoral Counseling" adalah metode manakah yang akan digunakan agar pengajaran Alkitab tidak disamakan dengan pengharapan masyarakat yang berlainan. Firman Allah harus digunakan dengan wibawa Alkitab sendiri dan dengan pengharapan oleh Roh Kudus, tidak dengan bimbang seolah-olah menggunakan Alkitab sebagai khotbah pembimbing yang usang.

Karena pembimbing tidak dapat menentukan keadaan rohani klien dengan tepat, maka lebih baik apabila pembimbing memberi anjuran dengan menggunakan suatu bagian Alkitab. Menetapkan suatu tema lebih baik daripada mengambil satu bagian Alkitab secara asal-asalan, lalu menentukan hubungan antara Alkitab dengan klien. (Janganlah sembarangan menentukan jika memang belum benar-benar mengerti keadaan klien). Kalau pembimbing merasa membaca Alkitab malah seakan membuat klien merasa terancam, maka lebih baik ia mengutip Alkitab secara luar kepala, yaitu dengan cara menghafalnya terlebih dulu.

Kebanyakan klien yang membutuhkan "Pastoral Counseling", memang benar-benar karena mereka gelisah. Namun, gembala harus menolak apabila ia didesak untuk memberi keyakinan melalui Alkitab sebelum waktunya (terlalu pagi). Janji Tuhan dapat dipakai lebih efektif sesudah klien mendapat cukup kesempatan untuk mengemukakan kegelisahannya, yang mendorongnya untuk mencari pertolongan. Klien yang sudah tidak lagi mempunyai perasaan kuatir atau bersalah dalam sikapnya adalah mereka yang dapat menerima pengajaran/nasehat Alkitab dengan tepat. Prosedur ini hanya akan sesuai apabila pembimbing mempertimbangkan sikap asal-asalan yang disengaja oleh klien untuk menutupi dosanya atau persoalannya dengan cara lain. Nasihat dari Alkitab harus selalu diselubungi dengan kasih. Bagian nats Alkitab dengan konteks apa pun harus disertai kasih di dalamnya. Setiap pemakaian Alkitab harus disertai doa. Renungan pribadi berdasarkan Alkitab merupakan kualifikasi pembimbing yang paling baik dalam penggunaan Alkitab secara tepat. Klien dapat pula mengambil bagian dalam meditasi untuk menyelesaikan masalahnya. Meditasi ayat-ayat Alkitab yang telah dipilih, harus ada hubungannya dengan pokok persoalan klien. Prosedur yang disebut "pekerjaan rumah" ini harus diselesaikan dalam hubungan "Pastoral Counseling".

Alkitab merupakan referensi yang paling baik. Tidak semua klien dapat berkonsentrasi ketika menunggu pembimbing mencarikan beberapa ayat Alkitab yang penting. Peperangan di garis depan membutuhkan senjata-senjata yang berisi. Jangan pada saat terdesak baru meminta pertolongan dari gudang-gudang penyimpanan senjata.

Ada suatu cara yang dapat memperdalam kesan terhadap Firman Tuhan, yaitu klien memegang Alkitab dan kemudian kita memintanya untuk membaca Alkitab yang telah kita kemukakan. Dengan memegang Alkitab dan membacanya dengan keras merupakan suatu pengalaman yang berkesan -- suatu cara yang Tuhan pakai untuk berbicara kepada pembacanya. Pembimbing harus memilih ayat-ayat dengan hati-hati, sebab mereka kurang memahami Alkitab sehingga daya penerimaan mereka terbatas. Oleh karena itu, sebaiknya kita menganjurkan agar mereka memberi tanda pada Alkitabnya sendiri. Bimbingan dengan cara ini akan diberkati. Akhirnya, ulangilah nats-nats yang pernah dibaca atau telah ditandai.

"Alkitab memberikan segala jawaban."

Ayat-ayat yang telah dipilih yang dapat digunakan dalam pembimbingan adalah sebagai berikut.

Sebelum operasi	: 1Timotius 1:12 ; Filipi 4:13 ; Matius 28:20 ; Yosua 1:9 ; Mazmur 23:4;91:1,9,10 ; 46:1-3 ; 2Korintus 1:10
Maksud penderitaan	: Yohanes 9:1-3 ; 11:3,4 ; Mazmur 66:10 ; Ibrani 12:6 ; 2Korintus 1:3-5
Tidak berani dan bimbang	: Mazmur 37:7 ; 138:8 ; Matius 11:28 ; Roma 8:28 ; Yesaya 40:31
Takut akan kematian	: Mazmur 23:4 ; Roma 8:37-38 ; Yohanes 14:1-6 ; Yesaya 12:2 ; 41:10
Tidak dapat tidur	: Mazmur 4:8 ; 30:5b ; 46:10a ; 1Petrus 5:7 ; 1Yohanes 4:18
Keyakinan akan Tuhan	: Mazmur 27:1-3 ; 46:1-3 ; Efesus 3:20 ; Roma 8:38-39 ; Ibrani 13:5
Perasaan bersalah/kegagalan	: Mazmur 51:1 ; 7-9 ; Yesaya 1:18 ; Yohanes 6:3 ; Lukas 15:17 ; 1Yohanes 1:9
Kesabaran	: Mazmur 46:10 ; Yakobus 5:10-11 ; Ayub 42:10 ; Filipi 4:13

Sumber:

Judul Buku : Seri Diktat: Pembimbingan Penggembalaan
 Judul Artikel: Penggunaan Alkitab dalam Bimbingan
 Penulis : Pdt. Lukas Tjandra
 Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1992
 Halaman : 71 - 73

e-Konsel 109/April/2006: Aborsi

Pengantar dari Redaksi

Salam dalam Yesus Kristus,

Masalah aborsi sampai hari ini terus menjadi topik yang hangat diperdebatkan. Sebagian orang membenarkan tindakan aborsi sedangkan sebagian lainnya menentang keras. Sebagian menganggap bahwa janin yang ada di dalam kandungan masih belum dapat dikatakan sebagai manusia sedang sebagian lainnya beranggapan sebaliknya. Bagaimana sikap seorang Kristen dalam menghadapi masalah ini?

Melalui edisi kali ini, kami berusaha meluruskan permasalahan seputar aborsi melalui Kolom Cakrawala dan Bimbingan Alkitabiah yang kami sajikan. Kolom Cakrawala membahas aborsi sebagai suatu masalah etis-rohani -- tidak hanya sebatas masalah moral belaka. Sedangkan dalam Kolom Bimbingan Alkitabiah kita akan mendapat penjelasan singkat tentang aborsi sekaligus arahan untuk melayani orang-orang yang sedang mempertimbangkan aborsi serta mereka yang telah melakukannya dan kini sedang tertekan oleh perasaan bersalah mereka.

Mengingat bulan April ini kita akan memperingati Paskah, maka simaklah sajian renungan yang diharapkan dapat mempersiapkan hati kita untuk menyongsong Paskah.

Staf Redaksi, (Raka)

Cakrawala: Aborsi: Masalah Etis Rohani

Masalah aborsi merupakan persoalan kontroversial yang mesti dicermati dengan lemah lembut dan penuh kehati-hatian. Penyajian informasi yang tidak berimbang juga sering mengundang reaksi keras, seakan-akan semua pelaku aborsi bayi dalam janin adalah para pembunuh berdarah dingin. Bagi para wanita muda yang hamil di luar pernikahan, pilihan aborsi acap kali merupakan keputusan yang diambil dengan penuh kebingungan, ketakutan, dan keputusasaan - jauh berbeda dengan profil seorang pembunuh berdarah dingin. Bagi mereka dan bagi banyak wanita lain, aborsi merupakan suatu jalan keluar yang menyakitkan dan memang demikianlah seharusnya karena ada hal-hal dalam hidup ini yang tak akan terselesaikan melalui proses rasionalisasi yang seberapa canggihnya pun. Aborsi harus ditatap dengan hati nurani, bukan rasio!

Masalah Etis-Rohani, Bukan Medis

Karena praktik aborsi pada umumnya terjadi dalam suatu perawatan medis dan mengikutsertakan tenaga medis, maka ada yang beranggapan bahwa aborsi merupakan fenomena atau tindakan medis semata. Suatu asumsi yang keliru karena dilandasi dasar pemikiran yang keliru. Sebagai perbandingan saya akan memaparkan suatu kejadian yang melibatkan tenaga medis, namun sama sekali tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan medis. Dalam upayanya memerangi obat-obatan terlarang yang masuk melalui pintu selatan, Amerika Serikat menyelundupkan salah seorang polisinya masuk menjadi salah seorang anggota kelompok pengedar obat terlarang di Meksiko. Malang tak dapat ditolak, penyamaran polisi ini terkuak dan akhirnya ia pun dibunuh secara kejam. Sebelum ia mati, ternyata polisi ini mengalami penyiksaan yang sangat biadab dan setiap kali ia pingsan kesakitan, ia menerima suntikan dari seorang dokter agar cepat siuman. Tujuan intervensi medis ini jelas, yakni supaya polisi tersebut mencicipi setiap siksaan dan penderitaan yang ditimpakan kepadanya dalam kesadaran penuh.

Saya yakin ada di antara Saudara yang akan berseru bahwa dalam contoh di atas tindakan dokter itu tidak dapat disebut perawatan medis. Betul sekali! Sesuai dengan sumpah Hipokrates, perawatan medis selalu berorientasi pada pelestarian hidup, bukan penyiksaan, apalagi penghentian hidup. Tindakan dokter tersebut bukanlah perawatan medis melainkan intervensi medis yang tujuannya bertolak belakang dengan penyembuhan, apalagi pelestarian hidup. Demikian pula dengan praktik aborsi di kalangan wanita yang hamil di luar nikah. Tindakan medis yang terlibat dalam proses aborsi seperti itu tidaklah dapat dikategorikan sebagai perawatan medis karena tidak bertujuan untuk pelestarian atau pemulihan hidup. Sebaliknya, yang terjadi adalah penghentian hidup. Nah, sekarang mungkin ada di antara Saudara yang berkeberatan dengan istilah, "hidup" seperti yang saya gunakan di atas. Saudara mungkin mempertanyakan, apakah janin yang masih belum lengkap dapat dikategorikan hidup. Sebagai perbandingan saya akan menggunakan peristiwa menggemparkan yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Ternyata manusia menemukan bahwa ada tanda-tanda kehidupan di planet Mars dan penemuan ini tentu menyenangkan hati para ilmuwan.

Tetapi sebelum kita terlalu bersenang hati dengan penemuan itu, coba kita perhatikan terlebih dahulu apa yang mereka maksudkan dengan "kehidupan" di Mars. Ternyata yang disebut kehidupan di Mars tidak lain dan tidak bukan adalah tumbuhan-tumbuhan sejenis lumut yang hidup di sana - masih terlalu jauh untuk dapat dikategorikan sebagai kehidupan yang lengkap, apalagi jika dibandingkan dengan kemungkinan adanya makhluk hidup seperti manusia. Sungguh pun demikian para ilmuwan memanggilnya "kehidupan". di pihak lain, janin yang sudah mempunyai sebagian anggota tubuh dan bisa ada karena ibu yang mengandungnya hidup, disebut gumpalan.

Aborsi tidaklah dapat dilihat sebagai prosedur medis belaka karena masih ada kriteria medis itu sendiri yang belum terpenuhi oleh tuntutan aborsi. Aborsi tak dapat digumpalkan menjadi suatu terminologi medis yang hampa nilai etis-rohani, bak menghilangkan kutil dari kulit. Aborsi sarat dengan muatan etis-rohani sebab memang itulah aborsi.

Masalah Etis-Rohani, Bukan Hak Asasi

Ada hukum yang melembagakan hak asasi ibu di atas hak asasi bayi selama bayi itu belum berumur 3 bulan. Dengan kata lain, aborsi bebas dilakukan secara legal pada trimester pertama kehamilan. Dasar pertimbangan ini adalah sebelum 4 bulan, bayi dianggap belum menjadi manusia; jadi, tidak mempunyai hak asasi tersendiri. Akibatnya, hak asasi ibu melampaui hak asasi janin itu. Itulah sebabnya gerakan pendukung aborsi di Amerika Serikat memanggil dirinya Pro-Choice. Wanita bebas menentukan pilihannya sebab keputusan aborsi menyangkut tubuhnya sendiri. Sudah tentu apabila kita mengukur manusia dari segi pertumbuhan jasmaninya saja, pada usia 4 bulan ia belumlah memiliki kematangan fungsi jasmani secanggih usia 4 tahun. Masalah akan timbul jika kita menilik dengan teliti hukum yang berlaku di Amerika Serikat pasca Roe vs Wade ini. Pada trimester terakhir aborsi menjadi ilegal dan ini yang menarik, pengguguran kandungan pada bayi di atas 6 bulan merupakan tindakan pidana. Saya masih teringat akan satu kasus yang terjadi beberapa tahun yang lalu di mana ada sepasang remaja yang membuang bayi mereka dan mereka didakwa dengan delik pembunuhan. Dalam selang beberapa bulan, makhluk yang sama (bayi itu) menerima pelabelan yang berbeda dan mendapatkan penganugerahan hak asasi pula.

Gerakan yang menentang aborsi di Amerika Serikat menyebut dirinya Pro-Life dan kelompok ini berusaha memperjuangkan hak asasi bayi yang belum mampu menyuarakan haknya untuk hidup. Mohon perhatikan istilah-istilah legal yang digunakan. Pada usia 4 bulan seorang bayi diaborsi sedangkan pada usia 6 bulan, ia dibunuh. Saya kira pendefinisian hidup seperti ini sangat dangkal. Ironisnya, untuk lumut di Mars para ilmuwan menggembar-gemborkan, "Ada kehidupan di Mars!" Sedangkan bagi bayi yang berusia 4 bulan, ia tidak lebih dari gumpalan daging dan darah - sama sekali bukan kehidupan - yang tidak memiliki hak asasi. Saya kuatir dasar pertimbangan aborsi seperti ini lebih dititikberatkan pada peribahasa "Out of sight, out of mind" (Tak terlihat, maka tak dipikirkan).

Masalah Etis-Rohani, Bukan Psikologis

Pertimbangan memilih aborsi atau tidak kadang dialasi atas dasar psikologis. Aborsi dianggap dapat mengganggu kesehatan jiwa pelakunya atau kebalikannya, tidak memilih aborsi justru diidentikkan dengan stres pada si calon ibu. Menurut saya, pertimbangan psikologis tidaklah seharusnya menjadi faktor penentu dalam pertimbangan aborsi. Muatan psikologis dari aborsi sangat bergantung pada kematangan jiwa si pelaku dan terutama, nilai rohaninya. Walaupun aborsi sering kali membuahkan dampak psikologis yang berkepanjangan, namun masalah intinya tetaplah etis-rohani.

Mungkin ada di antara Saudara yang menanyakan, bukankah aborsi justru merupakan alternatif yang lebih baik bagi seorang remaja putri daripada menanggung malu mengandung seorang bayi. Apalagi jika pacarnya menolak untuk bertanggung jawab. Mungkin ada pula yang meragukan kesiapan mental seorang remaja putri melahirkan seorang bayi di luar pernikahan. Semua ini adalah seruan keprihatinan yang sah dan sudah seharusnya kita memikirkan dampak-dampak ini. Keputusan untuk tidak aborsi harus mengikutsertakan faktor-faktor psikologis seperti ini. Tetapi untuk sejenak marilah kita melihat masalah ini dari sudut yang berbeda. Salah satu ketakutan orang tua adalah hancurnya masa depan si remaja putri apabila ia dibiarkan memelihara bayi dalam rahimnya itu. Namun, apakah ketakutan itu berdasar? Apakah masa depannya sungguh akan hancur bila ia melewati 9 bulan masa kehamilan? Apakah jiwanya sungguh akan mengalami guncangan berat yang tak terbendung? Belum pasti. Yang lebih pasti adalah 9 bulan di depannya akan menjadi kurun yang sulit dan ia memerlukan bantuan untuk bisa melaluinya. Jadi, pertanyaan yang timbul ialah, apakah perbuatan menghilangkan hidup si bayi dapat dibenarkan guna memudahkan hidup si remaja putri selama 9 bulan mendatang? Mana yang lebih penting, pergumulan psikologis atau hidup seorang anak manusia?

Kesimpulan

Aborsi mengandung unsur etis-rohani sebab segala keputusan yang menyangkut mati hidupnya manusia berkaitan dengan pertanyaan- pertanyaan berikut ini.

Siapakah yang menciptakan manusia dalam rahim ibunya? Firman Tuhan berkata, "Sebab Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku." (Mazmur 139:13) Tuhanlah yang menciptakan manusia dalam rahim ibunya. Dengan kata lain, Tuhan tidak berhenti mencipta sejak Ia menciptakan Adam. Ia terus mencipta dan senantiasa terlibat dalam proses penciptaan setiap manusia yang dibuahkan oleh pria dan wanita. Alkitab terjemahan New International Version menggunakan istilah "my inmost being" sebagai ganti kata "buah pinggangku" yang menandakan bahwa Tuhan menciptakan bagian- bagian terdalam dari diri manusia.

Di ayat berikutnya (14) pemazmur melantunkan pujiannya, "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat." Ayat ini menyatakan bahwa Tuhan membuatnya secara dahsyat dan ajaib. Menurut keterangan

The Defender's Study Bible, istilah "ajaib" sesungguhnya merujuk pada makna "unik". Dengan kata lain, Tuhan membuat manusia secara unik, tidak ada yang persis sama. Tuhan tidak memproduksi manusia secara massal; Tuhan menenun setiap bayi secara khusus.

Selanjutnya, pemazmur menegaskan bahwa, "Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu..." (ayat 15). The Defender's Study Bible menjelaskan bahwa istilah "tulang-tulangku" mengacu pada kerangka manusia, sebagaimana diterjemahkan oleh Alkitab New International Version, "frame".

Saya kira firman Tuhan bersikap tegas dalam hal penciptaan manusia. Tuhanlah yang membuat setiap manusia mulai dari kandungan dan semua ciptaan telah Ia ciptakan secara khusus, baik itu bagian dalam tubuh maupun kerangka tulangnya. Semua adalah karya tangan-Nya sendiri.

Sejak kapankah manusia menjadi manusia yang hidup? Injil Lukas 1 mencatat dua peristiwa kelahiran, yaitu kelahiran Yohanes Pembaptis dan Tuhan Yesus. Pada pertemuan antara Maria, ibu Yesus dan Elisabet, ibu Yohanes, terjadilah sesuatu yang penting, yang dicatat di ayat 41-44.

"Dan ketika Elisabet mendengar salam Maria, melonjaklah anak yang di dalam rahimnya dan Elisabet pun penuh dengan Roh Kudus, lalu berseru dengan suara nyaring, "Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu. Siapakah aku ini sampai ibu Tuhanku datang mengunjungi aku? Sebab sesungguhnya, ketika salammu sampai kepada telingaku, anak yang di dalam rahimku melonjak kegirangan."

Perhatikan bahwa Elisabet yang sedang mengandung 6 bulan (ayat 36) memanggil kandungannya, "anak" dan anak itu melonjak kegirangan menyambut kehadiran Maria. Juga, Elisabet menyebut Maria, "ibu Tuhanku." (yang sedang mengandung muda). Sebagai mana dijelaskan oleh The Defender's Study Bible, Elisabet pun sudah menyebut "buah rahim" Maria sebagai "Tuhan." Jadi, semua ayat ini menegaskan bahwa bayi dalam kandungan sudah merupakan manusia yang hidup dan wanita yang mengandungnya disebut "ibu." Pada usia 6 bulan dalam rahim, Yohanes sudah melonjak kegirangan dan bayi Yesus dalam kandungan sudah dipanggil, "Tuhan."

Jawaban dari pertanyaan, "Siapakah yang menciptakan manusia dari rahim ibunya?" adalah, Tuhanlah yang menciptakan setiap manusia. Implikasinya jelas, yakni apa yang kita perbuat kepada manusia - bahkan yang masih berada dalam kandungan sekalipun - harus tunduk pada nilai etis-rohani sebab Dialah pencipta kita. Tuhanlah yang berhak dan telah mengatur hubungan antar manusia, tidak terkecuali manusia yang masih tersimpan di dalam rahim ibunya.

Jawaban untuk pertanyaan, "Sejak kapankah manusia menjadi manusia yang hidup" adalah, sejak ia berada dalam rahim ibunya. Dan, jawaban ini mempunyai dampak yang penting sebab apa pun yang kita perbuat terhadap manusia yang hidup haruslah kita

pertanggungjawabkan kepada penciptanya, yakni Tuhan sendiri. Kesimpulannya nampak jelas; masalah aborsi bayi adalah masalah etis-rohani karena bertalian langsung dengan Sang Penciptanya. Tinggal ada dua pilihan; menutup mata atau dengan air mata berlinang mengakui fakta rohani ini.

Sumber:

Bahan diambil dari sumber:

Judul Buletin: Seri Psikologi Praktis: Aborsi: Masalah Etis-Rohani

Penulis : Pdt. Paul Gunadi Ph.D

Penerbit : Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2001

Halaman : 1 - 8

Renungan: [Mazmur 22:13-32](#)

Persiapan hati untuk Paskah (2)

Penderitaan seorang manusia dalam Mazmur 22 ini seakan tiada berkesudahan. Setelah dicemooh dan ditolak, ia pun mengalami penyiksaan fisik luar biasa yang datang bukan dari 1 atau 2 orang (13-14, 17). Begitu dahsyatnya penderitaan itu sampai digambarkan segala tulangnya terlepas dari sendi, bahkan tulang-tulangnya dapat dihitung oleh dirinya sendiri. Penderitaan fisik itu juga menghancurkan psikisnya (15b). Hati yang hancur akan melemahkan tubuh seseorang, karena itulah dikatakan bahwa kekuatannya kering seperti beling yang mudah dihancurkan. Ia pun menjadi tidak berdaya untuk mengajukan pembelaan. Situasi dan kondisi yang dihadapi benar-benar seperti lingkaran setan di mana derita fisik menyebabkan derita batin dan derita batin melemahkan fisik, demikian seterusnya. Apakah ada harapan bagi dirinya? Tidak, sebab ia tidak lagi mempunyai harta untuk memulihkan keadaannya (19), ditambah lagi Allah memang telah menempatkan dirinya dalam debu maut.

Apakah itu merupakan akhir dari perjalanan hidupnya? Tidak! Ia tetap berharap kepada Allah yang pada akhirnya menjawab segala permohonannya (20-21). Apakah kelepasan ini akhir dari perjalanan hidupnya? Tidak juga! Karena setelah ia mendapatkan kelepasan itu, ia akan memasyurkan dan memuliakan Allah di antara manusia (23-25). Ia juga akanewartakan siapakah Allah kepada manusia lain sehingga mereka pun dapat berharap dan memuliakan Allah (26-27). Namun, ini pun bukan akhir dari perjalanan hidupnya. Akhir perjalanan hidupnya adalah ketika ia menyatukan segenap suku bangsa, orang yang berdosa dan orang yang menderita, serta membawanya berbalik kepada Allah (28-32). Itulah akhir perjalanan hidupnya. Semua itu tercapai setelah ia memasuki fase penderitaan yang luar biasa.

Renungan:

Itulah gambaran karya Yesus Kristus. Setelah mengalahkan penderitaan dan maut, Iaewartakan kabar anugerah dari Allah yang menyatukan seluruh umat manusia di dalam diri-Nya dan mempersembahkannya kepada Allah. Menjelang peringatan Paskah ini mulai pikirkanlah apa yang harus Anda lakukan di bumi Indonesia agar karya Kristus yang mempersatukan segenap bangsa juga dapat mempersatukan bangsa Indonesia yang terancam perpecahan karena konflik etnis dan golongan yang tak berkesudahan.

Sumber:

Sumber diambil dari:
Publikasi e-Santapan Harian
Edisi: 16 Maret 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-sh/2001/03/16/>

Serba Info: Publikasi Berita YLSA

YLSA (Yayasan Lembaga SABDA) adalah yayasan yang selama ini menaungi terbitnya Publikasi e-Konsel dan juga Situs Christian Counseling Center Indonesia (C3I). Dalam kiprah pelayanannya YLSA telah mengembangkan sayap yang cukup lebar dalam memberi kontribusi bagi pelayanan di Indonesia, khususnya sebagai penyedia sumber-sumber bahan literatur kekristenan. Bagaimana masyarakat Kristen mengenal dan mengetahui perkembangan pelayanan YLSA?

BERITA YLSA adalah newsletter elektronik yang diterbitkan oleh YLSA untuk memberikan informasi aktual mengenai pelayanan dan perkembangan pelayanan YLSA. Publikasi yang dikirimkan sebulan sekali ini diterbitkan secara khusus untuk menjangkau pribadi/ yayasan yang selama ini telah mendukung atau yang ingin mendukung menjadi sahabat YLSA; baik sebagai donatur, relawan, mitra, pendoa, dan teman-teman YLSA. Melalui dukungan inilah diharapkan eksistensi YLSA semakin berdampak bagi kemajuan pelayanan di Indonesia.

Nah, jika Anda berminat untuk bergabung menjadi Sahabat-sahabat YLSA, maka silakan kirimkan email kosong untuk berlangganan Berita YLSA di:

- <subscribe-i-kan-berita-ylsa(at)xc.org>

Untuk arsip publikasi Berita YLSA yang telah diterbitkan sejak November 2004 bisa dibaca di:

- <http://www.sabda.org/ylsa/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/berita-ylsa/>

Kami tunggu keikutsertaan Anda dalam Berita YLSA!

Sumber:

Bimbingan Alkitabiah: Abortus

Ayat Alkitab

Keajaiban Hidup:

- [Mazmur 127:3](#)
- [Mazmur 139:13-15](#)

Keampunan:

- [1Yohanes 1:9](#)
- [Yesaya 55:7](#)
- [Mazmur 103:3,4](#)
- [Mazmur 32:1-5](#) (Ayat-ayat ini ditulis oleh seorang yang bersalah karena melakukan perzinahan dan pembunuhan.)

Pengharapan dan kekuatan untuk bertahan:

- [Yesaya 40:31](#)
- [Mazmur 42:11](#)

Latar Belakang

Sebagian besar orang Kristen menganggap, tidak ada dokter atau tenaga medis mana pun yang boleh mengambil hak Allah mengakhiri suatu kehidupan dengan menggugurkan kandungan. Tidak seorang wanita pun bebas atas tubuhnya, sampai berhak dengan sengaja membinasakan anak yang belum dilahirkannya itu. Janin yang bertumbuh dalam tubuhnya lebih dari sekedar bagian dirinya. Janin itu memiliki keberadaan tersendiri. Ia memiliki hidupnya sendiri!

Alkitab memberi nilai tinggi atas hidup manusia. Hidup ini kudus dan sangat berharga di hadapan Allah yang telah menciptakannya "dalam gambar dan rupa-Nya" ([Kejadian 1:26,27](#)), yang memeliharanya ("di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia" ([Ayub 12:10](#))) dan yang menebusnya ([2Korintus 5:19](#)).

Abortus salah karena Alkitab berkata, "Jangan membunuh" ([Ulangan 5:17](#)). Tindakan itu salah karena setiap janin memiliki kemungkinan untuk berkembang menjadi suatu pribadi dewasa penuh, bertanggung jawab di hadapan Allah. Daud, ribuan tahun yang lampau menulis, "mata-Mu melihat selagi aku bakal anak, dan dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun daripadanya." ([Mazmur 139:16](#)).

Strategi Bimbingan

Masalah ini beraspek ganda. Dua hal yang harus Anda urus ialah wanita yang sedang merencanakan pengguguran dan rasa bersalah dari orang yang terlanjur telah melakukannya. Masing-masing harus dihadapi secara berbeda. Ada kalanya para pembimbing perlu pula melayani orang tua gadis yang sedang hamil, ayah dari janin tersebut atau ahli medis yang sudah membantu pelaksanaan abortus dan lain- lain.

Untuk orang yang sedang mempertimbangkan pelaksanaan abortus:

1. Kuatkan hatinya. Katakan bahwa tindakannya mengungkapkan kekuatirannya adalah benar. Anda senang berbicara dengannya dan berharap dapat membagi sesuatu yang mungkin membantu dia membuat keputusan yang benar.
2. Secara bijaksana katakan bahwa yang bersangkutan mungkin memiliki perasaan-perasaan kuat tentang implikasi moral dari abortus, atau bila tidak demikian tentu dia tidak meminta bimbingan.
Jangan menghakimi situasinya. Misalnya, bila dia masih muda dan belum menikah, kehamilannya mungkin disebabkan oleh usahanya mencari kasih, perhatian dan rasa sayang yang tidak diterimanya di rumah. Tetapi jangan pula meringankan kesalahan tindakannya yang berdosa itu.
3. Tanyakan perasaan-perasaannya tentang abortus. Apa yang membuat Anda ingin agar masalah Anda dilayani? Bagaimana perasaan terdalam Anda tentang abortus? Adakah bagian Firman Tuhan yang telah menyentuh hati Anda? Apa?
4. Entah dia menyadari kesalahan abortus atau tidak, dengan lembut tetapi pasti, jelaskan pandangan Alkitab (Lihat Latar Belakang).
5. Minta dia memikirkan kemungkinan lain. Jika dia ingin menggugurkan kandungannya karena merasakan aib memiliki anak tidak sah, dia memperumit situasi dan melipatgandakan keberhasilannya. Mengambil nyawa janinnya akan menyebabkan mimpi buruknya menjadi gelap yang mengerikan! Usahakan dia untuk menerima bayi tersebut dan memohon agar Allah memungkinkan dia memetik kebaikan dari pengalaman itu. "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." ([Roma 8:28](#))
Jika yang dipikirkannya ialah ketidakmampuannya untuk merawat dan memelihara anak itu, minta dia untuk mempertimbangkan kemungkinan memberikan anak itu pada orang lain. Ada banyak pasangan yang mencari anak dan yang mampu mengasihi dan memeliharanya. Ada banyak organisasi yang dapat membantunya. Usulkan agar dia meminta petunjuk pendeta yang mungkin dapat mengatur proses pengangkatan anak tersebut.
6. Tanyakan apakah dia pernah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Jika belum, gunakan Damai dengan Allah, *"Damai dengan Allah" -- Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; CD SABDA versi 2.0: Topik 17750.*
7. Bimbing dia untuk mulai membaca Alkitab. Untuk membangun kehidupannya agar sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab, dia perlu membaca dan mempelajari Firman Allah.
8. Tanyakan apakah dia sudah menjadi anggota penuh dari suatu gereja. Dia harus melibatkan diri penuh dalam ibadah dan persekutuan yang mendorong dan menumbuhkan hidup Kristennya pada salah satu gereja yang mementingkan Alkitab.

Untuk orang yang sudah melakukan abortus dan sedang tertindih rasa bersalah:

1. Hibur dia dan katakan bahwa dia telah menghubungi tempat yang tepat. Kita memperhatikan dan berusaha sekuat mungkin untuk menolongnya. Allah memiliki jawaban bagi setiap situasi manusia dan dia dapat memercayai-Nya melakukan yang baik untuk dia.
2. Jangan menekan dia tentang dosanya; jangan juga meringankannya. Kenyataan bahwa dia bersedia mengungkapkan rasa bersalahnya adalah petunjuk bahwa Allah telah berbicara kepada dia.
3. Berpeganglah pada pengampunan yang Allah sediakan bagi yang mau bertobat dan mengakui dosa-dosa mereka kepada Tuhan. Kepada perempuan yang kedapatan berzinah, Yesus berkata, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." ([Yohanes 8:11](#))
4. Jika terjadi pengakuan, jangan berputar-putar pada masa lampau (Lihat [Filipi 3:13,14](#)).
5. Selidiki apakah dia sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya. Jika belum, uraikan Damai dengan Allah, "*Damai dengan Allah*" -- *Traktat untuk menolong/menuntun orang non-Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; CD SABDA versi 2.0: Topik 17750.*
6. Anjurkan dia untuk memupuk persekutuan dengan Allah dengan menggali Alkitab dan berdoa.
Pengampunan langsung diterima, namun penghayatan tentang pemulihan dan penerimaan Allah membutuhkan waktu. Melalui ketekunan berdoa dan mempelajari Alkitab, dia akan bertumbuh dalam hubungannya dengan Allah.
7. Anjurkan dia untuk mencari atau kembali ke persekutuan di suatu gereja yang mementingkan Firman Tuhan. di sana dia bisa meminta bimbingan pendeta, mendengarkan pengajaran Firman Tuhan dan mendapatkan kekuatan melalui persahabatan Kristennya.
8. Berdoalah bersamanya. Minta pengampunan, penyerahan diri, dan kekuatan untuk masa depan pada Allah.

Sumber:

Sumber diambil dan diedit dari:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 15 - 18

e-Konsel 110/April/2006: Bunuh Diri

Pengantar dari Redaksi

Selamat Paskah!

Lewat kebangkitan Kristus yang baru saja kita rayakan, kita kembali diingatkan betapa pentingnya makna kematian dan kebangkitan-Nya. Lewat kematian-Nya, dosa-dosa kita ditebus. Lalu lewat kebangkitan-Nya, kita diyakinkan bahwa maut sungguh-sungguh telah ditaklukkan.

Kali ini e-Konsel mengangkat topik yang terkait dengan tema kematian, yaitu tentang bunuh diri. Bila dibandingkan dengan kematian yang ditempuh Kristus, kita melihat perbedaan yang begitu signifikan. Sejumlah orang mengira bahwa dengan membunuh dirinya sendiri ia akan terbebas dari permasalahan hidupnya. Padahal, kenyataannya tidak demikian. Tapi, berbeda dengan kematian Kristus, karena dengan kematian-Nya kita justru dibebaskan dari segala beban dosa. di sini kita melihat bahwa tindakan bunuh diri tak lebih dari tindakan egois yang sama sekali bertolak belakang dengan tujuan kematian Kristus.

Namun demikian, bunuh diri kadang masih menjadi topik yang kontroversial. Sejumlah orang menganggap bahwa dalam kondisi tertentu tindakan bunuh diri dapat dibenarkan. Sementara itu, sejumlah lainnya menganggap bunuh diri adalah dosa yang tak terampuni. Bagaimana tanggapan orang Kristen? Apa kata Alkitab tentang bunuh diri? Sajian kali ini diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas sehingga dapat menolong Anda atau teman Anda untuk keluar dari pergumulan tentang bunuh diri.

Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Menyikapi Bunuh Diri, Diiringi Simpati

Akhir-akhir ini jumlah peristiwa bunuh diri semakin meningkat. Dari yang dilakukan oleh orang yang tak tahan terus-menerus dihimpit kemelaratan, sampai pada yang dilakukan oleh orang yang kaya-raya. Ingat konglomerat yang terjun bebas dari tingkat 56 sebuah hotel? Dari yang dilakukan oleh orang dewasa, sampai yang dilakukan oleh seorang yang masih belia. Ingat anak 12 tahun yang gantung diri lantaran keluarganya tidak mampu menyediakan uang Rp 2.500? Dan jangan lupa untuk menyebutkan semakin populernya metode terorisme dengan "bom bunuh diri"!

Alkitab, baik PL maupun PB, menyebutkan beberapa kasus bunuh diri. Ada yang melakukannya karena harga diri, sebagaimana yang dilakukan oleh Ahitofel ([2Samuel 17:23](#)), Abimelekh ([Hakim-Hakim 9:54](#)), dan Saul ([1Samuel 31:4-5](#)). Agaknya mereka berprinsip, "Lebih baik mati berkubur debu, ketimbang hidup berkalung malu". Tapi ada pula yang melakukannya dengan prinsip yang lain, yaitu prinsip "Kurelakan tubuhku hancur lebur, asal sama-sama menjadi bubuk". Inilah yang melatarbelakangi tindakan nekad Simson ([Hakim-Hakim 16:23-31](#)) dan Zimri ([Templat:Alkitab1Raja-Raja 16:18](#)).

Bagaimana dengan Yudas, si orang Iskariot itu? O, dia lain lagi. Ia menggantung diri, membawa penyesalan yang menurut perasaannya tak mungkin terobati, akibat kesalahan yang dianggap tak mungkin terampuni ([Matius 27:3-5](#)). Alasan yang masuk akal juga. Adakah yang lebih menjijikkan dari pada mengkhianati cinta?

Sebenarnya, bagaimana sikap Alkitab? Sangat jelas dan amat tegas! Alkitab menolak dan mengutuk keras hal ini. Sebagaimana kita ketahui, Alkitab mengutuk setiap bentuk "pembunuhan".

Sabda Allah melalui Nuh, "Tetapi mengenai darah kamu, yakni nyawa kamu, Aku akan menuntut balasnya. Sebab Allah membuat manusia menurut gambar-Nya sendiri" ([Kejadian 9:5-6](#)). Karena itu, walau terhempas ke dasar penderitaan yang terdalam sekali pun, seorang anak Tuhan seperti Ayub tetap menolak dengan tegas anjuran untuk bunuh diri ([Ayub 2:9-10](#)).

Di mata orang Yahudi, "bunuh diri" adalah "suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan menghancurkan diri sendiri". Jadi, sepenuhnya negatif! Sepenuhnya destruktif! Sebab itu dalam adat mereka, mayat orang yang meninggal karena bunuh diri harus dipertontonkan secara terbuka; tak boleh ada perkabungan baginya dan pantang dikuburkan sampai matahari terbenam. Mayatnya pun mesti dikuburkan terpisah dari yang lain.

Hebatnya, toh di sela-sela keketatan dalam menaati hukum yang sangat termasyhur itu, mereka juga cukup realistis. Mereka menyadari, bahwa dalam kehidupan nyata bisa saja muncul kasus-kasus ekstrim yang justru memerlukan tindakan bunuh diri tersebut.

Penulis sejarah, Yosefus, mencatat peristiwa yang mengerikan sekaligus mengesankan sehubungan dengan itu. Ketika benteng Masada diserang musuh dan segala harapan

mempertahkannya telah punah, Eliezer, sang panglima, memerintahkan pasukannya membantai semua orang Israel yang ada, setelah itu membunuh diri mereka sendiri!

"Kita masih punya pilihan bebas, yaitu untuk mati secara terhormat," demikian ia berseru, "Biarlah perempuan-perempuan kita mati ketimbang dicemari dan laki-laki kita membuktikan bahwa mati lebih baik ketimbang jadi budak. Kematian membawa kemerdekaan bagi jiwa. Karena itu, jangan sudi diperhamba! Marilah untuk setidaknya mati sebagai orang-orang merdeka!". Heroik sekali. Hari itu Yosefus mencatat, ada 960 orang membunuh diri mereka sendiri.

Namun, Yosefus juga mencatat sisi yang lain dari persoalan kita. Dalam hal ini, ia malah ikut langsung terlibat. Tatkala dalam insiden Yotapata, ia mengimbau dengan sangat agar orang-orang Yahudi tidak bunuh diri. Dalam imbauannya itu ia berkata, antara lain, "Mengapa kalian menyia-nyiaikan kesatuan yang begitu indah antara tubuh dan jiwa sehingga ingin menceraikannya? Takut mati bagi seseorang yang mesti mati adalah sama pengecutnya dengan orang yang ingin mati ketika ia belum seharusnya mati. Ketahuilah bahwa tak ada pengecutan yang lebih besar daripada tindakan seorang nakhoda yang lantaran takut pada badai yang akan datang, lalu menenggelamkan seluruh kapal bahkan sebelum prahara itu benar-benar tiba. Sesungguhnya, bunuh diri adalah tindakan melawan kodrat dan sekaligus tindakan melecehkan Tuhan. Mereka yang mati terhormat memenangkan kemuliaan, tapi yang mati karena bunuh diri mewarisi kekelaman".

Begitulah bagi orang Yahudi, bunuh diri adalah dosa. Walaupun kadang-kadang, bisa saja seseorang dibenarkan merelakan nyawa karena iman, demi keyakinan dan Allah-nya. Yesus berkata, "Barangsiapa mencintai nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa tidak mencintai nyawanya di dunia ini, ia akan memeliharanya untuk hidup yang kekal" ([Yohanes 12:25](#)).

Tapi dalam kenyataan, kita tahu bahwa iman bukan satu-satunya motif orang mencabut nyawa sendiri. Malah boleh dikatakan, yang begini termasuk jarang sekali. yang lebih sering terjadi adalah orang melakukannya karena "mentok". Karena semua jalannya seolah-olah membentur tembok sehingga ia tak mungkin ke mana-mana lagi. Ia tak punya pilihan apa-apa lagi. Orang melakukannya karena merasa tak sanggup lagi memikul beratnya beban kehidupan. Tak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Karena tenaganya telah terkuras habis. Semangatnya telah padam. dan yang ia rasakan sekarang hanyalah kesakitan dan kepenatan semata-mata, sementara di depan ia tak melihat secercah pun cahaya pengharapan atau kemungkinan perbaikan. Sebab itu, mengapa memperpanjang derita?

Masalah bunuh diri, saya akui, adalah masalah etis. Tapi mengingat sifat permasalahannya, penting sekali saya tekankan, bahwa "masalah etis" ini wajib kita bahas dengan "sikap etis" pula! Ini perlu saya tekankan, karena -- sebagaimana berulang-ulang saya kemukakan -- betapa sering orang membusungkan dada berkata hendak menegakkan moral tapi praktik dan cara-caranya sama sekali tidak bermoral.

"Sikap etis" yang saya maksud adalah, sikap bersedia menempatkan diri dalam posisi dan situasi si pelaku. Melihat dari sudut pandangnya. Ikut tergetar oleh sedu sedannya. Ikut tersayat oleh kepedihannya. Mendengar dengan jelas rintihannya yang tak terucapkan.

Maksud saya, kita tidak datang sebagai seorang guru yang mau mengajari atau sebagai seorang pengkhotbah yang mau mencerca atau sebagai seorang penasihat yang berpretensi bijak dan tahu semua, tetapi semata-mata datang sebagai sahabat. Bukan dengan menyandang kaidah-kaidah moral atau dengan mulut mencibir, melainkan datang membawa empati dan simpati yang memancar langsung dari hati. Tidak asal membenarkan sebab kita mesti membuat penilaian dari dalam situasi si penderita. Penilaian yang memahami sepenuhnya pilihan-pilihan yang konkret, sulit, dan pelik yang dihadapi saudara kita.

Dengan berbekal sikap seperti itu, maka yang pertama-tama harus kita katakan adalah bahwa bunuh diri selalu terjadi dalam konteks dan realitas kehidupan yang tidak sehat, tidak wajar, dan tidak ideal. Dalam situasi normal, sikap yang wajar tentu saja berusaha mempertahankan, memelihara, bahkan mengembangkan kehidupan. Bukan justru dengan sengaja menghilangkannya.

Karena itu, dalam situasi normal, jelas sekali bunuh diri adalah sesuatu yang absurd, tidak dapat dibenarkan. Ia melawan naluri kehidupan. Sekiranya semua berjalan normal, hampir tak mungkin orang bunuh diri karena terpaksa.

Sebenarnya, tak seorang pun perlu mengatakan bahwa "bunuh diri itu salah". Sebab, kalau cuma itu, siapa yang belum tahu? Semua sudah mengetahuinya. Lagi pula tak seorang pun menginginkannya.

Mungkin yang belum banyak ditahui adalah bahwa kitalah yang tidak normal. Sebab dalam situasi yang tidak normal kita mau memaksakan ukuran-ukuran yang normal.

Hal terpenting dalam permasalahan ini sebenarnya bukan soal benar-tidaknya atau boleh-tidaknya bunuh diri. Sekali lagi, ini telah jelas bagi semua. Hal yang jauh lebih penting untuk dinyatakan dan ditanyakan adalah bagaimana sikap kita ketika mengatakannya? Apakah dengan cemooh? Atau dengan simpati? O, saudaraku, dengarkanlah apa yang saya katakan ini! Tak ada kesempatan lain, di mana KASIH dan SIKAP KRISTIANI SEJATI begitu dibutuhkan daripada ketika saudara kita sedang berada di ambang bunuh diri.

Sayang sekali, yang lebih sering terjadi adalah mereka sendirian. Sendiri, tanpa teman sepenanggungan. Persis seperti ketika di senja itu, di Taman Getsemani, Yesus hanya membutuhkan teman berjaga, tapi mesti kecewa.

Sumber:

Situs Glorianet

- <http://www.glorianet.org/ekadarmaputera/ekadmeny.html>

Tips: Tanda-Tanda Adanya Niat Bunuh Diri

Waktu melayani para konseli atau melakukan kontak dengan orang-orang dalam kehidupan kita sehari-hari, adalah penting bagi kita untuk waspada terhadap isyarat-isyarat verbal maupun nonverbal yang diberikan orang-orang berkenaan dengan pikiran mereka untuk bunuh diri.

Percobaan bunuh diri

Ini adalah jeritan minta tolong yang paling jelas dan dramatis. Seorang yang telah mencoba bunuh diri memerlukan pertolongan dan dukungan dengan segera.

Ancaman bunuh diri

Ancaman seperti apa pun hendaknya diperhatikan dengan serius. Sebagian besar dari mereka yang berbicara tentang bunuh diri memang mencoba bunuh diri.

Isyarat bunuh diri

Beberapa orang yang berpikir untuk bunuh diri, tidak jelas dalam menyampaikan keinginan mereka. Mereka dapat membuat pernyataan-pernyataan seperti, "Kamu akan lebih baik tanpa saya", "Hidup sudah tidak berarti lagi buat saya", atau "Saya semakin benci menghadapi hari demi hari". Orang yang mengekspresikan keinginannya untuk bunuh diri secara lebih tajam dari biasanya, boleh jadi mengisyaratkan niat bunuh diri. Orang Kristen mungkin bisa bertanya, "Apakah orang yang melakukan bunuh diri itu akan kehilangan keselamatannya?" atau "Bagaimana sesungguhnya pendapat Allah mengenai orang yang bunuh diri?"

Kegiatan bunuh diri

Ada banyak macam kegiatan untuk bunuh diri. Memastikan bahwa semua hutang telah dibayar, membuat surat wasiat, dan mengadakan persiapan seakan-akan orang itu akan bepergian jauh, dapat merupakan petunjuk bahwa orang itu sedang mempertimbangkan untuk bunuh diri. Tetapi kita tidak boleh buru-buru menyimpulkan kegiatan seseorang sebagai kegiatan orang akan melakukan bunuh diri.

Gejala-gejala bunuh diri

Penyakit yang berlarut-larut dan serius dapat membawa orang pada keputusan, terutama jika tidak ada lagi pengharapan untuk sembuh, atau jika penyakit itu tidak mungkin disembuhkan. Gejala lainnya adalah perubahan kepribadian yang tiba-tiba, seperti menjadi begitu mudah kecewa, merenung, dan gelisah. Ingatlah juga bahwa angka bunuh diri di antara para pecandu alkohol tercatat cukup tinggi. Depresi yang mengguncangkan merupakan salah satu tanda yang paling serius bahwa seseorang mungkin mencoba bunuh diri. Orang yang depresi yang menjadi tertutup karena tinggal

di dalam rumah selama waktu yang cukup lama, menyendiri, dan memutuskan kontak dengan orang-orang lain hampir pasti akan mengambil risiko tersebut. Seseorang yang berpikir untuk bunuh diri bisa jadi diganggu oleh gejala-gejala fisik seperti kehilangan nafsu makan, kehilangan nafsu seks, kehilangan berat badan, dan lain-lain. Perhatikanlah perubahan tingkah laku yang tiba-tiba ini.

Krisis yang baru saja terjadi

Banyak kejadian bunuh diri terjadi sebagai tanggapan terhadap suatu stres tertentu yang baru terjadi. Masing-masing orang mengevaluasi stres dengan cara yang berbeda. Suatu krisis bisa jadi disebabkan oleh kematian seorang yang dikasihi, gagal dalam pekerjaan atau sekolah, masalah-masalah perkawinan atau rumah tangga, kehilangan pekerjaan, patah hati, kemerosotan keuangan, perceraian atau perpisahan, penolakan atau berbagai macam kehilangan yang melibatkan orang-orang yang dikasihi. Salah satu dari faktor-faktor di atas dapat menyebabkan orang mempertanyakan nilai hidup.

Sumber:

Judul Buku : Konseling Krisis: Membantu Orang dalam Krisis dan Stres

Judul Artikel: Tanda-Tanda Adanya Niat Bunuh Diri

Penulis : H. Norman Wright

Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang, 1996

Halaman : 129 - 131

Serba Info: Baru! Situs PELITAKU

Puji Tuhan! Dengan gembira kami mengumumkan bahwa Yayasan Lembaga SABDA kembali meluncurkan sebuah situs baru yang diberi nama Situs PELITAKU (singkatan dari: Penulis Literatur Kristen dan Umum). Situs PELITAKU khusus dirancang untuk para penulis Kristen, baik mereka yang masih menjadi pemula ataupun yang sudah berpengalaman. Di dalamnya Anda akan menemukan berbagai bahan artikel, panduan, dan kisah-kisah yang berkaitan dengan dunia penulisan. Tujuan dibangunnya situs ini adalah untuk mendukung pelayanan bagi penulis- penulis Kristen agar mereka dibekali dengan bahan-bahan yang cukup sehingga dapat berkarya bagi kemuliaan Tuhan. Nah, bagi Anda yang memiliki minat untuk mengembangkan karir dalam dunia penulisan Kristen ataupun yang masih sekadar ingin belajar menulis, segeralah berkunjung ke Situs PELITAKU di:

- <http://www.sabda.org/pelitaku/>

Sumber:

Bimbingan Alkitabiah: Bunuh Diri dan Pandangan Alkitab

Bunuh diri masih menjadi hal yang membingungkan bagi orang Kristen. Walaupun secara umum Alkitab dengan jelas menentang pembunuhan diri sendiri, namun Alkitab belum jelas mempertentangkan beberapa kasus bunuh diri. dan beberapa orang Kristen yang dianggap teguh imannya mempunyai pertimbangan bahwa bunuh diri itu suatu "jalan keluar".

Simson dan Bapak Gereja Agustinus

Dari ayat-ayat Alkitab, kita dapat berkesimpulan bahwa Allah menghukum kekal orang-orang yang melakukan bunuh diri. Dari sekian kisah bunuh diri dalam Alkitab yang paling kita kenal ialah cerita Saul, Simson, dan Yudas. Saul membunuh dirinya karena malu dan menderita di tangan bangsa Filistin. Bangsa Israel menguburkannya dengan hormat sebagai pahlawan perang. Tidak ada pertentangan tentang bunuh diri ([1Samuel 31:1-6](#)). dan cerita Yudas yang bunuh diri karena penyesalan yang mendalam, Alkitab pun tidak mengomentarkannya.

Teolog-teolog Kristen menghadapi masalah yang rumit mengenai kisah bunuh dirinya Simson. Agustinus dan Thomas Aquinas bergumul dengan kasus ini dan menyimpulkan bahwa bunuh diri Simson dibenarkan sebagai tindakan kepatuhannya terhadap perintah langsung dari Allah.

Gereja mempunyai sejarah yang panjang tentang bunuh diri. Pendapat yang mengatakan bunuh diri adalah dosa yang tak terampuni juga agak sulit dilacak kebenarannya. di antara pemimpin-pemimpin gereja terdahulu, Agustinus adalah tokoh yang paling menonjol dan berpengaruh dalam masalah bunuh diri. Sinode gereja terdahulu menyatakan bahwa warisan dan persembahan dari mereka yang melakukan bunuh diri atau mencoba bunuh diri tidak boleh diterima; sepanjang periode pertengahan cara penguburan Kristen yang benar tidak berlaku bagi mereka yang bunuh diri.

Thomas Aquinas yakin bahwa bunuh diri, tanpa pertobatan akhir, adalah dosa yang berat. Dante menempatkan mereka yang bunuh diri dalam lingkaran ke-7 neraka. Luther dan Calvin, yang meskipun membenci bunuh diri, tidak menyimpulkan bunuh diri sebagai dosa yang tidak dapat diampuni, karena menurut Calvin menghujat Allahlah yang merupakan dosa yang tak terampuni ([Matius 12:31](#)). Jadi tidak benar kalau pada gereja Abad Pertengahan ada sumber-sumber yang berpandangan bahwa bunuh diri adalah dosa tak terampuni dan ada perbedaan antara dosa-dosa berat dan yang ringan.

Bebas Memilih?

Kita harus mengerti bahwa bunuh diri adalah tindakan bebas yang tidak dipaksakan dan dilakukan dengan maksud mengakhiri hidup seseorang. Sekali kita mendefinisikan demikian, mudahlah menangkap pengajaran gereja yang jelas sepanjang abad tadi, bahwa bunuh diri adalah tindakan moral yang salah dan tidak harus dilakukan orang

Kristen. Hidup adalah pemberian Allah, jika kita mengakhirinya berarti kita tidak mensyukurinya. Hidup kita adalah milik Allah; kita hanyalah pelayan-pelayan-Nya. Mengakhiri hidup kita sendiri berarti merebut hak prerogatif Allah. Gereja mengatakan bunuh diri sebagai penolakan kebaikan Allah dan hal tersebut tidak pernah dibenarkan.

Jika kita mendefinisikan bunuh diri sebagai tindakan yang bebas dan tidak dipaksakan, kita harus mempertanyakan hal-hal berikut.

1. Sejauh mana kita mengetahui bahwa tindakan bunuh diri itu benar-benar bagian dari pilihan bebas?
2. Dapatkah penderita (baik fisik maupun emosi) memaksa seseorang untuk melakukan apa yang tidak ingin ia lakukan?
3. Jika kita dapat memastikan bahwa tindakan bunuh diri adalah benar-benar bebas, dapatkah kita mengetahui bahwa tindakan tersebut lebih dimaksudkan untuk kematiannya sendiri daripada merupakan jeritan pertolongan yang salah penanganannya?
4. Dapatkah kita mengetahui bahwa tindakan bunuh dirinya sungguh akan membunuhnya?

Pertanyaan-pertanyaan tadi tidak memberi pertimbangan dalam banyak kasus tetapi pertanyaan-pertanyaan berikut lebih mengena.

Apakah individu yang bersangkutan memalingkan dirinya dari kebaikan Allah dengan cara bunuh diri? Apakah tindakan bunuh diri ini menunjukkan ketidaktaatan terhadap Allah atau lebih merupakan ketidakmampuan memenuhi kehendak Allah?

Orang Kristen yakin bahwa penghukuman kekal berlaku bagi mereka yang secara langsung menolak Allah sebagai teladan kehidupan yang tetap.

Setiap bunuh diri bukanlah penolakan terhadap kebaikan Allah. Memang dalam banyak kasus, bunuh diri merupakan pilihan yang salah untuk mendekati diri kepada Allah. Kita tidak dapat mengatakan motif bunuh diri seperti itu adalah benar. Kita juga tidak dapat serta merta mengatakan seseorang yang bunuh diri karena membuat kesalahan tragis berarti telah memalingkan dirinya dari kemuliaan Allah selamanya.

Tugas Gereja

Dalam masalah bunuh diri, gereja harus lebih berbuat banyak daripada memberikan pengajaran tentang bunuh diri karena tugas utama gereja adalah menjadi umat Allah.

Pertama, gereja harus menjadikan dirinya umat KEBENARAN, suatu umat di mana orang-orang percaya dapat menceritakan kenyataan tentang kehidupannya masing-masing. Sebuah gereja harus mendengarkan keluhan-keluhan penyakit, penderitaan, dan kegagalan di dalam kehidupan para anggotanya; dan dari gereja, mereka harus menerima, baik ratapan maupun penyembuhan Kristus. Jika gereja terbuka dan jujur mengenai sakit dan penderitaan, maka dengan kasih ia dapat melawan krisis-krisis dan kegagalan manusia yang paling sulit sekalipun, termasuk bunuh diri.

Kedua, gereja harus menjadi umat KASIH yang tidak cepat menghakimi. Karena bunuh diri membawa noda "dosa tak terampuni" dan perasaan malu serta bersalah bagi keluarga yang ditinggalkan, mereka yang sekarang tak lagi mengalaminya harus menyambut/menerima mereka dalam nama Yesus; juga harus saling membantu dalam mengatasi pergumulan mereka dalam kuasa Roh Kudus. Sebaiknya gereja mempunyai tim pelayanan untuk menghubungi dan setiap hari mencari tahu informasi tentang mereka yang mempunyai masalah. Gereja juga sebaiknya menunjuk orang-orang yang mempunyai talenta khusus yang mampu membuat seseorang mau datang dalam kesedihannya. Umat yang mengasihi harus sabar dalam menghadapi mereka yang mencoba bunuh diri dan keluarga yang bersedih serta merasa bersalah akibat kejadian bunuh diri yang dilakukan salah satu anggotanya.

Ketiga, gereja harus menjadikan dirinya umat yang BERSUKACITA. Suatu umat akan mengalami sukacita karena memiliki hidup yang telah diperbaharui sehingga dapat mengajak orang lain untuk mengalaminya juga. Pelayan-pelayan gereja ini akan dengan senang hati memperkenalkan mereka yang bersedih kepada Dia yang mengerti akan kesedihan-kesedihan mereka.

Seorang murid saya sudah memperlihatkan kehidupan yang baik belakangan ini. Ini bukti dari keterlibatannya dengan umat (gereja) yang bercirikan ketiga prasyarat di atas: kebenaran, kasih, dan suka cita. Saya tak yakin dia dapat dengan jelas menjelaskan kesulitan-kesulitannya secara teologis, tetapi saya yakin dia mengetahui bahwa hidupnya berharga. dan ini, dengan bantuan Roh Kudus akan menguatkannya.

Sumber:

Judul Majalah: Sahabat Gembala, Juni 1994
Judul Artikel: Bunuh Diri dan Pandangan Alkitab
Penulis : Thomas D. Kennedy
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman : 32 - 33

Tanya Jawab: Saya Sering Berpikir Tentang Bunuh Diri

Pertanyaan:

Saya masih membujang dan bekerja pada sebuah perusahaan besar. Pendapatan saya besar, tetapi saya frustrasi dan sudah beberapa kali memikirkan hendak bunuh diri. Apakah memikirkan bunuh diri adalah dosa yang tidak dapat diampuni?

Jawaban:

Anda memiliki segala sesuatu yang ditawarkan oleh dunia ini. Anda masih muda, lagi pula belum menikah. Anda mempunyai prestise dan kedudukan dalam masyarakat. Anda mempunyai harta dan kekayaan. Orang lain mungkin iri hati terhadap Anda dan bercita-cita untuk memiliki apa yang Anda miliki. Tetapi oleh sebab satu dan lain hal, batin Anda merasa tidak tenang.

Anda merasa frustrasi sampai-sampai ingin bunuh diri. Mungkin Anda sudah memikirkannya beberapa kali. Mungkin Anda sudah merencanakan bagaimana caranya Anda akan bunuh diri, di mana Anda akan melakukannya. Jika demikian, apa yang kami sampaikan berikut ini penting sekali bagi Anda. Setidak-tidaknya Anda sekarang sedang ragu-ragu dalam mengambil langkah yang terakhir itu.

Anda menanyakan, apakah memikirkan bunuh diri itu adalah dosa yang tidak dapat diampuni? Rupanya Anda pernah mendapat petunjuk rohani pada masa lalu. Tetapi walaupun begitu, Anda masih serius memikirkan perkara bunuh diri. Anda belum mengatakan, apakah yang menyebabkan Anda frustrasi?

Perasaan frustrasi Anda juga dialami oleh banyak orang yang datang pada pelayanan konseling. Mereka saat itu juga sedang berpikir hendak bunuh diri saja. Beberapa di antaranya disebabkan karena pengangguran, perceraian, atau ditinggal mati oleh orang yang dikasihinya. Ada juga yang merasa putus asa karena kesepian, pahit hati, atau karena sakit-sakitan. Apa pun yang menyebabkan Anda frustrasi, Anda kelihatannya yakin bahwa itu alasan yang kuat untuk mengakhiri hidup Anda. Analisalah dari mana datangnya desakan untuk bunuh diri.

Keinginan hati Anda untuk bunuh diri datang dari musuh jiwa kita yang terbesar. Kita mengenal dia sebagai musuh kita, si Iblis. Yesus Kristus mengatakan bahwa Iblis adalah bapa dari segala dusta. Suatu kali Tuhan Yesus menyebut musuh kita itu sebagai pencuri yang keji: "Pencuri (Iblis) datang hanya untuk mencuri dan membunuh dan membinasakan" ([Yohanes 10:10](#)). Iblis hendak membinasakan Anda. Pikirkanlah akibatnya bila Anda membiarkan Iblis membujuk Anda untuk menceburkan diri ke dalam kebinasaan kekal.

Memikirkan hendak bunuh diri bukanlah dosa yang tidak dapat diampuni seperti yang dikatakan Alkitab dalam [Markus 3:29](#). Meskipun demikian, memikirkan untuk bunuh diri merupakan dosa yang serius. Biasanya itu merupakan tanda-tanda dari hati yang belum mengalami pengampunan.

Anda dapat mengalami pengampunan dari Tuhan dan menerima kehidupan baru di dalam Tuhan dengan jalan mengakui dosa Anda, yakni keinginan hendak bunuh diri; lalu serahkanlah kehidupan Anda kepada-Nya. Tokoh-tokoh besar dalam Alkitab, seperti Nabi Musa, Elia, Ayub, dan Yunus pun pernah ingin mati saja ketika mengalami frustrasi. Tetapi ketika mereka bertobat, Tuhan mengampuni dosa-dosa mereka dan mengenyahkan pikiran-pikiran yang membahayakan itu. Selain itu, Tuhan pun memberi mereka tujuan yang baru dan kepuasan dalam hidup mereka. Tuhan mengasihi Anda. Ia hendak melakukan hal yang serupa bagi Anda. Beralinglah kepada-Nya hari ini

juga. Anda tidak rugi apa pun juga, tetapi malah memperoleh segala yang Tuhan berikan.

Sumber:

Judul Buku : Pertanyaan yang Sulit
Judul Artikel: Saya Sering Berpikir Tentang Bunuh Diri
Penulis : Luis Palau
Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1984
Halaman : 129 - 132

e-Konsel 111/Mei/2006: Mengatasi Kesepian

Pengantar dari Redaksi

Syalom pembaca terkasih,

Kesepian bisa menimpa siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Mungkin karena itu pula kesepian telah menjadi seperti salah satu penyakit menakutkan yang dihindari banyak orang. Pergi berjalan-jalan, menonton film, berbelanja, berkunjung ke rumah teman, atau menyibukkan diri dengan pekerjaan mungkin bisa menghilangkan kesepian untuk sementara waktu. Namun, apakah aktifitas-aktifitas seperti itu bisa menjawab masalah kesepian yang sesungguhnya?

Orang yang mengalami kesepian tidak membutuhkan keramaian; yang dibutuhkannya adalah keintiman dengan sesama, dan terutama dengan Tuhan. Terkadang Tuhan memakai kesepian untuk menarik kita supaya kembali dekat kepada-Nya. Satu hal yang harus selalu kita ingat, Tuhan tidak pernah meninggalkan kita dan membiarkan kita tenggelam dalam kesepian.

Melalui edisi kali ini, e-Konsel mengajak pembaca terkasih melihat bagaimana Allah bekerja melalui kesepian yang dialami seseorang dan bagaimana Ia memberikan jalan keluar untuk mengatasi rasa kesepian itu. Selamat membaca!

Redaksi e-Konsel,

(Ratri)

Cakrawala: Kesepian

Saya pernah menyalin kutipan ini, "Kesepian merupakan lubang di dalam jiwa, seorang narapidana tak henti-hentinya mengetuk-ngetuk batu dan menantikan ketukan balasan dengan sia-sia." Demikianlah yang saya rasakan ketika saya kesepian - terasing, tetapi bukan atas kehendak saya, tidak mungkin membuat diri saya didengar, dimengerti, dilihat, diterima, dinilai, atau dikasihi. Secara fisik, kesepian adalah suatu serangan akut dari kerinduan akan sentuhan. Saya rindu sekali untuk dipegang dan dibelai.

Kesepian tidak sama dengan keheningan. Keheningan adalah suatu pemberian yang indah. Seandainya saya dapat memiliki dua jam saja untuk belajar sendirian, hal itu laksana obat yang menguatkan jiwa saya. Namun, itu bukanlah kesepian; itu adalah keheningan. Kesepian menyerang di tengah malam. Seperti hantu yang berdiri di pintu. Dalam keadaannya yang buruk, kesepian nampak seperti abadi - dahulu, sekarang, dan pada masa yang akan datang.

Kesepian dapat menghinggapi seorang yang sudah menikah dan nampak berbahagia, maupun seorang yang belum menikah. Misalnya, setiap wanita yang mempunyai suami yang aktif bekerja akan mengenal rasa kesepian. Seorang gadis yang tinggal bersama kami selama dua tahun mengatakan, "Ada dua macam lelaki yang tidak ingin kunikahi, yaitu dokter dan pendeta. Istri-istri mereka begitu kesepian." Tentu itu berlaku juga bagi para istri orang-orang yang mempunyai profesi lain. Semakin berhasil suami dalam profesinya, semakin kesepian istrinya.

Banyak orang mengharapkan orang lain untuk memecahkan persoalan kesepian mereka. Tetapi saya melihat bahwa saya tidak selalu dapat mengurus orang lain. Tentu saja, teman-teman dapat sangat menolong - tetapi mereka tidak selalu ada pada saat saudara membutuhkan mereka.

Selama tiga puluh tahun berada di luar negeri, seringkali saya tidak mempunyai teman sebaya. Saya tentu mempunyai teman-teman orang Kristen yang dapat saya hubungi, tetapi sebagai istri seorang pendeta, saya tidak mempunyai teman-teman dekat. Orang-orang datang dari jauh untuk bertemu dengan Walter, tetapi orang-orang ini datang untuk meminta bantuan kami. Saya mempunyai tetangga-tetangga orang Jerman dan orang Austria yang baik sekali, tetapi saya tahu mereka tidak akan memahami hebatnya kesepian saya karena mereka tinggal di tanah air mereka sendiri, sedangkan saya jauh dari tanah air saya.

Walter sadar akan kesepian saya, dan ia mau mendengarkan dengan sangat baik. Ia sendiri juga kesepian. Sebagai seorang Jerman Timur, ia telah kehilangan keluarga dan teman-temannya setelah Perang Dunia II. Ia telah menjadi seorang pendeta muda yang terkenal, dan dikelilingi banyak sekali teman yang juga dapat ia hubungi. Jadi, dengan tinggal di Austria, kami berdua serasa dalam pembuangan.

Pernah di kala putus asa saya pergi ke Salzburg, ke sebuah universitas tempat seorang pendeta selalu siap dihubungi dan saya berbicara dengannya tentang hal itu. Ia

mendengarkan, dan itu menolong. Beberapa kali saya menulis surat kepada seseorang yang saya pikir dapat memahami, dan tindakan menulis itulah yang melepaskan saya dari penderitaan. Pada waktu menerima surat balasan, untuk sementara saya telah mengatasi masalah saya. Surat balasan itu menolong saya untuk mengetahui bahwa ada seseorang yang mengetahui dan memperhatikan. Menulis di dalam buku harian saya juga sangat menolong.

Saya harus belajar mengisi saat-saat kesendirian saya.

Setiap orang yang membaca tidak pernah perlu hidup kesepian karena dengan membaca, saudara dapat berhubungan dengan orang-orang yang memiliki pandangan yang hebat dan saudara dapat berpikir dengan pikiran mereka.

Di dalam waktu luang, saya senang mengerjakan pekerjaan tangan. Saya mempunyai sebuah bantal yang telah tiga kali mengelilingi dunia sebelum saya menyelesaikannya. Pekerjaan membuat bantal ini menolong saya pada saat saya tidak dapat membaca ataupun menulis.

Memainkan alat musik juga menolong saudara terlepas dari rasa kesepian. Saya tidak terlalu pandai bermain piano, tetapi saya selalu merasa tertolong dengan bernyanyi atau mempelajari kata-kata sebuah nyanyian pujian baru.

Kesepian tidak sepenuhnya merupakan hal yang tidak menyenangkan. Kesepian dapat merupakan pemberian dari Tuhan. Kesepian dapat menjadi magnet Tuhan untuk menarik kita mendekat kepada-Nya. Ia membuat kita mampu menghadapi kesepian yang sangat untuk menjamin bahwa kita tidak akan mandeg dan bahwa kita akan menjangkau melampaui diri kita kepada-Nya, pada pengalaman-pengalaman baru, dan kepada orang lain - yaitu orang-orang yang membutuhkan kita, karena mereka juga kesepian.

Sumber:

Judul Buku : Penerapan Praktis Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Kesepian

Penulis : Ingrid Trobisch

Penerbit : Kerjasama Yayasan Penerbit Gandum Mas, Lembaga Literatur Baptis, Yayasan Kalam Hidup, dan YAKIN, 2002

Halaman : 400 - 402

Renungan: Jawaban Allah Terhadap Kesepian

Bacaan : [Matius 1:18-25](#)

Kebanyakan dari kita sering mengalami kesepian dalam berbagai bentuk. Saya pernah mengalami kesepian yang amat dalam pada hari pertama saya terjun ke dunia militer. di sana, saya diperhadapkan pada suasana penuh kata-kata makian yang kasar dan tidak pantas didengar.

Kebanyakan orang yang memiliki cacat fisik berkata bahwa penderitaan mereka yang terbesar bukan cacat tubuh mereka, melainkan kesepian. Hal ini juga dialami oleh para orang tua yang diabaikan oleh anak- anaknya, suami atau istri yang kehilangan pasangannya, dan kaum minoritas yang tidak dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Jika kita ingin menjadi pengikut sejati dari Sang Juruselamat, kita harus menolong orang yang kesepian di sekitar kita. Namun, kita tak dapat menemani mereka setiap saat, juga tidak sepenuhnya dapat mengetahui dukacita yang mereka rasakan. Hanya Allah yang dapat memenuhi kebutuhan orang yang kesepian. dan inilah kabar baik itu. Dalam Yesus, Dia telah menyatakan diri-Nya sebagai "Imanuel," yang berarti, "Allah beserta kita".

Suatu hari, G. Campbell Morgan mengunjungi seorang wanita tua yang hidup sendirian. Sebelum pergi, ia membacakan sebuah ayat, "Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" ([Matius 28:20](#)). "Janji yang indah," kata Dr. Morgan untuk memberikan penguatan. Dengan mata berbinar-binar wanita itu menjawab, "Dr. Morgan, itu bukan lagi janji, tetapi kenyataan!" Bagi wanita itu, Imanuel adalah obat yang paling manjur untuk mengatasi kesepian - HVL

"AKU SEKALI-KALI TIDAK AKAN MEMBIARKAN DAN MENINGGALKAN ENGKAU"

[IBRANI 13:5](#)

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian, Edisi 15 Desember 2001

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2001/12/15/>

TELAGA: Mengobati Kesepian

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang ingin hidup dalam kesepian. Penting untuk diketahui bahwa kesepian berbeda dengan menyepi. Nah, jika saat ini Anda sedang kesepian atau ingin menolong orang yang kesepian, simak ringkasan tanya-jawab dengan Pdt. Paul Gunadi, Ph.D berikut ini!

T : Adakah ciri-ciri tertentu orang yang kesepian?

J : Mungkin saja orang yang sehat itu tidak merasa sepi, namun tidak menutup kemungkinan adanya situasi tertentu yang bisa terjadi dalam hidup kita itu. Misalnya, berpisah dengan lingkungan, orang-orang dekat dan kita sayangi, akan mengguncang hidup kita. Meskipun kita puas dengan hidup kita, mempunyai relasi dengan Tuhan yang akrab, tapi kondisi tertentu bisa benar-benar cukup mengguncangkan kita dalam kesepian itu.

T : Apakah orang yang suka menyepi mengalami kesepian juga?

J : Ada perbedaan antara menyendiri dan kesepian. Kadang-kadang kita memang butuh menyendiri karena terlalu lelah berhubungan dengan manusia secara terus-menerus. Menyendiri dalam pengertian kita berarti mengumpulkan kembali kekuatan yang telah terkuras habis dan ini adalah sesuatu yang positif. Kesepian bukan seperti itu sebab kesepian merupakan reaksi terhadap kesendirian di luar kehendak pribadi. Kita tidak menginginkannya, namun mengalaminya. Menyendiri itu atas dasar pilihan pribadi; kita memang merencanakan untuk menyendiri. Sedangkan kesepian merupakan reaksi, perasaan yang keluar terhadap fakta bahwa kita ini sendiri dan tidak menginginkan untuk sendiri di saat ini. Itulah bedanya.

T : Bagaimana dengan orang-orang yang meskipun di tengah-tengah keramaian masih bisa merasa kesepian?

J : Ini membuktikan bahwa kesepian itu bisa terjadi di tengah orang banyak atau di suasana hiruk-pikuk sebab kesepian adalah sebuah perasaan, bukan sebuah situasi atau kondisi. Maka ketika orang-orang yang mengalami kesepian diajak ke sana, ke sini, ke tengah-tengah keramaian, mereka tetap saja kesepian. Dia akan murung, dia tidak akan cerah, dan tidak bisa menikmati keramaian itu. Justru rasanya tidak betah, ingin tergesa-gesa pulang kembali ke rumah dan diam kembali di rumah, di dalam keheningan. Kita yang di luar mungkin tidak mengerti dan berkata "hening itu sepi", tetapi sebenarnya berbeda. Hening dengan hiruk-pikuk itu benar-benar tidak relevan dalam hal kesepian sebab kesepian adalah sebuah reaksi, sebuah perasaan yang keluar terhadap kesendirian yang tidak kita kehendaki.

T : Bagaimana kita bisa menolong orang yang kesepian itu?

J : Obat kesepian bukanlah keramaian, melainkan KEINTIMAN. Sebagai makhluk sosial

kita merindukan relasi yang intim dengan sesama dan kesepian adalah reaksi terhadap tidak adanya keintiman dalam hidup kita itu. Jadi, kita tetap bisa kesepian meskipun dari pagi sampai sore kita bekerja dan bertemu dengan rekan-rekan kerja. di gereja pun kita kesepian. Mengapa demikian? Sebab tidak ada teman atau sahabat yang akrab dan intim dengan kita. Untuk bisa menjalin relasi yang intim kita harus berani mengundang orang masuk menempati ruang hati kita dan sebaliknya, kita pun mesti masuk ke dalam ruang hidup orang itu. Relasi intim benar-benar dua arah. Dalam kondisi seperti inilah kesempatan atau kemungkinan kita merasa kesepian hampir tidak ada.

T : Kalau ada seseorang yang datang pada kita dan secara terus terang menyatakan kesepiannya, apa yang kita lakukan untuk menolongnya?

J : Kita bisa bertanya, "Apakah Anda berkeberatan jika saya datang ke rumah?" Tadi sudah kita singgung bahwa tidak semua orang yang kesepian sebetulnya mengizinkan orang masuk ke dalam kehidupannya. Jadi, kita memang harus bertanya. Kita mesti meminta izin, apakah dia tidak berkeberatan jika kita memasuki kehidupannya. Kalau dia berkeberatan kita mengunjunginya, kita bisa bertanya, "Apa boleh nanti saya menghubungi Anda via telepon saja?" Itulah beberapa hal yang bisa langsung kita lakukan secara konkret.

T : Bagaimana jika kita melibatkan mereka dalam beberapa organisasi atau aktivitas atau di gereja supaya dia bisa merasakan kehangatan, perhatian orang, dan lain sebagainya?

J : Tentu kita bisa mengajak dia ke tempat yang lebih ramai, misalnya ke persekutuan di gereja dan biarkanlah teman-teman yang lain juga menyapanya dan mungkin kemudian sesekali meneleponnya. Biarlah teman-teman itu secara alamiah mulai menghubunginya. Mudah-mudahan dari situ dia makin merasa disambut dengan baik. Atau kita bisa katakan pada orang yang kesepian dan tidak mau membuka diri itu, "Saya lihat Anda sedang susah. Saya tidak tahu apa masalah Anda, tapi silakan menghubungi saya kalau mau berbincang-bincang. Saya ingin sekali membantu Anda. Atau, kalau Anda perlu untuk pergi atau perlu bantuan, saya bersedia menemani Anda". Cara yang lain lagi, kita bisa katakan, "Saya melihat Anda dalam kesusahan. Saya tidak tahu apakah Anda mau membicarakan masalah Anda atau tidak, tapi saya akan mendoakan Anda". Ucapan-ucapan seperti itu bisa menyejukkan hati orang yang sedang kesepian.

T : Apakah seseorang yang mengalami kesepian juga kehilangan rasa percaya dirinya?

J : Biasanya ya. Pada saat kesepian, dia akan kehilangan keyakinan bahwa dirinya bisa efektif dalam hidup ini, bahwa dia bisa melakukan hal-hal yang tadinya bisa dia lakukan dengan baik. Dia kehilangan kepercayaan diri sebab memang tiba-tiba dia merasa kehilangan semua. dan salah satu kehilangan yang sering dialami oleh orang adalah kehilangan akan Tuhan. Orang itu beranggapan Tuhan pun telah

meninggalkannya, tidak lagi menghiraukannya. Jadi, ia benar-benar kehilangan semua. Nah, jangan sampai kita makin membuat diri kita terpuruk. Oleh sebab itu, tanggung jawab ada di pundak kita sendiri. Pertanyaan yang harus kita tanyakan adalah "maukah saya mengambil risiko untuk memulai relasi dan meningkatkannya sampai pada tahap keakraban atau keintiman?" Akhirnya, terpulang pada kita lagi. Kita tidak bisa berharap semuanya berubah dengan sendirinya; kita juga harus melangkah. Jadi, tanggung jawab itu ada pada pundak sendiri.

T : Apakah nasihat firman Tuhan tentang kesepian ini?

J : Firman Tuhan di [Amsal 18:24](#) berkata, "Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara." Memang ada kalanya demikian. Artinya, kita dianugerahi Tuhan kesempatan untuk membangun relasi, bukan saja dengan saudara-saudara kita, tetapi juga dengan teman-teman. Persahabatan dengan mereka bisa lebih dekat daripada dengan saudara-saudara kita. Jadi, silakan keluar dari tempurung kita. Bangunlah relasi dan biarkan Tuhan memakai orang-orang ini untuk memperkaya hidup kita pula.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #161B yang telah diringkaskan/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >
- http://www.telaga.org/transkrip.php?mengobati_kesepian.htm

Bimbingan Alkitabiah: Kesepian

Ayat Alkitab

- [Matius 11:28-30](#)
- [Ibrani 13:5,6](#)
- [Matius 28:20](#)
- [Mazmur 40:1-4](#)
- [1Korintus 1:9](#)
- [Amsal 3:5,6](#)

Latar Belakang

Kesepian adalah kesadaran pedih bahwa seseorang kurang memiliki hubungan yang dekat dan berarti dengan orang lain. Kekurangan tadi menimbulkan kekosongan, kesedihan, pengasingan diri bahkan keputusasaan. Perasaan ditolak dan citra diri yang rendah mengembang karena kita tidak dapat bergaul, atau kita merasa tersisih dan tidak disukai, betapapun kerasnya kita berusaha untuk dimiliki.

Keadaan masyarakat di mana kita hidup telah menambah masalah kesepian. Beberapa orang akan merasa sulit sekali mengembangkan identitas dan hubungan yang berarti di tengah rimba birokrasi, spesialisasi, pengorganisasian, dan kompetisi. Masyarakat yang terus bergerak dan berubah, cenderung membuat orang merasa tak berakar dan terpecah diri.

Kesepian dapat melukai diri. Beberapa orang merasa sulit berkomunikasi dengan sesamanya atau kurang keyakinan karena mereka memiliki citra diri yang buruk. Ada pula yang menginginkan kebersamaan, tetapi keinginan untuk memiliki kepentingan dan pengaturan diri sendiri, menghalanginya mengembangkan hubungan-hubungan yang bermakna. Ketakutan untuk membuka keberadaan batinnya telah membuat semacam kelumpuhan sosial.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Manusia yang terpisah dari Allah akan merasa hidupnya sepi arti dan mengalami kesunyian yang mencekam. Cukup banyak orang memikul beban duka, kuatir, pedih, dan kecewa; tetapi kesepian terdalam dialami orang yang tenggelam dalam dosa."

Kutipan Selesai

Salah satu akibat kejatuhan ialah manusia menjadi terasing dari Allah. Keterasingan itu membuat Adam dan Hawa bersembunyi dari Allah dan berusaha menutup diri. Mungkin tiga keadaan ini membantu kita mengerti keadaan orang yang kesepian. Keadaan rohani kita dapat diungkapkan sebagai berikut. "Manusia dicipta dengan suatu tempat khusus untuk Allah di hatinya, yang hanya mampu diisi oleh Allah."

Hanya jika kita mendapatkan Kristus, kita akan mampu mengatasi kesempitan diri kita dan mengembangkan perspektif hidup yang akan mengurangi pedihnya kesepian. Pemazmur bersukacita atas perbuatan Allah dalam hidupnya, "Ia menyegarkan jiwaku." ([Mazmur 23:2](#)). Penyegaran ini menyingkirkan sebab-sebab keterasingan kita. "Kamu ... dahulu hidup jauh dari Allah dan yang memusuhi-Nya dalam hati dan pikiran seperti yang nyata dari perbuatanmu yang jahat, sekarang diperdamaikan-Nya, di dalam tubuh jasmani Kristus oleh kematian-Nya, untuk menempatkan kamu kudus dan tak bercela dan tak bercacat di hadapan-Nya." ([Kolose 1:21,22](#)). Juga akibat lainnya ialah, hidup kita didiami Roh Kudus. "Atau tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?" ([1 Korintus 6:19](#)). Jadi, kita menjadi utuh di dalam Dia. "Dan kamu telah dipenuhi di dalam Dia, Dialah kepala semua pemerintah dan penguasa." (Kolose 2:10)

Strategi Bimbingan

Kita akan menyoroti masalah kesepian baik dari sudut pandang rohani maupun praktis, baik untuk yang bukan Kristen ataupun yang beriman. Kita akan mementingkan baik persekutuan dengan Allah maupun dengan sesama manusia kita

Untuk yang Bukan Kristen

1. Kuatkan hatinya. Dengan membagikan masalahnya, dia mengakui kebutuhannya. Sikap ini penting dalam usaha memecahkan masalah kehidupan. Yakinkan bahwa langkah pertamanya ini bisa diikuti oleh langkah-langkah berikutnya yang akan memecahkan masalahnya.
2. Berusahalah menetapkan penyebab kesepiannya. Jika tidak banyak informasi yang ia utarakan, tanyakan tentang dirinya: di mana dia tinggal, siapa tetangganya, di mana dia bekerja, dan apakah dia menyukai pekerjaannya. Tanyakan juga hobinya, sahabat-sahabat dan gerejanya.
3. Tanyakan apakah dia sudah menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Jelaskan dengan "Damai dengan Allah", [Damai dengan Allah; -- traktat untuk menolong/menuntun orang non- Kristen agar dapat menerima Kristus (dari LPMI/PPA); atau Buku Pegangan Pelayanan, halaman 5; CD-SABDA 2.0: Topik 17750]. Rencana Allah pertama untuk hidupnya ialah menerima Kristus. Dia perlu tahu bahwa masalah kesepiannya pun akan diurus kelak. Dia akan berdamai dengan Allah ([Roma 5:1](#)) dan Kristus akan menjadi sahabat tetapnya. "Ada juga sahabat yang lebih karib daripada seorang saudara."
4. Bimbing dia untuk mengusahakan pertumbuhan rohani dengan membaca dan mempelajari Firman Allah dan berdoa. Anjurkan dia untuk memulai dengan "Hidup dalam Kristus" [Hidup dalam Kristus; -- traktat yang berisi pelajaran-pelajaran dasar tentang kehidupan Kristen CD-SABDA 2.0: Topik 17453]. Kebiasaan berdoa tiap hari akan mengobati perasaan sepi karena dengan berdoa dia dapat bertemu Allah, "sebagai penolong dalam kesesakan yang sangat terbukti." ([Mazmur 45:2](#)).
5. Anjurkan dia untuk mencari hubungan dengan suatu gereja yang mementingkan Alkitab agar dia bisa menerima persekutuan yang hangat, ibadah, dan pelayanan. Nasihatkan dia untuk tidak mengharapkan terlalu banyak dalam waktu yang terlampau cepat. Hubungan yang berarti tidak terjadi dalam sekejap mata. Hubungan harus dipupuk, dan ini perlu waktu. Semakin banyak dia memberi diri dalam keterlibatannya di gereja,

semakin banyak yang akan ia terima dari orang lain. Orang yang ingin memiliki banyak sahabat, harus menunjukkan sikap bersahabat. Jelaskan padanya bahwa gereja yang baik memikirkan pengadaan sarana persekutuan dan persahabatan sesuai kebutuhan anggotanya.

6. Nasihatkan dia untuk mempererat hubungan keluarganya yang mungkin sudah berjalan tidak semestinya. Komunikasi dengan anggota keluarga lainnya akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap saling menghargai dan memperhatikan. Kini, sesudah dia kenal Kristus, dia harus berusaha membawa anggota-anggota keluarganya kepada Sang Juruselamat.
7. Berdoalah bersamanya bagi pertumbuhan kerohaniannya dan perkembangan hubungan yang berarti dengan sahabat-sahabat yang Kristen dan bukan Kristen.

Untuk yang Kristen

1. Bimbing dia agar mengembangkan saat teduh tiap hari. Adanya kepekaan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan dan mengecewakannya akan membantu mengikis perasaan kesepiannya.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Ada sedikit rahasia yang sudah kutemukan tentang cara mengalahkan kesepian. Pertama, aku tidak pernah merasa kesepian ketika aku berdoa sebab doa mempersekutukanku dengan sahabat yang melebihi sahabat biasa - Yesus Kristus. Dia berkata, "Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, ... tetapi ... sahabat." ([Yohanes 15:15](#)). Aku pun tak pernah kesepian bila membaca Alkitab. Tiap hari kubaca pasal- pasalnya. Tak ada apa pun lainnya yang meluluhkan kesepian seperti waktu khusus merenungkan Firman Allah."

Kutipan Selesai

Dengan bertumbuh dalam hubungan ibadah kita dengan Tuhan, kita akan mulai mengalami perubahan. Tumbuhnya sikap-sikap mengasihi dan memperhatikan akan menjadi dasar bagi kontak-kontak kita dengan orang lain dan makin dalamnya persahabatan-persahabatan kita.

2. Anjurkan dia untuk mengambil pelayanan yang berarti di dalam suatu gereja yang mementingkan Firman Tuhan. Memusatkan perhatian pada kebutuhan-kebutuhan orang lain akan menempatkan masalah- masalah kita dalam sudut pandang yang benar dan memperingan masalah kita sendiri. Pelayanan membantu kita memupuk persahabatan dengan sesama pelayan Kristen dan cenderung memperkuat citra diri kita di dalam kebersamaan itu.

Kutipan

Menurut Billy Graham:

"Aku tidak pernah merasa kesepian ketika aku menyaksikan Kristus bersama pada orang lain. Ada suatu kesukaan besar ketika menceritakan Kristus pada orang lain. Semua kita dapat melakukan hal ini."

Kutipan Selesai

3. Nasihatkan dia untuk mempererat ikatan-ikatan dalam keluarga. Orang yang kesepian biasanya memiliki hubungan kekeluargaan yang kendur. Berusaha terus-menerus untuk berkomunikasi dalam keluarga kita sendiri: belajar untuk saling membagi dan menerima, menghargai dan memperhatikan, menjadi bagian satu dari yang lain, akan mencegah kesunyian. Perbaiki hubungan dalam keluarga selalu membawa perbaikan dalam hal-hal lainnya.
4. Dorong dia untuk meminta bimbingan dari pendetanya. Seorang pendeta dapat membantu anggotanya untuk mengembangkan hubungan dan menunjukkan bidang-bidang pelayanan yang tepat.

Sumber:

Judul Buku: Buku Pegangan Pelayanan

Penulis : Billy Graham

Penerbit : Persekutuan Pembaca Alkitab (PPA)

Halaman : 124 - 127

CD-SABDA : Topik 17611

e-Konsel 112/Mei/2006: Membangun Hubungan dengan Konseli

Pengantar dari Redaksi

Pembaca terkasih,

Jika saat ini Anda sudah menikah, masih ingatkah dengan janji pernikahan Anda? Janji untuk selalu setia dan mengasihi pasangan Anda baik dalam suka dan duka, dalam sakit dan sehat sampai maut memisahkan? Janji setia itu memang mudah untuk diucapkan dan indah didengarkan, namun tidak mudah untuk dijalankan. Sajian kami berikut ini menjelaskan betapa berharganya sebuah kesetiaan dalam pernikahan. Kiranya menjadi berkat bagi pembaca terkasih!

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Dicari: Suami yang Setia

Sebut saja namanya Lina. Wajahnya tegang dan suaranya menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan. Usianya 40 tahun dan ia hidup bersama dengan dua putranya, usia 12 dan 14 tahun. Sudah 4 tahun terakhir ini, Lina berpisah dengan suaminya yang memutuskan untuk hidup dengan seorang wanita lain dan jarang sekali menjenguk Lina serta anak-anaknya. Sekarang ia harus bekerja mencari nafkah untuk keluarganya. Ia mengeluh betapa sepi hidupnya sekarang dan betapa ia membutuhkan seorang rekan yang dapat membantu dia mengasuh anak-anaknya yang sudah remaja ini. Makin hari ia merasa makin lemah, seakan-akan semua energinya sudah terkuras habis. Ia pernah berpikir--hanya berpikir--untuk mengakhiri hidupnya, tetapi ia merasa kasihan kepada putra-putranya yang masih membutuhkannya. Mungkin ia akan berpikir lain saat mereka sudah akil baliq nanti. Mungkin ia akan melakukannya jika pertolongan tidak kunjung datang. Mungkin!

Meskipun Lina hanyalah suatu kasus imajiner dalam benak saya, tetapi cerita hidup seperti itu tidak jarang terjadi. Ada suami yang meninggalkan istrinya karena "sudah jenuh". Ada yang pergi untuk "mencari kebebasan". Ada juga yang beralasan, "sudah tidak cocok, buat apa berpura-pura lagi". Malah ada yang lebih berani lagi. Dalam suatu ceramah keluarga, seseorang pernah menanyakan, apa yang harus ia perbuat dalam menghadapi suami yang sering berhubungan dengan wanita lain dan berkata kepadanya, "Hidup hanya sekali, dan saya ingin bersenang-senang!"

Acap kali wanita menjadi korban pernikahan karena lebih banyak pria yang meninggalkan pernikahan dari pada sebaliknya. Adakah yang dapat dilakukan kaum wanita untuk melindungi pernikahannya dari perpisahan seperti ini? Jawabannya tidak sesederhana pertanyaannya, bahkan kompleks. Namun demikian, ada beberapa tindakan yang dapat wanita lakukan meskipun itu tidak selalu menjamin rumah tangga akan selalu utuh.

Bagi yang belum menikah, pilihlah suami yang mencintai Tuhan Yesus dan memberi tempat terutama bagi Kristus dalam hidupnya. Saya menyadari ada anak-anak Tuhan yang tetap menyeleweng setelah menikah, namun umumnya ia akan lebih takut akan Tuhan karena telah menempatkan Dia sebagai pusat hidupnya.

Bagi yang sudah menikah, dorong dan kuatkanlah suami Anda di dalam Tuhan. Suami seyogianya menjadi pemimpin rohani keluarga dan mengambil inisiatif membina kerohanian keluarganya. Tetapi kenyataan memperlihatkan bahwa tidak semua anak Tuhan yang menjadi suami menjalankan apa yang Tuhan kehendaki. Dalam keadaan seperti ini wanita jangan terus bergantung pada kepemimpinan rohani suami; ia sekarang harus mengambil inisiatif untuk membina kehidupan rohani keluarganya.

Misalnya, seminggu sekali ia dapat mengajak keluarganya untuk beribadah bersama di gereja dan juga di rumah. Setiap malam ia dapat berdoa bersama dengan anak-anak serta suaminya. Sebelum berdoa dengan suaminya, ia dapat membacakan beberapa ayat Alkitab sebagai bahan renungan. Dalam doanya ia menyebut semua nama

anggota keluarganya termasuk suaminya, memohon kepada Tuhan untuk selalu melindungi dan memimpin mereka.

Saya percaya suasana rohani seperti ini akan memberi nafas rohani ke dalam keluarga dan lebih dari itu, Tuhan pun akan terus bekerja dalam hati suami melalui Firman dan doa yang ia dengar setiap hari melalui mulut istrinya. Firman Allah yang hidup dan doa yang ia dengar akan terus menggaung dalam hati suami sepanjang hari, sebagai penunjuk jalan dan penguasa hidupnya. Seorang istri harus dapat mengambil inisiatif membina kerohanian keluarga tatkala ia melihat suami sudah mulai jauh dari Tuhan atau memang tidak pernah dekat dengan Tuhan.

Suami membutuhkan dorongan dan doa istrinya karena pria memiliki kelemahan-kelemahan tertentu. Seringkali pria harus menghadapi berbagai tekanan dalam pekerjaannya dan ia membutuhkan kelegaan atau pelepasan setelah hidup dalam ketegangan. Sesungguhnya ini suatu siklus yang wajar sebab kita tidak dapat selalu berada dalam keadaan penuh tekanan. Setelah mencurahkan tenaga dan pikiran secara penuh, kita memerlukan celah-celah waktu santai untuk menyegarkan jiwa dan raga. Di mana dan bagaimana kita mencari penyegaran ini menjadi sangat penting karena tanpa pimpinan dan firman Tuhan, kita dapat terperosok ke tempat dan cara yang penuh jebakan dosa.

Dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya lebih lemah dalam hal-hal seperti ini. Pria yang secara natur alami lebih bersifat fisik biasanya membutuhkan penyegaran yang bersifat fisik pula. Wanita cenderung merindukan kelegaan yang melibatkan sentuhan kasih dan pengertian. Akibatnya, suami lebih rawan merangkul godaan fisik yang dapat memberi "penyegaran sementara" kepadanya, misalnya hubungan seksual.

Saya minta maaf jika saya memberi beban tambahan kepada istri yang sebenarnya sudah banyak menanggung beban keluarga. Bukan maksud saya memanjakan suami dan melemparkan semua tanggung jawab kepada istri. Saya hanya ingin menawarkan satu cara pencegahan yang dapat dilakukan seorang istri.

Sudah tentu suami tetap harus berperan serta dalam membina keutuhan keluarga dan sayapun menyadari banyak suami yang telah menunaikan tanggung jawab dan menjaga kesetiaan mereka. Namun, saya tidak membicarakan keluarga yang sehat yang tidak terganggu oleh masalah rumah tangga. Saya sedang berfokus pada rumah tangga yang goyah dan istri yang merasa frustrasi serta putus asa karena suami yang seharusnya terlibat dalam pembinaan rumah tangga, sekarang bersikap masa bodoh terhadap kebutuhan keluarganya. Saya ingin mengatakan kepada para istri, bahwa membawa keluarga kepada Kristus melalui doa dan perenungan firman Tuhan adalah langkah pencegahan yang efektif. Kita semua dapat mulai dari sini karena Tuhan kita, Yesus Kristus, telah membuka pintu lebar-lebar bagi kita untuk masuk ke dalam kehadiran-Nya.

Sumber:

Judul buletin : Parakaleo, Edisi Jan-Mar 1994/Vol. 1/No. 1
Penulis : Dr. Paul Soetopo
Penerbit : Departemen Konseling STTRI, Jakarta
Halaman : 1 - 2

TELAGA: Jika Kita Selingkuh

Perselingkuhan mungkin bukan lagi berita asing di telinga kita. Sudah banyak pernikahan yang hancur karena salah satu pasangannya tidak berhasil dalam mengatasi godaan ini. Apa yang bisa dilakukan jika perselingkuhan sudah terlanjur terjadi? Simak ringkasan perbincangan dengan Pdt. Paul Gunadi, Ph.D berikut ini!

T : Ada orang-orang yang terjerumus di dalam perselingkuhan tetapi tidak menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang salah. Apa yang bisa dia lakukan ketika dia sadar bahwa perbuatannya itu keliru?

J : Yang akan kita bahas bukan saja untuk orang yang merasa bersalah, tapi untuk orang yang belum merasa bersalah. Ada sepuluh hal yang bisa dibagikan. **PERTAMA, JANGAN MENIPU DIRI SENDIRI** dan berkata: "Ah ... ini hanya persahabatan." Ini adalah salah satu ungkapan yang sering dikatakan oleh orang yang berselingkuh atau memulai sebuah relasi di luar nikah dengan orang lain. Perselingkuhan berawal dari persahabatan dan berlangsung dalam kedok persahabatan untuk melanggengkannya.

T : Yang seringkali terjadi awalnya adalah curhat, rasanya ada orang yang mendengarkan dan mengerti, kemudian itu menjadi pintu masuk. Benarkah demikian?

J : Sering kali memang begitu. Sudah tentu biasanya adalah dari persahabatan, akhirnya makin banyak hal-hal pribadi yang diceritakan, termasuk problem-problem rumah tangga. dan yang satunya itu sudah tentu menjadi pendengar yang baik, yang sungguh-sungguh mengerti penderitaan orang ini sehingga makin hari makin dekat. Jadi, kita mesti berhati-hati, jangan sembarangan menjalin persahabatan dengan lawan jenis.

T : Apa poin yang kedua?

J : **KEDUA, JANGAN BERSANDAR PADA KEMAUAN KERAS KITA DAN BERKATA BAHWA JIKA INGIN MENGAKHIRINYA, PASTI BISA.** Ini juga salah satu bentuk penipuan terhadap diri sendiri. Seolah-olah kita masih bisa menguasai keadaan, mengendalikan perasaan kita. Tidak demikian, begitu kita terjerumus ke dalam kancah perselingkuhan, susah sekali keluar. Meskipun mau keluar tetap tidak bisa, karena kita sendiri ingin menikmati relasi itu. Jadi, untuk melawan atau menyangkal diri sendiri sangatlah susah.

T : Masalahnya, kadang-kadang ada orang yang menganggap hubungan itu bukan

sebagai perselingkuhan tapi hanya selingan. Bagaimana jika demikian?

J : Ini adalah salah satu bentuk penipuan diri sendiri juga. dan ini membawa kita ke poin **KETIGA, yaitu JANGAN MEMBERI NAMA LAIN UNTUK MENGURANGI MAKNA PELANGGARAN ITU.** Jangan memberi nama lain untuk suatu dosa yang serius di mata Tuhan. Ini perbuatan yang menghancurkan pernikahan, menghancurkan bukan hanya satu orang, yaitu istri atau suami kita saja, tapi juga anak-anak kita. Anak-anak bertumbuh besar dan dalam benaknya selalu mengingat bahwa ayah atau ibu itu berselingkuh, tidur dengan perempuan atau laki-laki lain, berzinah dengan orang lain dan sampai tua pun dia akan selalu mengingat bahwa orang tuanya itu pernah berzinah. Itu ingatan yang menghancurkan diri orang, jadi jangan menganggap ringan. dan kalau kita masih ada keluarga dekat, mereka pun turut hancur oleh perbuatan kita.

T : Bagaimana jika yang terlibat tidak merasa bahwa hubungan itu adalah perselingkuhan dan ketika orang di sekelilingnya mengamati mereka serta menegur, mereka berkata bahwa ini hanya persahabatan?

J : Ini membawa kita ke poin yang **KEEMPAT, yaitu JANGAN BERSANDAR PADA PERASAAN MELAINKAN PADA KEBENARAN.** Ini memang sering kita lakukan. Kita tidak merasa apa-apa, orang sudah melihatnya, kita tetap saja seolah-olah melangsungkan relasi ini tanpa rasa bersalah dan seolah-olah orang pun tidak melihat hal itu. Faktanya adalah perasaan cenderung membenarkan perbuatan sebab selingkuh memang membuat kita merasa lebih hidup, lebih senang, lebih terpenuhi. Perasaan kita yang tadinya gundah gulana, kacau, sekarang tiba-tiba tenang. Tadinya tidak mengharapkan hari esok sekarang mengharapkan hari esok, esoknya, dan esoknya lagi. Mengapa? Sebab perasaan kita makin membaik, makin enak. Namun, jangan bersandar pada perasaan, jangan mengambil keputusan atas dasar perasaan, tapi atas dasar kebenaran. dan kebenaran adalah firman Tuhan; firman Tuhan berkata ini perzinahan, meskipun rasanya enak, rasanya benar tetapi tetap salah. Jadi, lakukan apa yang benar, jangan hanya yang terasa benar; dan itu firman Tuhan, yaitu perselingkuhan adalah dosa.

T : Biasanya orang juga beralasan, karena curhat kemudian kita merasa kasihan, jadi kita itu sebenarnya mengasihi sesama.

J : Betul, sering kali ini yang dikeluhkan oleh orang yang menjadi korban selingkuh, yang biasanya adalah istri. Maka ini nasihat yang **KELIMA, JANGAN MENGASIHI DIRI ATAU REKAN SELINGKUH,** justru kasihilah pasangan dan anak kita. Merekalah yang terluka, merekalah yang sekarang benar-benar perlu perhatian kita.

T : Bagaimana jika mereka merasa sulit mengasihi pasangan karena pasangan itulah penyebab mereka berselingkuh?

J : Ini adalah salah satu alasan klasik. Maka poin **KEENAM** yaitu **JANGAN MENYALAHKAN ORANG LAIN ATAU PASANGAN SEBAGAI PENYEBAB SELINGKUH**. Ini tidak berarti bahwa relasi yang buruk itu tidak bersumbangsih terhadap kemungkinan atau kerentanan kita berselingkuh, sudah tentu bersumbangsih. Tetapi keputusan selingkuh merupakan keputusan pribadi. Tidak ada orang yang mendorong kita sehingga masuk ke kolam selingkuh. Kitalah yang memutuskan terjun ke kolam selingkuh, dan untuk keputusan itu kita harus memikul tanggung jawab. Kecenderungan kita adalah menyalahkan orang lain. Orang lain mungkin salah, pasangan kita mungkin salah, dan ini memang memberikan sumbangsih, tapi tetap keputusan itu keputusan pribadi dan itu yang harus kita pikul.

T : Bagaimana dengan yang memberikan alasan, dulu salah pilih dan sekarang ini baru pilihan yang tepat?

J : Kadang-kadang itu betul, kita memang salah pilih. Namun, resep terhadap salah pilih adalah sesuaikan. Bekerja keraslah untuk bisa saling cocok, untuk bisa menyelamatkan pernikahan yang kita akui salah pilih. Usahakan sedapatnya untuk membereskan masalah. Nasihat **KETUJUH** adalah **BERSABARLAH UNTUK MEMBANGUN ULANG RELASI DENGAN PASANGAN**. Sewaktu hendak putus hubungan dengan rekan selingkuh, kita mesti mempunyai kesadaran bahwa putusnya hubungan dengan rekan selingkuh tidak berarti secara otomatis akan membuat pernikahan membaik. Ada orang yang mengharapkan itu dengan otomatis, dengan segera, cepat. Tidak demikian. Itu adalah dua hal yang terpisah. Relasi selingkuh putus, tapi masalah dalam pernikahan tetap ada dan harus kita bereskan. dan ini akan memakan waktu dan kerja keras. Ada orang yang seolah-olah beranggapan bahwa dengan memutuskan hubungan relasi selingkuh berarti harus ada imbalannya, yaitu pasangan harus baik dan pengertian. Kalau tidak, buat apa memutus hubungan dengan relasi selingkuh jika tetap harus mencururkan keringat membereskan masalah pernikahan ini.

T : Ada kasus seorang suami yang berselingkuh dan kemudian mengakui perbuatannya kepada istri, jadi rencananya mau mengadakan pemulihan. Tapi setelah melihat suaminya berani berbesar hati untuk mengaku, istri pun akhirnya mengakui kalau dia juga pernah mengkhianati suami. Jadi pihak suaminya itu merasa seolah-olah pengakuannya sia-sia karena sudah ditipu juga. Apakah ini prosesnya lebih sulit lagi?

J : Memang akan lebih rumit, kedua orang yang pernah berselingkuh ini justru tidak memudahkan proses pemulihan tapi seringkali lebih memperumit. Ada orang yang beranggapan karena pernah ditipu, dikhianati, maka sekarang mau balas mengkhianati. Dengan dia membalas justru makin memperparah masalah dan lebih berat lagi. Tapi pengakuan dosa ini memang penting. Ini membawa kita pada poin berikutnya, yaitu poin **KEDELAPAN**, ambillah langkah pertama jika kita berselingkuh, yaitu **MENGAKU DOSA KEPADA PASANGAN, JANGAN BERSEMBUNYI ATAU MENYANGKAL**. Hidup dalam kebohongan berujung pada kehancuran, tinggal tunggu waktu untuk hancur. Jadi, kita mesti membuang jauh-jauh kebohongan itu dengan mengakui dosa kita kepada pasangan kita.

T : Bagaimana jika orang itu merasa bersalah terus, karena tidak bisa mengampuni dirinya sendiri yang telah berselingkuh?

J : Itu bisa saja terjadi. Oleh sebab itu, dia harus belajar mengampuni sebab dia tahu Tuhan sudah mengampuni. Ini berkaitan dengan poin **KESEMBILAN**, yaitu **MINTALAH MAAF BUKAN SEKALI MELAINKAN BERULANG KALI** sebab tidak cukup sekali kita meminta ampun kepada pasangan. Mengapa hal ini harus dilakukan? Karena luka yang ditimbulkan akibat perselingkuhan terlalu dalam, jadi untuk sembuh perlu minta maaf yang disampaikan berulang kali dan dilakukan dengan tulus. Jangan sampai kita minta maaf tapi dengan nada marah seolah-olah kita lebih galak dari orang yang kita lukai. Itu tidak bisa tidak akan membuat pasangan kita beranggapan bahwa kita tidak sungguh-sungguh menyesali perbuatan kita.

T : Bagaimana jika relasi pernikahan itu sudah begitu buruknya sehingga terjadi perselingkuhan?

J : Dalam semua kasus perselingkuhan nasihat **KESEPULUH** ini harus dicamkan baik-baik, apapun alasannya, yaitu **BERHENTILAH SELINGKUH DEMI TUHAN BUKAN DEMI ORANG LAIN**. Orang bisa berkata relasi nikahnya sudah hambar, tidak ada lagi kasih, dia tidak lagi seperti pasangan saya, dia seperti teman biasa saja, atau alasan lainnya. Mungkin sekali alasan-alasan itu benar, ada dasarnya, namun ingat Tuhan. Meskipun pasangan kita tidak tahu tetapi Tuhan tahu dan kita telah berdosa kepada Tuhan. Ibrani 10:26, "Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu." Jadi, firman Tuhan tegas sekali dalam hal dosa; firman Tuhan tidak kompromi. Jangan sengaja berbuat dosa, tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Kalau sudah tahu salah, sudah tahu dosa jangan lakukan. Tuhan tidak suka. Meskipun kita kehilangan alasan untuk berhenti, hanya satu

alasan yang tertinggal, yaitu demi Tuhan jangan berdosa kepada Tuhan.

S

umber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #170B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >
- http://www.telaga.org/transkrip.php?jika_kita_berselingkuh.htm

Tips: Resep Keharmonisan Rumah Tangga

Mungkin persoalan dalam perkawinan akan dapat diselesaikan kalau saja setiap pasangan mengetahui kiat-kiat yang bisa dilakukan. Berikut kami sajikan beberapa petunjuk yang baik untuk diikuti.

Hindari percakapan yang menimbulkan perdebatan.

Bila kira-kira Anda tidak mampu mengontrol perbedaan pendapat yang muncul, lebih bijaksana tidak mendiskusikannya sama sekali. Apalagi kalau hanya soal sepele. Walaupun perlu dibicarakan, tunggu sampai Anda atau pasangan Anda sudah memiliki kepala dingin, atau dapat mengontrol diri dengan berbicara tidak dengan nada tinggi.

Berusaha mengerti kondisi psikologis lawan jenis.

Ada sifat tertentu dari pria dan wanita yang dapat ditangani sejak awal. Misalnya, kaum pria umumnya merasa dirinya penting. Suka dipuji dan diberi semangat. Dalam hal ini banyak wanita melakukan kesalahan dengan menyepelkan suami, bukannya membiarkan mereka merasa paling penting dalam keluarga. Umumnya wanita tidak ingin mendominasi pria. Kebanyakan justru lebih suka memperlakukan suami sebagai pelindung.

Ada beberapa hal tentang wanita yang menjadi misteri bagi pria.

Umumnya kaum hawa ingin diperlakukan sebagai kekasih dan sekali waktu ingin dipuji. Memberikan perlindungan tidak cukup hanya dalam hal materi. Istri juga ingin dicintai dan dianggap berperan dalam kesuksesan suami.

Lakukan suatu tindakan bila sampai terjadi ketidakcocokan dalam kehidupan seksual.

Bukan zamannya lagi pasangan dalam perkawinan menganggap tabu membicarakan masalah seks. Pasangan yang tidak mau atau jarang melakukan kontak fisik biasanya sering mengalami cekcok. Tentu tidak mudah hidup dengan istri yang frigid. Seorang suami yang terkena gangguan pun akan menjadi rewel, selalu mengeluh bahwa kesehatannya kurang beres. Orang yang mulai terkena gangguan neurotik biasanya kurang toleran dan tidak melakukan usaha apa pun saat menghadapi masa frustrasi seksual. Padahal soal seperti itu tidak perlu dirisaukan. Banyak buku yang bisa dibaca untuk menanggulangi masalah itu. Bisa juga berkonsultasi pada pakar yang dianggap membantu.

Lakukan kerja sama.

Perkawinan merupakan kerja sama antara suami-istri, bukan persaingan untuk menunjukkan siapa yang lebih unggul. Pribadi pasangan Anda tidak dapat diubah

sesuai dengan keinginan Anda. Dalam kenyataannya, masing-masing tetap merupakan individu unik yang memiliki pikiran bebas dan mempunyai hak atas dirinya.

Jangan banyak mengeluh.

Usahakan untuk sesedikit mungkin mengutarakan keluhan. Rata-rata kita tidak suka pada orang yang selalu mencari-cari kesalahan orang lain, terus-menerus mengeluh tidak sehat, beralih dari seorang dokter ke dokter lain, atau selalu mengeluh soal pekerjaan di kantor atau kewajiban di rumah. Orang yang kondisi kejiwaannya sehat akan merencanakan segala sesuatu dengan diam-diam dan berusaha mengatasi sendiri hal-hal yang kurang berkenan. Lebih baik melakukan sesuatu daripada hanya mengeluh tanpa berbuat apa-apa.

Cari cara terbaik dalam pembinaan hubungan.

Cari sendiri cara terbaik untuk membina hubungan baik dengan pasangan maupun dengan orang lain di sekitar Anda. Jangan menggantungkan kebahagiaan diri pada orang lain. Berusahalah untuk mencari variasi hidup atau menggali minat yang menyenangkan agar hidup tidak membosankan dan perkawinan tetap harmonis. Misalnya dengan membaca buku, mendengarkan musik khususnya musik gereja, mengembangkan hobi, masuk klub, atau mengikuti kursus yang dapat meningkatkan kemampuan.

Orang yang merasa tidak bahagia pada umumnya malas berinisiatif. Mereka lebih suka mencari-cari alasan ketidakhagiaannya, misalnya dengan mengatakan, "Seandainya aku menikah dengan orang lain, tidak akan seperti ini nasibku."

Jangan berdalih.

Banyak suami atau istri neurosis mudah sekali menyalahkan pasangannya atas ketidakhagiaan yang dialaminya. "Ini semua gara-gara dia yang tak mau berubah," tudingnya. Padahal sebenarnya ia harus mengubah diri sendiri sebelum mengharapkan pasangannya berubah. Kalau ingin memperbaiki kehidupan perkawinan, patutlah bertanya pada diri sendiri apakah sudah melakukan yang terbaik agar perkawinan sukses.

Kalau langkah yang terbaik telah dilakukan, namun belum juga berhasil, cobalah mencari penyelesaian lewat orang ketiga, misalnya psikolog atau penasihat perkawinan yang dinilai dapat ikut membantu. Banyak perceraian dapat dicegah asalkan masing-masing pihak (suami atau istri) mampu menghadapi masalahnya secara realistis dan mau melakukan konsesi yang dirasakan perlu.

Di atas segalanya, yang paling penting adalah kemauan kedua belah pihak untuk menerima tanggung jawab masing-masing dalam menghadapi hubungan yang dirasakan mulai kurang serasi agar perkawinan tetap utuh.

Nakhoda kapal sebagai pengendali.

Selaku umat Tuhan, jangan lupa menempatkan Tuhan Yesus selaku "Nakhoda" kapal kehidupan dan bahtera rumah tangga kita. Jika Dia yang mengemudikan kapal kita, niscaya segala sesuatu dapat diatasi sehingga bahtera rumah tangga kita tidak sampai tenggelam.

Sumber:

Judul buku : Sahabat Gembala, Mei 2003
Judul artikel: Resep Keharmonisan Rumah Tangga
Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung
Halaman : 38 - 40

Tanya Jawab: Saya Bosan Dengan Istri Saya

Pertanyaan:

Apakah yang dapat dilakukan supaya tidak bosan terhadap istri? Saya sudah menikah selama sepuluh tahun. Terus terang saja istri saya membosankan.

Jawaban:

Sebelum menjawab pertanyaan Anda, jawablah pertanyaan-pertanyaan ini. Apakah Anda sendiri tidak membosankan? Apakah Anda selalu menyenangkan orang yang hidup seataap dengan Anda? Pernahkah Anda berpikir, mungkin Anda juga membosankan?

Sebagai seorang suami, Anda dapat membuat istri Anda membosankan atau menarik, mengomel atau memesonakan. Sebetulnya Andalah yang menentukannya karena ini bergantung pada bagaimana Anda memperlakukan istri Anda. Cobalah mengambil keputusan untuk mau membantu istri Anda menjadi orang yang menarik seperti semula dan memesonakan lagi. Lakukanlah melalui kasih Anda kepadanya.

Terimalah istri Anda sebagaimana ia adanya tanpa mencoba untuk mengubah dia. Bayangkan saat-saat ketika Anda jatuh cinta kepadanya, saat-saat ketika Anda menikahinya. Pasti ketika itu Anda melihat ada sesuatu yang istimewa di dalam dirinya, bukan? Sekarang, setelah sepuluh tahun berlalu, mengapa Anda mendapati dirinya membosankan? Mungkin saja Andalah yang telah berubah, bukan istri Anda. Maka dari itu terimalah istri Anda sebagai orang yang istimewa seperti dahulu.

Lalu perhatikanlah bagaimana Anda seharusnya memperlakukan istri Anda. Dari waktu ke waktu, apakah Anda pernah mengadakan kejutan dengan memberinya hadiah-hadiah kecil? Apakah Anda memperlihatkan bahwa Anda masih mencintainya, dan bahwa Anda ingin membuatnya bahagia? Kalau Anda sudah berhenti melakukan hal-

hal istimewa itu, ini menandakan bahwa Anda sudah bosan terhadap diri Anda sendiri, bukan terhadap istri Anda. Jadi, sekaranglah waktunya Anda berubah!

Berilah perhatian pada kegiatan-kegiatan istri Anda; jangan hanya memerhatikan kegiatan-kegiatan Anda sendiri saja. Ketahuilah apa kebutuhannya dan bertindaklah untuk memenuhinya. Jangan datang ke rumah sore hari dengan membawa segudang omelan tentang apa yang telah Anda alami di kantor. Sebaliknya, tanyakanlah bagaimana keadaan istri Anda sepanjang hari itu. Juga janganlah Anda selalu meninggalkan istri Anda sepanjang hari di rumah. Sese kali ajaklah ia makan malam keluar. Buatlah rencana untuk berlibur berdua dengannya ke tempat yang mengasyikkan. Pergilah ke tempat yang disukai istri Anda. Jadilah kreatif! Dengan demikian, tidak ada alasan lagi untuk merasa bosan atau menjadi orang yang membosankan.

Bila semuanya dirangkum dengan kata-kata dari firman Tuhan, "Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya" ([Efesus 5:25](#)). Kalau Anda melakukan hal itu dengan pertolongan Tuhan, Anda sedang menuju kepada pernikahan yang bahagia dan menyenangkan.

Kehidupan pernikahan yang paling mengasyikkan terbentuk di antara tiga orang yakni Anda, istri Anda, dan Tuhan.

Sumber:

Judul buku : Pertanyaan yang Sulit

Judul artikel: Saya Bosan Dengan Istri Saya

Penulis : Luis Palau

Penerbit : Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 1984

Halaman : 7 - 10

e-Konsel 113/Juni/2006: Membangun Hubungan dengan Konseli

Pengantar dari Redaksi

Syalom Pembaca setia e-Konsel,

Dalam pelayanan konseling, memberikan kesan pertama yang baik amatlah penting, karena hal ini seringkali akan menentukan proses konseling selanjutnya. Jika kesan pertama dapat dibina dengan baik maka akan mempermudah konselor dalam membangun relasi percaya dengan konselinya. Nah, sekarang pertanyaannya, bagaimana cara membangun kesan yang baik itu?

Bagi pembaca e-Konsel yang saat ini melayani sebagai konselor, sajian berikut ini kiranya bisa menambah wawasan untuk menolong pelayanan Anda. Selamat melayani dan Tuhan memberkati!

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Tahap Pembentukan Relasi

Tahap awal konseling biasanya menjadi tahap paling sulit, baik bagi konselor maupun klien. Barangkali ini mengejutkan bagi sebagian orang. Tetapi demikianlah kenyataannya. Ketika itu, untuk pertama kalinya mereka saling bertemu dalam relasi yang dalam arti tertentu bisa dikatakan formal tetapi juga tidak formal; hangat, tapi juga jauh; dan bagi sejumlah orang, bersifat sementara dan tidak alamiah. Mereka harus mengusahakan suatu relasi yang dapat disepakati dan menciptakan suasana kondusif bagi mereka untuk menangani masalah-masalah. Kadang-kadang ini tidak mudah dan konseling mungkin saja gagal jika klien tidak dilibatkan secara tepat dalam kerja sama dengan konselor.

Di beberapa wilayah Asia, mencari suatu pertolongan psikologis dianggap sebagai hal yang relatif baru sehingga konseling terkadang dipandang dengan curiga. Klien tidak cukup tahu dan mungkin saja berusaha mendapatkan konseling tanpa mencari penjelasan sebelumnya. Mereka mungkin saja mengalaminya sebagai sebuah gagasan baru dan tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Di atas semuanya itu, jarang sekali orang pergi menemui seseorang yang belum dikenal untuk membeberkan masalah-masalah pribadi.

Kadang-kadang klien mungkin saja memikirkan konselor sebagai seseorang dari kalangan profesi medis atau serikat agama tertentu. Mereka sudah terbiasa mencari pertolongan dari orang-orang ini dan barangkali tidak mengerti peranan para konselor. Ketika mempertimbangkan hal ini, mungkin mereka mengajukan sejumlah pertanyaan tentang konselor, latar belakangnya, pengalaman kerjanya, dan kehidupan pribadinya. Ho (1987) dalam "Family Therapy with Ethnic Minorities" menyarankan agar konselor tidak merasa enggan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan klien agar mereka bisa percaya pada konselor dan hubungan klien-konselor pun dapat berjalan baik. Pokok ini penting untuk diingat sebab para konselor cenderung mengambil sikap budaya Barat, terlebih karena kebanyakan kepustakaan dan model pelatihan berasal dari Barat. Mereka bisa saja lupa menyesuaikan konteks.

Pada tahap awal konseling ini, konselor harus fokus pada usaha membentuk relasi dengan klien. Ini mencakup usaha melibatkan klien pada suatu kerja sama untuk memulai proses konseling sehingga sasaran-sasaran konseling dapat tercapai. Apa pun nama yang kita berikan pada relasi kerja sama itu, sasarannya adalah agar konselor bisa masuk dalam kehidupan klien untuk membantu dan mengarahkannya pada solusi efektif atas masalah-masalahnya. Inilah tugas konselor dalam pertemuan pertama.

Pesan favorit Jay Haley bagi para stafnya sebelum mereka bertemu dengan klien adalah "Berusahalah mengenal klien dan usahakan agar ia menyukai Anda." Ia yakin, bila pertemuan pertama dapat berjalan lancar dan jika klien dapat merasa senang dengan konselor, intervensi lebih jauh lagi akan dapat dilakukan. Minuchin menyatakan bahwa seorang konselor harus mendapatkan hak untuk bisa masuk ke dalam kehidupan klien dan harus berusaha menarik klien untuk bisa bekerja sama pada tahap awal. Ini menuntut keluwesan sehingga dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan

sosok dan situasi klien. Jika klien sedih, konselor harus bersedia bersikap ramah dan memberi perhatian. Jika klien terbiasa memperlihatkan sikap resmi, konselor mungkin perlu bersikap rileks dan tidak formal untuk meredakan ketegangan. Jika klien bersikap bermusuhan, sebaiknya konselor berbicara lembut dan memberi tahu klien, "Saya siap mendengarkan Anda dan bersedia bekerja sama dengan Anda untuk memecahkan masalah apa pun yang Anda hadapi."

Agar dapat bekerja sama secara efektif dengan klien, konselor harus memperlihatkan sikap bahwa ia tertarik pada masalah klien dan sedang berusaha bekerja sama dengan klien. Seperti yang ditekankan Haley, adalah penting bagi klien untuk merasakan kehadiran konselor di sisinya. Ini dapat diwujudkan dengan memperlihatkan minat mendalam kepada klien.

Orang datang tidak hanya datang untuk meminta pertolongan, tetapi juga untuk dikuatkan dalam sikap-sikap mereka dan agar muka mereka diselamatkan. Saya memperhatikan hal ini dan hampir dapat dipastikan bahwa saya akan berbicara dalam satu cara yang membuat mereka berpikir bahwa saya ada di sisi mereka (Haley, 1973).

Mempersatukan itu butuh waktu. Tidak seorang konselor pun boleh memburu-buru pasien untuk itu. Jika para klien dapat dilibatkan secara tepat, biasanya mereka akan menjadi lebih kooperatif.

Tahap Pertama

Kontak awal

Tahap pertama konseling dimulai dengan berbagai bentuk kontak awal yang dilakukan klien terhadap biro. Sejumlah klien datang begitu saja tanpa membuat perjanjian terlebih dulu sebab mereka mengandaikan bahwa konselor bisa dijumpai kapan pun mereka membutuhkan pertolongan. Jika biro Anda terbuka untuk menerima klien yang datang tanpa perjanjian terlebih dulu, tentunya ada langkah-langkah untuk menerima klien-klien ini, misalnya menjelaskan apa yang dilakukan biro itu dan memperkirakan jenis bantuan yang dibutuhkan.

Kebanyakan biro menerima klien melalui telepon untuk membuat janji pertemuan terlebih dulu. Kontak telepon ini harus ditangani secara tepat sehingga jauh sebelum pertemuan klien mengetahui apa yang diharapkan dari mereka. Biasanya klien akan dimintai sejumlah keterangan. Baik juga jika mereka bisa menerangkan secara ringkas bagaimana mereka mengetahui pelayanan biro itu dan jenis bantuan yang diperlukan. Akan baik juga jika konselor pada tahap ini menanyakan orang-orang dekat lainnya yang mungkin mengetahui masalah yang dihadapi klien. Keluarga langsung, jaringan kekerabatan, dan orang-orang lain yang terlibat dapat diundang untuk menghadiri pertemuan pertama. Hal ini harus dilakukan dengan hati-hati mengingat ada klien yang mungkin tidak menghendaki seorang anggota keluarga lainnya atau siapa pun juga, tahu tentang kontakannya dengan konselor. Klien-klien tertentu bahkan tidak menghendaki anggota keluarga lain itu terlibat dalam cara apa pun juga.

Sangatlah penting bagi klien untuk mendapatkan informasi tentang biro tersebut dan barangkali juga biaya yang harus dibayar. Semakin banyak pusat konseling yang menarik bayaran dan hal ini harus dikatakan, mengingat praktik seperti ini sudah diterima secara umum. Yang paling penting di sini adalah berupaya sejauh mungkin untuk memberikan kesan bagi klien sehingga merasakan kontak telepon sebagai ungkapan selamat datang sehingga proses pembentukan relasi dapat dimulai dari tahap ini.

Tahap sosial

Karena kontak awal dengan biro tersebut belum tentu merupakan kontak dengan konselor, maka pertemuan pertama tentunya merupakan saat pertama di mana konselor dan klien saling berjumpa satu sama lain. Untuk alasan ini, konselor tidak boleh lupa untuk membuat klien merasa diterima dan senang. Haley (1987) menunjuk hal ini sebagai tahap sosial dari wawancara pertama. Ho (1987) mengingatkan bahwa keramahan hubungan antarpribadi, yang untuk sebagian besar merupakan gaya hidup orang Asia, tidak boleh diabaikan.

Konselor harus menyapa klien dan berusaha membuatnya senang. Sebaiknya klien dipersilakan untuk menentukan di mana ia ingin duduk. Setelah ia memilih tempat duduknya, barulah Anda duduk. Tindakan ini dimaksudkan untuk membuat klien merasa rileks dan diterima. Jika ada satu bahan yang dapat dibicarakan secara umum, mulailah dengan pokok pembicaraan tersebut. Mungkin kita bisa mulai dengan membicarakan masalah lalu lintas. Karena konselor diharapkan mengetahui latar belakang klien, pengetahuan konselor tersebut dapat juga dijadikan titik awal, misalnya saja tentang sekolahnya atau tempat kerjanya. Jika klien berminat pada satu permainan atau olah raga tertentu, bicaralah tentang hal tersebut. Pendeknya, usahakan membuat ikatan dengan klien.

Kemudian, topik percakapan dapat dialihkan pada tujuan klien dengan konseling tersebut. Cari tahu bagaimana ia mengetahui biro Anda dan apa yang sudah dikatakan orang padanya. Jika ternyata ia adalah klien rujukan, tanyakan siapa yang merujuknya dan mengapa. Berilah ia sedikit kesempatan untuk berbicara. Kadang-kadang klien mengandaikan konselor telah mengetahui latar belakangnya karena sudah ada kontak awal ketika membuat perjanjian pertemuan. Dalam kasus ini, konselor dapat segera menyinggung bahwa ia sudah tahu kebutuhan klien dan gembira dapat bertemu klien secara pribadi.

Jika konselor melihat lebih dari satu orang dalam pertemuan pertama itu, ia dapat memulai dengan salah seorang dari antara mereka yang kelihatan siap untuk berbicara, kemudian beralih pada yang lain. Sekali klien mulai berbicara, konselor harus membuat parafrase, memantulkan perasaan-perasaannya, menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka, penajaman, dan peringkasan. Tujuannya adalah mempermudah klien untuk membuka diri dan menghayati apa yang sedang dibicarakan. Pertanyaan-pertanyaan tertutup harus dihindari dan dipakai hanya untuk memeriksa dengan tujuan memperjelas dan mencari informasi.

Menata Pertemuan

Jika seluruh anggota keluarga datang bersama-sama, konselor perlu mempermudah interaksi di antara para anggota keluarga itu. Memberi kesempatan pada setiap anggota untuk berbicara akan membantu keluarga tersebut untuk merasa dibutuhkan dalam pertemuan itu. Jika orang tua juga hadir, mereka harus diberi kesempatan bicara terlebih dulu. Ini wajar mengingat dalam kebudayaan Asia orang tua memandang diri mereka sebagai nakhoda keluarga dan mengenai hal ini kita perlu menghargainya. Apabila berhadapan dengan orang yang lebih tua, konselor yang berusia muda harus selalu memperlihatkan sikap penuh hormat dan rendah hati. Ia juga harus berbicara kepada mereka secara tepat dengan bahasa yang sungguh-sungguh mereka kenal. Jika berhadapan dengan pasangan suami-istri, setelah tahap sosial awal, konselor barangkali ingin berbicara dengan salah satu pihak yang memperlihatkan keengganan dalam mengungkapkan masalah yang membuat mereka melakukan konseling. Konselor harus selalu memimpin pertemuan tersebut. Ia tidak boleh membiarkan keluarga itu berdebat secara berkepanjangan. Sebaliknya, ia harus mengarahkan jalannya percakapan dan melakukan campur tangan kapan pun salah seorang terlihat menguasai pertemuan itu. Keterampilan yang harus selalu dipraktikkan adalah membuat ringkasan. Langkah ini adalah untuk memberi jeda dalam pertemuan itu, sehingga konselor akan dapat memberi kesempatan bicara pada pihak yang lain.

Amatlah penting bagi konselor untuk dapat menghadirkan struktur pertemuan dan proses konseling sebagai satu kesatuan. Ia dapat mulai dengan memperkenalkan dirinya sendiri secara singkat. Ini akan membantu klien mengenal si konselor, entah ia seorang dokter, rohaniawan atau pekerja sosial. Terkadang ada lebih dari satu staf hadir dalam pertemuan itu; mungkin ia adalah satu-satunya orang yang paling tahu tentang biro itu dan apa itu konseling. Konselor dapat merencanakan apa yang harus ia katakan. Kepada seorang anak yang diikutsertakan dalam konseling, saya biasanya menanyakan apa yang dikatakan padanya tentang diri saya. Sejumlah orang tua membawa anak-anak menemui saya dan mengatakan pada mereka bahwa mereka datang untuk mengunjungi "Paman Antoni", tanpa menjelaskan lebih jauh lagi. Saya biasanya mulai dari situ dan memberi kesempatan pada orang tua untuk menjelaskan apa yang dikerjakan "Paman Antoni" dan secara singkat menjelaskan mengapa mereka diajak untuk menemui saya.

Konselor dapat meneruskan pertemuan dengan menceritakan satu hal tentang biro itu dan apa saja pelayanan yang diberikan lalu membicarakan apa yang diharapkan klien dari pertemuan tersebut. Jelaskan bahwa langkah itu merupakan pertemuan konsultasi atau pertemuan penjangjangan untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan bagaimana klien dapat dibantu.

Konselor juga harus memiliki kepekaan khusus jika ia tahu ada orang lain dalam pertemuan tersebut yang datang dengan perasaan terpaksa. Hal seperti ini biasanya terjadi dalam kasus konseling perkawinan di mana suami diminta untuk hadir di luar kehendaknya sendiri. Anak usia remaja juga bisa jadi dipaksa untuk hadir oleh orang tuanya yang yakin bahwa dialah "masalahnya".

Konselor harus bersikap lebih ramah dan lemah lembut kepada orang-orang yang terpaksa ini dan harus berbicara dengan baik. Kadang-kadang konselor juga perlu memberi tahu orang itu bahwa tidak apa-apa untuk tetap diam jika ia memang ingin begitu. Kadang-kadang setelah berbicara sedikit, saya akan memutuskan untuk berbicara dengan orang yang bersikap enggan tersebut secara pribadi, sekadar memberi perhatian khusus kepadanya. Saya akan mengungkapkan penghargaan saya atas kedatangannya kendati ia tidak bersedia. Dan saya akan memberi tahu dia bahwa saya merasa senang jika ia dapat menceritakan pada saya apa yang ia ketahui tentang masalah itu.

Lazimnya, pertemuan konseling di Barat berlangsung antara 45 menit sampai satu jam. Barangkali hal ini masih agak asing di Asia mengingat pembatasan waktu masih merupakan hal baru bagi klien. Konseling dalam suasana resmi masih relatif baru dan para konselor tidak dapat mengandaikan bahwa klien mengetahui kapan pertemuan tersebut harus berakhir. Konselor harus memberi tahu klien berapa lama pertemuan konseling itu akan berlangsung. Informasi ini dapat disampaikan ketika melakukan kontak telepon. Biasanya akan sangat baik jika membatasi waktu pertemuan yang tidak lebih dari satu setengah jam kecuali ada situasi-situasi gawat atau kecuali konselor mempunyai jadwal yang sangat longgar. Banyak juga orang yang menganggap bahwa beberapa hal dapat diselesaikan dalam waktu satu jam, meskipun pertemuan pertama mungkin membutuhkan lebih banyak waktu. Pada akhir pertemuan pertama, klien juga harus diberi tahu kapan pertemuan-pertemuan selanjutnya akan diadakan.

Tahap Penggalian dan Pemahaman

Berbicara tentang tahapan, konseling bergerak dari satu tahap ke tahap lainnya (Yeo, 1981). Setiap tahap mempunyai fokus tertentu, tetapi batasan setiap tahap tersebut tidak begitu tegas. Konseling merupakan satu situasi dinamis dan ketika konselor masuk dalam tahap pembentukan relasi, yang merupakan tahap awal dalam setiap konseling, ia juga sudah masuk dalam tahap penggalian dan pemahaman.

Tahap tengah dalam konseling ini merupakan bagian integral dari pertemuan pertama. Tahap ini merupakan bagian dari proses pembentukan relasi dan berkaitan dengan tahap pemecahan masalah. Pada tahap ini konselor masuk sedikit lebih jauh dalam dunia klien dengan penggunaan pertanyaan-pertanyaan dan pemusatan yang tepat. Dalam tahap ini ia mengarahkan klien untuk membicarakan masalah yang ia ajukan beserta dengan latar belakangnya. Sasarannya adalah membimbing klien untuk merumuskan masalahnya dan kemudian melanjutkannya dengan pemecahan masalah.

Harus jelas bahwa dalam tahap ini konselor harus mampu merumuskan masalah yang diajukan. Beberapa petunjuk dari Haley (1987) dapat kita simak. Pertama, ia menyarankan agar konselor tidak membuat tafsiran atau komentar apa pun yang membuat klien melihat masalahnya dari sudut pandang lain. Ia hanya dituntut untuk menerima apa yang dikatakan klien. Kedua, konselor tidak boleh memberi nasihat pada tahap ini, bahkan apabila ia diminta. Ketiga, ia harus memusatkan perhatiannya pada usaha mengumpulkan informasi dan pendapat-pendapat. Keempat, ia harus

mengarahkan perhatiannya pada satu pokok penting dan tidak terpecah pada masalah-masalah lainnya.

Pada titik ini, pusat perhatian harus diarahkan pada masalah yang diajukan. Setiap penelaahan terhadap masa lampau dan masalah-masalah lainnya, betapa pun menariknya, atau kelihatan penting di mata konselor, haruslah dihindari. Demikian juga konselor tidak perlu menangani konflik-konflik perkawinan apabila seorang anak dihadirkan sebagai "problem" atau "pasien yang ditunjuk". Sejumlah terapis keluarga memang sering kali membuat dugaan bahwa anak yang memiliki problematika biasanya merupakan gejala sebuah perkawinan yang bermasalah, tetapi konselor tetap saja harus menangani masalah yang diajukan. Masalah perkawinan dapat ditangani kemudian dalam pertemuan-pertemuan lain, atau pada saat pasangan suami-istri tersebut sudah siap untuk itu.

Sumber:

Judul buku : Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah

Judul artikel: Tahap Pembentukan Relasi

Penulis : Anthony Yeo

Penerbit : BPK Gunung Mulia, Jakarta 2004

Halaman : 139 - 148

Tips: Membangun Hubungan Dalam Konseling

Membangun hubungan antara konselor dan konseli tidak terlepas dari bagaimana konselor membuka percakapan terhadap konseli. Sebelum kita membicarakan lebih lanjut makna komunikasi atau hubungan dalam konseling, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun suasana hubungan tersebut, antara lain sebagai berikut.

Menyambut konseli

Kita menyambut konseli sebagai tanda kita senang menerima kedatangannya, misalnya "Mari, Pak/Ibu/Adik/Kakak/Nak, ... silakan duduk!", dan lainnya (bandingkan [Templat:Alkitab1Raja-raja 19:5](#)). Dan kemudian memberikan minum atau roti jika ada.

Bila konseli merasa kurang aman atau terganggu maka hal itu dapat mempengaruhi hubungan selanjutnya. Karena itu, perlu persiapan agar konseli merasa lega dan merasa bebas berbicara. Begitu juga bila kita datang menemui orang bersangkutan, perlu tampak bahwa hati kita bersukacita bertemu dengan dia dalam mengadakan percakapan dengannya.

Membangun hubungan

Jika misalnya Anda mengetahui seseorang itu suka memancing, tanyakan keadaan sewaktu dia memancing. Hal-hal lain tentu dapat disesuaikan konselor dengan hobi atau kesibukan si konseli setiap hari atau juga kesehatannya dan lain-lain.

Jangan menanyai konseli dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya hanya "ya" atau "tidak". Dengan demikian, percakapan kita bisa berkembang terbuka. Oleh sebab itu, seharusnya konselor memakai pertanyaan yang terbuka agar konseli terbuka dan bebas berbicara. di dalam saat-saat yang tepat, Anda dapat berkata, misalnya "Aku senang bila Anda membicarakan sesuatu hal tentang keluarga Anda atau yang lainnya." Anda juga dapat berkata, "Aku juga ikut prihatin tentang anak Anda yang telah ditangkap polisi. Ada baiknya bila Anda menuturkannya sedikit." (bila misalnya memang ada kejadian seperti itu).

Menguatkan

Konselor perlu untuk mendorong yang bersangkutan agar mereka bebas berbicara. Berikan perhatian penuh kepadanya. Anda sebagai pendeta atau konselor tidak bertugas mengendalikan konseli (berbeda dengan metode directive atau transference); akan tetapi biarkanlah ia berbicara. Bahayanya, seringkali pendeta atau pelayan khusus lainnya merasa harus memberi nasihat-nasihat. Asumsi seperti ini harus dijauhi dalam tugas konseling. Yang penting ialah mendorong yang bersangkutan agar berbicara. Juga agar tidak ada kesan bahwa kita memaksa dia menerima nasihat-nasihat kita.

Tanda-tanda konselor mendengarkan dengan baik

Berikanlah perhatian penuh kepada yang bersangkutan, antara lain dengan memandang yang bersangkutan. Jika tidak demikian, berarti kita tidak memerhatikan dia (bandingkan Petrus dan orang yang mempunyai masalah dalam Kisah Para Rasul 3 tentang orang lumpuh sejak lahir). Orang bersangkutan meminta uang (Kisah Para Rasul 3:3). Petrus menatap dia dan itulah pertanda seorang konselor yang baik. Jika Anda merasa kurang mampu menatap seseorang, mintalah kekuatan kepada Tuhan agar Anda sanggup.

Bahasa Tubuh

Perhatikan bahasa tubuh Anda sendiri. Tubuh kita ikut berbicara kepada orang lain. Kita dapat berkata, "Saya berniat mendengarkan masalah Anda," melalui gerakan tubuh, misalnya cara duduk kita yang tidak dalam gaya santai dan lainnya. (E.P. Gintings, Manusia dan Masalahnya, Hlm. 162-165).

Sumber:

Judul buku: Gembala dan Konseling Pastoral
 Penulis : E.P. Gintings
 Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta, 2002
 Halaman : 97 - 99

Surat dari Anda

Dari: Akhim <akhim(at)>

>boleh tanya tentang Konseling Pastoral Pra Nikah mengenai materi,
 >waktu, tempat dan semua yang berhubungan dengan pelaksanaan
 >Konseling Pastoral Pra Nikah.

Redaksi: Sdr. Akhim terkasih, Di Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) tersedia beberapa artikel tentang Konseling Pra Nikah, tapi tidak tersedia secara lengkap buku khusus yang bisa dipakai untuk melakukan konseling pra nikah. Silakan berkunjung ke Situs C3I:

- <http://www.sabda.org/c3i/>

Materi seputar konseling pranikah juga sudah pernah kami tampilkan di Publikasi e-Konsel Edisi 039, silakan buka arsipnya di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/039/>

Anda juga bisa berkunjung ke Situs TELAGA yang memiliki bahan-bahan tentang pra nikah. di situs ini ada beberapa judul transkrip tanya jawab seputar pra nikah. Anda bisa menyimaknyanya dengan mengklik judul yang Anda inginkan di:

- http://www.telaga.org/indeks_singkat.php

Semoga ini bisa menjawab pertanyaan Anda, jika masih ada yang ingin ditanyakan silakan kirim surat lagi. Terima kasih, Tuhan memberkati.

e-Konsel 114/Juni/2006: Menumbuhkan Pengharapan Dalam Diri Konseli

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Tidak satu pun manusia yang memiliki kesempurnaan dalam melakukan segala sesuatu. Semua orang tanpa terkecuali pasti pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Menyadari hal ini, marilah kita tidak berlarut-larut dalam penyesalan. Setiap kegagalan yang kita alami harus kita hadapi dengan sikap yang positif, yaitu percaya bahwa Tuhan pasti mempunyai rencana bagi kebaikan kita.

Sayangnya, tidak semua orang mampu melihat segi positif dari kegagalan. Tak sedikit orang yang mengalami stres akibat kegagalan yang dialaminya. Bagi mereka, kegagalan dalam dunia kerja, dalam pendidikan, ataupun hubungan dengan sesama sering dipandang sebagai akhir dari segalanya. Karena itu seringkali mereka tidak dapat lagi melihat adanya harapan untuk melanjutkan kehidupan yang berharga ini.

Sebagai orang percaya, kita memiliki pengharapan kepada Tuhan. Biarlah pengharapan ini dapat kita tularkan kepada mereka yang ada di sekitar kita yang sedang kehilangan harapan. Ada banyak pengharapan yang ditawarkan oleh dunia kepada mereka, tapi marilah kita menolong mereka menemukan pengharapan yang sejati dan bukan yang semu. Untuk itulah e-Konsel edisi kali ini mengetengahkan topik yang dapat memberikan pengertian mengenai pengharapan yang sejati yang dapat kita berikan kepada orang-orang yang kita layani (konseli).

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Menumbuhkan Pengharapan Dalam Diri Konseli

Membedakan Pengharapan yang Sejati dengan yang Semu

Menumbuhkan pengharapan kepada konseli merupakan hal yang penting untuk dilakukan konselor. Namun pada kenyataannya, seringkali pengharapan yang diberikan oleh konselor adalah pengharapan semu yang dasarnya tidak alkitabiah ([Templat:AlkitabAmsal 10:28; 11:7](#)). Untuk itu, amatlah penting bagi konselor untuk bisa membedakan pengharapan yang semu dan pengharapan sejati.

Ciri-Ciri Pengharapan Semu

1. Didasari oleh pemikiran manusia tentang apa yang menyenangkan dan yang sangat diinginkan.
Tuhan tidak pernah mengatakan bahwa dengan mendapatkan segala yang kita ingini dan kehendaki, seseorang akan menjadi bahagia. Tuhan juga tidak pernah menjanjikan manusia akan terbebas dari penderitaan selama mereka ada di dunia ([Yohanes 16:33](#); band. [Yakobus 1:2-4](#)).
2. Didasari oleh penyangkalan terhadap realita.
Konselor seharusnya mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada konseli. Menutupi keadaan yang sebenarnya dengan maksud menghibur konseli adalah tindakan yang tidak benar. Contohnya, seorang wanita datang kepada konselor dan menceritakan bahwa dia telah ditinggal pergi oleh suaminya. Teman-temannya mengatakan bahwa suaminya pasti akan kembali. Tindakan ini memang menghibur tetapi ini adalah penghiburan yang tidak benar dan seorang konselor seharusnya tidak melakukan hal seperti ini.
3. Didasari oleh suatu pemikiran yang gaib atau mistis.
Kegiatan-kegiatan rohani, misalnya ibadah pagi dan membaca Alkitab setiap hari, bukanlah suatu cara atau senjata untuk mengusir kesulitan. Sering kali orang Kristen menganggap kegiatan-kegiatan ini memiliki kekuatan mistik sehingga apabila terlewatkan akan mengakibatkan kecelakaan atau ketakutan sepanjang hari.
4. Didasari oleh pandangan yang tidak alkitabiah terhadap doa.
Tuhan tidak pernah menjanjikan bahwa kita dapat mencapai keselamatan tanpa bekerja keras ([1 Timotius 4:7b](#)). Demikian pula dengan doa, jika hanya berdoa saja tanpa pernah melakukan apa pun, persoalan tidak akan pernah dapat diselesaikan. Untuk menyelesaikan masalah dibutuhkan kerja keras dan kekuatan dari Tuhan. Melalui doalah kita meminta kekuatan itu.
5. Didasari oleh penafsiran yang keliru tentang Alkitab.
Penafsiran yang keliru tentang Alkitab seringkali terjadi karena ketika seseorang membuka Alkitab, ia memasukkan pengertiannya sendiri ke dalam suatu bacaan, bukannya mencari arti yang dimaksudkan oleh penulis bacaan itu. Contohnya, ketika seseorang membuka Alkitab secara acak dan kemudian mengartikannya

tanpa melihat konteksnya. Akibatnya terjadilah kesalahmengertian dan apabila janji-janji yang diperkirakan tidak terwujud, orang tersebut menjadi kecewa.

Seorang konselor perlu menantang pengharapan yang dimiliki konseli untuk mengetahui apakah pengharapan yang dimiliki oleh konseli itu merupakan pengharapan semu atau pengharapan sejati. Reaksi konseli mungkin tidak menyenangkan, namun ini perlu ditanyakan agar konselor mengetahuinya. Orang yang berpengharapan semu akan kesal jika orang mempertanyakan pengharapannya itu. Namun, pengharapan sejati justru akan melekat erat meskipun orang lain menentangnya. Nabi Mikha adalah contoh tokoh yang berpengharapan sejati. (2 Tawarikh 18).

Ciri-ciri Pengharapan yang Sejati

1. Pengharapan sejati dibuat berdasarkan pengharapan yang baik menurut Alkitab. Pengharapan sejati adalah sebuah harapan yang didasari atas semua janji Tuhan dan kepercayaan. The New International Dictionary of New Testament Theology memberi makna yang alkitabiah pada kata "pengharapan" ini sebagai berikut.

"Pengharapan iman ... adalah pengharapan pribadi yang konkret. Meskipun perwujudan keselamatan "belum terlihat", pengharapan akan menanti dengan penuh keyakinan walaupun bukannya tanpa ketegangan. Namun demikian, Yahwe, kepada siapa pengharapan itu menanti, tidak seperti kita manusia. Sebab Ia mengetahui, menjanjikan, dan mewujudkan apa yang dimiliki oleh masa depan bagi umat-Nya, maka di alam pernyataan, pengharapan mendapat kepastian yang tidak tertandingi. Meski saat ini segala sesuatu tidak sesuai dengan janji keselamatan, orang yang berharap tentu mempercayai Tuhan yang demi kesetiaan-Nya tidak mengecewakan pengharapan yang telah ia bangkitkan melalui firman-Nya ([Yesaya 8:17](#); [Mikha 7:7](#); [Mazmur 42:3](#)).

Abraham adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang memegang pengharapan sejati ([Roma 4:18](#)).

2. Pengharapan sejati adalah buah keselamatan sejati. Kristus adalah inti dari pengharapan yang sejati. Oleh karena itu, pengharapan yang sejati hanya dapat dimiliki oleh orang yang sudah mengenal Dia, mengasihi Dia, beriman kepada-Nya, dan tentu saja sudah lahir baru oleh Roh Kudus. Perhatikan [1 Petrus 1:3](#); [Kolose 1:4-5](#); [Kolose 1:25-27](#); dan [1 Timotius 1:1](#).
3. Pengharapan sejati mempunyai fokus yang holistik. yang dimaksud dengan holistik adalah pengharapan sejati yang tidak hanya berfokus pada bagian (suatu kehidupan) saja, namun juga seluruhnya (rencana Tuhan bagi dunia). Rasul Paulus adalah contoh tokoh dalam Perjanjian Baru yang fokus pengharapannya holistik (lihat [Filipi 1:12-14](#); [1:19-20](#); [2:17](#); [2 Timotius 2:8-10](#)). Paulus meletakkan pengharapannya pada Kerajaan Surga dan rencana Allah di dunia. Ia tidak menghiraukan apa yang menimpa dirinya karena baginya kemuliaan Tuhan lebih penting. Dalam Perjanjian Lama, Yusuf dan Ayub adalah tokoh yang berpengharapan

sejati dengan fokus yang holistik ([Kejadian 50:20](#); [Ayub 13:15](#); 19:25).

Pengharapan sejati berfokus pada kemuliaan Tuhan sehingga tidak pernah goyah dalam keadaan apa pun juga.

4. Pengharapan sejati itu realistis.
Pengharapan sejati bisa datang dari berbagai cobaan, air mata, dan dukacita. Pengharapan sejati juga tidak menyangkal realita dosa dan penderitaan. Pengharapan sejati yang realistis tidak didasari pada kemampuan diri sendiri, melainkan didasari oleh kemampuan Tuhan untuk melakukan apa pun yang tidak mungkin dikerjakan oleh manusia. Pengharapan sejati diciptakan dengan pertimbangan cermat yang dilandasi dengan pengharapan akan kuasa Allah. Contohnya adalah pengharapan yang dimiliki Abraham bahwa ia akan dikaruniai anak meskipun rahim Sara, istrinya, telah menutup.
5. Pengharapan sejati harus diperbaharui setiap hari.
Pengharapan sejati perlu diperbaharui setiap hari dengan memelihara hubungan yang konsisten dengan Tuhan seperti yang dilakukan oleh Paulus ([2 Korintus 4:16](#)). Pembaharuan setiap hari perlu dilakukan supaya pengharapan sejati tetap kita miliki.
6. Pengharapan sejati tidak terpisahkan dari suatu pendalaman akan firman Tuhan yang dilakukan dengan rajin dan cermat.
[Mazmur 119:49](#) dan [Mazmur 130:5](#) mengingatkan kita supaya kita memiliki pengharapan yang sejati kepada Allah. Alkitab merupakan sarana yang Allah pakai untuk memberikan pengharapan yang sejati kepada kita. Dengan tekun dan setia membaca Alkitab serta mendalaminya kita bisa memiliki pengharapan yang sejati.
7. Pengharapan sejati adalah soal kehendak.
Kita memiliki kebebasan untuk memiliki pengharapan atau tidak. di dalam Alkitab disebutkan bahwa kita mempunyai kemampuan untuk memiliki apa yang benar ([1 Korintus 10:13](#); [Templat:AlkitabFilipi 2:12; 4:13](#)). Oleh sebab itulah, meskipun kita sedang mengalami masa-masa yang sulit tetapi sudah seharusnya kita tetap memiliki pengharapan. Kita memilih meletakkan pengharapan kita ke dalam tangan-Nya; mengandalkan Dia dan memegang janji-janji-Nya.
8. Pengharapan sejati didasari oleh adanya pengetahuan.
Paulus dan Yakobus mengatakan bahwa pengharapan sejati tidak didasarkan pada perasaan melainkan sesuatu yang kita ketahui. Semakin kita memahami kebenaran yang diajarkan firman Allah, semakin besar pula harapan kita di saat-saat yang buruk sekalipun ([Roma 5:2-3](#) dan [Yakobus 1:2-3](#)). Harapan yang didasari pada perasaan justru akan mengakibatkan kehancuran.

Cara Membangkitkan Pengharapan

Jika sudah memahami perbedaan pengharapan semu dan pengharapan sejati, kini dukunglah konseli untuk bisa menumbuhkan pengharapan sejati dalam dirinya.

1. Bantulah sesama untuk bertumbuh dalam hubungan mereka dengan Kristus. Yesus Kristus adalah pengharapan kita ([1 Timotius 1:1](#)) dan pengharapan sejati ada pada Dia. Oleh sebab itu, untuk memiliki pengharapan yang sejati diperlukan

hubungan yang mesra dengan-Nya. Untuk itulah konselor perlu memastikan bahwa konseli juga memiliki hubungan yang mesra dengan Kristus.

2. Ajarlah orang untuk berpikir secara Alkitabiah.
 - Berpikirlah secara alkitabiah tentang situasi tertentu. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa Alkitab juga membicarakan masalah-masalah tertentu yang tidak kita duga. Misalnya saja [Mazmur 3:1-6](#); [4:1-8](#); [Amsal 3:13-16](#); [19:23](#) dan [Penghotbah 5:12](#) adalah ayat-ayat yang menyangkut soal tidur. Mengetahui bahwa Tuhan memberikan perintah-perintah tertentu tentang keadaan kita masing-masing merupakan pengharapan yang luar biasa.
 - Berpikirlah secara alkitabiah tentang sifat Tuhan. Konsep yang keliru tentang Tuhan seringkali menjadi penghalang untuk berpengharapan. Tumbuhkan pengharapan konseli dengan meluruskan konsep mereka yang keliru tentang Tuhan. Mungkin konseli memandang Tuhan sebagai penegak hukum yang disiplin sehingga tidak ada harapan jika kita masih berada dalam dosa. Atau bisa juga konseli memandang Tuhan sebagai pemaaf sehingga dosa merajalela dalam hidupnya dan akibatnya dia tidak lagi berpengharapan.
 - Berpikirlah secara alkitabiah tentang berbagai kemungkinan akan munculnya sesuatu yang baik. Konselor harus dapat menolong konseli untuk melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi. Konselor perlu meyakinkan konseli bahwa setiap permasalahan, penderitaan ataupun kesengsaraan yang dihadapi konseli akan membawa kebaikan baginya seperti yang dikatakan di [Yakobus 1:2-4](#).
 - Berpikirlah secara alkitabiah tentang pelbagai sumber daya ilahi. Menganggap diri sendiri tidak dapat menangani setiap permasalahan yang timbul merupakan salah satu penyebab seseorang tidak memiliki pengharapan. Anggapan ini perlu dihilangkan karena Allah telah mengaruniakan kepada kita keyakinan diri untuk menghadapi berbagai permasalahan ([Roma 8:37](#); [2Korintus 9:8](#) dan [Filipi 4:13](#))
 - Berpikirlah secara alkitabiah tentang sifat dan penyebab masalah. Banyak orang yang beranggapan bahwa masalah yang mereka hadapi adalah bersifat kejiwaan sehingga untuk menyelesaikan masalah tersebut mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak alkitabiah, misalnya:
 1. mereka melangkahi Kristus dan Alkitab dan memandang obat-obatan serta gagasan psikologi sekuler sebagai pemecahannya,
 2. mereka menganggap Kristus datang untuk membereskan semua masalah kejiwaan mereka,
 3. mereka putus asa dan kehilangan harapan, dan
 4. mereka menjadi kecil hati karena menganggap jalan keluar dari permasalahan mereka adalah dengan menolong diri mereka sendiri atau melalui pertolongan orang lain.

Orang-orang yang demikian sudah pasti kehilangan pengharapan karena menganggap tidak akan terjadi perubahan. Orang Kristen seharusnya tidak memiliki sifat seperti ini karena justru di saat seperti ini seharusnya kita mulai menyadari bahwa pada dasarnya permasalahan mereka adalah masalah rohani. di saat seperti inilah pengharapan

kepada Kristus mulai mekar. Dengan hidup di dalam Kristus, Yesus memungkinkan kita menghadapi semua permasalahan yang muncul.

- Berpikirlah secara alkitabiah mengenai apa yang dikatakan konseli. Pemilihan kata adalah salah satu unsur penting dalam konseling. Oleh sebab itu, sewaktu melakukan konseling alkitabiah, penting bagi konselor untuk memilih kata-kata yang dapat membantu konseli untuk berpikiran jernih dan alkitabiah saat mengutarakan permasalahannya. Kata "dosa, takut, maut, dusta, cemas, kepahitan atau kepedihan, dan menginginkan" adalah kata-kata yang sering digunakan dalam Alkitab dan kata-kata seperti ini dapat membantu konseli untuk memusatkan pikirannya pada Alkitab. Konseli mungkin menggunakan kata-kata yang tidak alkitabiah untuk menggambarkan permasalahannya. Kata-kata yang dapat memadamkan pengharapan konseli ini misalnya:

"Saya tidak dapat." Kata-kata ini bisa berarti "saya tidak mau", "saya tidak memahami sumber daya-sumber daya yang saya miliki dalam Kristus", atau "saya tidak tahu cara mengerjakan semua yang diperintahkan Alkitab kepada saya". Jika kata-kata "saya tidak dapat" ini diucapkan berulang kali, konselor perlu benar-benar memahami apa maksud dari ungkapan tersebut. Misalnya, jika kata-kata itu memang menunjukkan bahwa konseli merasa tidak mampu atau merasa tidak memiliki kecakapan praktis atau ketrampilan untuk mempraktikkan ajaran Alkitab, konselor perlu membantunya untuk mendapatkan ketrampilan dalam menerapkan ajaran Alkitab tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

"Istri saya membuat saya marah." Menurut Alkitab, pernyataan ini bersifat semu karena sebenarnya justru si suaminya yang tidak bisa menolong dirinya sendiri untuk tidak marah dan memberikan respon positif terhadap istrinya. Jika si suami tersebut adalah seorang Kristen, ia perlu belajar untuk memberi tanggapan yang benar meskipun istrinya memancing dia untuk marah.

"Saya telah mencoba semua cara, namun tidak berhasil." Kata-kata ini bisa saja menunjukkan bahwa konseli telah putus asa karena usaha-usahanya dalam berbagai cara tidak berhasil. Untuk itu, amatlah penting bagi konselor untuk menanyakan apakah konseli sudah benar-benar mengusahakan semua cara termasuk yang belum pernah dicobanya. Bisa jadi kegagalan ini disebabkan oleh karena konseli hanya mengusahakan cara-cara yang menyenangkan dirinya saja, tidak alkitabiah, dan pemilihan waktu yang tidak realistis. Kegagalan ini bisa juga terjadi karena alasan-alasan yang keliru meskipun tindakan mereka adalah tepat.

Apabila pernyataan-pernyataan ini sering dilontarkan oleh konseli, konselor perlu menolong konseli untuk menjernihkan semua alasan dalam bahasanya yang tidak alkitabiah ini dan memberikan pengharapan dengan memperbaiki kesalahpahaman mereka.

Berikan contoh-contoh dari Tuhan kepada konseli.

- Contoh pengharapan dari diri kita sendiri. Konselor perlu meyakinkan konseli bahwa dalam situasi sesulit apa pun juga kita harus tetap percaya bahwa Tuhan mampu berbuat jauh lebih banyak dan melebihi apa yang kita pikirkan, serta tidak ada yang mustahil bagi-Nya (Efesus 3:20; [Matius](#))

[19:26](#)). Sikap konselor yang menaruh pengharapan dengan berdasarkan Alkitab akan mengilhami konseli untuk juga berpengharapan penuh. Berikan pujian kepada konseli untuk mau mencari nasihat, bisa dengan menggunakan kata-kata Paulus di [Filipi 1:6](#).

- Berilah contoh pengharapan yang dimiliki orang lain. Konselor bisa menunjukkan kepada konseli bahwa apa yang dialami bisa juga terjadi pada orang lain ([1 Korintus 10:23](#)). Konselor bisa menggunakan contoh-contoh dalam Alkitab, misalnya saja para jemaat yang disurati Paulus.

Sumber:

Judul buku: Pengantar Konseling Alkitabiah
Penulis : John F. MacArthur, Jr dan Wayne A. Mack
Penerbit : Yayasan Penerbit Gandum Mas, Malang 2002
Halaman : 215 - 232

Renungan: Seseorang yang Diandalkan

Bacaan : Mazmur 91

Dalam bukunya, "The Fisherman and His Friends", Louis Albert Banks menceritakan dua pelaut yang ditugaskan untuk mengawasi kapal-kapal yang berlayar jauh ke tengah laut. Sepanjang malam itu badai mengamuk sehingga ombak melemparkan satu orang dari mereka ke laut. Anehnya, pelaut yang tenggelam justru yang berada dalam ruang kapal yang terlindung, sedangkan yang selamat adalah pelaut yang berada di ruang terbuka dan lebih dekat dengan laut. Apa sebabnya? Karena orang yang tenggelam itu tidak berpegangan.

Itulah gambaran sikap orang-orang ketika mengalami ujian dalam hidupnya! Ketika hidup berjalan dengan baik, mereka merasa tidak memerlukan bantuan. Namun ketika keadaan menjadi sulit, kakinya pun terpeleset sampai jatuh. Karena mereka menolak pertolongan Allah dan tidak mau berpegangan, mereka sangat mudah tenggelam.

Sebaliknya orang-orang yang berpegang erat kepada Tuhan akan dapat melewati kemalangan berat yang menimpa. Mereka cenderung berkata, "Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa Tuhan." Itu berarti mereka tahu bahwa Bapa surgawi selalu bersama mereka untuk menguatkan, menjaga, dan melindungi mereka.

Mereka yang menyandarkan harapan kepada Allah memiliki Seseorang yang senantiasa dapat diandalkan dalam setiap keadaan hidupnya. Mereka dapat mengatakan bahwa Tuhan adalah "Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai" ([Mazmur 91:2](#)). Bagaimana dengan Anda? Dapatkah Anda berkata seperti itu? -- Richard De Haan

ALLAH TIDAK MENJANJI HIDUP TANPA BADAI

TETAPI DIA BERJANJI AKAN MENOLONG KITA MELEWATINYA

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian

Edisi: 24 Juni 2003

<http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2003/06/24/>

Surat dari Anda

Dari: Ruth <rtma(at)>

>Kepada pimpinan Konsel, terima kasih untuk naskahnya. Saya

>pelayanan di suatu TK yang sering mendengar kondisi ortu. Sedih

>sekali, karena sangat berdampak kepada anak-anaknya, sayangnya

>ortu-ortu tsb bukan kristen, sehingga sulit untuk diajak bicara.

>Saya percaya naskah-naskah e-Konsel sangat dibutuhkan oleh ortu-
>ortu zaman sekarang. Terima kasih, kiranya Tuhan memberkati
>pelayanan konsel.

Redaksi: Saya bisa ikut merasakan kesedihan Anda melihat kondisi orang tua murid-murid yang Anda layani, khususnya yang belum mengenal Tuhan. Harapan Anda agar e-Konsel ini bisa menjadi berkat bagi orang tua juga menjadi harapan kita semua. Oleh karena itu mari kita berdoa agar melalui pelayanan kita masing-masing Tuhan bekerja menjangkau mereka. Selamat melayani.

Bimbingan Alkitabiah: Harapan (Hope)

Ada banyak sekali ayat di dalam Alkitab yang menyerukan kepada kita untuk tidak berhenti berharap kepada Allah. Berikut ini ayat-ayat tersebut.

Perjanjian Lama:

- [Mazmur 9:18; 16:9; 31:24; 33:18,22; 38:15; 39:7;](#)
- [Mazmur 78:7; 119:74,81,116,166; 130:7; 146:5](#)
- [Amsal 10:28; 13:12; 14:32; 23:18; 24:14](#)
- [Yesaya 38:18](#)
- [Yeremia 17:7](#)
- [Ratapan 3:21,24,26](#)
- [Yoel 3:16](#)
- [Zakharia 9:12](#)

Perjanjian Baru:

- [Kisah Para Rasul 23:6; 24:15; 28:20](#)
- [Roma 4:18; 5:2,5; 8:24; 12:12; 15:4](#)
- [1Korintus 13:13; 15:19](#)
- [2Korintus 3:12](#)
- [Galatia 5:5](#)
- [Efesus 1:18; 4:4](#)
- [Filipi 1:20](#)
- [Kolose 1:5,23,27](#)
- [1Tesalonika 1:3; 5:8](#)
- [2Tesalonika 2:16](#)
- [1Timotius 1:1,2](#)
- [Titus 2:13; 3:7](#)
- [Ibrani 3:6; 6:11; 11:1](#)
- [1Petrus 1:3,13,21; 3:15](#)
- [1Yohanes 3:3](#)

Sumber:

200 Topik Penting (CD SABDA versi 2.0)

Nomor Topik: 09243

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 115/Juli/2006: Makna Kehadiran Anak

Pengantar dari Redaksi

Hampir setiap pasangan suami istri selalu mendambakan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka. Namun, bagaimana jika setelah bertahun-tahun menanti, Tuhan belum juga mengaruniakan seorang anak pun kepada mereka? Bagaimana pula dengan pasangan suami istri yang "terpaksa" harus menerima kehadiran buah hati mereka di saat mereka belum siap?

Keadaan di atas terlihat sangat kontras, namun keadaan seperti itulah yang terjadi. Ada yang sangat menginginkan dan mendambakan buah hati, namun tidak mendapatkannya. di sisi lain ada yang memiliki buah hati, namun sesungguhnya tidak mengharapkan kehadirannya.

Edisi yang kami suguhkan berikut ini sedikit banyak akan mengajak pembaca untuk melihat apakah makna kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangga. Silakan disimak dan kiranya menjadi berkat.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Menantikan Kelahiran Anak

"Ya, Engkau yang mengeluarkan aku dari kandungan; Engkau yang membuat aku aman pada dada ibuku. Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku." (Mazmur 22:10-11)

Rasanya baru kemarin ketiga anak kami lahir; segalanya masih tampak begitu jelas di benak saya. Kenyataannya, sudah lebih dari sebelas tahun yang lalu anak kami yang bungsu dilahirkan. Ada kalanya kehadiran anak menimbulkan kecemasan dan ketegangan pada hubungan pernikahan itu sendiri. Saya bisa memaklumi hal itu. Kita bersekolah untuk menjadi insinyur dan dokter, namun tidak ada sekolah yang mempersiapkan kita untuk menjadi ayah dan ibu. Melalui artikel ini saya ingin membagikan satu masukan yang berkaitan dengan pengaruh kelahiran anak pada hubungan pernikahan.

Pada prinsipnya, pertanyaan yang terpenting mengenai kelahiran anak bukanlah "apakah direncanakan?" melainkan "apakah dinanti-nantikan?" Sudah tentu perencanaan adalah tindakan yang baik sebab perencanaan menandakan persiapan yang matang. Namun pada akhirnya, saya melihat bahwa perencanaan manusia acap kali meleset. Ada yang sudah merencanakan untuk mempunyai anak, namun tidak memperolehnya; sebaliknya, ada yang belum merencanakan, namun mendapatkannya. Waktu Tuhan bukanlah waktu manusia. Oleh sebab itu, apa pun kondisinya, yang lebih penting adalah sewaktu Tuhan memberikan anak kepada kita, apakah kita bersikap menyambut atau menolaknya?

Anak yang dinanti-nantikan akan disambut dengan sukacita dan penuh pengucapan syukur; sebaliknya, anak yang tidak dinantikan, akan ditatap dengan dingin dan penuh penyesalan. Relasi suami-istri cenderung menguat dan bertambah intim tatkala mereka mempunyai sikap menanti-nantikan kelahiran anak dengan penuh pengucapan syukur. Sebaliknya, relasi suami-istri cenderung memburuk bila mereka memelihara sikap tidak menanti-nantikan anak. Tidak jarang penyesalan akan kelahiran anak akhirnya dapat berbuntut penyesalan terhadap pasangan sendiri.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan orang tua menolak kehadiran anak. Misalnya, ketidaksiapan finansial atau emosional (alias belum siap jadi orang tua), sudah tidak ingin mempunyai anak lagi, hubungan suami-istri yang sedang tidak harmonis, atau kondisi tertentu pada anak yang membuat orang tua tidak menyukai anak itu, seperti penampilan fisik yang tidak sesuai harapan. Semua penyebab ini bermuara pada satu sikap, yakni tidak menyambut anak dengan pengucapan syukur. Kelahiran anak tidak lagi dipandang sebagai karya cipta Tuhan; sebaliknya, kelahiran anak dilihat sebagai suatu kesalahan yang malah menambahkan beban dalam hidup.

Salah satu sifat dasar manusia yang telah kita bawa sejak Adam ialah kecenderungan menyalahkan orang lain. Kelahiran anak yang tidak dinantikan sering kali memunculkan sifat dasar ini. Kita belum bisa menyalahkan anak yang masih terlalu kecil, jadi sebagai gantinya kita melirik orang di sebelah kita, suami atau istri kita, dan menyalahkannya

sebagai penyebab kemalangan ini. Mungkin kita berkata bahwa istri kitalah yang telah memanipulasi kita untuk mempunyai anak, atau sebaliknya istrilah yang menuduh suami telah berbuat curang. Kelahiran anak yang tidak dinantikan akhirnya melahirkan masalah tambahan pada suami-istri. Anak yang dilahirkan tidak akan mendapati dunia yang hangat dan orang tua yang penuh senyum; sebaliknya, ia akan menemui dunia yang dingin dan orang tua yang mengernyitkan dahi, bukannya tawa-canda melainkan caci-maki yang akan didengarnya.

Apa yang harus kita lakukan apabila kita memang tidak siap untuk menyambut kelahiran anak? Firman Tuhan yang tertera di atas memberikan kita beberapa butir pelajaran yang dapat kita gunakan sebagai panduan. Pertama, ingatlah bahwa seperti menanam pohon, meski kita yang menabur, sesungguhnya Tuhanlah yang menumbuhkan. Tuhanlah yang menciptakan sebatang pohon dari sebuah benih, demikian juga Tuhanlah yang menciptakan seorang anak dari perpaduan suami dan istri. Tuhanlah yang "menenun aku dalam kandungan ibuku" (Mazmur 139:13b) dan Tuhanlah yang "mengeluarkan aku dari kandungan". Dengan kata lain, aku ada karena Tuhan menghendaki keberadaanku. Inilah prinsip kelahiran manusia yang hakiki.

Berikutnya, karena Tuhanlah yang menenun dan mengeluarkan anak dari kandungan, kita pun harus menyambutnya dengan ketenteraman. Firman Tuhan mengingatkan, "Engkau membuat aku aman pada dada ibuku." Dada yang aman hanya dapat lahir dari hati yang aman; sebaliknya, hati yang penuh penyesalan tidak akan sanggup menyediakan dada yang tenang. Tuhan memakai orang tua untuk mengalaskan anak dengan dada yang penuh dengan kedamaian.

Ketenteraman tidak selalu muncul dari situasi yang sempurna atau yang mendukung. Saya menyadari banyaknya pasangan yang sedang digelayuti oleh sejumlah masalah yang tidak habis-habisnya dan bagi mereka, kelahiran anak benar-benar tidak pas waktunya. Mereka mungkin bertanya, bagaimanakah kami sanggup menyediakan dada yang aman kepada anak kami sementara hati kami sendiri sedang carut-marut. Jawaban saya ialah, fokuskan mata kita hanya pada dua obyek: Tuhan dan anak itu. Pisahkan anak itu dari problem kita dan curahkanlah kedamaian ke dalam sanubarinya. Berkati anak itu dengan kasih dan bersyukurlah senantiasa bahwa Tuhan telah memercayakan anak itu kepada kita. Anak itu lahir dalam rencana Tuhan bukan di luar rencana Tuhan dan kita adalah bagian terkait dari rencana Tuhan itu. Jika Ia yang memberikan, Ia pun akan mengaruniakan kekuatan kepada kita untuk membesarkannya.

Masa depan bukan berada dalam genggam tangan pasangan kita atau tangan kita sendiri maupun kondisi ekonomi kita; masa depan anak itu ada di dalam tangan Tuhan yang penuh kuasa dan kasih. Mujizat kadang terjadi sewaktu dua pasang mata dari suami-istri memandang ke arah Tuhan dan anak itu. Perlahan-lahan kebencian dan panasnya amarah mulai meleleh digantikan dengan butiran air mata pengucapan syukur dan kedekatan. Tidak jarang Tuhan justru memakai kehadiran si bayi mungil itu untuk merajut cabikan besar yang terjadi pada hubungan antara suami dan istri.

Terakhir, apa pun kondisi yang mendahului kelahiran anak sejak awal kehamilan, serahkan anak itu kepada Tuhan dan berdoalah baginya agar Tuhan Yesus menjadi Tuhan Allahnya pula. "Kepada-Mu aku diserahkan sejak aku lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku." Saya percaya, orang tua yang berdoa bagi anaknya sejak dalam kandungan akan memetik buah doanya suatu hari kelak. Tuhan mendengarkan doa yang kita panjatkan untuk anak kita. Lebih lanjut, kedua hati orang tua yang berdoa bersama untuk anak yang dalam kandungan akan bertaut pada hadirat Tuhan sendiri. Pada akhirnya, kita pun akan menerima berkat kebersamaan dan keintiman dalam doa- doa bersama itu. Sekeras apa pun hati kita, tatkala berdoa bersama niscaya akan mulai melunak. Kita pun akan mendapatkan kedamaian dan iman sewaktu berdoa bersama.

Kelahiran anak berpotensi membawa persatuan dan perpecahan pada pernikahan kita. Apa pun kondisi kita, masih ada sesuatu yang dapat kita lakukan: memilih sikap yang tepat. Ternyata sikap yang tepat adalah sikap yang menanti-nantikan si anak sebagai berkat dari Tuhan untuk kita.

Sumber:

Buletin Eunike yang ditampilkan di Situs TELAGA

http://www.telaga.org/artikel.php?menantikan_kelahiran_anak.htm

Penulis: Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D

Tips: Jika Tidak Mempunyai Anak

Salah satu alasan yang paling sering disebut oleh banyak orang mengenai mengapa seseorang harus (atau sebaiknya) menikah adalah untuk meneruskan keturunan mereka. Merupakan satu kebanggaan tersendiri bagi seorang suami bila ia dapat memiliki seorang anak. Demikian pula dengan seorang isteri jika dia dapat memberikan seorang anak kepada suaminya. Tetapi, jika hal itu masih belum juga terwujud di dalam pernikahan, bagaimana sikap para suami isteri dalam menghadapi realita itu?

Siang itu, saya sedang berbincang dengan seorang hamba Tuhan. Ketika beliau tahu bahwa belum ada seorang anak pun pada usia pernikahan kami yang telah memasuki tahun kelima, beliau bertanya kepada saya, "Apakah tidak ada masalah yang terjadi?" (Maksudnya, apakah dengan tidak mempunyai anak, maka hubungan pernikahan kami baik-baik saja). Mendengar pertanyaan itu, saya menjawab, "Oh, tidak! Sebab, kami telah membicarakan hal itu sebelum kami menikah. Tetapi bukan berarti kami tidak merindukan seorang anak. Kami belajar memahami, jika sampai hari ini kami masih belum diberikan seorang anak, pasti ada maksud Allah di balik semua ini. Termasuk apabila Allah memang menghendaki kami untuk tidak memiliki seorang anak." Mendengar jawaban saya, beliau tampak lega sekali. Katanya, "Puji Tuhan, kalau kamu memiliki pemikiran seperti itu. Sebab tidak semua pasangan suami isteri dapat menerima kenyataan bahwa mereka tidak dapat mempunyai anak."

Sebenarnya, saya telah berulang kali mendengar pertanyaan-pertanyaan yang senada (lengkap dengan nasihatnya) dari beberapa orang. Saya juga dengar pernyataan-pernyataan bernada sindiran (yang kadang-kadang terasa menyakitkan), mengapa saya dan isteri saya masih belum juga mempunyai seorang anak sampai saat ini. Tetapi, kami - saya dan isteri saya - sungguh bersyukur. Jauh sebelumnya kami telah mempersiapkan diri terhadap realita ini dan juga terhadap pertanyaan dan sindiran dari orang-orang di sekitar kami. Sebab itu, hati kami tidak pernah sampai terganggu oleh semuanya itu. Saya tahu semua itu terjadi karena pekerjaan Roh Allah yang menopang hidup kami berdua selama ini.

Apakah ini berarti bahwa kami tidak lagi menginginkan anak di dalam pernikahan kami? Atau kami telah pasrah dengan keadaan ini dan tidak lagi melakukan satu usaha pun untuk memperoleh seorang anak? Atau, kami tidak lagi memiliki pengharapan kepada Tuhan agar Ia memberikan seorang anak kepada kami? Tentu saja tidak! Kami masih tetap merindukan seorang anak dan kami akan tetap terus berharap dan berusaha. Tetapi, kami tidak mau terobsesi oleh keinginan ini agar hal ini jangan mengganggu hubungan kami serta bertindak menurut pengertian kami sendiri dan tidak lagi bersandar kepada Tuhan. Sebaliknya, kami belajar menyerahkan keinginan kami kepada Tuhan sebagai Penguasa atas kehidupan kami, serta memahami bahwa Ia mengetahui akan rancangan-rancangan yang ada pada-Nya mengenai pernikahan kami.

Ada beberapa aspek pemahaman yang ingin kami bagikan kepada para pasangan suami isteri perihal mengapa kami tidak kebingungan sama sekali ketika Tuhan masih belum juga menganugerahi kami seorang anak pun sampai dengan hari ini.

Pertama, Tuhan mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Nya mengenai pernikahan kita, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan ([Yeremia 29:11](#)). Kesadaran bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu, termasuk di dalam pernikahan kita akan memberikan satu pemahaman penting. Apabila sampai hari ini kita masih belum (atau tidak) mempunyai anak, hal itu sepenuhnya berada di dalam pengaturan kedaulatan Allah ([Roma 8:28](#)). Kita boleh merasa aman sebab kita tahu rancangan Allah atas pernikahan kita adalah rancangan damai sejahtera, yaitu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita dan bukan rancangan kecelakaan. Sebab itu, jangan memiliki pemikiran yang suram, ketika kita menghadapi kenyataan ini. Realita ini tidak membuat dunia pernikahan kita kiamat karena di balik semua itu ada maksud Allah, untuk mendatangkan kebaikan bagi kita.

Kedua, Tuhan membuat segala sesuatu indah pada waktunya, tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan-Nya dari awal sampai akhir ([Pengkhhotbah 3:11](#)). Kesadaran ini memberikan satu pemahaman penting bahwa belum (atau tidak) punya anak bukan berarti pertanda buruk bagi pernikahan kita. Memang secara manusia, kita tidak dapat memahami pekerjaan yang akan dilakukan Allah dari awal sampai akhir. Tetapi satu hal yang kita tahu pasti. Allah akan membuat realita yang tampaknya buruk ini menjadi indah pada waktunya.

Ketiga, Tuhan membuat segala sesuatu untuk tujuannya masing-masing ([Amsal 16:4](#)). Apabila sampai dengan hari ini masih belum (atau tidak) mempunyai anak, hal itu bukan terjadi tanpa satu tujuan tertentu dan yang tidak penting. Karena itu, kita boleh merasa yakin sekarang bahwa realita 'masih belum (tidak) mempunyai anak' yang (mungkin) sedang kita alami saat ini tidak terjadi dengan sia-sia, tetapi ada satu tujuan Allah yang tertentu bagi kepentingan Allah dan pernikahan kita sendiri.

Keempat, bahwa menjadikan pernikahan hanya sebagai sarana penerus keturunan merupakan satu pemikiran yang sempit. Tujuan utama Allah dengan mempersatukan kita - para suami isteri - di dalam pernikahan ([Kejadian 2:18](#)) dan menganugerahkan anak-anak kepada kita ([Kejadian 1:28](#)) adalah supaya kita menggenapi rencana-Nya secara maksimal di dalam hidup kita. Jadi sebenarnya, punya anak atau tidak bukan persoalan yang hakiki dari sebuah pernikahan. Perkara yang utama di hadapan Allah adalah bagaimana pernikahan kita boleh memuliakan-Nya. Sebab itu, pemikiran bahwa pernikahan hanya sebagai sarana penerus keturunan merupakan pemikiran yang sempit dan merendahkan makna sesungguhnya dari tujuan pernikahan itu sendiri.

Kelima, jangan pernah berhenti berharap kepada Tuhan supaya Ia boleh menganugerahi anak dalam pernikahan kita. Bila sampai hari ini kita belum (atau tidak) mempunyai anak, bukan berarti kita berhenti berharap kepada Allah dan berusaha sesuai dengan prinsip firman Allah. Tetapi sebaliknya, kita harus tetap memiliki pengharapan kepada Allah dan melakukan apa yang harus kita lakukan.

Akhirnya, jangan bersungut-sungut apabila sampai hari ini kita masih belum (atau tidak) mempunyai anak. Tetapi naikkanlah syukur kepada Tuhan! Pada satu sisi, kita perlu belajar untuk menyerah di dalam kedaulatan kehendak-Nya, tetapi pada sisi yang lain kita harus tetap berharap kepada-Nya sampai Ia memberikan apa yang menjadi keinginan kita. Tuhan memberkati!

Sumber:

Milis Ayah Bunda yang ditampilkan di Situs C3I

Sumber: Rosaline F.

<http://www.sabda.org/c3i/artikel/isi/?id=22&mulai=165>

Surat dari Anda

Dari: Steffen <steffen(at)>

- >Salam Sejahtera dalam Kasih Tuhan Yesus.
- >Bagaimana kabarnya Crew Sabda semua, semoga baik dan sejahtera.
- >Saya tetap mendukung dalam doa.

cut -----

- >Saya senang dengan artikel-artikel yang dimuat oleh situs Sabda
- >dan C3I. Lewat artikel yang ada, maka telah dicantumkan bahwa
- >jikalau ada yang menginginkan kaset Perjodohan atau transkip
- >lengkapannya, maka silahkan menghubungi lewat email TELAGA, Sabda.
- >Untuk itu, saya memohon agar Bapak, Ibu, Saudara-Saudari sudi
- >berkenan memberikan kepada saya kaset-kaset tentang Remaja dan
- >Pemuda. Semuanya ini bertujuan untuk pelayanan kita bersama bagi
- >kaum muda agar mereka semakin banyak bertumbuh dalam Tuhan dan
- >dapat percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru selamat. Atas bantuan
- >dan perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih. Tuhan berkati
- >Teriring Kasih dan Doa

Redaksi: Puji Tuhan atas surat dan dukungan doa Anda. Tuhan masih memberi kami kekuatan untuk terus melayani Dia melalui situs-situs dan artikel-artikel yang dimuat. Mengucap syukur juga karena situs kami dan artikel-artikel yang kami muat di dalamnya dapat menjadi berkat bagi Anda, terlebih lagi dapat membantu pelayanan Anda. Untuk mendapatkan kaset-kaset TELAGA, silakan memesannya terlebih dulu melalui Situs TELAGA di:

<http://www.telaga.org>

Silakan Anda klik menu Pesan Kaset/CD dan masukkan daftar diri Anda di kolom yang sudah disediakan. Setelah itu klik OK dan daftar diri Anda sudah masuk ke daftar pemesan kaset TELAGA.

Anda juga bisa mememesannya secara langsung ke:

Jl. Cimanuk 58 Malang 65122
Telp. (0341) 493645

atau bisa juga melalui email dengan alamat:

<pesan(at)telaga.org>

Untuk saat ini kami hanya bisa mengirimkan transkripnya saja. Jika Anda menghendaki akan kami kirimkan secara terpisah. Sekian jawaban dari kami. Selamat melayani, Tuhan memberkati.

Tanya Jawab: Makna Kehadiran Anak

Dialog: Hermanto dan Solaiman

T : Sebenarnya apa makna kehadiran anak dalam perkawinan?

J : Dalam sebuah rumah tangga, sejak awal sejarah manusia sampai sekarang, kehadiran anak adalah berkat istimewa. Kehadiran anak-anak dalam keluarga merupakan sarana pelengkap kepribadian ayah dan ibu (suami-istri) dalam unit keluarga mereka. Jadi, tidak perlu heran kalau rumah tangga yang tidak (belum) mempunyai anak terasa agak sepi.

T : Kalau zaman Adam dan Hawa dulu memang relevan karena manusia lain saat itu belum ada, yang ada di sekeliling mereka adalah berbagai jenis hewan. Akan tetapi zaman kita ini rasanya suami istri yang tidak mempunyai anak pun tidak dapat dikatakan kesepian. Bagaimana sebenarnya?

J : Dalam unit keluarga tetap saja merasa kesepian sebab jumlah penduduk di bumi ini tidak dapat menggantikan kehadiran anak dalam keluarga. Kembali pada sejarah manusia di Taman Eden, Kitab Suci memberitahu kita bahwa Allah telah memberikan Hawa kepada Adam sebagai teman yang sepadan (sepadan). Mereka hidup bersama dalam wadah pernikahan yang suci sehingga dapat berkembang biak. Jadi, kalau dikatakan bahwa anak merupakan berkat istimewa, itu memang sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab di [Kejadian 1:28](#), "Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkan itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan

burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi." Jelaslah bahwa Allah memberkati perkawinan sepasang manusia pertama di Taman Eden, dan kemudian memerintahkan mereka agar berkembang biak untuk memenuhi bumi. Keturunan itu bagian dari berkat Allah.

T : Tugas dan kewajiban mulia bagi orang tua dalam keluarga ialah mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Sifat atau sikap apa yang diperlukan untuk menjalankan kewajiban tersebut?

J : Dibutuhkan sifat seperti kasih sayang, kesabaran, ketabahan menanggung sesuatu, belas kasihan, dan pengertian yang mendalam. Hal ini memerlukan proses serta latihan yang mungkin sampai beberapa tahun, sampai dapat menghaluskan dan meninggikan martabat hidup ibu dan ayah, sekaligus mengikis sifat-sifat yang tidak baik yang sudah ada sebelum mereka menikah atau sebelum keduanya punya anak.

T : Melalui proses waktu yang lama semacam itu, apakah ada contoh dari Alkitab?

J : Dalam Alkitab ada banyak. Satu contoh, Henokh yang tercantum dalam kitab Kejadian pasal 5. Ketika anak pertama lahir, ia memperoleh pengalaman yang lebih agung. Ia mengalami hubungan yang manis dan agung dengan anaknya. Bahkan ia menyadari bagaimana menjalankan tanggung jawab selaku anak-anak Allah. Ketika Henokh menyaksikan cinta dan kasih anak-anaknya kepada dia sebagai ayah, Henokh memperoleh suatu pelajaran yang sangat indah tentang kasih dan cinta Allah kepada manusia. Ia hidup bergaul dengan Allah dan akhirnya diangkat ke surga tanpa pernah mengalami kematian secara jasmani.

T : Bukan hanya di kalangan Kristen saja, kita sering mendengar bahwa anak-anak itu adalah "titipan Tuhan", apa maksud ungkapan itu?

J : Intinya ialah anak (berapa pun jumlahnya) adalah karunia Tuhan kepada pasutri yang bersatu dalam wadah perkawinan. Tuhan menitipkan anak kepada kita selaku orang tua, namun anak itu sendiri adalah milik Tuhan. Sebab Dialah yang menciptakan kita manusia, termasuk anak-anak kita. Jika kita menyadari bahwa anak adalah milik Allah dan berasal dari Dia yang dititipkan dalam rumah tangga kita (bagi yang punya anak), tanggung jawab kita juga berat. Pasangan yang tidak mempunyai anak, dilihat dari sisi tanggung jawab, sebenarnya tidak seberat pasangan yang memiliki anak.

T : Kalau begitu dapat diartikan bahwa tanggung jawab kita selaku ibu dan ayah untuk mendidik anak-anak kita adalah amanat langsung dari Allah yang menitipkan anak-anak kepada kita?

- J : Ya, memang betul. Merawat dan mendidik anak harus dianggap sebagai suatu kewajiban serta tanggung jawab yang mulia dan agung. Sebagai orang tua, hendaknya kita menerima kedudukan kita sebagai suatu panggilan suci. Allah sangat mengasihi manusia, termasuk anak-anak. Oleh sebab itu, Ia mengimbuai kepada para orang tua (yang mempunyai anak khususnya), untuk bekerja sama dengan Dia membentuk karakter dalam pribadi anak-anak kita.
- T : Mengapa tanggung jawab orang tua mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak itu harus diterima sebagai suatu panggilan?
- J : Perlu kita sadari bahwa anak-anak sekarang adalah orang dewasa di masa depan. Mereka adalah harapan bangsa pada masa mendatang. Selaku orang tua kita harus mengasuh mereka dengan benar. Berikan kepada mereka peraturan dan disiplin yang dipadukan dengan cinta dan kasih sayang yang mendalam, penuh pengertian, dan dilakukan dengan sabar. Dengan demikian, anak-anak kita sejak kecil sampai dewasa nanti hidup dalam jalan Tuhan dan berguna bagi sesama manusia. Seorang raja Yahudi yang bijaksana berkata bahwa anak-anak itu harus diajar sejak dini. Agar jelas, silakan baca [Amsal 22:6](#), "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu." Dari semua pelajaran yang dipelajari anak-anak, ketaatan merupakan faktor yang paling utama. Ketika seorang ibu mendidik anaknya, hendaknya jangan lupa melatih cara hidup yang bersifat menyembah dan memuja Allah. Anak harus dilatih untuk beribadah kepada Allah sejak dini. Pekerjaan utama ibu ialah mengasuh anak. Mengasuh berarti bahwa seorang ibu harus mengendalikan kemauan dan tingkah laku anak, dengan tujuan utama agar anak menjadi manusia yang taat. Pengasuhan itu harus dilakukan dengan sikap tenang dan sabar. Jika kita selaku orang tua memerintah dengan kasar, anak-anak mungkin saja kelihatan taat, namun ketaatan seperti itu karena ketakutan atau keterpaksaan, bukan taat karena sukarela. Cara seperti itu bukanlah arahan yang benar. Sebagai orang tua, kita harus tetap menjaga nada dan irama suara agar terdengar lembut pada saat menyuruh anak mengerjakan sesuatu. Dengan demikian kita sebenarnya mencegah anak dari sikap yang kasar, setelah dewasa pun anak tidak bersikap melawan dan memberontak.
- T : Bagaimana dengan pasangan yang tidak dikaruniai anak, apa yang sebaiknya dilakukan pasangan itu?
- J : Selaku pasangan yang tidak punya anak, kita pun perlu mensyukurinya sebab di balik itu pasti ada maksud terbaik Tuhan bagi rumah tangga kita. Walaupun tidak punya anak, namun keduanya terpanggil untuk mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak, kerinduan itu tidak terlalu sulit untuk diwujudkan, yaitu dengan cara mengadopsi anak. Mungkin hal ini merupakan bagian dari rencana Tuhan untuk

mengangkat anak yang orang tuanya kurang mampu secara ekonomi misalnya, sehingga tanggung jawab dan biaya pendidikan formal dapat diambil alih oleh pasangan yang menjadi orang tua angkat itu. Cara itu pun termasuk panggilan pelayanan. Perlu diingat, sebelum mengambil keputusan untuk menjadi orang tua yang mengadopsi anak, suami dan istri harus kompak dan memiliki misi yang sama, yaitu siap berkorban dalam mengemban tanggung jawab sebagai orang tua angkat yang terpanggil.

Sumber:

Judul majalah: Kalam Hidup, Edisi Nopember 2003

Penerbit : Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 12 - 19

e-Konsel 116/Juli/2006: Menolong Anak Korban Perceraian

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Tidak ada kehidupan pernikahan yang aman dari masalah. Berbagai perbedaan pasti akan muncul mengingat lembaga ini dibangun oleh dua individu yang berbeda. Jika perkawinan tidak memiliki fondasi yang kuat dalam Tuhan maka tak jarang permasalahan yang muncul akan berujung pada perceraian yang tentunya membawa dampak yang amat besar, khususnya bagi anak-anak mereka. Jika memang perceraian sudah terjadi, apa yang kita bisa lakukan untuk menolong anak-anak korban perceraian tersebut? Kiranya sajian kami kali ini dapat membuka wawasan para pembaca tentang dampak perceraian bagi anak-anak. Sekaligus, harapan kami sajian ini dapat membantu memberikan solusi bagi anak-anak korban perceraian. Selamat melayani.

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Menolong Anak Menanggulangi Perceraian

Waktu di SD aku ingat, orang tua seorang temanku bercerai. Kupikir peristiwa itu menyedihkan karena terjadi ketika ia masih amat muda, tetapi aku yakin bahwa orang tuaku tak akan pernah bercerai.

Sayangnya pada usia tiga belas tahun, pendapatku keliru. Orang tuaku bercerai dan walau sudah lebih tua dari temanku tersebut, peristiwa itu sangat memengaruhi diriku, bahkan terus memengaruhiku sebagai orang dewasa.

Kita cenderung berpikir perceraian hanya masalah orang tua. Kalau mempertimbangkan anak-anak, biasanya kita hanya mengkhawatirkan saat-saat mereka harus hidup hanya dengan satu orang tua. Kukira konflik-konflik itu akan berakhir saat aku akhirnya pindah untuk berdiri sendiri; tetapi di tiap tahap baru dalam hidupku - wisuda, perkawinan, penahbisan - aku harus berurusan dengan keluargaku yang pecah.

Perceraian adalah perubahan yang bersifat tetap dalam hubungan keluarga (kecuali bila orang tua itu kembali saling menikah). Meski penyesuaian diri yang pertama itu sudah selesai, banyak peristiwa baru yang mengharuskan kita untuk terus berurusan dengan kenyataan keluarga yang hancur.

Pengaruhnya pada Anak-Anak

Jangan lupa, anak-anak saudara kehilangan salah satu dari dua orang terpenting dalam hidup mereka. Walau ketegangan sudah reda, anak-anak akan tetap merasa kehilangan orang tua yang tidak ada lagi itu. Meski tetap masih berhubungan, pertemuan terakhir itu terasa jauh berbeda daripada interaksi spontan waktu masih tinggal bersama.

Sebelum bercerai, ayah sering menghindar dari rumah, jarang kelihatan, dan pulang larut malam. Ia menganggap kepergiannya tidak akan banyak berpengaruh karena kami akan tetap meluangkan waktu bertemu, barangkali malah lebih sering. Namun, aku sangat kehilangan saat-saat singkat yang kupakai untuk bercakap-cakap dengannya setiap pagi sebelum aku berangkat ke sekolah.

Anak-anak saudara mungkin mempunyai perasaan yang sama mengenai orang tua yang absen itu. Walau banyak kesempatan untuk bertemu, tetapi untuk tidak tinggal satu rumah memerlukan penyesuaian.

Banyak penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak adanya salah satu orang tua, biasanya ayah. Pengaruh-pengaruh itu semakin hebat terutama saat anak-anak menginjak masa remaja, suatu masa di mana kita menganggap mereka sudah cukup tua untuk menyesuaikan diri. Anak laki-laki memerlukan ayah untuk menjadi laki-laki yang bijaksana; anak perempuan memerlukan ayah untuk belajar bagaimana

berhubungan dengan laki-laki. Masing-masing memerlukan penerimaan sebagai laki-laki dan perempuan sewaktu mereka tumbuh menjadi dewasa.

Karena keperluan-keperluan ini, anak-anak seharusnya menggunakan banyak waktu bersama ayah maupun ibu, baik dengan penjagaan bersama atau dengan kunjungan yang sering. Tentu berbagai keadaan seperti perlakuan kejam atau ditinggal minggat akan meniadakan kemungkinan itu. Tetapi dalam keadaan hubungan yang normal, situasi dimana orang tua tidak tinggal bersama itu sangat penting.

Sadarilah bahwa anak-anak saudara akan menunjukkan beberapa perubahan dalam tingkah laku, sikap, dan perangnya. Saya teringat waktu mengalami saat-saat yang amat mengesalkan. Anak-anak lain mungkin menunjukkan kemarahan, kemunduran, agresivitas, atau kemalasan, lainnya kelihatan gembira secara berlebihan. Saudara mengetahui reaksi normal anak-anak saudara - perhatikan gejala-gejala perubahan, apakah perubahan itu ke arah "lebih baik" atau "lebih buruk". Apa pun yang tidak biasa dapat menjadi tanda bahwa pertolongan diperlukan.

Kalau saudara sudah bercerai, anak-anak saudara akan mengalami kekalutan. Perlakuan saudara terhadap mereka akan memengaruhi hidup mereka selanjutnya. Walau saudara sendiri susah, sebagai orang tua saudara harus membantu penyesuaian diri anak-anak saudara.

Penanggulangan

Sekuat mungkin, usahakanlah agar hidup saudara tetap stabil sesudah perceraian. Mungkin saudara merasa perlu pindah tempat tinggal dan mengubah kehidupan. Meski hal itu mungkin bermanfaat bagi saudara dan kadang-kadang memang perlu, tetapi anak-anak saudara akan hancur. yang mereka perlukan adalah sistem penyokong yang sudah lengkap. Dalam kenyataannya saudara mungkin memerlukannya juga.

Anak-anak saudara perlu dekat dengan orang tua mereka yang satunya lagi. Menyesuaikan diri dengan kehidupan tanpa ayah atau ibu itu cukup sukar tanpa mengubah keadaan. Trauma kehilangan ayah atau ibu, ditambah dengan pindah rumah, pindah gereja, ganti kawan-kawan dapat benar-benar menghancurkan seorang anak.

Anak-anak hampir selalu merasa sedikit bersalah atas perceraian orang tua mereka. Ingat, mereka sudah menderita karena kehilangan yang sama seperti kehilangan karena ditinggal mati, meski perasaan bersalah itu reaksi yang normal. Orang tua harus peka terhadap perasaan ini dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah.

Orang-orang yang terlibat dalam keluarga itu secara tidak disadari dapat juga membebankan kesalahan pada anak-anak. Ketika orang tuaku sedang dalam proses perceraian, salah seorang anggota keluarga kami menasihati, "Kalau saja engkau mau mendatangi ayahmu, memeluknya, dan mengajaknya pulang, dia pasti mau." Aku merasa seakan-akan seluruh beban diletakkan di pundakku. Setelah mempelajari cerita

dari pihak ayah, aku sadar bahwa keadaannya terlalu rumit untuk dapat diselesaikan hanya dengan permintaan tersebut.

Orang tua harus menahan diri agar tidak mengatakan hal-hal seperti "kalau saja engkau tidak lahir dulu waktu itu", atau "kalau saja kami tidak begitu banyak menghabiskan waktu bersama kalian", atau "kalau saja kau tidak menimbulkan kesulitan itu". Dalam kekecewaan sekalipun, jangan pernah memberi kesan bahwa anak-anak ikut menyebabkan perceraian saudara. Walaupun kehadiran mereka mungkin menyebabkan bertambahnya ketegangan, ingatlah bahwa bukan mereka yang memutuskan untuk dilahirkan.

Di samping tidak membebankan kesalahan, perhatikanlah kalau ada tanda-tanda perasaan bersalah yang mereka bebankan pada diri mereka sendiri. Tanyakan kepada anak-anak bagaimana perasaan mereka. Perhatikanlah kalau tiba-tiba mereka berlaku sangat baik. Mereka mungkin mengira kalau mereka bertindak cukup baik saudara akan bersatu kembali dengan pasangan saudara. Pastikanlah mereka mengerti bahwa bukan perbuatan mereka yang menyebabkan saudara berpisah, dan juga bukan perbuatan mereka yang dapat kembali mempersatukan saudara.

Ada pernikahan yang berakhir dengan perceraian yang sopan sementara ada yang berakhir dengan terus bermusuhan. Bagaimanapun perasaan saudara terhadap pasangan sebagai mitra dalam pernikahan, anak-anak akan mendapat keuntungan kalau saudara tetap dapat berhubungan baik dengan mantan istri atau mantan suami saudara. Ingatlah bahwa mantan istri atau mantan suami saudara tetap merupakan orang tua anak-anak saudara dan mereka memerlukan saudara berdua.

Jangan memaksa anak-anak saudara memilih antara saudara dan mantan istri atau mantan suami saudara. Seorang teman saya mempertimbangkan untuk kawin lari karena ibunya tak mau hadir kalau ayahnya diundang, demikian pula sebaliknya. Ia merasa lebih baik tidak menyelenggarakan pesta perkawinan daripada harus memilih antara ayah dan ibunya. Doronglah anak-anak saudara untuk berhubungan dengan orang tua mereka yang satunya lagi itu.

Sopan santun ini perlu diperluas dalam tingkat keluarga yang lebih besar. Walau mantan mertua saudara telah mendukung perceraian itu, ingatlah bahwa mereka tetap kakek-nenek anak-anak saudara. Lihatlah keluarga mantan pasangan saudara dengan mata anak-anak saudara. Mungkin saudara merasa sudah tidak mempunyai hubungan lagi, tetapi anak-anak selalu mempunyai pertalian!

Saudara bukan saja perlu membiarkan anak-anak meluangkan waktu bersama mantan pasangan saudara, tetapi saudara juga perlu menjaga perkataan saudara tentang mantan pasangan saudara itu kepada mereka. Walaupun anak-anak mendengar kemarahan terhadap mantan pasangan saudara itu sebagai suami atau istri, hendaknya hal itu tidak dicampuradukkan dengan tindakan sebagai orang tua.

Orang tua Kim bercerai, lalu ia dan saudara perempuannya mengikuti ibu mereka pindah ke Florida, ayahnya tinggal di Kentucky. Ibunya menegaskan bahwa ayahnya sama sekali tidak menyenangkan sebagai pribadi maupun sebagai orang tua. Namun dengan naik kapal, Kim dan saudara perempuannya dikirim ke Kentucky untuk menghabiskan musim panas bersama ayah mereka. Sesudah beberapa waktu tinggal bersama ayahnya, Kim sadar bahwa ayahnya adalah orang yang baik. Ia marah kepada ibunya yang telah menghasutnya agar membenci ayahnya dan ia senang telah menemukan sendiri hal yang sebenarnya.

Walaupun orang tuaku gagal sebagai pasangan suami istri, mereka adalah orang tua yang luar biasa. Keduanya sangat penting bagi pertumbuhanku. Kadang-kadang mereka mengungkapkan kekecewaan satu sama lain, tetapi mereka tidak saling mencerca peranan mereka sebagai orang tua. Kebanyakan kalau harus tampil di depan umum sebagai orang tua, mereka mengutamakan aku dan saudara laki-lakiku dan mereka bertahan untuk saling menemani.

Di samping jangan saudara merendahkan mantan istri atau mantan suami, jangan juga memakai anak saudara sebagai "mata-mata". Sering kali orang tua yang sudah cerai bertanya kepada anak-anak apakah ibu atau ayah mereka sedang berkencan, apakah ia bersikap sebagai orang tua yang baik, apakah ia menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Apa pun yang saudara perlu ketahui mengenai mantan istri atau mantan suami saudara seharusnya ditanyakan secara langsung. Anak saudara akan merasa bersalah karena menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Anak-anak sering merasa harus berbohong bila menghadapi keadaan seperti itu. Jangan ikutkan anak-anak saudara dalam tugas mata-mata.

Kehidupan baru saudara

Kemampuan anak-anak untuk menyesuaikan diri sebagian bergantung pada keinginan saudara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kalau saudara tetap peka terhadap trauma mereka dan berusaha membantu, penyesuaian diri mereka akan berjalan lebih lancar. Jelas kesedihan saudara sendiri sangat mengganggu, tetapi kesediaan untuk berusaha membantu mereka berpengaruh penting.

Ingat, anak-anak saudara tahu bahwa saudara sedang menderita. Mereka tidak mengharapkan saudara harus sempurna dan tidak pernah menunjukkan pergumulan saudara. Tetapi mereka memang membutuhkan perhatian saudara.

Pastikan bahwa saudara menerima bantuan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri. Semakin baik kemajuan yang dicapai dalam masa transisi saudara, semakin lancar masa transisi anak-anak saudara. Mintalah bantuan teman-teman saudara, pendeta, bahkan seorang penasihat ahli untuk menyembuhkan emosi saudara supaya tidak membingungkan anak-anak.

Mungkin saudara merasa seperti tukang sulap yang sedang mengembangkan keperluan saudara dan keperluan anak-anak saudara. Pastikan bahwa orang-orang lain memenuhi keperluan saudara agar tidak semua beban menjadi tanggungan saudara.

Orang lain dapat membantu anak-anak saudara juga. Anak-anak beruntung kalau dapat meluangkan waktu bersama sanak keluarga yang lain untuk mempelajari bagaimana hubungan suami-istri. Apa pun yang menyebabkan perceraian saudara, anak-anak perlu mengetahui bahwa perkawinan dapat berhasil. Mereka perlu contoh perkawinan yang berhasil untuk menunjukkan bagaimana hubungan yang baik antara suami dan istri.

Inilah kuncinya, ingat saja bahwa anak-anak saudara menderita juga dan cintailah mereka lebih dari masa-masa yang lalu!

Sumber:

Judul Buku : Pola Hidup Kristen

Judul Artikel: Menolong Anak Menanggulangi Perceraian

Penulis : Kathy Callahan - Howell

Penerbit : Gandum Mas, Malang; Yayasan Kalam Hidup, Bandung; YAKIN, Surabaya
2002

Halaman : 433 - 438

TELAGA: Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (II)

Perceraian tidak hanya melukai pasangan yang bercerai saja, namun juga anak dari hasil pernikahan itu. Ringkasan tanya jawab dengan narasumber Pdt. Paul Gunadi, Ph.D berikut akan menjelaskan besarnya dampak yang dirasakan oleh anak akibat perceraian orang tua mereka.

T : Ada pasangan yang bercerai meskipun perkawinan mereka sudah berusia 26 tahun, bagaimana itu bisa terjadi?

J : Fase kedua yang memang rawan terhadap perceraian adalah usia pertengahan, yaitu usia sekitar 45-55 tahun. Meski secara sejarah, mereka sudah menikah dua puluh tahun misalnya, tapi saat itu adalah saat di mana anak-anak sudah besar. Anak-anak sering kali menjadi pengikat orang tua sekaligus merupakan suatu pengalihan problem. Kalau anak-anak sudah besar berarti tidak ada lagi yang jadi pengalihan, kita harus menghadapi pasangan kita secara langsung. di situlah kecocokan kita diuji mati- matian. Kalau pada awal pernikahan sebelum punya anak kita sudah bermasalah dan tidak dibereskan dengan tuntas, biasanya problem itu muncul kembali di usia pertengahan. Jadi betul sekali, jika ada orang yang sudah menikah dua puluh tahunan tapi akhirnya bubar.

T : Perceraian itu justru sering kali terjadi ketika pasangan sudah punya anak. Apa dampak-dampaknya pada anak?

J : Yang jelas ANAK MERASA TERJEPIT di tengah-tengah. Meski si anak itu tahu, misalkan mamanya atau papanya yang kurang benar, tetapi anak mengalami kesulitan untuk memilih antara mama atau papanya, siapa yang harus dia bela, siapa yang harus dia ikuti jika terjadi perceraian. Pada waktu terjadi perceraian, di situlah anak mulai bingung harus pilih siapa. Dia merasa sungkan terhadap orang tua yang satunya jika harus berkata, "Saya pilih mama", atau "Saya pilih papa".

T : Tapi sering kali sejak dini anak itu sudah bisa menilai orang tuanya, siapa yang salah sebenarnya. Benarkah demikian?

J : Betul. Dalam hati dia sudah ada penilaian siapa yang lebih salah, dan siapa yang lebih benar. Namun, waktu mereka menyadari orang tua sekarang bercerai, tetap ada rasa sungkan mengkhianati orang tuanya. Dampak lain dari perceraian adalah anak sering kali MEMPUNYAI RASA BERSALAH karena dia pilih orang tua yang satu bukan yang satunya, bersalah karena kadang-kadang anak merasa bahwa merekalah yang menjadi penyebab perceraian. Memang ada kalanya, dalam rumah tangga yang sedang bermasalah, salah satu bahan keributan adalah anak. Ini memang suatu proses yang alamiah, orang selalu mencari kambing hitam atau penyebab atau titik kesalahan, supaya mereka bisa mengerti, memahami dengan

akal penyebab terjadinya perceraian.

- T : Ada anak korban keluarga yang bercerai yang menjadi sangat nakal sekali. Apa sebenarnya yang diharapkan oleh anak ini?
- J : Sebetulnya yang terjadi adalah si anak mempunyai KEMARAHAN, KEFRUSTRASIAN, dan dia mau melampiaskannya. Pelampiasannya ialah dengan melakukan hal-hal yang berlawanan dengan peraturan, memberontak, dan sebagainya. Atau anak yang orang tuanya bercerai dan tinggal dengan mamanya, mereka kehilangan figur otoritas, figur ayah. Waktu figur otoritas itu menghilang, anak sering kali tidak terlalu takut pada mama. Ini adalah suatu fakta. Hasil riset menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan orang tua tunggal, oleh seorang ibu, cenderung nakal.
- T : Apakah anak juga bisa KEHILANGAN IDENTITAS SOSIALnya?
- J : Ya, anak akhirnya merasa tidak pas karena dia melihat teman-temannya punya papa mama tapi dia tidak. Pada waktu teman-temannya membicarakan papa dan mama, dia tidak bisa. Apalagi kalau papanya menikah lagi dengan orang lain, dia lebih susah lagi bicara tentang papanya yang sudah punya istri lain. Jadi, statusnya sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan bahwa dia berbeda dari anak-anak lain. Inilah yang dimaksud dengan kehilangan jati diri sosialnya, identitas sosialnya itu.
- T : Ada kasus kebanyakan anak-anak yang orang tuanya bercerai mencari pasangan yang latar belakang orang tuanya bercerai juga karena dia PUNYA PERASAAN MINDER. Apa benar begitu?
- J : Betul. Sering kali mereka itu membawa suatu perasaan bahwa mereka anak-anak yang cacat, anak-anak yang tidak setara dengan anak-anak lain. Oleh karenanya, timbul suatu rasa takut kalau menikah dengan orang yang baik-baik nanti dipandang rendah atau ada perasaan tidak pantas berpasangan dengan orang dari keluarga baik-baik. Harapannya adalah yang senasib dengannya, yang lebih bisa menerima, dan orang tuanya pun bisa menerima. Dia tahu bahwa banyak orang tua tidak rela menikahkan anaknya dengan seseorang yang dari keluarga "broken-home".
- T : Kalau kedua orang tua itu sangat mengasihi anaknya dan kebetulan anaknya cuma satu atau dua, apa yang terjadi dalam diri anak?
- J : Ada PERASAAN TERBELAH, DICABIK-CABIK. Satu pihak harus ke mama, satu pihak harus ke papa. Akan muncul suatu dorongan dalam diri si anak untuk menjadi perekat, penyatu. Dia akan menjadi juru bicara dari orang tuanya. Maksudnya, jika mama atau papanya ingin saling berkomunikasi, mereka tidak berkomunikasi secara langsung tetapi melalui anak supaya disampaikan. Atau bisa juga dia yang menjadi peredam persoalan atau konflik di antara kedua orang tuanya yang sudah bercerai ini karena dia tahu dua-duanya mengasihi dia dan dia mau supaya jangan sampai lebih buruk lagi keadaannya, dengan kata lain sejak kecil dia akhirnya belajar untuk

mendistorsi fakta kehidupan.

T : Ada orang tua yang mengatakan bahwa mereka memang bermasalah dengan pasangannya, tapi tidak dengan anak-anak mereka. Sebenarnya pandangan seperti itu bagaimana?

J : Dalam hubungan nikah yang sudah sangat jelek, yang pertengkarnya sudah sangat parah, kebanyakan anak-anak akan memilih supaya mereka bercerai. Hasil riset memperlihatkan, demi kesehatan jiwanya anak-anak akan lebih tenteram sewaktu dilepaskan dari suasana seperti itu. Pada waktu orang tua tidak tinggal bersama-sama dengan mereka rasanya lebih tenang karena tidak harus menyaksikan pertengkaran. Akhirnya, mereka lebih mantap, lebih damai hidupnya, dan lebih bisa berhubungan dengan orang tuanya secara lebih sehat.

T : Ada sisi positif dari anak korban perceraian, misalnya anak cepat dewasa, punya rasa tanggung jawab yang baik, bisa membantu ibunya. Apakah benar demikian?

J : Memang ada anak yang bisa jadi nakal luar biasa, tapi ada yang kebalikannya justru menjadi anak yang sangat baik dan bertanggung jawab. yang terjadi sebetulnya adalah pengompensasian. Si anak seolah-olah mengompensasi kekurangan atau kehilangan dalam keluarganya. Misalkan dia anak laki dan tinggal dengan mamanya, kecenderungannya adalah dia menggantikan fungsi papanya. Dialah yang akhirnya menjadi teman bicara mamanya dan dia tidak bisa menolak karena keadaan memaksanya untuk menjadi lebih dewasa. Atau seorang anak wanita yang harus tinggal dengan papanya, umumnya si anak ini menjadi seperti mamanya, menjadi teman bicara, menjadi orang yang mengerti isi hati papanya. Anak-anak ini akhirnya didorong kuat untuk mengambil alih peran orang tua yang tidak ada lagi dalam keluarganya. Secara luar kita melihat sepertinya baik menjadi lebih dewasa, tapi sebetulnya secara kedewasaan tidak terlalu baik karena dia belum siap untuk mengambil alih peran orang tuanya itu.

T : Kalaupun sudah terjadi perceraian dan ada dampak yang begitu besar terhadap diri anak-anak, adakah firman Tuhan untuk ini?

J : Hidup ini kompleks dan kita ini menikah untuk sungguh-sungguh langgeng selamanya. Jadi kalau sampai ada orang yang menderita dalam pernikahan, sering kali itu di luar kehendak dan harapan mereka. Jadi, sebisanya carilah bantuan karena sering kali ini bukanlah masalah satu atau yang satunya, tapi masalah berdua. Selanjutnya, kita harus tetap kuat di dalam Tuhan. Kita tidak bisa mengerti mengapa kita mendapat porsi kehidupan yang seperti ini. Untuk kasus-kasus di mana mulai timbul perceraian- perceraian firman Tuhan berkata, "Ingatlah, jangan menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini. Karena Aku berkata kepadamu: Ada malaikat mereka di sorga yang selalu memandang wajah Bapa-Ku yang di sorga." Ini dicatat oleh Injil Matius 18:10. Tuhan Yesus menegaskan bahwa anak-anak itu berharga dan Tuhan memerhatikan mereka, ada malaikat yang

menjaga mereka. Dengan kata lain, Tuhan mau kita mengingat anak-anak bahwa anak-anak itu penting dan berharga di mata Tuhan, jangan sampai gara-gara menuruti kehendak kita anak-anak menjadi korban. Jadi, bertahanlah sebisanya, bereskanlah itu, rendahkanlah diri, mintalah bantuan, dan jangan tunggu-tunggu lagi.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #042B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >

- http://www.telaga.org/transkrip.php?dampak_perceraian_2.htm

Tanya Jawab: Ayah dan Ibu Akan Bercerai, Apa yang Harus Saya Perbuat?

Pertanyaan:

Saya tetap mengasihi ayah walaupun beliau sudah berzinah. Ia berusaha untuk bercerai dengan ibu, bahkan sudah memikirkan menikah dengan wanita tersebut. Di satu pihak saya merasa terpukul. Namun, saya tahu bahwa kesalahan utama memang terletak pada ibu yang sangat keras kepala, menjengkelkan, cerewet, dan mau menang sendiri. Saya akui bahwa ibu adalah seorang pekerja yang ulet, berani mati. Tapi beliau tidak menghargai ayah, bahkan sering menekan dan memaki ayah di depan kami sejak kami kecil. Saya juga harus mengakui ayah tidak sependai ibu dalam usaha dagangnya, cepat putus asa, dan pesimis. Tapi beliau sudah cukup berusaha keras untuk maju.

Sekarang keluarga kami sudah berantakan. Saya mulai kasihan juga melihat ibu saya yang depresi. Bahkan ia berulang kali mencoba bunuh diri setelah mengetahui perselingkuhan ayah dan mengajukan proses penceraian tahun lalu. Sudah berulang kali saya mengajak ibu untuk berkonsultasi, tapi beliau selalu menolak dengan alasan, "Ayah yang salah mengapa ibu yang dikonseling?" Ibu selalu berpikir karena bukan dia yang berzinah, ia tidak bersalah dan tidak seharusnya menemui konselor. Ia juga tidak lagi mau ke gereja karena malu ataupun berdoa. Bagaimana saya harus bersikap?

Jawab:

Memang hidup penuh dengan hal-hal yang tidak "fair", tetapi sebagai manusia dewasa kita harus bertanggung jawab untuk memilih sikap yang terbaik. Sayangnya, ayah Anda sudah memilih respon yang keliru atas ketidakdewasaan dan kelemahan ibu. Seharusnya, ia tidak bersikap kekanak-kanakan dan merasa berhak untuk mendapatkan kebahagiaan seperti yang ia mau. Seharusnya beliau memahami bahwa hidupnya adalah hidup seorang dewasa yang siap menghadapi dan menyelesaikan

setiap masalah yang ada demi membangun keluarga dan memenuhi segala kebutuhannya. Memang menurut Anda beliau sudah berusaha keras, tapi tanggung jawabnya bukan cuma di situ. Ia juga harus menjadi kepala keluarga yang dapat memimpin, memberi rasa aman, dan menghadirkan hal-hal yang baik dalam kehidupan keluarga. Sebagai anak Tuhan ia juga harus mempunyai kehidupan rohani yang sehat, pengenalan akan Tuhan yang benar, dan sikap yang dewasa dalam mengatasi watak-watak buruk istri. Sayangnya, ia memilih sikap seperti anak-anak, yaitu lari dari realita karena tidak mampu menyelesaikannya. Bahkan sebagai orang Kristen ia tidak takut berbuat dosa, mencoba menceraikan istri dan berusaha menikah dengan perempuan lain. Ia merasa berhak untuk menikmati hidup sesuai dengan yang ia mau karena kegagalannya sendiri.

Di lain pihak, Anda simpati dan membela ayah tanpa alasan yang jelas. Sesuai dengan subjektivitas dan perasaan yang muncul, Anda cenderung menyalahkan ibu. Memang ibu Anda adalah wanita dengan banyak kelemahan pribadi, yang mungkin justru hidup dan berkembang karena kesalahan ayah yang mungkin cenderung pesimis, penakut, dan mungkin juga tidak bijaksana dan tidak dewasa. Memang kelihatannya untuk saat ini hati nurani ayah belum terbuka untuk kebenaran, begitu pula dengan ibu yang masih belum mau mencari pertolongan konselor karena jiwanya sangat terpukul dan merasa gagal dalam hidup. Tanpa pimpinan dan pertolongan Tuhan, memang sulit untuk membawa mereka rujuk kembali. Walau itu juga bukan sesuatu yang mustahil. Untuk sementara waktu, saat mereka masih bersitegang dengan kebenaran masing-masing, memang tidak ada hal konkrit yang bisa Anda lakukan kecuali bergantung pada kasih karunia Tuhan dan banyak berdoa.

Apabila mereka sudah mulai tenang, cobalah membangun suasana komunikasi yang dialogis dan lebih dewasa antara ayah dan ibu. Anda harus bersikap "fair" terhadap mereka berdua. Cobalah untuk mengenali ayah dan ibu dengan lebih baik tanpa memihak. Hanya dengan pengenalan yang utuh inilah Anda memulai apa yang baik yang nantinya akan mendewasakan Anda. Mintalah kebijaksanaan dari Tuhan untuk apa yang dapat Anda katakan dan perbuat. Anda bisa memulainya dengan menerjemahkan kata-kata mereka dengan bahasa yang lebih sehat. Jadi, tugas utama Anda adalah ikut menciptakan kembali kontak di antara mereka, sambil berharap suatu hari kelak mereka juga mau bertemu dengan konselor. Pengalaman ibu Anda yang begitu pahit membutuhkan terapi yang cukup panjang untuk bisa mengampuni ayah. Sebaliknya, ayah dan ibu juga membutuhkan campur tangan Tuhan untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupan mereka berdua.

"Semoga Tuhan yang sudah memulai hal yang baik (melalui Anda) akan meneruskannya sampai pada akhirnya (Fil. 1:6)" dan membuka peluang untuk timbulnya lagi cinta kasih antara mereka berdua.

Judul buletin: Parakaleo (Edisi Juli - Sept. 2002)
Narasumber : Esther Susabda, Ph.D.
Penerbit : Departemen Konseling STTRII
Halaman : 4

e-Konsel 117/Agustus/2006: Musik untuk Sarana Konseling

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Musik merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya sebagai sarana hiburan, musik pun dapat digunakan untuk hal-hal yang mendidik. Musik klasik, misalnya, sangat dianjurkan untuk didengar secara teratur oleh seorang ibu yang sedang mengandung karena ternyata musik klasik dapat merangsang perkembangan otak janin. Bahkan musik gerejawi dapat membawa pertobatan bagi banyak orang. Selain itu, musik juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk terapi konseling. Nah, hal terakhir inilah yang menjadi fokus utama dalam sajian e-Konsel kali ini. Selamat menikmati!

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Musik Sebagai Alat Konseling

Musik dapat berfungsi sebagai ungkapan perhatian, baik bagi para pendengar yang mendengarkan maupun bagi pemusik yang menggubahnya. "Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur daripadanya" (1Samuel 16:23b). Kualitas dari musik yang memiliki andil terhadap fungsi-fungsi dalam pengungkapan perhatian terletak pada struktur dan urutan matematis yang dimiliki, yang mampu menuju pada ketidakberesan dalam kehidupan seseorang. Peran sertanya nampak dalam suatu pengalaman musikal, seperti menyanyi, dapat menghasilkan integrasi pribadi yang mempersatukan tubuh, pikiran, dan roh. Bagi penyanyi dalam sebuah kelompok, musik memberikan suatu komunikasi yang intim dan emosional antara pemimpin dan anggota kelompok secara individu, juga antara anggota itu sendiri, dan masih terjadi ketika hubungan antarpribadi itu menjadi terbatas atau/dan pecah. Musik dapat mempersatukan suatu kelompok yang beraneka ragam menjadi suatu unit yang fungsional. Fungsi musik sebagai ungkapan perhatian dapat dilihat ketika musik dialami sebagai suatu pemberian dari orang-orang yang kelihatannya tidak memiliki apa-apa.

Musik sebagai Terapi dan Ungkapan Perhatian

Penggunaan musik sebagai ungkapan perhatian dan suatu terapi tambahan bagi konseling pastoral melibatkan integrasi dari beberapa disiplin sejarah: pendidikan musik, pelayanan musik, dan terapi musik. Terapi musik merupakan yang paling muda dari ketiga bidang ini dan yang langsung berhubungan dengan aplikasi klinis musik.

Kata "terapi" dalam konteks ini berarti lebih daripada sekadar "penyembuhan suatu penyakit". di zaman stres, penuh keraguan, penuh perpecahan, putus asa, dan kekalahan ini, musik dapat disebut sebagai terapi untuk menstimulasi, memulihkan, menghidupkan, mempersatukan, membuat seseorang peka, menjadi saluran, dan memerdekakan. Terapi musik memiliki suatu kapasitas yang unik dan mapan sehingga memungkinkan terjadinya perubahan hidup.

Musik merupakan bagian dari musik temporal, yaitu bahwa musik hadir dalam tari dan drama. Musik mengandung kumpulan yang sistematis dan teratur dari berbagai komponen suara irama, melodi, dan keselarasan untuk dapat dilihat dan dinikmati. Musik, seperti bentuk seni lainnya, merupakan ekspresi yang penuh gaya. Musik melibatkan pengelolaan serta keterampilan dari materi artistik sehingga dapat menyajikan atau mengomunikasikan suatu hal tertentu, gagasan, atau keadaan perasaan.

Musik dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang: sejarah, teori, filsafat, estetika, atau fungsional. Musik yang fungsi utamanya lebih bersifat sosiologis atau psikologis daripada estetika murni disebut musik fungsional. Dengan perkataan lain, ketika musik digunakan dengan tujuan utama lebih menitikberatkan pada musiknya, maka saat itu berarti musik telah digunakan secara fungsional. Penggunaan musik secara estetika, di pihak lain, merupakan "musik demi musik belaka" atau "musik demi kepuasan artistik".

Sebenarnya, pada batas tertentu kebanyakan musik memiliki kedua fungsi tersebut sehingga suatu klasifikasi yang eksak kadang-kadang sulit diperoleh.

Suatu perbedaan seharusnya dibuat antara penggunaan musik secara terapis yang dibawakan dalam wujud informal dan tanpa bentuk dengan penggunaan terapi musik sebagai suatu dimensi khusus dari suatu cara terapi yang terintegrasi. Mula-mula pengalaman musikal dapat dipilih sendiri oleh pasien atau diusulkan oleh terapis, mungkin dapat juga dilakukan dengan memasukkan aktivitas- aktivitas seperti berperan serta dalam paduan suara gereja atau koor umum, menghadiri pagelaran musik, ikut pelajaran musik, dan lain-lain. Ini mengingatkan terapi musik formal sering menggunakan irama sederhana dan instrumen perkusi yang dapat dimainkan oleh hampir setiap orang.

Dalam sebuah klinik, seseorang dapat juga memperoleh pengalaman musikal dengan "nilai terapis" yang tidak berupa terapi musik formal. Misalnya, mereka dapat berpartisipasi dengan nyanyi bersama dalam acara rekreasi, mendengarkan rekaman musik yang inspiratif, atau menyanyikan lagu pujian di sisi tempat tidur pasien.

Di pihak lain, terapi musik sebagai disiplin saintifik, menyangkut pemanfaatan secara hati-hati dan sengaja dari semua dinamika mendalam dan potensial yang berhubungan dengan pengalaman musikal, termasuk memilih, memasang, dan memainkan musik itu sendiri, selain hubungannya dengan interaksi antara terapis dan pasien.

Dalam arti yang lebih formal, terapi musik dapat dijabarkan sebagai suatu aktivitas kelompok secara umum dari lingkungan pergaulan terapis dalam bentuk kelompok nyanyi, koor atau ensambel musik, dan kelas apresiasi musik atau secara perseorangan dapat ditunjukkan kepada pasien tertentu berdasarkan kebutuhan terapi mereka yang unik dan kecakapan dalam bentuk vokal atau latihan instrumen dan teori musik dan pelajaran komposisi.

Pilihan materi musik, medium musik, tingkat kompleksitas, dan sasaran terapis merupakan keputusan dan kesepakatan antar terapis, dan antara terapis musik dan pasien. Seperti dalam semua cara terapi, terapi musik menyangkut penilaian terhadap pasien, aktivitas yang akan dilakukan (termasuk sasaran), pengalaman terapis, dan evaluasi.

Kadang-kadang terapi musik dapat digabungkan secara efektif dengan aktivitas seni lain yang kreatif, misalnya menari, psikodrama, puisi dan tulisan kreatif, melukis dan membuat patung, dan bermacam bentuk terapi pertukangan (kerajinan tangan, perkayuan, dan hortikultura). Selanjutnya, setiap terapi tambahan dapat menjadi kapasitas yang unik untuk menstimulasi dan mengaktualisasikan potensi kreatif yang dimiliki individu. Secara psikologis, semua bentuk ekspresi artistik memiliki kapasitas untuk memberi kepuasan kebutuhan akan ego dasar dari individu, terutama untuk merasa memiliki, mencapai, mengungguli, memuja, memimpikan, mengasihi dan dikasihi, dan mengembangkan suatu citra diri yang positif.

Terapi musik menempati posisinya yang kuat di antara terapi- terapi seni kreatif karena beberapa alasan. Pertama, musik secara tradisional dan secara benar disebut sebagai "bahasa universal". Setiap kultur memiliki tradisi musikal yang mencakup seluruh bidang kehidupan agama, sosial, estetika, dan komersial. Kedua, musik merupakan seni yang serba guna dan dapat diperoleh. Hampir setiap orang dapat terlibat dalam aktivitas musik dengan kadar kemampuan yang sama. Akhirnya yang ketiga, musik, terutama musik vokal dengan campuran musik dan puisi, mampu mengekspresikan dan membangkitkan seluruh tangga nada emosi, nilai-nilai, aspirasi, serta pengalaman manusia.

Musik sebagai Terapi Tingkah Laku

Terapi musik lebih dari sekadar penghiburan; lebih daripada sekadar pengalaman yang mendidik atau suatu aktivitas sosial, walaupun pada batas tertentu berfungsi sebagai penghiburan, bersifat mendidik, dan maksud-maksud sosial. Secara teknis, terapi musik telah didefinisikan sebagai "suatu sistem yang telah dikembangkan secara maksimal untuk menstimulasi dan mengarahkan tingkah laku untuk mencapai sasaran terapi yang benar-benar jelas". Salah satu penyajian yang terbaik dan paling singkat dari kerangka konseptual ini adalah yang diberikan oleh William Sears dalam makalahnya yang berjudul "Proses in Music Therapy".

Musik memberikan pengalaman di dalam struktur

Sasarannya ialah untuk memperpanjang komitmen kepada aktivitas, untuk membuat aneka ragam komitmen, dan menumbuhkan kesadaran akan manfaat yang diperoleh. Dengan cara yang tidak memaksa, musik menuntut tingkah laku yang sesuai dengan urutan waktu, realitas yang teratur, kecakapan yang teratur, dan pengaruh yang teratur. Musik menimbulkan gagasan dan asosiasi ekstramusikal.

Musik memberikan pengalaman dalam mengorganisasi diri

Pengalaman memengaruhi sikap, perhatian, nilai-nilai, dan pengertian seseorang. Sasaran harus memberikan kepuasan sehingga seseorang akan berusaha untuk memperoleh lebih banyak pengalaman serupa yang aman, baik, dan nikmat. Musik menyediakan kesempatan untuk ekspresi diri dan untuk memperoleh kecakapan baru yang memperkaya citra diri (terutama bagi yang memiliki keterbatasan tubuh/cacat).

Musik memberikan pengalaman dalam hubungan antar pribadi

Musik merupakan kesempatan untuk pertemuan kelompok di mana individu telah mengesampingkan kepentingannya demi kepentingan kelompok. Sasarannya ialah untuk memperbanyak jumlah anggota dalam kelompok, menambah jangkauan dan variasi interaksi, dan menyediakan pengalaman yang akan memudahkan melakukan adaptasi terhadap kehidupan di luar lembaga. Pengalaman kelompok memungkinkan seseorang berbagi rasa secara intens dalam cara- cara yang secara sosial dapat diterima; musik memberikan penghiburan dan rekreasi yang diperlukan bagi lingkungan

terapi secara umum. Juga bantuan pengalaman dalam pengembangan kecakapan sosial secara realitis dan pola tingkah laku pribadi yang dapat diterima secara lembaga dan kelompok sebaya dalam masyarakat.

Yang jelas, terapi musik profesional kebanyakan dipraktikkan secara efektif oleh seseorang yang telah dilatih secara khusus dalam disiplin ini. Seorang terapis musik yang sudah memiliki izin praktik memiliki orientasi yang seimbang dalam berbagai bidang dan pendidikan musik, kemanusiaan, ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, dan juga keahlian terapi musik secara kedokteran dalam sebuah pusat latihan klinis yang baik. Pemanfaatan seni kreatif dalam cara yang inovatif ini memberikan suatu tantangan baru dan penting kepada para pendeta, pemusik, dan bermacam-macam terapis. Tiga kelompok di atas mempunyai tantangan sama, yaitu untuk lebih memerhatikan kehidupan pribadi seorang pasien dan secara psikologis lebih menyadari akan peran profesional yang lebih kaya, kebutuhan kompleks dari orang-orang yang mereka layani, dan kedalaman dimensi dari semua media artistik (terutama, musik, tari, dan drama).

Perkembangan-perkembangan mutakhir ini juga menyiratkan bahwa struktur dari pelayanan melalui lembaga perlu diperluas dan diperkaya. Ada suatu kebutuhan untuk melaksanakannya dalam suatu lembaga, serupa dengan "konsep pelayanan berganda" yang ada dalam gereja setempat. Observasi religius dan proses penciptaan musik selalu berhubungan erat. Kualitas dari karya yang objektif, rasional, dan konseptual selalu dipersulit dan diintensifkan oleh kualitas musik dan tari yang subyektif, yang secara relatif tidak rasional dan emosional.

Dalam latar belakang lembaga, kaum profesional religius (pendeta, konselor) dan kaum profesional musik (pelayanan musik, terapis musik) belajar untuk memandangi dan melakukan tugas terhormat mereka sebagai bagian yang unik, namun berperan penting dalam suatu perawatan seutuhnya. Pendekatan multi disiplin dan seutuhnya akan menjadi tanda dari perawatan institusional yang terbaik. Terlebih dari itu, konsep-konsep inovatif ini sudah diterapkan dalam ruang lingkup jemaat setempat dengan hasil yang positif.

Sumber asli: J.N. Sims, "Music As a Mode of Care", dalam "Dictionary of Pastoral Care and Counseling", ed. Rodney J. Hunter, (Nashville, Abington Press, 1990)

Sumber:

Judul majalah : Sahabat Gembala, Juli 1992

Judul artikel : Musik sebagai Alat Konseling

Penulis : Rodney J. Hunter

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung

Halaman : 47 - 51

Renungan: Kidung Pujian

Bacaan: Mazmur 149

Musik adalah salah satu anugerah dalam hidup yang sudah dianggap biasa. Meskipun begitu, seperti yang kerap terjadi, manusia berdosa telah menggunakan anugerah Allah ini untuk berbagai tujuan buruk. Di zaman sekarang, kita sangat menyadari penyalahgunaan musik, misalnya dengan adanya berbagai lirik lagu yang memalukan. Bagaimanapun juga, musik yang baik merupakan anugerah dari Tuhan. Musik dapat menenangkan hati yang sedang gundah. Musik dapat memotivasi kita untuk hidup bagi Kristus, dan melalui musik kita dapat mengangkat hati dalam pujian kepada Tuhan. Tanpa musik, kita bisa menjadi sangat tidak bersemangat.

Sebuah legenda Yahudi kuno mengisahkan bahwa setelah menciptakan dunia, Allah memanggil para malaikat dan menanyakan pendapat mereka. Salah satu malaikat itu berkata, "Hanya satu yang kurang, yaitu suara pujian bagi Sang Pencipta." Maka Allah pun menciptakan musik, yang terdengar melalui desiran angin dan nyanyian burung. Allah juga memberikan karunia pujian itu kepada manusia. dan di sepanjang masa, musik telah memberkati begitu banyak orang.

Nyanyian pujian kepada Allah berguna untuk memuliakan Tuhan, memperhalus budi saudara-saudari kita dalam Kristus, dan membawa sukacita bagi kita. Saat kita bergabung dengan orang-orang kristiani lainnya dalam pujian, hal itu harus diiringi dengan pengertian yang telah diperbarui tentang musik. Jadi, marilah kita menyatukan suara dengan orang-orang percaya lainnya, dan menaikkan hati dalam pujian, kapan pun kita berkesempatan untuk itu -- Richard De Haan

**HATI YANG SELARAS DENGAN ALLAH
AKAN MELANTUNKAN PUJIAN BAGI-NYA**

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian

Edisi: 11 Juli 2003

<http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2003/07/11/>

Serba Info: Bio-Kristi: Buletin Elektronik Baru Dari YLSA

Sebagian besar orang mungkin sudah mengenal Martin Luther sebagai seorang tokoh reformasi gereja. Namun, seberapa banyak orang yang mengetahui pergumulan masa mudanya? Lalu, berapa banyak orang yang mengenal Gregor Mendell, bapak genetika itu, sebagai seorang pastor? Kini melalui Buletin Elektronik "Bio-Kristi" (Biografi

Kristiani), yang akan terbit sebulan sekali, Anda dapat mengenal sejumlah tokoh- tokoh Kristen yang berkarya dan memberi dampak yang besar bagi kehidupan manusia. Buletin elektronik baru yang akan diluncurkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) pada Agustus 2006 ini selain akan menyajikan artikel yang mengisahkan kehidupan tokoh-tokoh Kristen dari berbagai bidang seperti teologi, ilmu pengetahuan, maupun bidang-bidang sosial lainnya, juga tentang pergumulan mereka dalam menghasilkan karya-karyanya.

Nah, jika Anda tertarik segeralah mendaftarkan diri dengan mengirimkan surat ke:

- < daftar-biokristi(at)sabda.org >

SABDA.org Kebobolan Virus!

Dengan sangat menyesal kami memberitahukan pada 27 Juli 2006 kami mendapati bahwa ada orang/mesin yang telah menaruh script (untuk memanggil/mengunduh virus) di Situs SABDA.org. yang sangat kami sesalkan script tersebut ternyata telah berada di sana sejak 25 Juni 2006. Script tersebut tugasnya adalah memanggil virus di situs lain (di mana virus tersebut berada), yang setelah terpanggil menjadi aktif untuk menginfeksi/menetas di komputer yang sedang aktif mengakses SABDA.org dengan browser Internet Explorer (IE). Virus tersebut tidak merusak file di hard disk. Virus ini juga hanya bekerja jika ada koneksi internet (jadi tidak terjadi apa-apa jika membuka file secara offline) dan tidak menyebar lewat jaringan lokal (USB, disket, antarkomputer, dll.). Meskipun demikian, melalui file- file yang terbuka tersebut ia dapat merekam dan mengirimkan password-password (dari e-mail atau account-account yang dipakai untuk koneksi internet) ke satu tempat tertentu.

Atas kemurahan Tuhan, saat ini situs SABDA.org telah dibersihkan dari virus dan aman untuk diakses kembali. Bagi para pengunjung SABDA.org yang mungkin telah terinfeksi virus ini, kami minta maaf sebesar-besarnya. Sebagai pertanggungjawaban kami, kami telah menyediakan cara menanggulangi virus ini. Untuk itu, bagi mereka yang pernah mengunjungi situs SABDA.org antara 25 Juni - 26 Juli 2006, Anda perlu mengambil tindakan pembersihan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Gunakan Norton Antivirus.
2. Download "definisi antivirus" terbaru dari Norton Antivirus untuk meng-update program antivirus Anda di:
<http://definitions.symantec.com/defs/20060727.019-i32.exe>
3. Lalu jalankan file 20060727.019-i32.exe yang di-download di komputer Anda untuk meng-update definisi virus terbaru.
4. File yang diduga virus yaitu incoming[1].htm, web[1].exe, uninstall.exe. Lokasi file virus, yaitu di C:\\Documents and Setting\\Nama_Komputer\\ Local Settings\\Temporary Internet Files\\content.IE5\\XXXXXXX\\. Adapun komputer kami memakai Windows XP Operating System.
5. Scan komputer Anda dengan Norton Antivirus.

Jika ternyata komputer Anda memang terinfeksi, maka tindakan selanjutnya adalah mengganti password pada account-account yang Anda miliki di internet.

Sekali lagi, untuk segala ketidaknyamanan yang terjadi tersebut, kami mohon maaf sebesar-besarnya, terutama kepada para pengunjung situs-situs YLSA yang terinfeksi virus. Harapan kami komputer Anda sudah bisa dibersihkan dengan baik. Sebagai langkah ke depan, kami telah melakukan pengaturan yang lebih baik sehingga keamanan situs SABDA.org lebih terjamin. Dengan demikian diharapkan kami telah meningkatkan kewaspadaan untuk mencegah terjadinya penyusupan lagi.

Terlepas dari masalah penyusupan virus yang telah tertanggulangi tersebut, kami juga menginformasikan bahwa situs SABDA.org telah memiliki wajah (tampilan) dan format baru yang lebih menarik. Dengan wajah baru SABDA.org ini Anda dapat melihat lebih jelas kekayaan informasi yang terdapat didalamnya. Lima tab menu utama di halaman tengah akan mengantarkan Anda menuju ke sumber-sumber (resources) yang dimiliki SABDA.org. Ditambah mesin pencari yang canggih akan membuat Anda serasa dimanjakan karena sekarang dengan mudah Anda bisa mencari bahan yang dibutuhkan. Pelayanan Yayasan Lembaga SABDA juga dapat lebih Anda kenal melalui empat bidang pelayanan yang disingkat BC, DL, DP, dan XC. Penjelasan tentang keempat bidang tersebut dapat Anda ketahui lebih jelas dengan mengunjungi Situs SABDA.org di alamat:

- <http://www.sabda.org/>

Situs Terbaru YLSA: SABDAspace

Kabar gembira bagi para penulis blog Kristen (Christian bloggers)! Bulan Juli ini Yayasan Lembaga SABDA telah meluncurkan Situs SABDAspace sebagai wadah untuk orang-orang Kristen menuangkan pemikiran, ide, dan aspirasi yang dapat menggugah kebangunan di Indonesia; baik itu kebangunan dalam hal moral, etika, estetika, pengetahuan dan terutama kerohanian di Indonesia. Melalui situs ini selain bisa membuat blog pribadi, Anda juga bisa menulis/ mengomentari artikel sesuai dengan topik-topik yang tersedia, yaitu Bahasa/Sastra, Kaum Muda, Kesaksian, Pengajaran/Guru, Penginjilan, Pribadi, dan Puisi. Mulailah menulis dan kirimkan karya Anda ke situs penyedia blog gratis, SABDAspace!

- <http://www.sabdaspacespace.org/>

Surat dari Anda

Dari: Robert <rrobert(at)>

>Terima kasih untuk perhatiannya selama ini dengan adanya topik2
>yang membantu dalam penggembalaan di tempat yang telah Tuhan
>percayaikan bagi kami.Kami berharap adanya topik2 lain yang langsung
>berkaitan dengan kehidupan sehari hari GBU

Redaksi: Terima kasih banyak untuk surat Anda. Selama ini kami mencoba memilih topik-topik secara berselang seling supaya bervariasi. Jika ada topik khusus (spesifik) yang Anda inginkan, silakan usulkan kepada kami untuk menjadi bahan pertimbangan ketika kami menyusun rencana topik tahun depan. Demikian jawaban dari kami, terima kasih banyak untuk perhatiannya. Tuhan memberkati pelayanan Saudara.

Bagi pembaca e-Konsel yang lainnya, yang juga memiliki usulan topik- topik yang ingin disajikan di e-Konsel, silakan kirim ke :

<staf-konsel(at)sabda.org>

Kami tunggu kiriman usulannya.

Bimbingan Alkitabiah: Musik Kristen Mengalirkan Kehidupan

Mengalirkan roh yang damai dan tenang

Musik menjamah hati dan emosi kita. Apa yang kita dengarkan akan memengaruhi pemikiran, tindakan, dan sikap kita. Raja Saul sewaktu memberontak melawan Allah kehilangan perlindungan Allah dalam hidupnya, dan roh jahat datang untuk menyiksa dia. Hanya sewaktu Daud bermain kecapi, maka dia merasa damai, kemudian roh jahat tersebut akan meninggalkan dia.

"Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman dan roh yang jahat itu undur dari padanya." ([1Samuel 16:23](#))

Musik mempunyai kuasa atas orang yang mendengarkannya. Kuasa itu bisa baik dan buruk, tergantung pada tipe musiknya. Sewaktu kita mendengarkan musik Kristen, kita melepaskan hadirat Allah dalam hidup dan rumah kita. Kita menghalau semua roh-roh yang berusaha untuk menekan. Orang-orang yang mengunjungi kita akan merasakan damai sejahtera dan hadirat Allah. Seperti Saul merasa bebas dan damai melalui musik yang diurapi ([1Samuel 16:23](#)).

Alat yang berguna untuk memenangkan jiwa

Orang Kristen bisa memproduksi musik yang luar biasa. Enak didengarkan telinga dan mempunyai pengaruh yang positif. Membagikan musik kita dengan orang-orang non-Kristen bisa menjadi alat kesaksian yang baik jika musiknya mempunyai standar yang tinggi. Musik kita bisa menjadi alternatif bagi mereka yang belum mengenal Kristus. Musik akan menghancurkan pemikiran bahwa gereja tidak lebih dari acara yang membosankan dan biasa saja.

Pada tahun 1996 kelompok rock 'Petra' mengadakan konser di sebuah tempat olahraga di Bogota. Tujuannya adalah untuk memberitakan Injil dan menunjukkan pada dunia sebuah alternatif musik selain musik sekuler.

Orang-orang yang hadir pada saat itu sangat dipengaruhi. Media yang ada juga dipengaruhi dan memuji kualitas musik dari band tersebut dan semangat yang mereka tampilkan. Kemudian mereka pulang setelah mendengarkan pesan Injil. Musik adalah salah satu sarana terbaik untuk memenangkan jiwa. Pada akhir konser itu ada lebih dari delapan ratus orang menerima Yesus.

Memberikan pesan yang membangun

Semua musik Kristen mempunyai pesan yang positif dan membangun, tidak peduli apa gaya musiknya. Terlebih lagi, melodinya akan menuntun orang untuk mendekat kepada Allah. Itu akan menciptakan suasana yang baik untuk berdoa.

Anda diizinkan untuk menikmati berbagai macam musik Kristen, rock, salsa, soul, disko, tekno, country, metal, dll. Rasul Paulus menegaskan dalam [1Korintus 6:12](#), "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun."

Hal tersebut bukanlah sekadar aturan atau peraturan, akan tetapi kita harus mengetahui bagaimana memilih musik yang membangun. Musik Kristen bisa membuat Anda merasa menjadi orang yang lebih baik. Musik itu akan memberikan rasa percaya diri dan menguatkan Anda pada saat-saat kesukaran dan akan membawa Anda untuk lebih dekat kepada Allah dengan lirik dan melodinya.

Sumber:

Judul buku : Memperkuat Langkah-Langkahku
Penulis : Claudia De Fajardo
Penerbit : GBI Keluarga Allah, Yogyakarta 2001
Halaman : 128 - 130

e-Konsel 118/Agustus/2006: Kehidupan Melajang

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Masalah hidup melajang atau menikah seringkali menjadi masalah umum bagi kaum muda. Kebimbangan ini umumnya menerpa mereka yang belum memiliki pasangan atau pacar sampai pada usia tertentu. Apalagi jika mulai muncul komentar-komentar negatif dari orang-orang di sekitar yang membicarakan status mereka. Akibatnya, tak jarang sejumlah orang akhirnya jatuh pada pilihan yang tidak seharusnya mereka ambil.

Bagaimana konselor menuntun mereka yang sedang berada dalam kebimbangan tersebut? Langkah-langkah konseling bagi para lajang akan dibahas dalam kolom Cakrawala. Selain itu ringkasan tanya jawab dalam TELAGA dan kesaksian akan menambah lengkapnya sajian kami tentang topik ini. Harapan kami edisi ini tidak hanya menolong Anda yang sedang mengarahkan para lajang yang bergumul, tapi juga menolong Anda sendiri yang mungkin sedang memiliki pergumulan langsung tentang hal ini.

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Konseling Dengan Kaum Lajang

Konseling -- sebuah tren yang baru-baru ini muncul dalam lingkungan Kristen -- meliputi segala sesuatu, mulai dari sebuah percakapan beberapa menit sampai pertemuan mingguan selama berbulan-bulan untuk menolong seorang pria atau wanita dalam mengatasi masalah pribadi yang sulit. Sayangnya, tujuan dan sasaran konseling pun telah menjadi lebih luas. Banyak konselor hanya sekadar menolong para konseli untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat tanpa memberi pemecahan terhadap masalah-masalah yang lebih dalam.

Definisi Konseling

Saya percaya bahwa definisi konseling yang baik adalah "suatu proses untuk saling memperlengkapi seorang akan yang lain dalam:

1. mendefinisikan dan menganalisis masalah-masalah pribadi sesuai Alkitab;
2. menemukan prinsip-prinsip Alkitab yang berlaku untuk masalah tersebut; dan
3. membeberkan sebuah perencanaan untuk memberlakukan prinsip-prinsip ini."

Sasaran konseling Kristen adalah untuk "memperkenalkan setiap orang agar dilengkapi di dalam Kristus" (Kolose 1:28). Itu berarti kita menolong konseli menjadi semakin serupa dengan Kristus baik di dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan -- yang artinya menjadi kudus. Kurang dari itu berarti kita merugikan konseli yang datang untuk memperoleh bimbingan.

Filsafat Pelayanan

Empat prinsip berikut sebaiknya membentuk filsafat dalam pelayanan kepada kaum lajang.

1. Nasihat Anda haruslah alkitabiah -- kebenaran yang Anda ajarkan harus terdapat dalam Alkitab.
2. Nasihat Anda haruslah bersifat praktis. Referensi Alkitab sebaiknya disertai dengan penerapan praktis. Setiap tugas haruslah memiliki tindakan objektif yang dapat diukur.
3. Anda harus "menghentikan" konseli dari ketergantungannya pada Anda; latihlah mereka untuk memecahkan persoalan mereka sendiri.
4. Hubungan Anda sendiri dengan Tuhan harus bertumbuh.

Memulai Konseling

Anda mungkin memiliki sebuah filsafat pelayanan dan sasaran-sasaran alkitabiah yang baik, tetapi bagaimana cara memulai pelayanan konseling Anda dengan kaum lajang? Di bawah ini ada beberapa saran.

Mendapat pelatihan.

Menjadi seorang konselor yang efektif memerlukan usaha. Mencari bahan-bahan dan pusat pelatihan untuk menjadi konselor akan menolong Anda untuk lebih diperlengkapi. Jika Anda membutuhkan lebih banyak praktik atau supervisi/pengawasan, tetapkan konselor yang berpengalaman untuk menolong Anda. Mulailah melakukan konseling hanya dengan beberapa orang saja.

Berikanlah nasihat melalui kelompok pengajaran Alkitab.

Jika Anda mengajar sebuah kelas kaum lajang setiap minggu, ajarkan lebih banyak firman Tuhan daripada pengetahuan- pengetahuan yang biasa. Pusatkan perhatian Anda pada masalah, pemikiran, dan ketakutan yang dihadapi kaum lajang, dan tawarkan pemecahan masalah secara khusus. Dengan demikian murid-murid Anda akan menyadari bahwa Anda memiliki jawaban-jawaban yang benar- benar tepat. (Catatan: jangan menggunakan ilustrasi yang menjelaskan masalah para konseli di dalam kelompok Anda. Hal ini akan menghilangkan kepercayaan dan membuat mereka tidak berani untuk mengemukakan masalah-masalah mereka secara terbuka kepada Anda.)

Kembangkan sumber-sumber konseling Anda.

Sumber-sumber yang dimaksud seperti:

- membuat perpustakaan buku-buku, video, dan kaset audio;
- mengadakan hubungan dengan konselor profesional yang menjadi acuan/dimana Anda mengirim konseli kaum lajang yang Anda tangani;
- seorang sekretaris yang mampu mendengarkan dan berdoa dengan para konseli dan menetapkan (paling sedikit sebagai pendahuluan) kebutuhan konseling mereka; dan
- kelompok pelayanan kecil yang menyediakan persekutuan, dukungan, dan kesempatan bagi para kaum lajang untuk saling menolong.

Latihlah orang awam untuk menolong Anda.

Setelah pelayanan konseling Anda mantap, latihlah konselor awam untuk membantu menanggung beban pelayanan. Seorang konselor awam sebaiknya menggunakan prinsip-prinsip firman Allah di dalam kehidupannya; menunjukkan ketergantungannya pada Roh Kudus, bukan orang yang baru lahir baru dalam iman Kristen; serta memiliki belas kasihan, rendah hati, dan memiliki wawasan.

Hal-hal yang perlu diingat oleh para konselor.

Ketika mengonseling para lajang, tetapkan mengingat pokok-pokok berikut.

- a. Bergeraklah lebih jauh dari keadaan yang mendasari sikap dan kepercayaan. Adalah mudah untuk terlibat dalam kesulitan yang dihadapi oleh seorang lajang, tetapi ingatlah bahwa setiap orang, lajang atau menikah, mempunyai kecenderungan yang sama untuk jatuh dalam dosa. Tentu saja setiap keadaan

berbeda, tetapi jangan terfokus hanya pada keadaan. Fokuskan pada sikap dan tanggapan dari individu tersebut.

- b. Pelajari masalah-masalah umum yang dihadapi kaum lajang. Masalah-masalah di dalamnya termasuk perasaan kesepian, masalah orang tua tunggal, berkencan, godaan seksual, penyalahgunaan obat-obatan, atau alkohol, penyesuaian diri dengan keadaan di sekitarnya, dan citra diri.
- c. Temukan keseimbangan antara pertimbangan dan kompromi. Anda tidak boleh menghakimi konseli, tetapi Anda juga tidak dapat mengompromikan prinsip-prinsip firman Tuhan. Sampaikanlah standar-standar Alkitab sebagai yang absolut, tapi lakukanlah dengan cara yang menunjukkan belas kasih kepada konseli.
- d. Waspadalah terhadap bahaya-bahaya dalam konseling. Jangan mengizinkan seorang pun dari konseli Anda, terutama sekali yang berlawanan jenis, untuk menjadi tergantung kepada diri Anda. Cegahlah "pemujaan pahlawan" karena hal ini dapat menciptakan masalah-masalah yang sangat rumit. Kita semua memiliki sebuah kebutuhan yang dalam untuk dihargai, dihormati, dan didengarkan. Kenalilah kebutuhan-kebutuhan ini dalam diri para konseli Anda (dan di dalam diri Anda sendiri), tetaplah berusaha untuk menjaga agar hubungan Anda dengan konseli Anda tetap sehat.

Berikut ini diberikan beberapa judul buku yang saya anjurkan bagi Anda. Sumber-sumber ini akan melengkapi Anda agar pelayanan Anda dengan kaum dewasa lajang lebih efektif.

"Inside Out", Larry Crabb

"Encouragement", Larry Crabb

"Competent to Counsel", Jay Adams

"Christian Counselor's Manual", Jay Adams.

"Meeting Counseling Needs Through the Local Church", Larry Crab
(Textbook for The Institute of Biblical Counseling)

(Bahan di atas diterjemahkan dari buku "Single Adult Ministry", Jones J, Navpress, 1991.)

Sumber:

Judul buletin: Sahabat Gembala, Edisi Januari/Pebruari 1997

Penulis : James Richwine

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1997

Halaman : 32 - 34

TELAGA: Tanda Awas Hidup Lajang

Ringkasan tanya jawab dengan Pdt. Paul Gunadi Ph.D berikut ini mengajak kita untuk melihat kehidupan seorang lajang dan pergumulan- pergumulan yang dihadapinya. Silakan menyimak, semoga menjadi berkat.

T : Ada banyak faktor yang membuat seseorang itu hidup melajang, bagaimana kita menyikapinya?

J : Yang mesti kita sadari adalah bahwa bagi sebagian dari mereka, hidup lajang bukanlah pilihan. Mereka tidak dengan sadar memilih untuk hidup lajang, tetapi ada sebagian yang memang dengan penuh kesadaran memilih hidup lajang. Cukup banyak di antara mereka yang HIDUP MELAJANG KARENA KEADAAN, alias karena itulah kondisi kehidupan yang harus mereka terima. Jadi, kata kuncinya adalah MENERIMA. Meskipun ada banyak faktor penyebabnya, tapi salah satu unsur terpenting adalah YANG BERBAHAGIA ADALAH ORANG YANG BISA MENERIMANYA. Kita mesti belajar menerima porsi yang Tuhan telah tetapkan bagi kita.

T : Adakah perbedaan atau pengaruh dari dua pilihan (melajang karena pilihan dan karena keadaan) tersebut?

J : Sudah tentu ada. Bagi yang memilih, tentu dia sudah memikirkan segala kemungkinan-kemungkinan dan konsekuensinya, tapi bagi yang tidak pernah memilih akan mengalami kejutan-kejutan dan dituntut penyesuaian yang juga lebih berat. Kalau yang tadinya berdua dan sekarang harus hidup lajang, misalnya setelah perceraian atau kehilangan pasangan hidupnya, sudah tentu harus ada penyesuaian kembali. Kalau memang orang itu tidak pernah menikah sama sekali, namun sungguh-sungguh menginginkan bisa menikah, tentu ini lebih berat lagi karena hidup lajang memang sama sekali tidak pernah terpikirkan dan tidak pernah disambut dalam benaknya. Ada sebagian orang yang akhirnya meskipun hidup lajang, tetapi hidup dalam pengandaian, "andai saja saya menikah ..." atau hidup dalam antisipasi bahwa suatu hari kelak akan bertemu dengan seseorang dan menikah sehingga semua hal dalam kehidupannya itu diatur sedemikian rupa seakan-akan dalam rangka menanti seseorang. Kita jangan sampai seperti itu: hidup lajang, namun tidak sungguh-sungguh hidup sebagai seorang lajang. Hidupi kehidupan ini seperti seorang lajang sebab itulah porsi yang Tuhan berikan kepada kita sekarang.

T : Firman Tuhan itu mengatakan "Tidak baik kalau orang itu sendirian", lalu "Berdua lebih baik dari pada sendirian", bagaimana itu?

J : Ayat itu sebetulnya menegaskan bahwa Tuhan menciptakan kita sebagai makhluk sosial, bukan ayat yang merujuk langsung pada pernikahan sebab Tuhan sudah tahu di kemudian hari akan ada banyak anak-anak-Nya yang terpaksa hidup lajang. Pada ayat tersebut Tuhan lebih langsung membicarakan tentang kodrat kita sebagai

manusia sosial, kita membutuhkan satu sama lain. Kita tidak bisa hidup sendirian.

T : Sering kali orang lebih bisa menerima dirinya sendiri untuk hidup lajang, tapi pada saat bersosialisasi justru masyarakat yang mencela dia. Bagaimana menyikapinya?

J : Harus kita akui masyarakat pada umumnya mempunyai dua standar yang berbeda terhadap pria dan wanita lajang. Omongan masyarakat yang kadang-kadang kita dengar untuk pria dan wanita yang melajang adalah kalau laki-laki itu "cerewet, terlalu memilih- milih", kalau wanita "tidak laku". Tapi intinya adalah dua- duanya komentar yang tidak positif, seakan-akan kehidupan lajang itu sesuatu yang sangat buruk, merupakan aib dan haruslah dipermalukan atau dirasakan sebagai sesuatu yang memalukan. Ini bukan konsep Tuhan. Paulus hidup lajang, kita tidak pernah tahu apakah Paulus pernah mempunyai seorang istri atau tidak. Contoh yang lainnya, Yohanes Pembaptis. Kita tidak pernah tahu apakah dia menikah, cuma memang dia meninggal pada usia muda, namun Tuhan pakai dia luar biasa. Jadi, jangan sampai kita termakan oleh omongan orang atau oleh tuntutan budaya yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Baik hidup lajang atau pun menikah adalah hidup yang Tuhan karuniakan dan porsikan untuk kita. Terimalah dan hiduplah secara optimal, baik sebagai orang yang menikah atau sebagai orang yang lajang.

T : Apakah tidak ada gejolak dalam diri seseorang yang lajang ini?

J : Betul sekali. Meskipun keluarganya memberikan dukungan, tapi kadang-kadang memang tuntutan itu muncul dari dalam diri sendiri, bahwa dia memang ingin menikah. Akhirnya, jalan pintaslah yang ditempuh, menyerah, kompromi, dan menikah. Seorang psikiater di sebuah rumah sakit jiwa berkomentar, "Bagi sebagian orang, relasi yang buruk lebih baik daripada tidak ada relasi sama sekali," alias lebih baik menikah dan mempunyai pernikahan yang buruk daripada tidak menikah sama sekali. Sebagian orang berprinsip seperti itu. Justru yang kita ingin tegaskan adalah **DARIPADA MENIKAH DAN AKHIRNYA MENDERITA DALAM PERNIKAHAN YANG BURUK, LEBIH BAIK TIDAK MENIKAH**. Kalau kita pernah menikah, apalagi mempunyai anak dan akhirnya bercerai karena pernikahan kita buruk, status kita tidak naik malahan kita menyusahkan lebih banyak orang, dan tentunya menyusahkan anak-anak kita yang harus hidup tanpa salah satu orang tuanya. Jadi, jangan menyerah. Lebih baik hidup lajang daripada menikah dan mengalami masa-masa yang buruk.

T : Mengenai relasi yang falsafahnya tidak cocok untuk kita terima, apakah ada macam-macam relasi tertentu?

J : Ada empat jenis relasi. **PERTAMA**, dilabelkan tidak baik dan tidak mengasihi, artinya kita sadari orang ini tidak baik, tidak cocok untuk kita, karakternya/perangainya pun buruk dan kita tidak mengasihi dia. Kita tidak perlu melanjutkan relasi ini.

Tipe **KEDUA**, kita bertemu dengan seseorang yang tidak cocok dengan kita, perangainya pun tidak baik, tapi kita terlanjur mengasihi dia. Atau kita tahu Tuhan

melarang kita bersama dengan yang tidak seiman dengan kita, tapi kita terlanjur jatuh cinta dan mengasihi dia. Ini nantinya akan menimbulkan masalah di dalam pernikahan kita karena kita tahu orang ini sebetulnya tidak cocok dengan kita. Tipe **KETIGA** disebut baik dan tidak mengasihi. Kita bertemu dengan seseorang yang baik sekali, mengasihi kita dan perangnya pun baik, tapi kita tidak mengasihinya. Kadang-kadang ada orang yang kompromi dan berkata, "Ya, sudahlah, tidak apa-apa." Jangan seperti itu sebab nanti dia harus bersandiwara terus-menerus dalam pernikahan. Suatu hari kelak, pernikahan seperti ini bisa goncang.

Yang ideal adalah yang **KEEMPAT** dan haruslah menjadi standar kita, yaitu kita bertemu dengan orang yang baik, perangai yang baik, cocok dengan kita, kita mengasihinya dan dia mengasihi kita. Inilah dasar pernikahan yang perlu kita perhatikan.

T : Apakah keuntungan dan kerugian dari hidup melajang ini?

J : Yang paling jelas adalah memberikan **KEMERDEKAAN**. Hidup lajang menyediakan kepada kita kebebasan, tidak ada tanggung jawab kepada siapa pun. Namun, kita juga harus menyadari ada hal-hal yang cukup mengganggu atau kerugiannya. Pertama, **KESEPIAN**. Orang lajang perlu pintar-pintar membangun relasi dengan teman-teman sejawat, teman-teman yang bisa saling menegur, menyapa, pergi bersama, saling mencurahkan hati, dan sebagainya. Kedua, **HIDUP TERLALU BEBAS**. Kita yang lajang, harus berjaga-jaga sebab hidup sebagai lajang itu hampa pertanggungjawaban, rentan terhadap dosa karena tidak ada yang mengawasi. Karena itu, kita mesti dekat dan takut akan Tuhan. Manusia tidak melihat, Tuhan melihat. Meskipun tidak ada pertanggungjawaban kepada pasangan atau anak, kita bertanggungjawab kepada Tuhan.

T : Bagaimana dengan masa tua orang yang melajang ini?

J : Sudah tentu dia harus mulai memikirkan kalau nanti sudah tua tinggal di mana, dengan siapa, siapa yang dekat dengannya. Sebaiknya tinggal tidak terlalu berjauhan dengan kakak atau adik atau temannya sehingga kalau ada apa-apa bisa saling menolong. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan, sebagian orang lajang itu haus perhatian sehingga kadang-kadang mencari-cari perhatian dengan berlebihan. Ini harus dijaga supaya jangan sampai terjadi. Orang-orang yang lajang harus berani introspeksi dan mengoreksi diri, berjaga-jagalah jangan sampai karena haus perhatian menjerumuskan kita ke dalam masalah-masalah yang lebih besar.

T : Firman Tuhan untuk menyimpulkannya?

J : [Yohanes 17:19](#) kepada orang yang hidup lajang. "Dan Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran". Bagi orang-orang yang lajang, dan ini sebetulnya juga untuk kita semuanya, kuduskan hidup kita terutama bagi Tuhan dan kemudian bagi orang lain, supaya orang-orang yang

akhirnya bersinggungan jalan dengan kita, bertemu serta menerima berkat dari kita juga akan mendapatkan manfaatnya. Hiduplah dalam kebenaran Tuhan, kita akan menjadi berkat yang besar, dan orang lajang mempunyai potensi yang sama dengan orang yang menikah untuk menebarkan berkat kepada sesamanya.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #161A yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan. Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org> atau: < TELAGA(at)sabda.org >]

- http://www.telaga.org/ringkasan.php?hidup_lajang.htm

Kesaksian: Tiga Alasan Utama Seseorang Melajang

Berikut ini tiga alasan utama seseorang melajang dan contoh-contoh hidup dari orang-orang yang berada di baliknya. Semoga setelah Anda membacanya, jika suatu hari Anda mencoba berkaca di cermin ajaib Putri Salju, Anda bisa yakin bahwa alasan Anda melajang bukan karena Anda begitu buruk rupa atau "tidak laku-laku".

Alasan 01: Tuhan memanggil secara khusus untuk melajang

Asriningrum Utami, konselor dan dosen di Sekolah Tinggi Teologia Reformed Injili Indonesia menyatakan bahwa ia dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk hidup melajang. Menurut Asriningrum, panggilan seperti ini biasanya dibukakan selangkah demi selangkah, tapi dalam kasus dirinya, Tuhan memberitahu melalui proses doa. Padahal waktu itu ia telah merencanakan pernikahan dengan serius dan sudah menentukan waktu lamaran. Tapi ia tidak merasa damai sejahtera dengan hal itu, sampai akhirnya Tuhan membukakan kehendak-Nya tentang hal ini. Akhirnya Asriningrum memilih untuk mengikuti kehendak Tuhan karena ia percaya bahwa itu yang terbaik dalam hidupnya dan ia merasakan damai sejahtera dengan pilihan tersebut.

Alasan 02: Punya prioritas lain di luar pernikahan

Sementara itu, Indri Gautama, seorang pebisnis yang juga pendiri Yayasan Maria Magdalena dan Ketua Umum "Apostolic Women Arising" merasa bahwa ia tidak dipanggil untuk hidup selibat. Karena itu, ia masih membuka diri untuk kemungkinan menikah. "Tapi saya orang yang biasa membuat prioritas dan ketika membuat agenda saya memutuskan apakah akan berkeluarga atau mengikuti panggilan Tuhan. Saya memutuskan mau 100% "all out" untuk Yesus dan mengikuti panggilan-Nya menjadi pemimpin. Kalau jatuh cinta menghalangi hal itu, saya tidak mau. Lagipula di otak saya soal laki-laki nggak muncul-muncul, mungkin karena saya terlalu sibuk membangkitkan para pemimpin gereja dan menjadi konsultan hamba-hamba Tuhan agar mereka berani mendewasakan jemaat mereka untuk masuk ke dalam panggilan Tuhan," ujar Indri Gautama yang mengakui menemui banyak jemaat yang konseling kepadanya karena mereka bingung kapan bisa menikah dan takut jadi perawan tua.

"Saya tidak pernah merasa jadi perawan tua walau usia saya sudah hampir 50 tahun! Saya selalu bergaya anak muda dan bergabung dengan anak muda. Jadi, saya adalah orang tua yang berjiwa muda dan penuh dengan "passion" untuk Tuhan," tegas Indri Gautama yang menyatakan bahwa dasar dari pernikahan adalah komitmen suami dan istri untuk menggenapi destinasi Tuhan dan juga menghasilkan keturunan ilahi. Karena itu, salah satu pertanyaan utama yang biasa ia ajukan ketika mengonseling pasangan yang akan menikah adalah, "Apakah engkau bisa menolong pasanganmu mencapai destinasi-Nya?"

"Saya percaya suatu pernikahan akan bahagia jika calon suami mengerti bahwa ia menikah supaya bisa menjadi pendukung dan mentor pasangannya agar masuk ke

dalam destinasi-Nya Tuhan; dan si calon istri juga mengerti bahwa ia menikah untuk mendukung suaminya masuk dalam rencana Tuhan. Jadi, suami dan istri harus menghargai nilai-nilai kekudusan dan punya mental kerajaan surga. Kalau punya dua puluh anak tapi semuanya kudus dan berdestinasi jadi murid Kristus serta punya visi mengubah bangsa, itu bagus karena misi Tuhan menjadi sangat efektif. Tapi kalau menikah karena kepahitan, pelarian, butuh kasih sayang, atau hamil di luar nikah, itu akan membuat masalah di gereja dan di dunia."

"Karena itu, jangan pacaran kalau hanya untuk mengusir kesepian. Boleh pacaran kalau ujung-ujungnya memang berkomitmen untuk menikah. Kalau tidak, kasihan dong. Ia sudah memberikan sebagian kasih, mesra, dan hidupnya, tapi lalu didepak. Kasihan gereja juga jadi sibuk mengurus orang-orang yang luka batin. Karena itu, suatu pernikahan harus ada tujuannya, kalau tidak, ngapain harus menikah?" jelas Indri Gautama yang mengaku pernah kumpul kebo dan melakukan seks bebas sebelum akhirnya "ditangkap" oleh Kristus untuk menjadi murid-Nya.

Alasan 03a: Tuhan menyuruh menunggu saat yang paling tepat menurut waktu-Nya karena Dia punya rencana khusus.

"Awalnya, saya tidak berpikir untuk menikah sama sekali. Tapi di usia 28 tahun, saya bertemu Kristus dan pandangan saya mengenai pernikahan dan pria pun berubah. Tuhan baru mempertemukan saya dengan Paul ketika saya berusia 41 tahun. Kami menikah ketika saya berusia 42 dan itu terjadi 20 tahun yang lalu." ujar Betsy Caram, istri dari Dr. Paul G. Caram, penulis dan pengajar internasional dalam bidang pertumbuhan iman Kristen ketika mereka berkunjung ke Indonesia beberapa waktu lalu.

"Tentu saja saya berharap orang lain tidak perlu menunggu begitu lama; tapi bagi kami rasanya itu adalah situasi yang paling tepat dan kami merasa Tuhan sangat baik kepada kami," ujar Betsy yang mengakui bahwa ia memang sudah siap untuk hidup melajang sebelum akhirnya ia bertemu dengan Paul.

"Jika diumpamakan dengan bunga tiga musim, kami adalah bunga-bunga yang baru bermekaran di musim gugur dan bukannya di musim semi atau musim panas," tambah Dr. Paul sambil tersenyum lebar. Dr. Paul bertemu dengan Betsy ketika berusia 37 tahun, lalu mereka saling jatuh cinta dan kemudian menikah setahun kemudian. Selama 38 tahun itu, Dr. Paul mengakui bahwa ia tidak pernah ingin hidup melajang.

"Jadi, saya melajang bukan karena saya ingin, tapi karena Tuhan menginginkan saya seperti itu. Saya itu seperti Yusuf yang harus tinggal selama bertahun-tahun di tanah yang asing. Ia juga terpenjara dan harus melalui berbagai situasi yang mempersiapkannya untuk melakukan pelayanan yang besar di kemudian hari. Karena itu, saya tidak mau melibatkan seorang istri dalam berbagai kesulitan hidup yang harus saya lalui pada masa itu. Lagi pula saya percaya Tuhan punya waktu yang paling tepat dan sempurna untuk membawa dia kepada saya, bahkan jika ia hidup di seberang lautan sekalipun," tegas Dr. Paul yang buku-bukunya tersebar sudah di lebih dari lima

puluh negara dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Dr. Paul juga mengakui bahwa ia dulu memang punya kriteria khusus saat berdoa untuk seorang istri. "Saya dipanggil ke dalam ladang-Nya ketika masih remaja. Saat itu Tuhan mengatakan pada saya secara profetis bahwa pelayanan saya membutuhkan banyak persiapan dan bahwa saya harus banyak bepergian ke berbagai negara; meskipun pada saat itu saya belum pernah pergi ke luar negeri sama sekali. Jadi, saya tahu bahwa suatu hari nanti, saya harus menikah dengan seseorang yang mudah bergaul dengan orang-orang, suka bepergian, dan bisa cepat beradaptasi dengan situasi baru."

"Ketika saya bertemu dengan Betsy, saya melihat hal-hal ini di dalam dirinya. Ia mencintai Tuhan, selalu ingin bertumbuh di dalam Dia, sering dan senang bepergian, serta sangat ahli dalam menghadapi orang dan situasi baru. Jadi semakin kami berbicara, semakin kami sadar bahwa Tuhan punya rencana khusus bagi kami berdua," cerita Dr. Paul dengan terus terang.

Alasan 03b: Tuhan menyuruh menunggu saat yang paling tepat menurut waktu-Nya karena Dia menginginkan kita menjadi orang yang tepat, dan bukan sekadar mencari orang yang tepat.

Sosiolog Dr. Evelyn Duvall dan Dr. Reuben Hill menemukan bahwa sumber ketidakhahagiaan utama dalam pernikahan adalah kesalahan dalam memilih pasangan, masalah uang, penyesuaian seksualitas, serta perbedaan agama. Jadi intinya, apa yang dibawa ke dalam pernikahan itulah yang akan menjadi sumber kebahagiaan atau kehancuran rumah tangga.

Walaupun begitu, menurut penulis Elof Nelson dalam bukunya "Your Life Together", sukses dalam pernikahan itu lebih dari sekadar menemukan orang yang tepat karena yang lebih penting adalah menjadi orang yang tepat. "Ketika saya memberikan konseling, saya sering kali menemukan orang-orang yang lebih peduli pada bagaimana mencari pasangan yang tepat tanpa mau berpikir bagaimana menjadi seseorang yang tepat bagi calon pasangannya," ujar Elof.

Sumber:

Sumber diambil dan diedit dari:

Judul majalah: getLIFE!/Edisi 21, 2006

Judul artikel: 3 Alasan Utama Seseorang Melajang

Penulis : Grace Emilia dan Sandra Lilyana

Penerbit : Yayasan Pelita Indonesia, Bandung 2006

Halaman : 48 - 51

e-Konsel 119/September/2006: Bagaimana Mengambil Keputusan yang Sesuai dengan Kehendak Allah

Pengantar dari Redaksi

Salam,

Harus diakui, pengambilan keputusan terhadap suatu masalah, khususnya yang berdampak luas, tak selalu mudah untuk dilakukan. Apalagi jika masalah tersebut memerlukan keputusan yang mendesak. Meski mendesak, bukan berarti pengambilan keputusan harus dilakukan secara terburu-buru. Sebaliknya, pengambilan keputusan harus dilakukan dengan matang bila tidak ingin menciptakan masalah yang baru. Nah, sebagai orang Kristen apa yang harus dilakukan agar keputusannya tersebut, tidak hanya baik, tapi juga tidak mendukakan hati Tuhan.

Sejumlah tulisan yang ditawarkan dalam edisi kali ini kiranya membawa pencerahan kepada Anda dalam mengambil keputusan. Semoga membantu.

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Keputusan

Seperti diingatkan oleh [Pengkhotbah 3:1](#), ada waktu untuk segala sesuatu di bawah kolong langit. Ada waktu untuk menyembah, ada waktu untuk mengumpulkan informasi, ada waktu untuk berdoa, ada waktu untuk berkonsultasi, ada waktu untuk meditasi--dan ada pula waktu untuk membuat keputusan. Kadang Allah memberi kita waktu yang begitu berlimpah untuk membuat keputusan, kadang begitu singkat. Namun, waktu untuk membuat keputusan itu berada dalam kendali Allah sehingga ketika tiba waktu untuk membuat keputusan, itu adalah bagian dari rencana-Nya. Keputusan yang kita ambil mengikuti langkah-langkah pertumbuhan Kristus sendiri ketika Allah mengubah kita seturut gambar-Nya ([Roma 8:29](#)). [Lukas 2:40](#) menggambarkan pertumbuhan Yesus hingga berusia dua belas tahun: "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya." Ayat ini secara tepat menampakkan dimensi rohani dari kekuatan Yesus. Lukas juga berbicara seperti itu mengenai Yohanes Pembaptis yang bertambah kuat dalam roh saat ia tinggal di padang gurun ([Lukas 1:80](#)).

Bertumbuh dalam hikmat merupakan model ilahi, bukan perubahan yang terjadi secara instan. Bertumbuh dalam pemahaman yang tepat atas kehendak Allah ([Kolose 1:9-10](#)) tampak dalam diri mereka "yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat" ([Ibrani 5:14](#)). Pelatihan indera moral ini dicapai sebagian melalui masa pembuatan keputusan yang Allah wajibkan bagi kita. Kita "dipaksa" untuk memutuskan bagaimana kita merespons permasalahan relasi, prioritas keuangan, keterbatasan, komitmen waktu kita di tempat kerja, rumah, gereja, sasaran jangka panjang kita, panggilan kita terhadap pelayanan tertentu, dan investasi kemampuan kita dalam pekerjaan.

Sering kali waktu membatasi keputusan-keputusan yang menuntut pertumbuhan iman yang sejati. Kita kadang "tidak sependapat" dengan Allah dalam hal apakah Ia telah menyediakan informasi yang cukup bagi kita untuk membuat keputusan yang baik dalam jangka waktu yang ada. Ada saatnya kita menghadapi keputusan yang monumental sementara kita kekurangan kepingan informasi yang penting.

Seorang komandan militer menghadapi tantangan ini dalam peperangan. Dalam perang saudara, Robert E. Lee harus memutuskan apakah ia akan menyerang pasukan koalisi yang sedang menggali lubang perlindungan di dataran tinggi Gettysburg. Jendralnya (Longstreet) sangat merekomendasikan untuk mundur dan menggali lubang perlindungan di dataran tinggi antara Gettysburg dan Washington, dan memaksa pasukan koalisi untuk terlebih dulu menyerang. Jeb Stuart (pimpinan staf pasukannya) "menghilang" sehingga Lee tidak tahu ukuran kekuatan yang sedang dihadapinya. Ia tidak tahu bahwa kekuatan lawan berkembang dengan cepat. Apakah ia harus menunggu dan mendapatkan informasi dari Stuart ataukah ia harus menyerang sekarang? Ataukah ia harus memakai taktik mundur seperti yang dianjurkan Longstreet? Lee percaya bahwa pasukan terbaik yang akan menang dan bahwa dalam perang saudara tidak seharusnya mundur ke arah yang tidak menentu, maka ia memerintahkan serangan. Tetapi Lee kalah dalam perang di Gettysburg tersebut.

Bila ditinjau kembali, Longstreet telah mengajukan taktik yang benar. Ia paham bahwa pasukan yang bertahan memiliki keuntungan strategis karena tersedianya persenjataan baru dalam perang saudara tersebut. Namun, keputusan Lee mungkin ditarik dari hikmat yang lebih tinggi. Ia percaya bahwa untuk memenangkan suatu perang, seseorang harus benar-benar berjuang. Ia telah berada dalam posisi bertahan sampai saat itu dan selalu menang. Tapi kemenangan karena bertahan tidak pernah menghentikan serangan pasukan koalisi.

Lee tahu ia harus mempercepat pertempuran menentukan yang akan mengakhiri perang itu (Shaara 1996: 488). Baginya, perang yang semakin lama akan mempertaruhkan ribuan nyawa tambahan dan memungkinkan pasukan koalisi menghabiskan sumber yang dimiliki negara-negara bagian konfederasi. Ia menghendaki perang itu ditentukan dengan segera, bahkan sekalipun ia mungkin harus kalah. Kekalahan di Gettysburg mengakhiri perang tersebut dan mengakhiri konflik paling berdarah pada abad itu. Dalam pengertian yang lebih tinggi, Lee mungkin saja telah melakukan perkara yang "bijaksana". Allah mungkin menjawab doa Lee yang memohon pertolongan-Nya dengan cara yang melampaui jangkauan pemahaman Lee sendiri.

Inti cerita ini adalah Lee terpaksa membuat sebuah keputusan tanpa mendapatkan informasi yang sangat penting. Ia taat pada panggilannya sebagai komandan pasukan Virginia Utara dan maju terus serta membuat keputusan yang sulit ketika memang dibutuhkan. Keyakinannya pada providensi Allah dan ketaatannya pada panggilannya merupakan batu fondasi yang memampukannya untuk mengambil keputusan dalam keadaan yang diberikan Allah kepadanya.

Sebagai orang Kristen, kita membuat keputusan dalam dunia yang sangat berbeda dengan orang-orang non-Kristen. Kita mengambil keputusan sebagai suatu pertanggungjawaban atas panggilan Allah kepada kita (sebagai orangtua, pasangan, pekerja, dll). Allah telah memercayakan waktu, talenta, orang, dan kesempatan kepada kita, dan menginginkan kita menghormati keinginan-Nya untuk melihat semua sumber tersebut digunakan bagi rencana-Nya.

Dalam [Lukas 19:11-27](#), Kristus mendorong kita untuk tidak menunda atau menghindari keputusan karena takut melakukan kesalahan. Dalam perumpamaan tentang talenta, orang yang menerima hanya satu talenta menyembunyikan talenta itu di dalam tanah. Ia tidak menginvestasikan talenta itu karena takut kehilangan. Hamba yang tidak setia itu membela diri dengan mengatakan bahwa ia tahu tuannya adalah seorang yang "kejam", yang terkenal suka mengharap hasil yang mustahil (lihat ay. 20). Tuan itu menghukum hamba yang takut itu, mengingatkannya bahwa jika ia memang benar-benar takut pada tuannya, ia tentu akan mengambil risiko yang perlu untuk memenuhi rencana tuannya, yaitu memberikan hasil dari investasi. Sebaliknya, hamba itu justru berusaha melindungi dirinya sendiri.

Keputusan membuat kita terbuka pada risiko melakukan kesalahan, namun jika kita mengizinkan hal itu mengendalikan ketaatan kita, ini berarti kita lebih melayani diri

sendiri ketimbang melayani Allah. Dallas Willard mengingatkan kita bahwa sebagai orang Kristen kita harus melawan godaan memakai bimbingan untuk mengamankan diri dari risiko (Willard 1993: 226-27). Sebaliknya, Allah sering menghendaki kita untuk berani membuat keputusan. Orang percaya membuat keputusan berdasarkan hikmat yang disediakan Allah dan janji pemeliharaan-Nya, serta maksud penebusan-Nya.

Suatu keputusan yang saleh harus ditandai dengan keberanian dan keyakinan, "sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban" ([2 Timotius 1:7](#)). Keyakinan kita dalam membuat keputusan yang sulit tidak pernah didasarkan pada pengetahuan seperti yang Allah miliki tentang situasi atau hasilnya. Keputusan itu juga tidak didasarkan pada kompetensi kita sendiri, namun pada keyakinan bahwa kita berada dalam providensi Allah dan kita sedang mengejar maksud-Nya bagi hidup kita. Kita adalah bejana tanah liat, namun kita didiami oleh Yang Mahakudus untuk menghendaki dan melakukan kehendak-Nya yang baik. Pengambilan keputusan yang kita lakukan merupakan bagian dari proses-Nya.

Oleh sebab itu, bagi orang Kristen yang membuat keputusan, dunia ini adalah tempat yang sangat berbeda dari apa yang dirasakan oleh orang non-Kristen. Kita telah melihat bahwa dunia adalah suatu tempat pertanggungjawaban kita kepada Allah sebagai pelayan atas segala sesuatu yang telah diberikan-Nya. Dunia ini adalah tempat kita dipanggil untuk membuat keputusan yang bersifat pelayanan dan yang bertujuan untuk melaksanakan maksud-Nya.

Dunia juga merupakan tempat yang aman bagi orang Kristen untuk membuat keputusan karena terdapat pagar pengaman berupa providensi Allah yang berdaulat. Pengendalian yang misterius ini tidak hanya melindungi anak-anak Allah tetapi juga memakai setiap peristiwa untuk mengubah hati mereka semakin serupa dengan gambar-Nya. Karena itu, sikap takut akan Allah sekaligus kedamaian dan ketenangan yang mendalam ketika kita membuat keputusan yang diwajibkan bagi kita, bisa muncul bersama-sama.

Tidak ada jasa manusia dalam menentukan keputusan yang sulit. Ketika data yang ada tidak jelas dan Allah memberikan waktu tambahan untuk menentukan keputusan, kita harus belajar menunggu dengan sabar sementara kita mencari hikmat atau informasi yang penting. Dinamika itu berakar pada pengharapan bahwa Allah akan memberikan hikmat dan arahan saat kita memintanya. Kita mengharapkan kejelasan; kita terus mencari pengertian hingga hal itu diberikan. Allah dapat mengesampingkan prosesnya, namun tugas kita adalah untuk mengharapkan pembekalan-Nya.

Beberapa waktu lalu, saya menggumulkan arah masa depan pelayanan saya. Saya mulai mengajukan beberapa pertanyaan dan melakukan segala hal yang dapat saya lakukan untuk mencari pengertian. Namun, selama tiga tahun jawaban itu tidak kunjung datang. Syukurlah, saya tidak harus membuat keputusan dengan segera, jadi saya tetap menunggu. Saya terus mendoakan hal itu dan merenungkan hal-hal terkait. Kira-kira setahun kemudian jawaban itu datang. Allah mengaruniakan pengertian yang saya

perluan. Saya melihat arah yang harus saya tuju dan cara menuju ke sana. Tentu seperti semua rencana kita lainnya, rencana ini terbuka bagi koreksi Allah. Intinya, bagian saya dalam proses tersebut selesai setahun sebelum Allah memberikan jawaban. Saya harus menunggu selama itu sebelum dapat melihat jalan yang harus saya tempuh.

Dengan memahami karakter Allah kita, kerumitan hidup manusia, dan kekacauan yang ditimbulkan oleh karena dosa, kita seharusnya tidak terkejut jika pengertian yang sejati tidak datang secara tiba-tiba. Kita tidak boleh menyerah jika semuanya tetap tidak jelas bagi kita setelah usaha pertama kita untuk membuat keputusan. Allah mau kita terus mengejar pengertian sampai tiba waktunya bagi kita untuk mengambil keputusan. Mengejar hikmat dengan penuh kesabaran akan membuat kita lebih baik dalam mengasihi sesama dan melayani Allah, dan itu sungguh-sungguh benar dan dihargai oleh Allah.

[Yakobus 1:5](#) juga menasihati kita untuk tidak merendahkan diri sendiri jika kita pernah membuat keputusan-keputusan yang mengerikan. Allah menjanjikan hikmat dengan murah hati kepada semua yang mengejarnya dengan hati yang tulus. Yakobus secara khusus berkata bahwa Allah memberikan kepada semua yang meminta dan Ia tidak membangkit-bangkit. Inilah permohonan yang Allah hargai di seumur hidup kita.

Sumber:

Judul buku : Selangkah Demi Selangkah: Bimbingan Ilahi bagi Setiap Orang Kristen
Judul artikel: Keputusan
Penerbit : Momentum, Surabaya 2004
Penulis : James C. Petty
Halaman : 247--252

TELAGA: Mengambil Keputusan

Bagi Anda yang sampai saat ini masih sering mengalami kesulitan dalam mengambil suatu keputusan, ringkasan tanya jawab bersama Pdt. Paul Gunadi Ph.D berikut ini kami harapkan dapat menolong Anda. Silakan menyimak!

T : Memutuskan sesuatu ternyata bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan, apalagi untuk keputusan-keputusan yang cukup berarti, misalnya pindah pekerjaan, pindah rumah, menikah atau tidak. Ini bagaimana, Pak?

J : Ada sebagian orang yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, misalnya orang yang mudah cemas. Pada umumnya, mereka takut mengambil keputusan karena takut salah, takut harus membayar risiko yang tidak sanggup mereka bayar, jadi mereka menunda-nunda mengambil keputusan atau bersembunyi di balik orang lain, tidak berani menghadapi fakta kenyataan, dan ini adalah gaya hidup yang tidak sehat.

T : Ada keputusan yang sebenarnya bisa diambil dengan cepat, tapi karena dilanda kecemasan maka keputusannya jadi tertunda-tunda?

J : Ada banyak contoh. Misalkan, membeli rumah. Kita tahu untuk membeli rumah diperlukan waktu untuk melihat beberapa rumah. Untuk orang-orang yang mudah dilanda kecemasan sering bingung dalam mengambil keputusan meskipun sudah melihat rumah, misalkan sepuluh rumah. Dia tidak bisa puas, dan akan terus menerus meminta melihat rumah itu berkali-kali.

Atau dalam hal memilih pasangan hidup (memang ini lebih berat), sudah berjalan bersama-sama, sudah saling mengenal, dan sudah melihat banyak kecocokan, tapi terus bingung, tidak bisa mengambil keputusan apakah orang itu yang harus dinikahinya. Inilah contoh orang-orang yang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah untuk mengambil keputusan.

T : Apa yang harus dia lakukan?

J : Karena kita adalah anak-anak Tuhan, kita mesti berdoa sampai kita berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Sungguh-sungguh berdoa hingga kita dapat berkata, apa pun yang terjadi Tuhan yang mengatur segalanya. Tahap pertama ini adalah tahap pergumulan, dan kita menggumulinya dalam doa dengan Tuhan. Kalau kita bisa sampai ke titik itu, baru kita melangkah ke tahap berikutnya dalam pengambilan keputusan.

T : Berserah itu sesuatu yang aktif, harus ada yang dilakukan. Tapi apa yang bisa dilakukan?

J : Justru setelah berserah dalam doalah seseorang baru melakukan hal lainnya yang lebih konkret, yang lebih manusiawi. Dia harus sampai ke titik penyerahan total, setelah itu baru berkonsultasi dengan orang lain, meminta masukan-masukan orang,

dan sebagainya. Jangan lakukan kebalikannya, jangan berbicara dulu dengan orang, bertanya kiri-kanan, baru berdoa. Tidak akan ada damai sentosa. Kalau belum sampai tahap penyerahan kita sudah kalang kabut, kita akan makin kacau, makin bingung. Tetapi kalau kita bertanya atau berkonsultasi setelah kita berserah, semua jawaban atau masukan yang kita terima itu akan kita bingkai dalam satu bingkai, yaitu Tuhan mengatur, Tuhan berkuasa. Berkonsultasi harus diletakkan sebagai langkah kedua, bukan langkah pertama.

T : Peran konsultasi itu sendiri apa?

J : Membuat orang berpikir lebih jernih atau menolong melihat dari perspektif yang berbeda. Kita mesti keluar dan melihat dari sudut yang lain sehingga kita bisa memandang masalah. Konsultasilah yang membuat orang bisa melihat dari kacamata yang berbeda.

T : Misalnya, setelah konsultasi ada dua pilihan, ke kiri atau ke kanan. Bagaimana memutuskan untuk langkah berikutnya?

J : Kita memang harus menyadari bahwa itulah sesungguhnya proses pengambilan keputusan, yaitu proses menentukan pilihan dari beberapa alternatif yang tersedia. Dengan kata lain, kita memang mesti melihat apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada setiap alternatif itu. Namun, kita mesti mengingat satu kebenaran bahwa apa pun keputusannya, Tuhan tetap dapat bekerja melaluinya. Jangan sampai kita menjadi takut untuk membuat kesalahan. Sudah tentu kita harus berhati-hati, tapi sampai titik tertentu kita tetap harus mengambil keputusan.

T : Untuk hal-hal yang tidak bersifat jangka panjang, mungkin masih bisa lebih mudah untuk memutuskan. Tapi bagaimana kalau, misalnya, berkaitan dengan pasangan hidup, sebuah komitmen untuk seumur hidup?

J : Sering kali mengambil keputusan menjadi susah sekali karena kita terobsesi mengambil keputusan yang terbaik. Masalahnya adalah keputusan yang kita anggap terbaik atau yang paling ideal itu tidak ada atau jarang sekali. Yang lebih realistik adalah waktu kita menimbang-nimbang beberapa alternatif, pada akhirnya yang kita temukan adalah alternatif ini sedikit lebih baik dari alternatif yang lain. Ini situasi yang sering kali kita hadapi, yang membuat kita bingung. Namun, kita mesti percaya bahwa Tuhan bisa memakai, baik yang kiri maupun yang kanan. Selama kita dalam koridor kebenaran, koridor jalan Tuhan bukan jalan dosa; perbedaan-perbedaan seperti itu tidak terlalu kita pikirkan sebab Tuhan bisa bekerja baik melalui pintu yang kiri maupun melalui pintu yang kanan.

T : Mungkin ada yang lain?

J : Yang lain adalah gunakan kriteria prioritas terbatas. Maksudnya adalah untuk saat ini lihatlah apakah yang lebih baik bagi kita. Selain pernikahan, jarang sekali kita harus mengambil keputusan untuk jangka waktu yang sangat panjang. Kebanyakan pilihan dalam hidup ini terbatas oleh waktu dan kondisi, tidak ada yang selama-

- lamanya. Untuk pernikahan, kita tidak boleh menggunakan kriteria ini sebab pernikahan adalah untuk seumur hidup.
- T : Dalam mengambil keputusan, selain menggunakan akal sehat pikiran kita, perasaan juga berperan di sana; dan kadang-kadang ini tidak sinkron. Bagaimana ini?
- J : Kadang-kadang ketika kita menghadapi sesuatu, sebetulnya ada dua aparatus atau indra yang bekerja pada diri kita. yang pertama lebih bersifat rasional, bisa dilihat, bisa dipastikan dasar- dasarnya, landasan dasar, atau bukti-buktinya. Tapi kadang-kadang ada sesuatu yang tidak bisa kita pikirkan secara rasional, ada reaksi yang lebih bersifat instingtif. Ada faktor firasat, pertimbangkan firasat itu. Ada baiknya kalau firasat itu begitu kuat, kita tunda dulu sampai beberapa waktu, sampai kita melihat dengan lebih jelas alternatif tersebut. Setelah kita lihat memang tidak ada apa-apa, kita berani melewati firasat yang telah muncul itu.
- T : Tapi kadang-kadang setelah kita mengambil keputusan masih timbul kebimbangan dalam diri kita; betul atau tidak yang saya putuskan tadi. Bagaimana ini?
- J : Itu adalah sebuah reaksi yang wajar, justru seharusnya kita merasakan kebimbangan itu. Jadi, jangan takut untuk bimbang setelah mengambil keputusan. Kita bimbang sebab kita mau memastikan sekali lagi bahwa kita telah mengambil keputusan yang benar. yang perlu kita lakukan adalah memberikan jeda sampai keputusan itu kita serahkan kepada orang lain, atau kita jawab kepada orang lain, atau kita tindak lanjuti. Jadi, di antara keputusan dan tindak lanjut atau pelaksanaan, sebaiknya kita berikan jeda sehingga kalau rasa bingung atau bimbang muncul, kita masih bisa bergumul lagi apakah itu mengonfirmasi atau justru mendiskonfirmasi apa yang telah kita putuskan. Misalkan, kita bisa mengonfirmasi, kita akan lebih tenang lagi melaksanakan keputusan tersebut.
- T : Berkaitan dengan orang yang memang mempunyai perasaan bimbang, kadang-kadang dia bisa terlalu cepat mengambil keputusan karena khawatir kalau tidak diputuskan sekarang nanti diambil orang. Ini bagaimana?
- J : Kalau memang mempunyai kecenderungan seperti itu, dia bisa berpikir dengan cepat pula. Kalau kemungkinan besar dia memang benar, tentunya tidak apa-apa. Jadi, dia harus secara rasional melihat berapa besar persentasi benarnya itu. Kalau, misalkan, persentasinya itu hampir setengah-setengah lebih baik jangan karena kemungkinan dia salah juga bisa setengah.
- T : Adakah firman Tuhan yang membimbing kita dalam mengambil keputusan?
- J : [Mazmur 103:13-14](#), "Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia. Sebab Dia sendiri tahu apa kita, Dia ingat, bahwa kita ini debu." Kita adalah anak dan Allah adalah Bapa kita, dan Alkitab mengatakan Tuhan sayang kepada kita, orang-orang yang takut akan Dia. Ini ayat yang sangat-sangat memberikan kesejukan, Tuhan sendiri tahu siapa kita, dia ingat kita ini debu. Artinya, Tuhan tahu kita ini tak sempurna, jauh dari sempurna,

sangat terbatas. Bapa di surga tidak akan membiarkan kita salah dan tersesat, yang penting kita takut akan Dia, mencari kehendak-Nya, berdoa meminta pimpinan-Nya, setelah itu ambillah keputusan. Bapa di surga akan terus mengiringi kita. Jangan sampai kita takut seolah-olah nanti akan berantakan, hidup ini akan hancur; ada Tuhan, yang penting kita gunakan hikmat, takut akan Dia.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #203B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >
- http://www.telaga.org/transkrip.php?mengambil_keputusan.htm

Tips: Bagaimana Prinsip-Prinsip Pengambilan Keputusan yang Baik Dalam Situasi yang Spesifik?

Berikut sejumlah pertanyaan yang dapat Anda ajukan pada diri Anda sendiri saat berusaha menentukan apa yang Allah inginkan atau apa yang bijak untuk suatu keadaan tertentu.

1. Apakah keputusan ini sesuai dengan firman Allah yang kekal?
Yaitu, bukan satu ayat yang ditafsirkan di luar konteksnya, melainkan sesuai dengan seluruh jiwa dari firman itu.
2. Apakah setiap bagian dari keputusan ini konsisten dengan karakter Allah?
Allah tidak akan pernah mengatakan kepada Anda untuk melakukan sesuatu yang tidak bersifat kasih, baik hati, sopan, dan ciri-ciri lainnya yang terdapat dalam 1Kor. 13:4-7 dan Gal. 5:22-23. Sebagai contoh, Ia mungkin akan mengatakan kepada Anda untuk menentang seseorang yang mengeluh, tetapi tidak akan pernah mengatakan kepada Anda untuk melawan dalam kemarahan atau dengan menurunkan martabat. Ia mungkin akan mengatakan kepada Anda untuk menjadi utusan Injil, tetapi Ia tidak akan pernah menyuruh mengambil langkah-langkah yang mendadak jika hal itu akan menimbulkan kekacauan di dalam keluarga Anda. Allah mengikhtikarkan hal yang terbaik bagi setiap orang.
3. Apakah semua yang berkaitan dengan keputusan ini berasal dari Tuhan?
Hati kita cenderung memperluas apa yang dikatakan Allah. Saat mendapat arahan dari orang lain, waspadalah agar ada keseimbangan yang alkitabiah. Anda mungkin pernah mendengar dari Allah bahwa Ia telah membukakan bagi Anda seorang teman hidup, tetapi apakah Anda juga telah mendengar dari Tuhan bagaimana menilai tentang orang tersebut?
4. Apakah keputusan ini telah dikonfirmasi oleh orang-orang lain yang tergabung di dalam Tubuh Kristus, yang terdiri atas orang-orang Kristen yang dihormati, dewasa secara rohani, dan yang sudah mengenal betul diri Anda?
Dengarkanlah petunjuk yang diberikan oleh para pemimpin yang merupakan atasan Anda. Jika seorang yang berwenang melakukan koreksi terhadap Anda, janganlah mencari orang lain yang akan mendukung apa yang ingin Anda percayai. Jika tidak ada orang yang telah dewasa secara rohani yang disegani oleh banyak orang di dalam Tubuh itu dan yang mengenal Anda dengan baik, berusahalah untuk mengambil langkah-langkah yang nyata untuk mencari seorang yang sungguh-sungguh beriman dan yang dapat dijadikan penasihat. Jalan yang pasti yang akan membawa Anda kepada delusi adalah dengan melangkah seorang diri sehingga Anda tidak perlu mempertanggungjawabkannya kepada siapa pun.
5. Apakah kata-kata yang membuat Anda mengambil keputusan ini mendesak Anda terus-menerus?
Jika Allah benar-benar sedang memimpin Anda ke suatu arah, Ia tidak akan berhenti setelah sekadar menarik perhatian Anda. Ambillah cukup waktu untuk memeriksa pimpinan itu dengan realitas yang objektif dan penasihat-penasihat yang disegani, dan peliharalah hati Anda agar terus terbuka bagi koreksi.
6. Apakah pimpinan ke arah keputusan ini konsisten dengan pimpinan Allah yang sebelumnya bagi Anda?
Jika setelah banyak berdoa, mempelajari Alkitab, mendapat nasihat dari orang-orang percaya yang disegani, mendapat konfirmasi yang objektif, dan Anda telah memutuskan bahwa Allah menghendaki Anda melakukan sesuatu, berpegang teguhlah pada

keputusan itu. Lalu jika seorang datang kepada Anda dan berkata, "Allah mengatakan kepada saya untuk mengatakan bahwa Anda harus melakukan hal yang lain," janganlah percaya kepada hal itu jika ia tidak mempunyai bukti yang tidak dapat diragukan bahwa Allah mempunyai jalan baru yang harus Anda tempuh.

Sumber:

Sumber diambil dan diedit dari:

Judul buku: Kompas Kehidupan Kristen

Penulis : K. C. Hinckley

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1989

Halaman : 145--146

Surat dari Anda

Dari: g'Lief <godlief(at)xxxx>

>SaLom,

>Mohon pencerahan Bpk/Ibu tentang bagaimana cara kita melayani dan

>menguatkan saudara-saudara kita yg terlibat dalam kehidupan sebagai

>Lesbi dan Homosex? Jika ada artikel atau pengalaman-pengalaman yg

>bisa dikirimkan buat kami, ini akan sangat menolong utk membantu

>kami dalam pelayanan kami di sini.

>Bersama Untuk KerajaanNYA,

Redaksi: Bahan-bahan tentang homoseks/lesbi sudah pernah kami tampilkan di Edisi 084. Silakan membuka arsipnya di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/084/>

Bahan-bahan serupa juga dapat Anda temukan di Situs C3I dan Situs Telaga. Silakan mengunjungi kedua situs ini di:

- <http://www.sabda.org/c3i/>
- http://www.telaga.org/transkrip.php?perilaku_homoseksual.htm
- http://www.telaga.org/transkrip.php?menolong_homoseksual.htm

e-Konsel 120/September/2006: Panggilan untuk Melayani Tuhan

Pengantar dari Redaksi

Menjadi pelayan Tuhan sepenuh waktu bukanlah suatu pilihan yang mudah diambil. Banyak pergumulan dan rintangan yang harus dilalui oleh para hamba Tuhan sebelum akhirnya memutuskan untuk secara total menyerahkan diri bagi Tuhan. Jika sejak muda seseorang sudah menyadari, menerima, dan melaksanakan panggilan ini, tentu ia lebih mudah mengarahkan dirinya kepada panggilan Tuhan. Namun, bagaimana jika Tuhan memanggil ketika mereka sudah berkeluarga, memiliki kehidupan, dan pekerjaan yang mapan?

Dalam edisi kali ini kita akan melihat apakah artinya panggilan untuk melayani Tuhan, sebagaimana dikemukakan Ben Patterson dalam artikel di Kolom Cakrawala. Dalam Kolom TELAGA, ada "sharing" dan tanya jawab tentang bagaimana kita harus menaati panggilan Allah untuk melayani Dia. Selamat menyimak, semoga menjadi berkat!

Staf Redaksi e-Konsel,

Evie

Cakrawala: Apakah Pelayanan Itu Suatu Karier?

Ben Patterson *)

Cara kita memandang tugas dapat mengubah apa yang ada dalam dunia-- dan juga gereja.

Saya sedang berlutut pada anak tangga di altar dengan beberapa tangan yang ditumpangkan pada pundak saya. Saat itu adalah upacara penahbisan tugas pelayanan saya. Kelihatannya, pendeta sengaja menaikkan doa yang panjang sekali agar Tuhan memberkati dan memberikan kuasa-Nya pada saya. Kaki saya mulai terasa kram. Peluh bercucuran pada jubah hitam saya yang berasal dari Eropa Utara. Tidaklah mengherankan mengingat panasnya wilayah Selatan California petang itu. Lutut saya pun seolah-olah terasa luluh di karpet merah itu.

"Apakah beliau berpikir kalau saya perlu lebih banyak didoakan ketimbang biasanya?" pikir saya. Lalu sepertinya jawaban untuk pertanyaan itu pun datang. Dia berdoa, "Tuhan, sebagaimana Ben merasakan bobot tangan-tangan ini di pundaknya, kiranya dia juga bisa merasakan bobot panggilan yang akan dia lakukan."

Amin.

"Tetapi kiranya dia juga bisa merasakan kekuatan abadi dari tangan- Mu yang telah menyangganya."

Amin dan amin.

Seperti itulah pelayanan berjalan selama ini. Pelayanan menjadi sesuatu yang tidak mungkin, pekerjaan yang tidak dapat dipikul dan disertai ketidakmungkinan, kekuatan yang tidak dapat diterangkan.

Rasul Paulus menemukan panggilannya dan berkata, "Siapakah yang layak untuk tugas ini?" Versi saya muncul beberapa kali setahun setelah saya naik mimbar. "Patterson," saya berkata dalam hati. "Coba Anda renungkan, Anda sedang berbuat apa di sini? Siapakah Anda di antara orang banyak sehingga mengatakan apa yang dipikirkan Tuhan kepada mereka?"

Pertanyaan ini juga menantang saya pada kesempatan-kesempatan lain. Pada suatu hari Minggu, seorang pria dari tempat tinggal saya dulu datang berkunjung untuk mengetahui apakah yang berkhotbah benar- benar Ben Patterson yang dikenalnya beberapa tahun yang lalu. Saya yakin dia ingin tahu apa yang saya lakukan ketika memimpin pelayanan. Dengan melihat dia dan mengingat masa lalu, saya bertanya-tanya sendiri.

Berjam-jam saya duduk bersama mereka yang dihantam oleh beban hidup yang berat. Saya mencoba memberitahukan kebaikan dan harapan yang diberikan oleh Yesus. Jujur saja, Patterson. Untuk apa Anda berada di sini?

Saya tidak punya hak maupun alasan. Tidak ada harapan dalam pelayanan jika semuanya tidak diperuntukkan bagi Allah yang Mahakuasa dalam kebijaksanaan-Nya yang tak tergambarkan, yang telah memanggil saya untuk pelayanan ini. Dialah yang mempunyai rencana, bukan saya.

Dengan kedatangan-Nya, Roh pun bertiup ke mana Dia mau. Demikianlah Ia memimpin saya pada pelayanan ini. Seperti lahir baru, saya dilahirkan bukan oleh keinginan manusia. Bukan pula oleh keinginan suatu institusi, melainkan oleh kemauan Bapaku yang ada di surga.

Panggilan Bukanlah Karier

Saya sering dipusingkan dengan hal yang kita sebut sebagai "panggilan". Apa itu panggilan? Bagaimana cara Anda mengetahui datangnya panggilan itu?

Banyak yang tidak saya ketahui. Namun, satu hal yang benar-benar bisa saya jelaskan ialah bahwa panggilan bukanlah karier. Ada perbedaan mendasar di antara kedua hal ini. Adalah penting bagi kita untuk mengerti apa itu panggilan Allah, khususnya pada saat ini.

Kata "karier" itu sendiri sudah mengacu kepada perbedaan tersebut. Kata bahasa Inggris, "career", berasal dari bahasa Perancis, "carriere", yang berarti 'suatu jalan' atau 'suatu highway'. Gambaran ini menyiratkan adanya satu tujuan dan peta jalan yang ada dalam genggaman, tujuan di depan mata, tempat-tempat berhenti untuk makan, penginapan, dan tempat pengisian bahan bakar.

Dari gambaran sebelumnya, kita bisa menyebutkan bahwa karier seseorang ibarat sebuah jalan yang telah dia ambil. Semakin sering membicarakannya, semakin terlihat jalur ke depan yang diambil dan direncanakan untuk dilalui secara profesional. Ibarat suatu jalan yang peta dan rencananya telah dibuat, mencapai tujuan menjadi hal yang terutama. Jalannya telah ditandai dengan baik. Selanjutnya, terserah kepada orang yang akan melakukan perjalanan tersebut.

Tidak seperti karier, panggilan sama sekali tidak dipetakan. Tidak satu jalur pun yang akan diikuti. Tidak ada tujuan yang dapat dilihat. Panggilan lebih bersandar kepada mendengarkan "Suara". Organ iman untuk panggilan berupa telinga, bukan mata. yang pertama dan terakhir, itulah sesuatu yang perlu didengarkan oleh seseorang. Segala sesuatu hanya bersandar kepada hubungan yang ada antara pendengar dan Dia yang memanggilnya.

Bila karier berarti membuat sebuah formula dan cetak biru, suatu panggilan hanya bertujuan untuk membina hubungan. Suatu karier bisa didapat hanya dengan memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, sedangkan panggilan tidak.

Ketika Musa mendengar Allah memanggilnya untuk membebaskan para budak di Mesir, tanggapannya yang pertama adalah seolah-olah ia muncul dengan keputusan yang bersifat karier. Apakah dia memenuhi syarat? Apakah dia mempunyai pengalaman cukup dan kemampuan khusus yang diperlukan untuk tugas semacam itu? Dia berbicara dengan Allah yang sepertinya sedang mengadakan wawancara untuk suatu pekerjaan. Siapakah saya yang melakukan pekerjaan semacam ini? Bagaimana jadinya kalau rakyat tidak mau menurut? dan apakah Allah tidak tahu kalau dia itu bukanlah orang yang pintar berbicara di muka umum?

Semua hal tersebut tidak relevan bagi Allah. yang terjadi selanjutnya adalah Musa yakin bahwa Allah dapat dipercayai sehingga ia pun berkata, "Aku akan mengikuti-Mu."

Pendeknya, yang menjadi perhatian adalah panggilan tersebut--dan Musa pun mengikatkan dirinya pada Dia yang menyerukan panggilan itu.

Bahaya Seorang Profesional

Jika kita memandang panggilan itu sebagai suatu karier, kita merendahkan pelayan-pelayan Yesus sebagai seorang makhluk hambar yang disebut "kaum profesional". Berpakaian dan berbicara dengan baik, dilengkapi dengan kepandaian, mengerti kepemimpinan, pintar dalam manajemen, dan belajar mengenai seluk-beluk pemasaran--tentu saja semua itu baik kalau dipergunakan bagi sebuah kerajaan. Kita ingin membuat tanda pada dunia, sedikit memberi respek pada para profesional, dan untuk selamanya memancarkan citra seperti Pendeta Rodley Dangerfield.

Dengan perasaan yang realistis, kaum profesional berharap agar gereja memperlakukan mereka sebagai seorang profesional sehingga untuk berhubungan diadakan perundingan tentang gaji dan keuntungan- keuntungan yang akan didapat.

Sungguh suatu hal yang mengerikan ketika kita mendapati seorang rohaniwan yang bisa memakai kepandaian dan kecanggihannya dalam berdagang dan meningkatkan pendapatan secara luar biasa. Gereja- gereja bertumbuh--dan melakukannya tanpa bersandar kepada sesuatu pun.

"Allah memerdekakan kita dari mereka yang memakai sikap profesional," kata Pendeta John Piper dari Minneapolis. Dengan mengikuti gema suara Paulus dia bertanya, "Apakah Allah membuat hamba-hamba Tuhan menjadi yang terakhir dalam keseluruhan ciptaan dunia-Nya ini? Demi Kristus kita adalah orang-orang bodoh yang lemah. Menjadi seorang profesional memang bijaksana. Mereka yang profesional memang diangkat dengan kehormatan Namun, profesionalisme tidak ada hubungannya dengan inti dan hati pelayanan Kristen karena tidak ada seorang profesional yang seperti anak kecil. Tidak ada seorang profesional yang lemah lembut.

Tidak ada seorang profesional yang mencari pertolongan kepada Allah." Bagaimana cara Saudara membawa salib secara profesional? Apakah iman secara profesional itu?

Karierisme telah mendorong adanya pemisahan antara Allah yang memanggil dan individu yang menjawab-Nya. Hal itu mengarahkan kita untuk percaya bahwa penampilan lebih penting daripada diri kita sehingga apa yang kita lakukan dalam lingkungan gereja tak ubahnya dengan pertemuan antara pembeli dan penjual (tempat seperti itu disebut pasar) di mana suasana itu lebih penting dibandingkan posisi kita di hadapan Allah.

Karierisme akan memberikan rasa percaya diri pada kita. Oleh karena itu, kita perlu gemetar dan berseru untuk pengampunan. Hal seperti itu tidak ada dalam silabus para profesional, padahal Paulus sendiri datang ke Korintus dalam kelemahan dan kebodohan. Demikian pula Yeremia yang menelan firman Allah dan dari situ ia hanya mengecap rasa yang tidak enak. Atau pada Yesus yang mengakhiri hidup-Nya di depan umum di atas kayu salib.

Panggilan Adalah Sesuatu yang Kita Dengar

Sebenarnya, hal yang penting dari panggilan digambarkan dalam cerita rakyat tentang seorang ayah dan anak laki-lakinya. Mereka melakukan perjalanan ke suatu kota yang jauh sedang mereka tidak mempunyai peta. Perjalanan itu sangatlah panjang dan tidak mulus, penuh dengan bahaya. Jalan-jalan yang ditempuh banyak yang tidak bisa dikenali dan sebagian besar sudah tidak berupa jalan lagi.

Di tengah perjalanan, anak lelakinya bertanya-tanya. Dia ingin mengetahui apa gerangan yang ada di balik hutan, jauh di seberang tepian? Bisakah dia melintasi dan melihatnya? Ayahnya pun mengizinkannya.

"Tetapi Ayah, bagaimana caranya supaya saya tahu kalau-kalau saya telah berjalan terlalu jauh dari engkau? Bagaimana caranya supaya saya jangan sampai tersesat?"

"Setiap menit," kata sang ayah, "Saya akan memanggil namamu dan menunggu jawabanmu. Dengarkanlah suaraku, anakku. di saat engkau tidak bisa lagi mendengar suara ayah, engkau akan tahu bahwa engkau telah pergi terlalu jauh."

Pelayanan bukanlah suatu kedudukan, melainkan suatu panggilan. Bukan ijazah profesional yang diperlukan, melainkan kemampuan mendengar dan memerhatikan panggilan Allah. Cara yang sederhana ialah dengan cukup menyempatkan diri untuk mendekat dan mendengar suara-Nya. Keteguhan dalam melaksanakan tugas-tugas kita yang tidak terpikul hanya bisa diperoleh karena uluran tangan-Nya yang tidak pernah berakhir.

Panggilan Akan Tetap Kuat

Bersatu dalam panggilan Allah merupakan sesuatu yang kejam yang tidak bisa dibantah. Dia memanggil, tetapi Dia tidak bisa dipanggil. Hanya Dialah yang melakukan panggilan itu sedangkan kitalah yang menjawabnya.

"Engkau tidak memilih-Ku; Akulah yang memilih kamu," kata Yesus kepada murid-murid-Nya. Panggilan Allah ini selalu mengandung paksaan. Bahkan sering terkesan kejam.

Setelah pukulan yang membutakan di jalanan menuju Damaskus, pada akhirnya Paulus berkata dengan jelas, "Celakalah aku ini jika tidak mengkhotbahkan Injil!" Yeremia meratap bahwa Allah telah memaksakan panggilan yang dia terima dan tidak pernah membiarkannya untuk ingkar, tidak peduli seberapa parah luka yang terjadi, "Jika aku bisa berkata, 'aku tidak akan menyebutkan-Nya atau berbicara lagi dalam nama-Nya,' kata-kata-Nya seperti api dalam hatiku, api yang berada dalam tulang-tulangku. Aku lelah membawa-Nya; sesungguhnya aku tidak mampu."

Spurgeon melihat penawaran secara ilahi ini sebagai tanda yang jelas dari suatu panggilan. Maka, dia menasihati orang muda untuk mempertimbangkan hal ini dan tidak mengambil jalur pelayanan jika mereka merasa bisa melakukan suatu hal yang lain.

Berkali-kali kami berusaha untuk menyederhanakan panggilan itu dengan menyamakannya dengan sebuah posisi staf gereja atau dalam organisasi keagamaan. Tetapi panggilan itu selalu mengalahkan segala sesuatu yang kami lakukan dengan paksa untuk mendapatkan uang. Bahkan jika perlu kami juga melakukan itu di dalam gereja. Kami meminta pembedaan yang sama untuk dicatat dalam permohonan yang dimintakan pada kami. Panggilan kami di dalam Kristus adalah satu hal, sedangkan apa yang kami lakukan adalah dalam kedudukan yang benar-benar berbeda.

Panggilan kami adalah panggilan untuk melayani Kristus. Sementara itu, kami juga memiliki kedudukan untuk melakukan pekerjaan memperoleh jalan dalam dunia ini. Merupakan panggilan juga bagi kami untuk memaksakan kedudukan pelayanan agar bisa masuk dalam panggilan kami. Berbahagialah lelaki atau perempuan yang panggilan dan kedudukannya saling berdekatan. Tapi tidak akan ada bencana jika mereka tidak melakukannya.

Jika esok pagi saya dipecat dari pekerjaan saya sebagai hamba Tuhan di New Providence Presbyterian Church dan saya terpaksa mencari pekerjaan di Stasiun SUNOCO itu, panggilan saya akan tetap melekat. Saya akan tetap terpanggil untuk berkhotbah. Tidak ada yang dapat mengubah panggilan tersebut dengan nyata, kecuali ada situasi yang bisa melarutkan saya. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ralph Turnbull, saya bisa berkhotbah seperti hamba Tuhan yang dibayar oleh gereja, tetapi saya tidak dibayar untuk berkhotbah. Saya diberi izin sehingga saya bisa lebih bebas berkhotbah.

Berkali-kali kami mencoba menyederhanakan panggilan itu dengan menjadikannya sebagai rohaniwan. Pendidikan seminari (teologia) tidaklah membuat seseorang memenuhi syarat untuk ditahbiskan menjadi pendeta, tidak juga dengan bertambahnya

penguatan oleh tes-tes psikologis dan pengalaman kerja. Tentu saja, hal-hal itu bisa berharga bahkan perlu bagi pelayanan. Tetapi tak satu pun dari persyaratan itu, baik secara terpisah ataupun seluruhnya, bisa memenuhi syarat.

Tidak ada kantor atau posisi yang bisa disamakan dengan panggilan. Tidak pula ijazah, pendidikan, ataupun tes yang bisa mempermudahnya. Pelatihan, pengalaman, ataupun sukses dalam bergereja tidak akan bisa mengambil alihnya.

"Patterson, coba pikirkan apa yang sedang Anda lakukan saat ini?" Jawaban saya adalah mencoba untuk mengikuti panggilan tersebut.

Hanya panggilan yang bisa memberi kepuasan. yang lain hanya sekadar catatan kaki dan komentar.

-) Ben Patterson adalah pendeta New Providence (New Jersey)

Presbyterian Church.

Sumber:

Judul buletin: Kepemimpinan, Volume 18 Tahun V

Penulis : Ben Patterson

Penerbit : Yayasan Andi, Yogyakarta 1990

Halaman : 46--50

TELAGA: Menaati Panggilan Tuhan (II)

Berikut ini merupakan "sharing" dari Sdr. Ing Ciek (I) dan Ibu Wulan (W) tentang pergumulan mereka sebelum masuk seminari dan menjadi hamba Tuhan. Perbincangan ini juga menghadirkan narasumber Pdt. Dr. Paul Gunadi Ph.D (P). Silakan menyimak, semoga menjadi berkat.

T : Masih adakah keraguan setelah setahun menenangkan diri dan merasa mantap masuk Seminari?

J(W) : Kenyataannya ada beberapa kali, yaitu godaan dari luar berupa tantangan, dan dari dalam yaitu pergumulan dari dalam diri sendiri. Godaan dari luar beberapa kali memang ada terutama pada masa setelah berhenti bekerja. Tawaran atau panggilan untuk kembali bekerja dari perusahaan tempat bekerja dulu atau tempat-tempat lainnya yang menjadi saingan masih sering menelepon dan menanyakan apa masih betah di Seminari. Tidak ada keinginan untuk kembali dan lain sebagainya dengan segala macam iming-imingnya. Saya memang mau menjalani jalur ini dan masih teguh sekali. Pernah setahun setelah suami saya meninggal, mungkin dengan maksud baik, beberapa famili dan rekan kerja memikirkan bagaimana keadaan finansial saya. Ada dua orang yang khusus menawari saya bekerja kembali dengan gaji yang amat besar. Itu sempat membuat saya berpikir. Tapi tantangan itu tidak hebat dan tidak membuat saya mengundurkan diri. Sebenarnya, yang lebih berat adalah tantangan dalam diri sendiri. Pernah beberapa kali, ketika saya masih kuliah di STRRI ada masa-masa ketika selain banyak tugas yang susah dilakukan, juga ada masalah-masalah. Biasanya pada masa-masa seperti itu saya mempertanyakan apakah Tuhan benar-benar memanggil saya atau tidak. Saya sampai konsultasi dengan beberapa dosen hingga saya dikuatkan lagi. Itu pergumulan sewaktu kuliah di Seminari. Kedua, beberapa tahun yang lalu ketika saudara saya masuk rumah sakit, saya merasa malu sekali karena tidak bisa membantu banyak dibandingkan dengan kakak saya ataupun yang lain-lain. Kalau mau jujur dikatakan, hal ini beda sekali waktu saya masih bekerja, saya bisa membantu banyak dan jujur, saya juga menikmati dihormati, dihargai. Tapi waktu saya tidak punya apa-apa "untuk bisa membantu", nyata sekali perbedaan sikap mereka terhadap kakak saya yang bisa memberi banyak ketimbang terhadap saya yang tidak bisa. di situ saya bergumul berat sekali. Tapi saya tidak sampai mengundurkan diri. yang terakhir berkaitan dengan kepergian suami saya secara tiba-tiba. Banyak pergumulan lain yang membuat saya benar-benar mempertanyakan apakah sungguh-sungguh Tuhan memanggil saya atautkah saya yang memaksa diri untuk menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Bersyukur Tuhan menyediakan orang-orang yang menguatkan saya.

- T : Dalam hal bergumul, keraguan itu juga sering dialami oleh mereka yang baru lulus dari studi dan melanjutkan ke dunia pekerjaan. Sering kali mereka merasakan seolah-olah sekolahnya salah sehingga sulit mencari pekerjaan. Bagaimana menghadapi hal-hal yang tiba-tiba muncul dan sebenarnya tidak siap dihadapi ini?
- J(P) : Memang sampai titik tertentu, sebetulnya setiap kita mengalami atau harus menanyakan pertanyaan yang sama, yaitu apakah saya telah mengambil keputusan yang tepat. Kalau kita langsung mendapatkan hasil yang kita inginkan, sudah tentu kita tidak lagi mempertanyakan. Biasanya pertanyaan muncul tatkala hasil yang kita harapkan tidak terjadi. Dalam kasus menjadi hamba Tuhan, memang ada sedikit beban tambahan, yaitu sudah bekerja setelah sekolah, sekarang mau menjadi hamba Tuhan berarti harus masuk sekolah teologia kembali. Ini berarti pada masa menyiapkan diri menjadi hamba Tuhan, tidak bisa tidak, harus melepaskan pekerjaan dan tidak ada pekerjaan. Ini berlangsung 4,5-5 tahun. Masalahnya, bagaimana mencukupi kebutuhan keluarga pada masa studi ini ketika sungguh-sungguh memang tidak ada penghasilan?
- (I) : Boleh dikatakan bergantung kepada iman dan pemeliharaan Tuhan, seperti ketika mencari sponsor dan hasilnya tidak begitu menggembirakan. Namun, ada satu hal yang memberi kekuatan, yaitu walaupun dalam perhitungan secara manusia, pemasukannya sangat beda sekali, tetapi setelah dijalani ternyata cukup dan kalau ada keperluan mendadak pasti ada penyediaan yang mendadak pula. Itu yang terjadi, ada satu pemeliharaan yang tidak terlihat pada saat itu juga.
- T : Selain berkonsultasi dengan orang lain mengenai pergumulan tentang keraguan dan sebagainya, apakah ada hal lainnya?
- J(W) : Pergumulan ternyata tidak semakin reda. Kalau mau jujur, sampai menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan pun masih tersisa keraguan. Pendeta Josualli mengatakan bahwa kita-kita ini sebenarnya sering kali tidak terbuka di hadapan Tuhan, sering kali curang. Maksudnya, setiap orang yang mau memilih pekerjaan, misalnya, beberapa tawaran kita sortir menjadi sekian. Dari sekian ini, akhirnya kita bekerja di satu tempat. Bukankah tetap ada kemungkinan salah, walaupun perkiraan kita tepat dan sesuai dengan harapan kita? Dari sekian banyak peristiwa seperti itu, toh tidak membuat orang jera untuk tidak bekerja, tetap melamar dan tetap bekerja, kalau salah bisa dicoba lagi. Tapi mengapa ketika kita menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan, untuk masuk ke seminari, perkiraan seperti itu beribu-ribu kali lipat dibandingkan waktu kita bekerja yang biasa? Pada saat itu kita benar-benar tidak fair di hadapan Tuhan.
- T : Apakah ada hal lain yang bisa dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi pergumulan seperti ini, selain berkonsultasi dengan orang lain dan dia sendiri

juga tentunya berdoa di dalam pergumulannya?

J(P) : Sebetulnya yang ingin Tuhan lakukan dalam hidup kita adalah melenyapkan ego kita. Itu adalah proyek Tuhan yang pertama dan yang terutama dalam hidup kita. Dia mau mengikis habis kita sehingga benar-benar Dialah yang menempati seluruh sudut kehidupan kita dan kita benar-benar menjadi hamba dalam pengertian yang sesungguhnya. Seorang hamba kehilangan haknya, kehilangan hidupnya, mengabdikan sepenuhnya kepada Tuhan. Dia menginginkan pengabdian total dan untuk membayar pengabdian total itu kita memang harus kehilangan diri kita. Tuhan memang menyediakan atau mengizinkan kita melewati kesulitan, kebingungan-kebingungan yang memang seolah-olah pada tahap pertama itu menggoyahkan iman kita. Tapi sesungguhnya, tujuan Tuhan bukan menjatuhkan, melainkan menguatkan kita, dalam pengertian kita lebih benar-benar bisa menanggalkan diri dan sepenuhnya bersandar pada Tuhan. Tuhan benar-benar akan ambil semua topangan sehingga kita tidak lagi memiliki topangan. Ketika tidak ada lagi topangan, kita hanya bisa lari kepada Tuhan. Jadi, dalam masa-masa pergumulan itu kita memang mesti sepenuhnya bersandar kepada-Nya, bahwa Dialah Allah, yang berkuasa, yang akan mencukupi kebutuhan kita meskipun kita tidak mengerti bagaimana Dia akan melakukannya.

T : Bagaimana kalau keraguan itu terjadi setelah seseorang menjadi pendeta, menanggalkan jabahnya sebagai pendeta dan bekerja seperti biasa, namun pada suatu saat kembali menjadi pendeta lagi?

J(P) : Mungkin saja itu adalah bagian dari rencana Tuhan untuknya. Tapi selain itu, kita juga melihatnya dari sudut manusia. Keseringan, kita akhirnya kehilangan perspektif dalam mengikuti Tuhan atau iman kita melemah. Karena iman melemah, godaan dan tawaran muncul. Seolah-olah itu adalah jalan keluar dari kesulitan yang sedang kita hadapi. Jadi, mungkin inilah faktor penyebab yang lebih umum mengapa sebagian hamba Tuhan pada akhirnya meninggalkan panggilannya dan masuk lagi menjadi seorang awam.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #147B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >
- http://www.telaga.org/transkrip.php?menaati_panggilan_tuhan_2.htm

Serba Info: Dating Workshop (LK-3)

Sebelum memasuki kehidupan pernikahan, ada beberapa faktor yang jauh lebih penting dan berguna untuk mewujudkan suatu pernikahan yang bertumbuh dan sehat. Beberapa faktor tersebut di antaranya: memahami tujuan (visi) dan hakikat pernikahan

(jangan coba-coba menikah dengan seseorang yang tidak jelas visi pernikahannya, itu adalah tindakan "bunuh diri" terhadap pernikahan Anda sendiri), memahami moralitas dan komitmen pernikahan, mempelajari pohon keluarga calon pasangan Anda dan juga persiapan bagaimana menjalankan peran terbaik sebagai suami/istri dan menjadi ayah/ibu.

Jika Anda rindu mengalami hal ini, hadirilah DATING WORKSHOP yang diselenggarakan Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK-3) pada:

Hari/tanggal : Sabtu dan Minggu, 14 dan 15 Oktober 2006

Tempat : Kantor LK3, Gedung Mutiara Lt. 3 Jl. Kiai Tapa 99-A,
Grogol, (seberang terminal Grogol, diapit Bank
Mandiri
dan bengkel/klinik Trisakti)

Fasilitator : Pdt. Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha
(Konselor, Mediator, dan Motivator Keluarga)

Biaya	: termasuk lunch, coffee, dan snack	
	sebelum 10 Oktober 2006	: Rp. 175.000/orang Rp. 300.000/pasangan
	sesudah 10 Oktober 2006	: Rp. 225.000/orang Rp. 400.000/pasangan
	Tes kepribadian (optional)	: Rp. 75.000/orang Rp. 100.000/pasangan

Acara ini terbuka bagi Anda yang sudah ataupun belum mempunyai pacar/tunangan dan sedang menggumulinya dihadapan Tuhan, juga bagi remaja/pemuda yang ingin memperlengkapi diri dengan pengenalan yang komprehensif tentang makna berpacaran dan pernikahan kristiani.

Pendaftaran melalui Rekening BCA: MSH. Lesminingtyas AC: 5730158001 (mohon tanda bukti di fax ke 021-5644129)

Bagi 30 pendaftar pertama sebelum 1 Oktober 2006, mendapatkan CD LENGKAP P. Point Pembelajaran Konseling dan Parenting LK3 (tahun 2004-2006) dan semua peserta akan mendapatkan buku pedoman "Menjalani Masa Pacaran dengan Sukses".

Informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

LAYANAN KONSELING KELUARGA DAN KARIER (LK-3)

Jl. Kiai Tapa 99-A, Telp. 021-5608477; Fax 021-5644129

Via SMS: 021-68246195; 0819.3212.3738 (Mbak Ning);

0817.0907.407 (Roswitha)

Situs: ==> www.lk3web.info/

Email: <konseling_lk3(at)cbn.net.id>

[Materi Workshop: Tersedia bagi mereka yang menginginkan.]

e-Konsel 121/Oktober/2006: Karunia Roh Allah untuk Melayani

Pengantar dari Redaksi

Salam sejahtera,

Pelayanan konseling bukanlah pelayanan yang sekadar membutuhkan pengetahuan dan pemahaman ilmu psikologi dan psikiatri belaka. Pelayanan konseling sesungguhnya terkait erat dengan sejumlah karunia rohani untuk melayani. Karunia-karunia ini tentu saja tidak bisa diperoleh melalui pendidikan psikologi maupun psikiatri karena semua karunia tersebut merupakan anugerah dari Tuhan, Allah kita.

Untuk memeriksa apakah Anda memiliki perlengkapan karunia rohani untuk melayani, e-Konsel kali ini sengaja mengangkat sebuah artikel yang mengulas karunia-karunia rohani tersebut. Kami sertakan pula sejumlah ayat dari Alkitab yang membahas tentang karunia untuk pelayanan bagi Anda.

Di edisi Oktober yang bertepatan dengan ulang tahun e-Konsel yang ke-5 ini, kami menyertakan juga "Kuesioner untuk Anggota e-Konsel". Kuesioner ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan e-Konsel dan juga partisipasi pelanggan e-Konsel. Silakan Anda isi dan kirimkan kembali kepada kami untuk selanjutnya kami proses. Tanpa berpanjang kata lagi, silakan Anda baca sajian kali ini.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Diperlengkapi Dengan Pelbagai Karunia Roh Allah

Dengan cara bagaimanakah kaum beriman diperlengkapi sehingga dapat saling menasihati dan mengingatkan? Tentunya melalui pelbagai karunia Roh Kudus yang diberikan kepada setiap anggota Tubuh-Nya. Tujuan utama dari semua karunia Roh Kudus tersebut adalah pelayanan di lingkungan gereja itu sendiri: "Ada rupa-rupa pelayanan, tetapi satu Tuhan. dan ada berbagai-bagai perbuatan ajaib, tetapi Allah adalah satu yang mengerjakan semuanya dalam semua orang. Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1Kor. 12:5-7, ditambahkan penekanan). Hampir semua karunia Roh yang disebutkan dalam kitab Perjanjian Baru bermanfaat bagi pelayanan konseling.

Kita perlu mengerti bahwa semua karunia Roh yang digambarkan dalam Kitab Suci tidak sepenuhnya terlepas dari langkah yang serupa atau digariskan menurut suatu pola saja. Setiap orang beriman mempunyai karunia Roh berbeda: "Kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama" (1Kor. 12:7). Masing-masing karunia benar-benar unik, dirancang khusus dengan kasih karunia Tuhan bagi setiap individu: "Ada rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh" (1Kor. 12:4). "Kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita" (Rm. 12:6). Karunia Roh diberikan dalam pelbagai bentuk yang tidak terhingga ragamnya, masing-masing memiliki rancangan berbeda sebagaimana bunga salju. Karunia-karunia Roh yang disebutkan dalam Perjanjian Baru (mis. Rm. 12; 1Kor. 12) hanya berupa penggolongannya saja. Suatu karunia Roh yang diberikan kepada seseorang, tentu memiliki beberapa hal yang menunjukkan beragam kemampuan yang disebut sebagai karunia dalam bacaan-bacaan tersebut. Dengan kata lain, seseorang yang karunia utamanya adalah mengajar mungkin juga dikaruniai kebijaksanaan, kemampuan untuk melihat secara tajam hal-hal yang kurang jelas, atau belas kasih hingga taraf tertentu. Karunia yang diterima orang tersebut merupakan suatu perpaduan dari pelbagai kemampuan dan watak yang memungkinkan orang itu memberi pelayanan yang sesuai dengan panggilan Tuhan.

Marilah kita tinjau beberapa jenis dari karunia utama yang disebutkan dalam Alkitab.

Nubuat

Nubuat umumnya dikaitkan dengan ramalan untuk masa mendatang. Kata Yunani "prophe/teuo/" sebenarnya hanya berarti menyampaikan atau menyatakan. Kata tersebut mengacu pada menyatakan isi Alkitab kepada orang banyak. Tentu saja, di zaman Kitab Suci dahulu, pekerjaan seorang nabi sering kali mencakup menerima dan mengumumkan wahyu baru. Akan tetapi, gelar nabi sebenarnya ditujukan bagi siapa saja yang mempunyai karunia untuk mewartakan kebenaran dengan kuasa atau berkhotbah. Jadi seorang nabi, terutama di abad sekarang ini, hanyalah seorang pewarta kebenaran Alkitab--bukan seorang penerima wahyu langsung dari Allah. Tokoh Reformasi besar, John Calvin, memahami karunia bernubuat dari sudut tersebut.

Tulisnya, "Bagaimanapun juga, saya lebih suka mengikuti mereka yang mengerti Firman dalam artian lebih luas, ketimbang karunia khusus berupa wahyu yang digunakan orang untuk membuka praktik menafsirkan dengan terampil dan tangkas dalam menguraikan secara rinci kehendak Tuhan." (John Calvin, "The Epistles of Paul the Apostle to the Romans and to the Thessalonians", Grand Rapids: Eerdmans, 1960: 269).

Rasul Petrus juga berkata panjang lebar tentang hal tersebut sewaktu ia menegur mereka yang menerima karunia bernubuat dengan kata-kata berikut ini: "Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah..." (1Ptr. 4:11).

Mungkin pernyataan terjelas dari bagaimana karunia bernubuat berfungsi ada dalam [1Korintus 14:3-4](#): "Siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur ... siapa yang bernubuat, ia membangun Jemaat." Karunia bernubuat dapat dimanfaatkan untuk membangun kaum beriman, memanggil mereka agar mematuhi firman Allah, memberi dorongan saat mereka membutuhkan pertolongan, membangun, menasihati, dan menghibur. Apakah ketiga hal tersebut, jika bukan aspek-aspek konseling alkitabiah? Jadi, nabi diperlengkapi untuk menasihati karena adanya karunia ini.

Pentingnya karunia bernubuat dapat kita lihat dalam penekanan Paulus akan hal tersebut di surat 1Korintus 14. di situ Rasul Paulus membandingkannya dengan karunia berupa bahasa, yang memperlihatkan kehebatan nubuat. Ia menasihati jemaat di Korintus supaya "kejarlah kasih dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat" (1Kor. 14:1).

Dan dalam satu hal, si pengkhotbah memenuhi salah satu unsur penting dari tugas konselor dengan setiap khotbahnya. [Templat:Alkitan](#) memberikan sebuah contoh dari karunia bernubuat dalam praktik. Setelah menyampaikan surat dari Sidang di Yerusalem kepada gereja di Antiokhia, "Yudas dan Silas, yang adalah juga nabi, lama menasihati saudara-saudara itu dan menguatkan hati mereka." Kedua nabi tersebut melewatkan waktu untuk menguatkan hati kaum beriman di sana dengan menyampaikan semua kebenaran dari firman Tuhan kepada mereka. Pelayanan pewartaan mereka sebagai nabi memberikan dampak yang sama sebagai nasihat yang baik.

Salah satu imbauan akhir Paulus kepada anak didiknya, Timotius, menekankan pentingnya mewartakan Firman tersebut:

"... nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran ..." (2 Tim. 4:1-5).

Dengan kata lain, para pewarta Firman harus mempraktikkan semua karunia mereka persis seperti para konselor yang bijaksana--menegur, menasehati, serta mengimbuu dengan penuh kesabaran dan pengajaran yang berhati-hati.

Mewartakan Firman serta konseling yang benar-benar alkitabiah, itulah yang akan ditanamkan oleh Roh Kudus dalam hati dan yang akan menghasilkan pertumbuhan rohani. Bagaimanapun juga, firman Tuhan "memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran" (2Tim. 3:16). Seorang pendeta yang setia menjalankan tugas bernubuatnya itu sebenarnya bertindak sebagai konselor bagi seluruh jemaatnya. Dengan membekali serta mengajari mereka, pendeta tersebut memperlengkapi bakat yang dimiliki jemaat serta memperlengkapi mereka dengan sesuatu yang mereka butuhkan untuk dapat saling menasihati secara efektif. Itu sebabnya, khotbah yang benar-benar alkitabiah tidak akan terlepas dari konseling alkitabiah yang efektif di gereja. Pelayanan konseling dimulai dari mimbar dan dari situ meluas hingga ke setiap tingkat pelayanan di gereja tersebut.

Pengajaran

Yang erat berhubungan dengan nubuat adalah kemampuan untuk mengajar. Memang khotbah yang alkitabiah harus mencakup sebuah unsur kuat dari mengajar juga. Berbeda dari berkhotbah, mengajar dilakukan di segala lapisan jemaat, bukan hanya dari mimbar saja. Mereka yang mengajar di sekolah minggu, memimpin pendalaman Alkitab, atau merasul bagi sesama, semuanya mempraktikkan bakat mengajar.

Kata Yunani "didasko" (mengajar) meliputi gagasan mengenai pelatihan atau pengajaran yang sistematis. Karunia mengajar merupakan kemampuan untuk memimpin sesama dalam pemahaman Alkitab.

Penitikberatan pada pengajaran menandai pelayanan Tuhan kita. Simpulan dari Khotbah di Bukit, "takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka" ([Mat. 7:28-29](#)). [Matius 4:23; 9:35; Markus 2:13; 6:6; Lukas 13:22; 20:1](#), dan di banyak bacaan lainnya, menggambarkan bahwa mengajar adalah inti dari pelayanan Yesus.

Penitikberatan pada hal mengajar juga menjadi ciri dari pelayanan para rasul. Kisah [Para Rasul 2:42](#) menggambarkan bahwa gereja purba "bertekun dalam pengajaran para rasul" (bdg. 5:42). Kisah Para Rasul 15:53 mencatat bahwa "Paulus dan Barnabas tinggal beberapa lama di Antiokhia. Mereka bersama dengan banyak orang lain mengajar dan memberitakan firman Tuhan." Dari [Kisah Para Rasul 18:11](#) kita tahu bahwa Paulus "tinggal di situ [Korintus] selama satu tahun enam bulan, mengajarkan firman Allah di tengah-tengah mereka." "Aku tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kamu. Semua kuberitakan dan kuajarkan kepada kamu, baik di muka umum maupun dalam perkumpulan- perkumpulan di rumah kamu," demikian kesaksian Paulus kepada para tua-tua di Efesus ([Kis. 20:20](#)). Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, rasul besar tersebut menyimpulkan pelayanannya sebagai berikut: "Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus" ([Kol.1:28](#)).

Karunia mengajar merupakan persyaratan penting bagi seorang penilik jemaat ([1Tim. 3:2](#); [Tit. 1:9](#)). Tidak semua penilik jemaat dipanggil untuk memberitakan Firman secara terbuka; namun demikian, semua penilik jemaat harus mampu mengajarkan firman Tuhan secara sistematis kepada mereka yang berada di bawah pengawasan mereka. Persyaratan tersebut membedakan penilik jemaat dari diaken. Mengajarkan firman Tuhan merupakan cara utama yang digunakan para penilik untuk mengawasi kawanan mereka (bdg. [1Tim. 4:6](#); 11, 13, 16; [5:17](#); [2Tim. 2:15](#), 24; [Tit. 2:1](#)). Dengan mengajarkan Firman, para penilik menjaga jemaat mereka dari doktrin yang salah dan praktik yang keliru. Mereka juga mengajarkan berbagai prinsip hidup yang berkenan bagi Tuhan.

Apa yang menandai seorang guru yang efektif? Pertama, seorang guru harus selalu hidup menurut ajaran Alkitab. Paulus menasihati Timotius, "Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" ([1 Tim. 4:12](#)). Tokoh Puritan yang saleh, Richard Baxter, menuliskan, "orang yang bersungguh-sungguh dengan perkataannya akan berbuat seperti yang dikatakannya"(Richard Baxter, "The Reformed Pastor", Edinburgh: Banner of Truth, 1979: 68).

Kedua, guru tersebut harus "terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat yang telah kauikuti selama ini" ([1Tim. 4:6](#)). Semakin dalam pengetahuan guru tersebut akan soal-soal pokok iman kita, akan semakin efektif pula ajarannya. "Ia sendiri haruslah dewasa dalam pengetahuan," tulis Richard Baxter, "karena ia akan mengajarkan semua hal yang misterius dan harus diketahui demi keselamatan kepada sesamanya" (Baxter, "The Reformed Pastor", 1979: 68). Sebagaimana Timotius, guru tersebut juga harus "berusaha supaya [engkau] layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu" ([2Tim. 2:15](#)).

Ketiga, pengetahuan semacam ini seharusnya membuatnya rendah hati, bukan sombong. Mereka yang mengajar dengan sikap angkuh bertentangan dengan kebenaran yang mereka ajarkan. Paulus menggambarkan bagaimana seharusnya sikap mereka yang mengajar kepada Timotius:

"Sedangkan seorang hamba Tuhan tidak boleh bertengkar, tetapi harus ramah terhadap semua orang. Ia harus cakap mengajar, sabar, dan dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat, dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran" ([2Tim. 2:24-25](#)).

Akhirnya, ciri seorang guru yang terampil adalah mempunyai kemurnian hati dan kekudusan hidup. Paulus mengimbau Timotius supaya "latihlah dirimu beribadah" ([1Tim. 4:7](#)), dan "kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan" ([1Tim. 6:11](#)), ini sebaiknya disimpan dalam hati semua yang hendak mengajarkan firman Tuhan.

Pentingnya mengajar dalam konseling tidak dapat terlalu ditekankan. Sebenarnya, konseling sendiri merupakan suatu proses mengajar. Konselor yang bijaksana harus mampu mendengarkan dengan saksama, kemudian menerapkan firman Tuhan secara akurat pada segala masalah yang timbul di saat acara konseling. Para konseli tidak akan dapat hidup menurut prinsip-prinsip yang tidak mereka ketahui. Oleh sebab itu, mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab merupakan inti dari proses konseling alkitabiah. Adams menuliskan, "Konfrontasi nouthetic haruslah konfrontasi alkitabiah. Singkatnya, konfrontasi nouthetic adalah konfrontasi menggunakan prinsip-prinsip dan praktik-praktik Kitab Suci." (Jay Adams, "Competent to Counsel", Grand Rapids: Baker, 1981: 51). Bertolak belakang dengan metodologi Rogerian yang tidak terarah dan hanya "berfokus pada klien" serta dirangkul oleh banyak orang saat ini, tujuan konseling alkitabiah adalah mengubah semua pola berpikir dan pola hidup yang berdosa. Hal ini dilakukan dengan kuasa Alkitab.

Alkitab adalah satu-satunya tolok ukur untuk mengukur pikiran, perasaan, serta perilaku. Firman Tuhan penuh dengan pedoman dan petunjuk untuk hidup. Maka dari itu, metodologi konseling alkitabiah lebih banyak terletak pada firman Tuhan ketimbang kebijaksanaan manusia Oleh sebab itu, para konselor alkitabiah akan berusaha menolong para konseli agar hidup memasrahkan diri pada kasih Tuhan, firman-Nya, serta kebolehan-Nya. (Martin dan Deidre Bobgan, "How to Counsel from Scripture", Chicago: Moody, 1985: 54-55)

Mereka yang dikaruniai bakat mengajar berarti berbakat khusus untuk aspek konseling yang satu ini.

Nasihat

Jika nubuat memberitakan kebenaran Alkitab dan ajaran membuatnya sistematis, maka nasihat meminta tanggapan yang benar terhadap kebenaran tersebut. [Roma 12:8](#) memasukkan menasihati sebagai salah satu karunia dari Roh Tuhan. Kata "paraklesis" dari bahasa Yunani juga dipakai dalam ayat-ayat seperti [Kisah Para Rasul 20:2](#); [1Korintus 14:3](#); [1Timotius 4:13](#); dan [Ibrani 13:22](#). Kata tersebut berarti "menasihatkan", "mendorong", atau "menghadapkan". Jelaslah bahwa terdapat kaitan antara kata tersebut dengan pelayanan konseling.

Menasihatkan berarti menantang saudara-saudara seiman supaya senantiasa bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Seperti telah diketahui, konseling alkitabiah melibatkan tindakan-tindakan seperti menegur yang tidak tertib, menghibur mereka yang tawar hati, serta membela mereka yang lemah (1Tes. 5:14). Melalui karunia menasihatkan, para konselor dapat mendorong orang Kristen yang berdosa untuk meninggalkan dosa mereka, serta mempraktikkan yang benar, menghibur orang-orang yang hancur akibat kesulitan atau kesedihan, serta memperkuat iman mereka yang kecil hati dan lemah. Orang-orang yang secara khusus diberi karunia untuk menasihatkan adalah para konselor yang sangat berharga, dan sering kali merupakan tulang punggung pelayanan konseling di gereja setempat.

Kebijaksanaan

Karunia kebijaksanaan, seperti yang dimaksud dalam [1Korintus 12:8](#), adalah kemampuan untuk memahami bagaimana semua kebenaran Alkitab juga berlaku bagi isu-isu praktis dalam kehidupan sehari-hari. "Sophia" (kebijaksanaan) sering kali digunakan dalam Perjanjian Baru untuk melukiskan kemampuan melihat dengan tajam serta mengikuti kehendak Tuhan (bdg. [Mat. 11:19; 13:54; Yak. 1:5; 3:13, 17](#)). Sebab semua konselor alkitabiah perlu memiliki kebijaksanaan hingga taraf tertentu. Jelaslah bahwa tanpa memperlihatkan dengan jelas cara-cara menerapkan berbagai prinsip Alkitab, pengajaran yang diberikan kepada para konseli serta imbauan supaya mereka mengikuti semua prinsip tersebut menjadi kurang begitu bermanfaat. Nasihat yang bijaksana itulah yang dibutuhkan oleh konseli (bdg. [Ams. 1:5; 12:15; 19:20](#)) dan karunia kebijaksanaan memungkinkan konselor mampu memberi tahu mereka.

Pengetahuan

Hal yang mendasar bagi pewartaan, pengajaran, serta konseling adalah pengetahuan. Karunia pengetahuan adalah kemampuan yang dikaruniakan Tuhan untuk memahami semua misteri dari firman Tuhan yang diwahyukan--semua kebenaran yang tidak diketahui terlepas dari pernyataan Tuhan (bdg. [Rm. 16:25; Ef. 3:3; Kol. 1:26; 2:2; 4:3](#)). Karunia tersebut juga memerlukan adanya keterampilan dalam menyajikan pengetahuan tersebut sehingga orang lain dapat memahaminya. Karunia pengetahuan bukan sekadar kemampuan mengumpulkan serta menyatukan pelbagai fakta, melainkan merupakan kemampuan rohaniah untuk melihat kebenaran alkitabiah serta doktrinal secara koheren dan bermanfaat.

Tanpa adanya pengetahuan rohaniah hingga taraf tertentu, tidak banyak yang dapat ditawarkan oleh konselor kecuali pelbagai spekulasi hikmat duniawi yang tolol dan sia-sia. Pandangan Tuhan terhadap nasihat semacam ini dapat dilihat dari cara-Nya menyalahkan para konselor Ayub. Karunia pengetahuan memungkinkan konselor memberikan nasihat bijaksana yang terdapat dalam firman Tuhan saja, yang dapat memberikan pengharapan kepada para konseli.

Melayani

Sesuatu yang disebutkan dalam [Roma 12:8](#) ("siapa yang memberi pimpinan") dan [1Korintus 12:28](#) ("melayani") adalah karunia kepemimpinan. "Proistemi", istilah yang dipakai dalam [Roma 12:8](#), berarti memimpin, mengelola, mengepal, atau mengawasi, sementara "kubernesis" (1Kor. 12:28) berarti menyetir atau mengemudikan sebuah kapal. Karunia kepemimpinan atau melayani, merupakan kemampuan pemberian Roh Allah untuk mengatur, mengawasi, serta mendorong sesama menyelesaikan suatu tugas.

Mengingat banyak konseli yang hidupnya tidak tertib, terutama mereka yang mengalami depresi, maka karunia melayani amat berguna bagi seorang konselor. Membantu konseli menertibkan kehidupan mereka supaya dapat memuliakan Tuhan adalah aspek yang penting dalam konseling alkitabiah.

Belas Kasihan

Mereka yang mempunyai karunia satu ini mempunyai kasih yang istimewa dan kepekaan terhadap mereka yang sedang menderita--baik mereka menderita karena miskin atau penyakit fisik, ataupun mereka yang dikacabalaukan oleh dosa. Tuhan Yesus Kristus merupakan contoh terhebat dari Dia yang berbelas kasihan. Dalam [Lukas 4:18-19](#), Yesus berkata,

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas."

Tanpa karunia belas kasihan dari Roh, konseling sering kali menjadi dingin dan klinis. Banyak orang berjuang mengatasi kemarahan emosional, terhuyung-huyung dari malapetaka tertentu dalam hidup, atau mencari kelegaan dari depresi. Mereka perlu mendapat kesempatan untuk berbagi beban dengan seseorang yang dikaruniai rasa belas kasihan. Orang-orang seperti ini sebenarnya sering kali dialihkan oleh para psikoanalisis, yang hanya memerintahkan mereka supaya memeriksa diri, memusatkan perhatian pada diri sendiri, atau terobsesi oleh perasaan mereka. Sebenarnya, yang mereka butuhkan adalah kelegaan dari beban tersebut serta peringan dari beban (bdg. Mat. 11:28-29). Para saudara beriman yang mendapat karunia rasa belas kasihan mendapat bekal terbaik untuk membantu sesama meringankan beban seperti ini.

Sumber:

Judul buku : Pengantar Konseling Kristen
Judul artikel : Karunia Roh Allah dan Konseling Alkitabiah
Penulis : John F. MacArthur, Jr.
Penerbit : Gandum Mas, Malang 2002
Halaman : 383--390

Serba Info: Selamat Ulang Tahun e-Konsel!!

Anggota e-Konsel yang terkasih,

Tahun 2006 ini, tepatnya pada 1 Oktober, Publikasi e-Konsel genap berusia lima tahun. Pada kesempatan yang istimewa ini, Redaksi ingin mengucapkan terima kasih banyak atas dukungan dan doa serta partisipasi yang terus Anda berikan dari tahun ke tahun kepada Publikasi e-Konsel.

Untuk memeriahkan ulang tahun ini, Redaksi ingin semakin meningkatkan pelayanan e-Konsel dan juga partisipasi pelanggan e-Konsel. Oleh karena itu, di bawah ini kami sertakan "Kuesioner untuk Anggota e-Konsel". Mohon kesediaan Anda untuk mengisi formulir berikut ini dan kirimkan ke alamat: <staf-konsel(at)sabda.org>.

Sekali lagi, kami ucapkan terima kasih atas kesediaan Anda untuk mendukung dan ambil bagian dalam kemajuan Publikasi e-Konsel.

HAPPY BIRTHDAY e-Konsel!!

"to God be glory!"

potong di sini -----

KUESIONER UNTUK ANGGOTA e-KONSEL **

Nama lengkap :
Alamat e-mail :
Tanggal lahir :
Kota tempat tinggal :
Pendidikan terakhir :
 Jurusan pendidikan :
Status : belum menikah/menikah
Pekerjaan :
Keterampilan yang dimiliki:
Gereja :
Pelayanan :

- o Catt: Jawaban Anda ini nanti tidak akan kami publikasikan.

1. Apakah Anda memiliki latar belakang pendidikan sebagai konselor?

Jika jawabannya ya, silakan pilih jawaban Anda berikut ini (bisa lebih dari satu jawaban):

- Anda memiliki pendidikan formal, mis. ilmu psikologi.
- Anda tidak memiliki pendidikan formal, tapi belajar sendiri dari buku.
- Anda sering mengikuti seminar umum tentang konseling.
- Anda mendapat training di gereja tentang konseling.

2. Apakah saat ini Anda terlibat dalam pelayanan konseling?

a. Jika terlibat, silakan cek jawaban pilihan Anda:

- Sebagai pendeta/hamba Tuhan di gereja.
- Sebagai pengurus/aktivis gereja/yayasan.
- Sebagai pengajar/pembicara/dosen.
- Sebagai guru di sekolah dasar atau menengah.
- Sebagai penulis artikel/buku.
- Sebagai orang tua.
-

b. Jika terlibat, berapa lama Anda sudah terlibat dalam pelayanan konseling ini? Silakan cek jawaban pilihan Anda:

- Lebih dari 10 tahun.
- antara 5-9 tahun.
- antara 1-4 tahun.
- kurang dari 1 tahun.
- pernah terlibat tapi sekarang sedang/sudah tidak aktif.
-

3. Manfaat apa yang Anda harapkan dengan berlangganan e-Konsel?

-
-
-

4. Apakah Anda bersedia berpartisipasi dalam Publikasi e-Konsel?

Jika, ya, silakan cek pilihan Anda:

- Ingin mengirimkan kesaksian seputar pelayanan konseling.
- Ingin mengirimkan artikel tentang pelayanan konseling.
- Ingin terlibat dalam pelayanan konseling e-Konsel.
-

5. Saran, komentar dan masukan yang ingin Anda berikan bagi kemajuan

Publikasi e-Konsel:

- 1.
- 2.

kirim ke: < staf-konsel(at)sabda.org > -----

Sumber:

Bimbingan Alkitabiah: Roh Kudus Dengan Orang Kristen

Roh Kudus menguatkan orang Kristen

- Pertolongan Roh Kudus tersedia bagi orang Kristen (Filipi 1:19).
- Dia menopang orang Kristen ([Kisah Para Rasul 9:31](#)).
- Ia memberikan pertolongan yang tak putus-putusnya pada saat-saat kesukaran dan perlawanan ([1Petrus 4:14](#)).

Roh Kudus memberi kekuasaan kepada orang Kristen untuk bersaksi

- Ia memberi kekuasaan untuk bersaksi dan untuk menggenapi perintah Tuhan memberitakan Injil ([Matius 28:19](#); bdg. [Kisah Para Rasul 1:4-8](#)).
- Ia membuat supaya khotbah mempunyai daya meyakinkan dengan kekuasaan rohani ([1Korintus 2:4-5](#)).

Roh Kudus membimbing orang Kristen

- Ia membimbing orang Kristen di jalan kemenangan melawan dosa ([Galatia 5:16](#)).
- Ia memimpin dan mengarahkan orang Kristen melayani Allah ([Kisah Para Rasul 16:6-7](#); [Roma 8:14](#)).
- Ia membimbing kepada pemecahan yang benar dalam soal-soal yang sulit ([Kisah Para Rasul 15:28](#)).

Roh Kudus menyampaikan kepada orang Kristen karunia-karunia dalam melayani Allah ([Roma 12:6-8](#))

- Ia memperlengkapi orang Kristen guna menolongnya dalam tugas membangun gereja Kristus ([Efesus 4:11-13](#)).
- Ia memberikan karunia atau karunia-karunia yang tepat untuk bermacam-macam pelayanan dan untuk pekerjaan-pekerjaan yang banyak ragamnya itu ([1Korintus 12:4-6](#)).
- Ia memungkinkan orang Kristen untuk mencapai suatu tujuan yang berfaedah di dalam gereja ([1Korintus 12:7](#)).

Bagaimana orang Kristen membuat pertolongan Roh Kudus menjadi miliknya?

- Penerangan dari Roh Kudus diberikan kepada orang Kristen sebagai jawaban atas doanya ([Efesus 1:16-17](#)).
- Roh Kudus diberikan kepada orang Kristen sesuai permintaannya kepada Allah ([Lukas 11:13](#)).
- Peningkatan pengenalan orang Kristen akan Roh Kudus selaras dengan peningkatan ketaatan hidupnya kepada Allah ([Kisah Para Rasul 5:32](#)).
- Orang Kristen harus membiarkan Roh Kudus menentukan arah hidupnya ([Galatia 5:25](#)).

Sumber:

Judul Buku : Alkitab Menjawab Pertanyaan tentang Iman Kristen

Penulis : Derek Prime

Penerbit : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, Jakarta 1995

Halaman : 70--72

e-Konsel 122/Oktober/2006: Pertanyaan- Pertanyaan Tentang Konseling Alkitabiah

Pengantar dari Redaksi

Hanya karena serangkaian ayat Alkitab disertakan dalam sebuah konseling, bukan berarti bahwa konseling tersebut merupakan konseling yang alkitabiah. Bahkan ketika nama Kristus turut disebutkan, juga tidak serta merta menandakan bahwa konseling ini adalah konseling yang Kristen. Bukan tidak mungkin bahwa hal-hal tersebut hanya menjadi pembungkus nilai-nilai sekular yang bersumber dari berbagai teori dan latar belakang ilmu psikologi dan psikiatri.

Konseling yang alkitabiah jelas bukan sekadar menyertakan ayat-ayat Alkitab atau nama Kristus dalam konseling. Konseling yang alkitabiah akan menempatkan Alkitab sebagai prinsip utama dalam memberikan konseling. Rangkaian konseling tersebut harus menelanjangi setiap dosa yang menjadi sumber masalah setiap konseli.

Edisi kali ini sengaja diangkat untuk memperjelas batasan-batasan antara konseling alkitabiah dan konseling yang non-alkitabiah. Bagi para konselor, hal ini jelas amat penting karena posisi mereka sangat vital. Sedangkan bagi pembaca awam, hal ini juga dapat menolong untuk memilah apakah suatu konseling yang diikuti adalah konseling yang benar-benar alkitabiah atau sebaliknya. Semoga bermanfaat.

Staf Redaksi e-Konsel,

Raka

Cakrawala: Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Konseling Alkitabiah yang Acapkali Diajukan

Apa beda antara konseling alkitabiah dan psikologi Kristiani atau konseling Kristiani?

Bila dilihat sepintas lalu, seorang konselor yang alkitabiah dan seorang ahli psikoterapi Kristen sama-sama terlihat sebagai seorang Kristen yang melakukan banyak hal yang sama. Keduanya mengubah orang; keduanya peduli akan orang lain; keduanya berusaha mengenal orang; keduanya tertarik pada motivasi, pemikiran, emosi, dan perilaku; keduanya mempelajari berbagai tekanan yang dialami seseorang; keduanya memberikan umpan balik; keduanya berbicara tentang Yesus atau suatu bacaan Alkitab.

Untuk mengetahui letak perbedaan antara psikoterapi yang di-Kristen-kan dan konseling alkitabiah, kita perlu melihat lebih dekat apa saja yang dipraktikkan dan diajarkan oleh masing-masing konselor. Berikut ini ada beberapa perbedaan.

Sudut pandang Alkitab dan sumbangannya bagi konseling

Sebagian besar psikolog Kristen memandang Alkitab sebagai sumber daya yang sifatnya inspirasional, tetapi sistem konseling dasar mereka, baik teori maupun teknik, sesuai dengan selera mereka. Sebaliknya, para konselor alkitabiah hanya mengikuti pandangan Alkitab sebagai sumber pendekatan yang komprehensif dan terinci untuk memahami serta melakukan konseling (2Tim. 3:15-17, 2Ptr. 1:4).

Para ahli psikoterapi Kristen sangat sedikit menggunakan Alkitab; meskipun ada banyak pula yang menggunakannya. Tetapi frekuensi pengutipan ayat kurang begitu penting dibandingkan dengan bagaimana cara bacaan-bacaan tersebut digunakan--atau salah penggunaannya--dan bahkan umumnya banyak sekali bacaan yang sama sekali salah penggunaannya. Ketika menafsirkannya menurut konteks (cara menafsirkan teks yang penting), terdapat banyak kekurangan; selain itu, banyak sekali terjadi eksegesis (memasukkan pemikiran sendiri dalam menafsirkan teks). Padahal konseling alkitabiah berpegang pada hal membiarkan Tuhan berbicara bagi diri-Nya sendiri melalui firman-Nya, termasuk menggunakan Perkataan Kebenaran dengan benar (2Tim. 2:15).

Sudut pandang Tuhan

Ada banyak aspek Tuhan yang diabaikan oleh para psikolog Kristen, terutama soal kedaulatan-Nya, kekudusan-Nya, sifat-Nya yang adil, dan kuasa-Nya sebagai raja. Bahkan mereka tidak menyebutkan kuasa Tuhan yang sebenarnya. Kasih Allah yang kebapakan merupakan tema penting bagi para ahli psikoterapi ini, tetapi sama sekali terpisah dari bagaimana Tuhan itu seutuhnya. Di mata mereka, kasih ini menjadi suatu penghormatan yang positif dan tanpa syarat terhadap Sang Ahli Terapi Agung di surga. Hal ini tidak ada bedanya dengan teologi liberal klasik. Sedangkan konseling alkitabiah

mengikuti Alkitab dan berusaha melayani kasih Allah yang hidup dan benar, yang kasih-Nya mengalahkan dosa dan membuahkan ketaatan (1Yoh.).

Pandangan terhadap sifat dan motivasi manusia

Hampir setiap psikolog Kristen mendukung teori-teori mengenai kebutuhan. Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan kasih dan penerimaan, dan kebutuhan akan merasa dirinya bermanfaat menjadi kebutuhan yang cenderung mendominasi mereka. Apabila semua kebutuhan ini terpenuhi, mereka akan beranggapan bahwa orang pasti akan bahagia, baik hati, dan bermoral; apabila semua kebutuhan tadi tidak terpenuhi, orang tentu akan merasa sedih, penuh kebencian, serta menjadi tidak bermoral. Para psikolog Kristen meminjam langsung teori motivasi dari psikologi manusiawi. Alkitab menentang bulat-bulat semua teori kebutuhan seperti ini sebab isinya mengajarkan motivasi manusiawi yang penuh dosa yang terdapat dalam berbagai keinginan dan nafsu ([Gal. 5:16-24](#); [Ef. 2:3](#); [Yak. 1:14-16](#); [3:13-4:12](#)). Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan mengubah semua hasrat kita dan motivasi yang saleh yang berasal dari hasrat kita akan Tuhan dan kekudusan. Apabila orang menginginkan rasa harga diri, cinta, dan merasa dirinya bermanfaat, mereka baru dapat merasa bahagia apabila berhasil mendapatkannya, tetapi sedih apabila tidak memperolehnya. Namun dalam kedua situasi itu, mereka akan tetap egosentris. Sebaliknya, apabila orang menginginkan Tuhan (Mzm. 42:1 dst.; 73:25), kerajaan Tuhan (Mat. 6:9-13; 6:33; 13:45 dst.), hikmat Tuhan (Mzm. 3:15; 2Tim. 2:22), dan kemuliaan kebangkitan (Rm. 8:18-25), mereka akan menjadi hamba Tuhan yang puas, bahagia, taat, dan berguna.

Pandangan terhadap Injil

Bagi kebanyakan psikolog Kristen, Yesus Kristus adalah ukuran bagi kebutuhan batiniah seseorang dan penyembuh luka-luka jiwa. Kasih Tuhan di kayu salib semata-mata menggambarkan betapa tidak ternilainya manusia bagi Tuhan, sehingga hal ini melambungkan harga diri manusia serta dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk dicintai. Akan tetapi, menurut Alkitab, Yesus Kristus adalah Anak Domba Allah yang disalibkan untuk menggantikan para pendosa. Kasih Tuhan sebenarnya menghancurkan rasa harga diri dan hasrat akan rasa harga diri. Sebaliknya, kasih Allah memberikan penghargaan yang besar dan penuh syukur bagi Putera Allah, yang mengasihi kita dan mengorbankan hidup-Nya bagi kita-- Anak Domba Allah sendiri sangat berharga. Kasih Tuhan tidak memuaskan hasrat kita untuk dikasihi sebagaimana yang kita inginkan. Kasih Allah menghancurkan nafsu yang memperdaya untuk dapat mencintai kita tanpa memandang siapa diri kita dan mengajar kita untuk mengasihi Allah dan sesama ([1Yoh. 4:7-5:3](#)).

Pandangan terhadap konseling

Pandangan psikolog Kristen terhadap konseling cenderung sama seperti pandangan psikolog sekular, yaitu sebagai suatu kegiatan profesional yang tidak perlu dikaitkan dengan gereja Yesus. Seorang klien, dengan kebutuhannya yang mendesak, terdorong untuk menyewa seorang profesional guna mendapatkan pertolongan dalam mencapai

hal-hal seperti penyesuaian diri, kebahagiaan emosi, stabilitas, pemenuhan diri, dan semacamnya. Akan tetapi, para konselor alkitabiah hanya mengikuti Alkitab dan mereka menganggap konseling sebagai bagian dari kegiatan pastoral. Tujuan dari konseling mereka adalah pengudusan progresif dan menyampaikan isi Alkitab yang sebenarnya. Konseling alkitabiah secara logis dan struktural berhubungan dengan ibadah, kerasulan, pewartaan, kelalaian pastoral, pemanfaatan karunia, pendisiplinan jemaat, dan aspek-aspek kehidupan lain di dalam tubuh Kristus (David Powlison).

Apakah disiplin sekular sama sekali tidak punya sumbangan bagi metodologi konseling alkitabiah?

Mari kita tegaskan terlebih dahulu apa yang kita maksud dengan metodologi konseling. Metodologi konseling adalah suatu sistem yang terdiri dari komitmen, prinsip, dan tujuan teoritis dan metode- metode yang cocok. Metode konseling merupakan suatu perangkat yang terdiri dari hal-hal yang saling berhubungan; bukan hanya kumpulan dari cuilan-cuilan pengamatan atau teknik yang didapat secara acak dan elektif. Metodologi konseling adalah cara memahami dan menangani masalah orang dengan cara yang sudah diatur dan ditentukan.

Apakah psikologi sekular ikut menyumbangkan sesuatu pada metodologi konseling? Jawabnya adalah tidak. Alkitab telah menyediakan suatu sistem tersendiri bagi konseling alkitabiah. Bidang-bidang ilmu lain, seperti sejarah, antropologi, sastra, sosiologi, psikologi, biologi, bisnis, ilmu politik, mungkin bermanfaat dalam beraneka hal sekunder bagi para pendeta dan konselor alkitabiah; tetapi semua bidang ilmu ini tidak pernah menyediakan suatu sistem khusus untuk memahami serta menasihati orang lain.

Bidang-bidang sekular mungkin bermanfaat sebab semuanya memberikan gambaran tentang manusia; mereka mungkin menantang kita saat semua bidang-bidang tersebut berusaha menjelaskan, menuntun, serta mengubah manusia. Tetapi bila dipandang dari segi nilai, semuanya sangat menyesatkan kita karena sifatnya sekular. Kesemuanya menjelaskan manusia, merumuskan bagaimana seharusnya manusia itu, dan mencoba memecahkan masalah manusia tanpa mempertimbangkan Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Bidang-bidang ilmu sekular mempunyai komitmen yang sistematis untuk keliru.

Tidak dapat disangkal lagi, kaum sekular sering kali merupakan pengamat manusia yang cemerlang. Mereka acapkali merupakan kritikus yang jujur dan teoritis. Akan tetapi, mereka juga mengubah apa yang terlihat. Ajaran dan tindakan mereka menyesatkan. Bila ditilik dari sudut pandang Tuhan, hikmat dunia hanya berisi ketololan yang fundamental. Mereka tidak akan mengakui bahwa Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan Tuhan dan makhluk yang dapat bertanggung jawab pada Tuhan. Pikiran sekular ibarat gergaji listrik yang memiliki suatu alat yang dapat menyimpang dari sudut siku-siku. Gergaji itu mungkin gergaji yang kuat dan dapat memotong banyak sekali kayu, tetapi setiap potong kayu yang dihasilkannya mungkin tidak lurus.

Mengingat adanya penyimpangan inheren ini, apa manfaat yang dapat diberikan oleh pengamatan, gagasan, serta praktik sekular kepada orang Kristen? Semua hal yang sekular itu seharusnya tidak ikut berperan dalam konseling kita. Akan tetapi, apabila kita pikirkan kembali, semua itu dapat memainkan peran ilustratif, seperti memberikan contoh-contoh dan rincian yang menggambarkan model alkitabiah dan mengisi pengetahuan kita. Hal-hal tersebut juga dapat memainkan peran yang provokatif, seperti menantang kita untuk mengembangkan model konseling alkitabiah hingga ke bidang-bidang yang belum terpikirkan oleh kita atau telah kita abaikan atau salah kita tanggapi. Dalam bukunya "Competent to Counsel", Jay Adams menyatakan secara ringkas dan menjelaskan bahwa psikologi dapat menjadi "suatu tambahan yang bermanfaat" bagi konseling alkitabiah dalam dua hal: (1) "untuk tujuan penggambaran, pengisian generalisasi dengan hal-hal yang khusus" dan (2) "menantang penafsiran manusia yang keliru mengenai Alkitab, dengan demikian memaksa orang yang mempelajari konseling untuk mengkaji ulang Alkitab" (Jay Adams, "Competent to Counsel", Grand Rapids: Zondervan, 1970, xxi).

Apa yang dapat diberikan oleh bidang-bidang ilmu sekular kepada para konselor alkitabiah? Tuhan adalah pakarnya bila sampai pada soal manusia, dan Ia telah berkata dan bertindak untuk mengubah kita serta membekali kita untuk menolong sesama agar berubah. Kaum sekularis mempunyai sudut pandang yang kacau dan tertutup. Sudut pandang mereka hanya dapat berguna bagi para konselor alkitabiah setelah ditafsirkan ulang secara radikal dan disesuaikan dengan metodologi konseling seperti yang diungkapkan dalam Alkitab (David Powlison).

Mengingat Alkitab bukan buku pegangan tentang psikologi, apakah kita tidak perlu melengkapinya dengan beberapa disiplin ilmu lain supaya mampu memahami serta menolong orang lain yang memiliki kebutuhan psikologis yang dalam?

Bila dilihat sepintas, pertanyaan ini tampaknya masuk akal. Beberapa disiplin ilmu telah memperlihatkan kebenaran di luar kebenaran Alkitab. Kita semua sudah menikmati manfaat pengetahuan kedokteran, yang bagaimana pun juga berada di luar Alkitab. Misalnya saja, operasi usus buntu sudah menyelamatkan tidak terhitung banyaknya nyawa selama beberapa ratus tahun belakangan. Vaksinasi cacar membasmi cacar. Apabila ilmu kedokteran kita batasi khusus hanya pada pengobatan yang diungkapkan dalam Alkitab, kita akan merasakan kerugian yang sangat besar dalam pengobatan penyakit.

Tentu saja, Alkitab tidak mengatakan bahwa Alkitab adalah buku pegangan pengobatan yang mendalam, ataupun buku pegangan bagi ilmu-ilmu lainnya. (Bilamana Alkitab berbicara tentang salah satu dari soal-soal ini pun, sesungguhnya yang dinyatakannya itu benar, dapat diandalkan, serta tanpa salah: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat mengajar" (2Tim. 3:16).) Tetapi psikologi jelas berbeda dari kedua hal penting ini. Pertama, psikologi bukan ilmu pengetahuan murni. Psikologi tidak berhubungan dengan data-data objektif yang dapat diukur dan diuji secara ilmiah dengan menggunakan tes-tes yang dapat diandalkan dan dipastikan. Oleh sebab itu, psikologi sebenarnya adalah ilmu pengetahuan semu; lagi pula, sebagian besar doktrin

utama psikologi hanyalah bersifat spekulasi, bukan merupakan kebenaran yang dapat diandalkan.

Kedua dan yang terpenting, yaitu psikologi itu tidak seperti ilmu kedokteran atau pun ilmu fisika sebab psikologi berkenaan dengan hal-hal yang pada dasarnya bersifat rohaniiah. Sesungguhnya, kata "psikologi" secara harfiah berarti 'ilmu yang mempelajari jiwa'. Apa saja kebutuhan psikologis yang mendalam, jika bukan hal-hal rohaniiah seperti yang diajarkan dalam Injil? Alkitab sendiri juga menyatakan perihal kecukupan mutlak yang dimilikinya untuk membahas semua kebutuhan tersebut "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2Tim. 3:16-17, ditambahkan penekanan). "Mazmur Tuhan itu sempurna, menyegarkan jiwa" (Mzm. 19:8). Alkitab sendiri menjanjikan sumber-sumber daya rohani yang paling komprehensif kepada kaum beriman: "segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh" (2Ptr. 1:3).

Apakah masalahnya adalah depresi? Ataupun rasa bersalah? Alkitab mempunyai satu-satunya pengobatan yang dapat diandalkan untuk depresi. Pemecahan yang ditawarkan oleh psikologi untuk mengatasi rasa bersalah pun berada di luar pemecahan Alkitab yang sempurna, yaitu "darah Kristus ... [menyucikan] hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup" (Ibr. 9:14). Setiap kebutuhan psikologis yang tidak dapat ditelusuri penyebab fisiknya, sebenarnya adalah masalah rohaniiah dan Alkitab sendiri menyatakan diri sebagai satu-satunya pedoman yang berkecukupan untuk mengatasi masalah rohaniiah. Berusaha menambahkan teori psikologi pada pernyataan firman Tuhan yang tidak pernah keliru sama seperti menyelewengkan kebenaran Tuhan dengan pendapat manusia (John MacArthur Jr.).

Bagaimana kedudukan kasih karunia Tuhan dan Injil dalam konseling alkitabiah?

Alkitab berbicara tentang kasih karunia Tuhan dalam kabar baik mengenai Yesus Kristus. Sewaktu membuka pikiran para rasul agar memahami Alkitab, Yesus juga menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan diri-Nya. Alkitab bertutur tentang Yesus Kristus, Sang Juru Selamat. Oleh sebab itu, konseling alkitabiah juga mengenai Yesus Kristus, Sang Juru Selamat itu, dan Allah. Ketika membuka pikiran para rasul-Nya agar memahami Alkitab, Yesus berbicara soal pertobatan, pengampunan dosa, serta soal menjadikan "rasul". Alkitab berisi hal-hal yang membuat para pendosa menjadi anak-anak Bapa. Ketika membuka pikiran para rasul agar memahami Alkitab, Yesus mengajar mereka untuk memberikan pelayanan seperti Guru mereka yang penuh rahmat. Oleh karena itu, konseling alkitabiah membawa pesan yang penuh rahmat. Para konselor alkitabiah membuat suatu metode yang penuh rahmat, keterusterangan yang penuh kasih, kerendahan hati, ketergantungan pada doa, kebijaksanaan, kelembahlembutan, kegagahan, keramahan, keuletan, keberanian, wibawa, keluwesan, pengorbanan diri, serta kesabaran. Alkitab berisi tentang bagaimana memperlengkapi

para konselor untuk melayani seluruh umat Tuhan. Karena itu, konseling alkitabiah berkenaan dengan soal memperlengkapi para konselor agar dapat melayani seluruh jemaat Tuhan.

Lalu, di mana kedudukan kasih karunia Tuhan dan Injil dalam konseling alkitabiah? Pertanyaan tersebut sama seperti menanyakan "di mana letak air dan oksigen dalam fisiologi manusia". Injil merupakan materi konseling alkitabiah yang mendasar. Setiap bagian dari konseling alkitabiah mengandung Injil dan kasih karunia; dari memahami orang lain beserta permasalahan mereka untuk menyelesaikan semua masalah tersebut.

Mengapa orang bertanya-tanya apakah kasih karunia merupakan pusat dari konseling alkitabiah? Mungkin ada tiga alasan. Pertama, banyak orang mengira bahwa tujuan Alkitab adalah menyelamatkan manusia serta memberitahukan apa yang harus mereka kerjakan. Dari sudut pandang tersebut, semua konselor alkitabiah dapat mengatakan kepada orang banyak bahwa, "Inilah cara menerima kabar baik dan karunia pengampunan Tuhan supaya masuk surga. Sekarang, lakukan ini terlebih dahulu. Jangan lakukan itu. Bersiap-siaplah. Katakan saja, 'tidak'. Jadilah orang baik." Namun demikian, ajaran seperti ini adalah ajaran yang anti Alkitab. Alkitab tidak melekatkan kehendak dan swasaha pada kasih karunia. Kabar baik dan kasih karunia Tuhan bukan soal pengampunan dosa saja, melainkan soal kuasa Tuhan yang mengubah kaum beriman secara progresif sepanjang hidup mereka. Roh yang diam di dalam hati kita berniat mengubah manusia secara rinci dalam menjalani hidupnya. Pernyataan diri oleh Tuhan dijadikan-Nya sebagai lingkungan tempat kita hidup; semua janji Tuhan dijadikan-Nya makanan dalam kehidupan kita. Pantaskah orang yang meragukan kelayakan konseling alkitabiah menyandang sebutan sebagai pelayanan kuasa Tuhan sendiri dalam kabar baik, yang mampu mengubah diri manusia, baik hati dan pikirannya, maupun sikap dan tindakannya?

Berikut ini adalah alasan kedua yang diajukan orang ketika menanyakan letak kasih karunia dalam konseling alkitabiah. Para konselor alkitabiah mengarahkan konseli agar hidup taat. Banyak orang berpendapat bahwa menekankan soal ketaatan terhadap semua perintah Tuhan sama seperti mengabaikan atau melawan karunia Kabar Baik yang cuma-cuma itu. Akan tetapi, karunia cuma-cuma itu adalah karunia yang efektif. Tak ada gunanya seseorang mendapatkan pengampunan atas perzinahan bila ia tetap berzinah. Tuhan tidak akan mendapatkan kemuliaan apabila Ia mengampuni kemarahan, namun kemudian membiarkan orang tersebut menyerah pada keinginan untuk amarahnya. Bukanlah suatu kehormatan bagi Injil apabila kecemasan diampuni, tetapi para pendosa yang gugup itu tetap hidup dalam rasa kurang percaya. Tidak dapat disebut sebagai suatu kemajuan bagi kerajaan Tuhan apabila orang-orang yang egosentris diberi pengampunan, tetapi mereka dibiarkan tetap tidak belajar memikirkan kepentingan orang lain hingga taraf tertentu.

Bukanlah suatu kebahagiaan bagi seorang pengeluh yang mendapatkan pengampunan, apabila ia tetap asyik dengan dirinya sendiri, menuntut, serta pesimis. Tidak akan membawa kebaikan bagi dunia ataupun gereja apabila para pembuat

perang tidak mempelajari cara menjadi pencipta kedamaian yang praktis. Tuhan sibuk melatih para murid-Nya melalui karunia Injil. Roh akan memenuhi semua hasrat-Nya dan buah-Nya, sedangkan konseling alkitabiah adalah seorang hamba dari perubahan praktis dan manis seperti ini.

Alasan ketiga mengapa orang menanyakan kedudukan kasih karunia dalam konseling alkitabiah, yaitu karena ada kalanya para calon konselor alkitabiah jauh dari nilai alkitabiah. Konselor alkitabiah macam apakah yang tidak menyadari berbagai kegagalannya dalam hal hikmat pastoral sewaktu berusaha melayani jemaat Tuhan? Jalan keluar dari dilema ini sebenarnya singkat dan jelas: para konselor alkitabiah perlu lebih alkitabiah. Mereka perlu meminta pada Tuhan supaya berkenan mengungkapkan semua kekurangan mereka; mereka perlu menyesali semua ketololan mereka; mereka perlu mencari Tuhan yang memberikan hikmat tanpa memarahi; dan mereka perlu dengan rendah hati belajar dari para konselor alkitabiah yang lebih terampil dan lebih dewasa. Konseling alkitabiah merupakan pelayanan dari kasih karunia Tuhan bagi setiap orang, sebagaimana pewartaan Alkitab merupakan pelayanan dari kasih karunia Tuhan kepada orang banyak (David Powlison).

Apa manfaat konseling alkitabiah bagi mereka yang non-Kristen, yang datang untuk konseling?

Pertama-tama, konselor alkitabiah menyadari bahwa kaum beriman dan tidak beriman tidak dapat diberi nasihat dengan cara yang sama. Kita tidak dapat menggunakan Alkitab untuk menasihati orang non-Kristen yang tidak terikat akan kuasa Alkitab. Memang, konseli sendiri tidak dapat dan tidak bakal menanggapi kebenaran Alkitab apabila mata rohani mereka yang buta tidak dicelikkan oleh Tuhan. Seperti dikatakan oleh Paulus, "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani. Tetapi manusia rohani menilai segala sesuatu, tetapi ia sendiri tidak dinilai oleh orang lain" (1Kor. 2:14-15). Maka, supaya orang bisa berubah, mereka harus mengalahkan kehendak mereka dan mengikuti kehendak Tuhan. Satu-satunya perubahan yang dapat terjadi pada diri orang tidak beriman, yaitu perubahan yang tidak mendalam dan yang tidak akan mengubah hatinya. Padahal tujuan konseling alkitabiah adalah mengubah hati orang supaya dapat menanggapi Tuhan.

Kemudian apa manfaat konseling alkitabiah bagi mereka yang belum dilahirkan kembali? Kita dapat menyampaikan kebenaran Alkitab, yakni tak seorang pun akan dapat berubah apabila ia tidak mau merangkul Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan Tuhannya hingga taraf tertentu. di situlah awal dari perubahan sejati. Konseling alkitabiah dapat mengajarkan Injil yang berisi jawaban bagi segala kebutuhan manusia yang terdalam. Mengajarkan Injil adalah tujuan dan dasar dari konseling dengan kaum tak beriman. Apabila orang tersebut menolak mengakui perlunya karya penyelamatan Kristus, berarti tidak ada cara lain yang benar-benar dapat menolong orang tersebut (S. Lance Quinn).

Sumber:

Judul buku : Pengantar Konseling Alkitabiah

Judul artikel : Pertanyaan-Pertanyaan yang Acapkali Diajukan tentang Konseling Alkitab

Penulis artikel: Dennis M. Swanson

Penyunting : John F. Mac Arthur, Wayne A. Mack

Penerbit : Gandum Mas, Malang 2002

Halaman : 438--457

Tips: yang Perlu Diperhatikan Oleh Konselor

Seorang konselor dalam pelayanannya hendaknya memerhatikan hal-hal berikut ini.

1. Tujuan bimbingan adalah pertumbuhan rohani dan penyelesaian masalah ([Kolose 1:28](#)).
2. Belajar dan bertumbuh secara aktif dalam hidup Anda sendiri bersama Allah.
3. Bekerja sama dengan proses Allah yang kreatif dalam mengubah orang yang dibimbing melalui pembaruan akal budi ([Rm. 12:1-2](#)).
4. Mendengarkan untuk mengomunikasikan kasih dan perhatian, serta memahami orang itu dan sifat masalahnya.
5. Pengajaran yang meliputi koreksi, didikan, dan juga mengomunikasikan cara-cara Allah ([2Tim. 3:16-4:4](#)).
6. Mengasihi dan menerima orang itu sebagai orang yang berharga bagi Allah ([Yohanes 15:12](#)).
7. Membangun, yang meliputi menumbuhkan orang itu dalam Tuhan, menguatkan iman dan kepercayaannya kepada Allah, dan memperluas konsepnya tentang Tuhan ([Ef. 4:12,16,29](#)).
8. Membimbing, menasihati, atau menyarankan suatu kebijaksanaan atau rencana tindakan atau tingkah laku, menurut prinsip-prinsip alkitabiah.
9. Menyarankan cara-cara untuk menerapkan kitab suci pada tiap keadaan ([2Tim. 3:16-17](#)).
10. Melatih kesabaran; karena masalah-masalah yang telah berkembang dan berlangsung bertahun-tahun mungkin akan memakan waktu lama untuk diselesaikan ([Ef. 4:1-2](#)).
11. Memercayakan karya penyembuhan dan perubahan yang sesungguhnya kepada Allah.
12. Mendorong orang yang dibimbing untuk bekerja sama dengan Allah dalam proses penyembuhan.
13. Bersikap objektif tanpa kehilangan belas kasih.
14. Menentukan bidang pertumbuhan dalam rencana dan waktu Allah bagi orang yang dibimbing.
15. Menghibur orang dalam penderitaan; menguatkan dan memberikan pengharapan dengan penghiburan untuk meringankan kesedihan dan kesusahan seseorang, namun harus waspada terhadap bahaya akan sikap simpati yang berlebihan; tidak membiarkan diri terseret oleh arus penderitaan atau mengasihani seseorang yang sedang merana dalam keadaannya ([2Kor. 1:4](#)).
16. Melihat tujuan rohani bagi orang yang dibimbing dan menolongnya untuk maju ke tujuan itu tanpa memaksakan suatu bentuk legalisme.
17. Memelihara sikap rendah hati.
18. Berdoa secara konsisten dan terus-menerus.
19. Memercayai janji-janji Allah dan kesetiaan-Nya untuk mengatasi pencobaan dari keputusan.
20. Memberikan semua pujian dan kemuliaan kepada Allah atas karya-Nya dalam mengubah seseorang yang dibimbing.

Sumber:

Bahan diambil dan diedit dari:

Judul buku : Bimbingan Berdasarkan Firman Allah

Judul artikel: Suatu Rencana Bimbingan dalam Gereja Anda

Penulis : Martin dan Deidre Bobgan

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1996

Halaman : 254--256

e-Konsel 123/November/2006: Mengatasi Kesedihan

Pengantar dari Redaksi

Kesedihan merupakan suatu keadaan yang bisa melanda setiap orang, termasuk orang Kristen, tidak peduli apa pun latar belakangnya, ataupun pendidikannya. Tokoh-tokoh yang ada dalam Alkitab sekalipun ternyata pernah mengalami kesedihan.

Kesedihan bisa disebabkan oleh banyak hal, tapi tidak selalu kesedihan identik dengan musibah. Tuhan bisa menggunakan setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita untuk melaksanakan rencana- rencana-Nya. Jika Tuhan mengizinkan kita bersedih, Dia pasti juga memberikan cara untuk mengatasinya. Nah, untuk mempelajari lebih lengkap mengenai bagaimana mengelola dan mengatasi kesedihan, simak saja sajian edisi e-Konsel awal bulan ini.

Selamat membaca, Tuhan memberkati.

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Mendekatkan Diri Kepada Tuhan Dalam Kedukaan dan Kesedihan

Apakah saat ini Anda sedang mengalami kedukaan dan kesedihan? Apakah Anda kehilangan seseorang yang Anda sayangi sehingga Anda merasa kesepian? Apakah seseorang yang Anda sayangi yang ingin menghilangkan kebiasaan buruknya akhirnya mengecewakan Anda? Atau apakah Anda terbebani pada kehidupan orang lain sampai Anda tidak tahu apakah Anda bisa bertahan atau tidak?

Pada saat-saat seperti di atas menghampiri, kadang-kadang kita merasa sudah tidak bisa lagi bertahan hidup. Anda bertanya kepada diri Anda sendiri, apakah setiap hari akan seburuk ini? Apakah ini akan terjadi selama bertahun-tahun? Apakah hidup saya bisa lepas dari kedukaan dan kesedihan ini?

Ya, pada saat seperti ini Anda rindu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan supaya Anda nyaman dalam menghadapi kedukaan dan kesedihan, tetapi Anda tidak tahu bagaimana memulainya. Caranya sangat sederhana, sangat mudah, tetapi mengherankan jika Anda kesulitan menjalaninya.

Jalan itu adalah Buku Alkitab – janji Tuhan kepada Anda. Semua halamannya memberkati, seperti kolam-kolam emas sinar matahari yang menyinari hutan. Itu merupakan janji Tuhan yang bersinar seperti bintang-bintang di malam yang paling gelap. Halaman-halaman itu dipenuhi oleh kata-kata yang menakjubkan dan sangat berarti.

"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu."

"tetapi barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya. Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal."

"Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu."

Benar-benar kalimat yang sangat indah. Rangkaian kalimat di atas hanyalah tiga dari ratusan kalimat yang tersebar dalam buku tua yang hebat itu. Jika di zaman modern ini kita hanya bisa memangku Alkitab dan membukanya saat kita mengalami masalah, tindakan ini seperti yang kakek nenek kita lakukan dulu – membukanya secara acak. Itulah sebabnya mengapa kita sulit berpindah ke halaman lain tanpa menemukan sesuatu yang berharga di dalamnya.

Mungkin benar bahwa Anda telah sampai di "ujung tanduk" dengan seseorang yang Anda sayangi. Mereka mungkin sudah berkali-kali berjanji untuk berubah dan menjadi

lebih baik. Tapi mereka terus saja mengecewakan Anda. Apa lagi yang dapat Anda lakukan untuk mereka?

Tempat yang tepat untuk meletakkan kekhawatiran Anda sendiri dan kesalahan orang yang Anda kasih adalah di tangan Bapa. Karena tangan itu senantiasa terulur untuk Anda setiap saat.

Ingatkah Anda sewaktu Anda masih kecil? Anda bangun di malam yang gelap dan melihat sebuah bayangan yang menakutkan di dinding. Bayangan itu mungkin disebabkan sinar bulan yang bersinar melalui pohon-pohon dan Anda ketakutan melihatnya. Anda bangun dari tempat tidur dan lari menuju tempat tidur ibu Anda lalu berteriak, "Ibu, Ibu! Aku takut!"

Lalu dia melingkarkan lengannya dan memeluk Anda dengan penuh kasih. "Jangan takut," katanya. "Ibu di sini, sayang. Jangan takut." Kemudian Anda tertidur lelap lagi, semua air mata Anda dihapus dengan tangan yang lembut.

Saat ini Anda adalah anak Bapa. Saat Anda bangun di malam hari lalu rasa takut dan khawatir menyerang dan Anda berteriak "Bapa, Bapa, saya takut!" Bapa akan mengulurkan lengannya yang abadi merangkul Anda sambil berkata, "Jangan takut, anak-Ku. Aku di sini. Tidak ada yang perlu ditakutkan!" Lalu Anda merasa damai karena "Tuhan akan menghapus semua air mata"

Hidup Anda akan bebas dari khawatir dan derita jika Anda menyerahkan semuanya kepada Tuhan. Hidup Anda dibebani dengan khawatir dan derita karena Anda tidak memercayakan semua itu pada Tuhan. Tidak ada yang begitu kecil bagi Tuhan jika itu mendatangkan kebahagiaan dan sukacita. Dia sudah berjanji kepada Anda.

Ketika Anda meletakkan masalah-masalah Anda ke tangan Tuhan, jangan pernah memintanya kembali. Pikirkan saja apa yang akan Anda dapatkan setelah Anda meletakkannya ke dalam tangan Tuhan! "Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu."

Suatu malam, seorang pendeta dibangunkan oleh dering telepon. Seorang duda yang tak dikenalnya, yang mengetahui namanya dari catatan gereja, meneleponnya. Satu-satunya anak perempuan duda itu yang masih berusia 7 tahun tewas tertabrak truk di jalan tol. Sang pengemudi tidak tahu bahwa dia sudah menabrak seorang anak dan pergi begitu saja.

Penabrak itu tak tahu apa yang dapat dilakukannya. Pendeta itu pergi ke rumah duda itu dan menemukannya dalam keadaan sangat bersedih. Tanpa sepatah kata pun, pendeta itu merangkulnya dan berkata, "Ayo keluar."

Saat itu sedang terjadi badai, tapi mereka tetap keluar. Mereka berjalan bermil-mil di sepanjang jalan yang gelap. Mereka diam. Apa yang harus dikatakan? Pendeta itu diam-diam berdoa, memohon agar Bapa menjamah dan menyembuhkan pria yang terpukul itu.

Mereka terus berjalan. Setelah pendeta tersebut mengatakan apa yang didoakannya pada pria itu, setiap kali kilat menyambar, pria itu melihat wajah pendeta yang baik hati dan kuat itu. dan setiap kali ia melakukannya, perasaan nyaman dan damai yang amat dalam ia rasakan hingga akhirnya dengan rendah hati ia dapat berkata, "Terjadilah apa yang harus terjadi," dan ia menyerahkan anak yang ditabraknya itu ke dalam pemeliharaan Tuhan yang penuh kasih. Akhirnya ia menangis – air mata pertama yang ia cucurkan – air mata kedukaan, namun juga air mata kebahagiaan!

Di mana pun selalu ada pria dan wanita yang ditaklukkan oleh kedukaan dan kesedihan. Anda mungkin mengira kedukaan dan kesedihan mampu mengusir kebahagiaan dari berbagai kehidupan sehingga kehidupan itu dilingkupi oleh kedukaan.

Tidak demikian! Kedukaan dan kesedihan memiliki sesuatu di dalamnya bagaikan atap di atas kepala ketika hujan turun. Mereka tidak banyak berbicara tentang itu, namun jika Anda dapat melihat mereka pada saat mereka berdoa, Anda akan melihat sesuatu di wajah mereka yang akan mengisahkan seluruh cerita.

Anda akan melihat mereka berlutut dan Anda akan tahu bahwa kehadiran Tuhan sebagai Teman dekat yang penuh kasih adalah nyata bagi mereka. Kehadiran yang akan Anda lihat ini bukanlah sebuah khayalan, namun sesuatu yang mereka temukan bagi diri mereka sendiri dari suatu pengalaman.

Kedukaan dan kesedihan bisa menghampiri Anda dalam berbagai cara. Tidak selalu melalui kematian, namun sering kali melalui kesia-siaan hidup orang yang Anda kasihi, melalui berbagai tantangan yang sering kali harus dihadapi dalam hidup ini.

Namun, Anda juga dapat membawa hidup ini menuju Kerajaan Allah yang ada dalam diri Anda. Ketika Anda berlutut untuk berdoa, Anda sedang mengukir suatu kekuatan yang terdalam dari diri Anda – dari Kerajaan yang ada dalam diri Anda – satu-satunya kekuatan yang dapat mengatasi kedukaan dan kesedihan.

Oleh sebab itu, ketika Anda memikirkannya, tidakkah semua orang, Tuhan, dan teman-teman kita juga benar-benar memikirkan masalah- masalah kita? Kita mengira bahwa kita adalah satu-satunya orang yang menderita. Kita mengira bahwa tidak seorang pun pernah menderita seperti ini. Kita mengira bahwa tidak seorang pun dapat memahami penderitaan kita. dan kita berpikir, seakan-akan itu semua benar!

Ada satu cerita tentang seorang wanita yang sedang sangat berduka dan sedih. Lalu wanita ini mendatangi seorang bijak dan meminta kepadanya sebuah jimat yang dapat menjamin bahwa kedukaan dan kesedihan itu tidak akan dialaminya lagi.

Orang bijak itu berpikir beberapa saat dan kemudian berkata, "Ya, aku akan memberimu jimat itu, namun syaratnya kamu harus memberiku segenggam tanah dari tempat-tempat yang engkau lewati sebelum engkau sampai ke rumahmu. Tanah itu harus berasal dari tempat di mana kedukaan tidak pernah masuk."

Lalu wanita itu pergi. di setiap rumah dia bertanya, "Apakah kedukaan tidak pernah datang ke rumah ini?" dan di setiap rumah, pemiliknya selalu menggelengkan kepala. Wanita itu tidak pernah mendapati sebuah rumah yang belum pernah didatangi kedukaan.

Ketika wanita itu pergi ke kota dan melihat kedukaan berada di setiap rumah, kesedihan dan kedukaannya berubah. Sebelum gambar kesedihan itu ada di mana-mana, hatinya mulai melembut, dia berhenti mengatasi kesedihannya sendiri. Dia menjadi lembut kepada orang lain. Air mata kesedihannya berubah menjadi air mata kesedihan untuk orang lain. Dia tidak melupakan kesedihannya, namun dia kehilangan kesedihannya di dalam kesedihan orang lain.

Jadi, jangan menutup diri dari kedukaan dan kesedihan Anda. Pergilah bekerja dan keluarlah dari rumah meskipun dengan tangan hampa dan langkah kaki yang diseret. Karena melalui karya dan pelayanan kasih dan simpati untuk orang lainlah kasih Tuhan dinyatakan!

Sejauh ini Anda dapat masuk ke kehidupan orang lain dan sampai di situ saja. Ketika Anda telah selesai melakukannya dengan kekuatan Anda sendiri untuk membantu orang lain mengatasi kebiasaan buruknya, seperti mabuk, berjudi, bersumpah serapah atau yang lainnya, maka Anda dapat berdoa kepada Tuhan.

Jangan pernah berpikir bahwa hidup ini tidak dapat dikendalikan, bahkan ketika kedukaan tampaknya tidak dapat dihadapi. Ada banyak kesedihan yang lebih parah dari yang Anda hadapi sekarang ini. Melalui kedukaan dan kesedihan inilah mereka membangun kehidupan baru yang damai dan nyaman – bahkan kebahagiaan.

Seorang pria yang berusia di atas tujuh puluh tahun dan sebatang kara di dunia ini, tiba-tiba menjadi buta. Dia hidup sendiri di sebuah rumah kecil di pinggir desa. Pada awalnya dia baik-baik saja. Namun, tiba-tiba saja dia harus hidup dalam kegelapan, di mana tidak pernah ada sinar harapan atau keceriaan. Dia bahkan tidak pernah dapat membaca Alkitabnya lagi.

Sampai pada suatu hari ketika dia berjalan melewati pagar rumahnya dan mencium sekuntum bunga, ia berkata, "Aku bisa memiliki sebuah taman. Meskipun aku tidak bisa melihat bunga-bunga ini, aku dapat merawatnya dengan baik dan merasakan serta mencium dan mengasihi mereka."

Kemudian dia mulai membuat sebuah taman, merawatnya dengan penuh kasih. Tangannya yang peka mulai tahu setiap tanaman yang baru tumbuh. Bunga-bunga tampaknya dapat merasakan perawatan yang baik yang diberikan oleh pria itu. Bunga-bunga itu bermekaran seperti bunga-bunga yang ada di desa itu. Setiap hari pria itu menyuruh seorang anak laki-laki tetangganya untuk mengantarkan seikat bunga ke rumah sakit terdekat. Bunga-bunga itu mengantarkan kasih yang diberikan pria tua itu kepada orang-orang yang sedang sakit.

Meskipun dari kegelapan, orang tua yang buta itu telah mengukir kedamaian dan kegembiraan melalui kasihnya kepada bunga-bunga yang ditanamnya dan melalui kasihnya kepada orang lain.

Anda juga dapat melakukan hal yang sama. Buatlah sebuah taman pelayanan kasih untuk orang-orang di sekeliling Anda.

Anda dapat mengasihi mereka yang membebankan salibnya kepada Anda. Seperti Yesus yang mengampuni mereka yang percaya kepada salib-Nya. Anda pun dapat mengasihi orang lain meskipun mereka bersalah kepada Anda. Anda dapat menolong mereka dan menyerahkan pemulihannya kepada Tuhan sesuai dengan waktu-Nya.

Anda tidak harus menunggu berkat kebahagiaan dan sukacita dari Tuhan. Bahkan penjahat yang ada di samping salib Yesus pun mendengar janji-Nya, "Sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus."

Anda tidak harus menunggu suatu hari nanti supaya dapat dekat dengan Tuhan sehingga kedukaan dan kesedihan dapat diatasi. Semudah membalikkan halaman buku, sesederhana membuka jendela, Anda dapat memiliki kebahagiaan itu sekarang juga. Anda dapat memulainya sekarang – hari ini – untuk mengakui berkat kebahagiaan yang telah Tuhan janjikan kepada Anda. Anda dapat ikut serta dalam hidup yang berkelimpahan di dalam Kerajaan Allah yang ada di dalam hati Anda sekarang – hari ini – juga.

Kami doakan Anda: "Ada kebahagiaan dari Tuhan di dalam kedukaan." (t/ratri)

Sumber:

Judul buku : With God All Things are Possible

Judul artikel: Drawing Close to God for Comford in Sorrow and Sadness

Penulis : tidak dicantumkan

Penerbit : Bantam Books, Noroton, Connecticut 1972

Halaman : 78 – 83

Renungan: di Balik Kesedihan

Bacaan : [Pengkhotbah 7:1-14](#)

Kesedihan bisa berguna bagi jiwa kita. Kesedihan dapat menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri kita dan Allah.

Kesedihan membuat kita jujur menilai diri sendiri, juga membuat kita merenungkan motivasi, maksud, dan keinginan kita. Kita jadi mengenal diri sendiri, pribadi yang dulu belum benar-benar kita kenal.

Kesedihan juga menolong kita melihat Allah karena kita belum benar-benar melihat-Nya. di tengah dukacita yang dalam, Ayub berkata, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau" ([Ayub 42:5](#)).

Yesus, manusia sempurna, digambarkan sebagai "manusia kesedihan" yang biasa mengalami penderitaan ([Yesaya 53:5](#)). Hal ini sulit untuk dimengerti, bahkan Anak Allah yang menjelma menjadi manusia pun belajar dan bertumbuh melalui dukacita yang diderita-Nya (Ibrani 5:8). Saat kita berpikir tentang penderitaan-Nya, juga perhatian-Nya terhadap penderitaan kita, kita akan mendapat pemahaman lebih baik tentang apa yang ingin Allah kerjakan dalam diri kita melalui dukacita yang kita alami.

Pengarang kitab Pengkhotbah menulis, "Bersedih lebih baik daripada tertawa, karena muka muram membuat hati lega" (7:3). Mereka yang tak ingin menderita, yang menyangkalnya, menganggap remeh, atau mencoba untuk menghilangkannya dengan berbagai alasan, maka perasaannya takkan tajam dan sikapnya acuh tak acuh. Mereka takkan bisa memahami diri sendiri atau orang lain dengan baik. Jadi, saya pikir sebelum kita dipakai Allah, pertama-tama kita harus belajar berdukacita. -- David Roper

KITA BISA LEBIH BANYAK BELAJAR DARI DERITA DARIPADA TAWA

Sumber:

Bahan diambil dari:
Publikasi e-Renungan Harian
Edisi: 27 Mei 2003

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2003/05/27/>

Tips: Dua Belas Cara Mengatasi Kesedihan

Kita semua pernah merasakan kehilangan. Namun, ketika kita kehilangan sesuatu yang sangat berarti dalam hidup kita – saat kita kehilangan ikatan dengan seseorang atau binatang kesayangan, pekerjaan yang sangat berarti, tujuan yang sangat penting, atau bahkan mungkin kehilangan pondasi iman, kita mengalami perasaan putus asa, tidak percaya, dan kesepian. Jika Anda kehilangan seseorang yang istimewa, rasa sakitnya bisa jadi besar sekali, seolah-olah Anda terjerumus ke dalam jurang yang dalam dan ditinggalkan. Anda mungkin merasakan kesedihan yang mendalam, bagaimana Anda bisa bertahan, bagaimana Anda dapat kembali memercayakan kasih Anda kepada orang lain.

Hidup seakan menjadi tidak nyata setelah kehilangan sesuatu yang sangat berarti. Belajar bagaimana cara menghadapinya, terlibat di dalamnya, dan masuk kembali ke dunia nyata ketika kita merasa sangat kesepian dan sedih adalah sebuah perjuangan yang terjadi dengan tingkat yang berbeda-beda untuk tiap orang. Meskipun tampaknya mustahil, ada beberapa hal spesifik yang dapat Anda kerjakan sekarang untuk membantu Anda melewati masa-masa sulit setelah kehilangan sesuatu yang amat berarti itu. Berikut ini dua belas ide yang bisa Anda gunakan.

Sediakanlah ruang dan waktu; jiwa Anda butuh waktu untuk pemulihan.

Berilah ruang bagi diri Anda sendiri. Kurangi harapan-harapan Anda dan santailah. Artinya, jangan menyiksa diri Anda jika proyek-proyek atau tujuan-tujuan tak terlaksana seperti yang diharapkan.

Ceritakanlah

Carilah teman dekat untuk mencurahkan perasaan Anda. Sangat penting untuk melepaskan kesedihan Anda dengan orang lain. Manusia diciptakan untuk menjadi makhluk sosial. Namun, imbangilah hal ini dengan menyisihkan waktu dan ruang untuk sendirian.

Katakan, "Selamat tinggal."

Buatlah sebuah surat perpisahan kepada seseorang yang telah meninggalkan Anda. Itu adalah salah satu jenis penghilangan emosi yang dapat membantu proses penyembuhan. Namun, jangan paksakan diri Anda. Lakukanlah hal ini bila Anda merasa bahwa apa yang Anda lakukan itu baik.

Kenanglah

Kumpulkan semua benda kenangan Anda bersama orang yang Anda cintai yang berupa foto, hadiah-hadiah, surat-surat, dan kartu-kartu. Tunjukkan koleksi tersebut kepada orang lain untuk membantu Anda mencurahkan perasaan Anda.

Menangislah

Menangislah jika Anda sudah siap. Anda mungkin dalam keadaan terguncang dan penyangkalan, bahkan tidak merasakan kesedihan selama beberapa waktu, jam-jam pertama, atau kadang-kadang bahkan beberapa hari setelah kehilangan. Namun, ketika saatnya emosi mulai muncul, biarkan air mata Anda mengalir.

Pergilah keluar!

Habiskan waktu untuk minum teh atau kopi di kafe, berkeliling di toko buku, atau jalan-jalan di pertokoan atau di taman.

Carilah dukungan.

Bicaralah dengan orang-orang yang dalam hidupnya sudah pernah mengalami kehilangan.

Ampunilah

Anda mungkin berpikir atau mengatakan "Saya seharusnya Saya seharusnya tidak Saya dapat Jika saja saya dapat" Pikiran-pikiran tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan hanya akan membuat Anda gila. Tak ada manusia yang sempurna, jadi ampunilah diri Anda sendiri dan orang lain.

Mencari pelarian.

Pelarian bisa jadi hal yang sehat dalam dosis yang tepat dan bisa disalurkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, seseorang yang dalam keadaan tertekan dapat menghabiskan banyak waktu untuk tidur. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk mekanisme pertahanan tubuh. Jadi, carilah pelarian! Pergilah menonton ke bioskop, lakukanlah hobi baru, banyaklah tidur siang, atau lakukanlah suatu perjalanan.

Berdoalah

Baca dan renungkanlah Kitab Suci. Bacalah [Mazmur 23, 139, 27](#); [Yohanes 14:1-6, 11:25-26](#), [Roma 8:31-39](#), [1Korintus 15:1-58](#), dan [Wahyu 21:1-6](#). Biarkan Allah yang memulihkan Anda.

Singkirkanlah yang negatif.

Hentikan pikiran-pikiran negatif – ingat, pikiran-pikiran itu mengubah unsur-unsur kimia dalam otak Anda menjadi hal-hal yang lebih buruk. Berhatilah-hatilah berada di antara orang-orang yang negatif. Jika memungkinkan, menjauhlah dari keadaan yang membuat Anda sedih (lihat "Larilah").

Berolahragalah

Jangan mengabaikan tubuh Anda. Sekali-sekali, pergilah ke pusat kebugaran, di mana Anda akan dikelilingi oleh banyak orang. Olah raga memperbaiki penghargaan diri dan menghasilkan hormon-hormon positif dalam tubuh Anda. Kenikmatan yang timbul saat endorfin dilepaskan selama berolahraga dapat memberikan hasil yang mengagumkan.

Surat dari Anda

Dari: Cornelius <cornelius<at>xxxx>

--cut--

>Saya juga ingin mengetahui lebih banyak dari e-konsel ini, bisakah
>saya mendapatkan informasinya lebih lanjut, apakah e-konsel ini
>adalah wadah dimana kita dapat konseling juga? Tolong
>jawabannya,atas perhatiannya saya mengucapkan banyak terimakasih.
>Tuhan Memberkati.

Redaksi: Bagi Sdr. Cornelius dan para pembaca yang ingin mengenal e-Konsel, berikut ini adalah penjelasan untuk Anda:

e-Konsel adalah milis publikasi elektronik yang diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA (YLSA). Publikasi ini berisi bahan-bahan (bisa berupa artikel, tips, tanya jawab, atau info) seputar dunia konseling dan diterbitkan setiap tanggal 1 dan 15 tiap bulannya. Kami berharap sajian e-Konsel dapat menjadi sumber bahan bagi para konselor Kristen, hamba Tuhan, dan orang-orang Kristen awam yang rindu diperlengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan tentang konseling Kristen. Dengan demikian, mereka dapat terlibat dalam pelayanan konseling yang efektif, baik untuk menolong keluarga, teman, jemaat, orang lain maupun diri sendiri.

Publikasi e-Konsel juga diterbitkan untuk mendukung Situs Christian Counseling Center Indonesia (Situs C3I). di situs ini Anda bisa mendapatkan bahan-bahan lebih banyak lagi tentang konseling. Kalau Anda belum pernah berkunjung ke situs C3I, silakan klik alamat berikut ini:

- <http://c3i.sabda.org/>

e-Konsel juga melayani konseling melalui e-mail. Jika Anda memiliki masalah dan ingin berkonseling, silakan kirimkan kepada kami ke:

<masalah-konsel(at)sabda.org>

Demikian penjelasan dari kami, semoga menjawab pertanyaan Anda. Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Ketika Anda Merasa Sedih

Alkitab merupakan sat menolong kita mendapa Berikut ini janji-jan dapat kita gunakan un kesedihan.

- [Roma 8:16-18; 8:26-](#)
- [Filipi 3:10](#)
- [2Korintus 4:17](#)
- [Ayub 23:10](#)
- [Roma 8:28](#)
- [Mazmur 30:5](#)
- [Yesaya 55:12](#)
- [Ayub 13:15](#)
- [Ratapan 3:24](#)
- [Yesaya 53:4](#)
- [Mazmur 145:14; 31:7](#)
- [Filipi 4:4](#)
- [1Tesalonika 5:9-11](#)

Sumber:

Indeks Masalah Sehari-hari (CD SABDA 2.0)

Nomor topik : 09726

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

e-Konsel 124/November/2006: Dusta

Pengantar dari Redaksi

Setiap orang tidak perlu belajar untuk bisa berdusta atau berbohong. Natur manusia yang berdosa memberikan banyak peluang bagi kita untuk melakukan dosa berbohong. Itu sebabnya, untuk pandai berbohong anak kecil tidak perlu diajari, tak terkecuali untuk orang Kristen.

Selain karena natur dosa, rasa takut dan terdesak sering menjadi faktor pendorong seseorang untuk berdusta. Banyak orang berpikir bahwa berdusta atau berbohong demi kebaikan boleh dilakukan orang Kristen. Tapi Alkitab berkata bahwa dusta untuk alasan apa pun tetaplah dosa. Dusta adalah pelanggaran yang serius di mata Allah.

Edisi ini mengajak pembaca untuk melihat betapa seriusnya dusta di mata Allah dan akibatnya bagi manusia. Sejumlah ayat Alkitab akan diangkat untuk menunjukkan bahwa dusta merupakan kekejian bagi Allah. Kami harap sajian berikut dapat menjadi berkat bagi pembaca.

**"Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN,
tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya." (Amsal 12:22)
< <http://sabdaweb.sabda.org/?p=Amsal+12:22> >**

Redaksi e-Konsel

Ratri

Cakrawala: Betapa Serious Dusta, Ternyata

Mengapa Hukum Allah ada sepuluh pasal? Dengan perkataan lain, mengapa "dasa"? Mengapa bukan, misalnya "panca" atau "sapta"? Orang Yahudi punya semacam legenda yang cukup populer menjawab pertanyaan ini. Mengapa jumlahnya "sepuluh", itu pasti bukanlah karena angka itu angka keramat. Bagi orang Yahudi, angka "tujuh" secara simbolis lebih bermakna. Atau "dua belas". Kata yang empunya cerita, konon Allah tiba pada angka "sepuluh" itu, setelah proses tawar-menawar yang cukup panjang dengan Musa. Semula Yahweh menghendaki angka yang jauh lebih tinggi. Alasan-Nya, hukum itu mesti dibuat sejelas mungkin agar tidak disalahtafsirkan. Karena itu, mesti dibuat amat rinci. Tapi Musa keberatan. Pada satu pihak, ia mengakui, semakin spesifik sebuah perintah, semakin jelaslah ia. dan semakin jelas sebuah perintah, orang tidak lagi punya dalih, kecuali mematuhinya. Misalnya, orang tidak bisa mengulur-ulur waktu dengan, misalnya, mengatakan "menunggu keputusan kasasi Mahkamah Agung". Perintah agar "jangan sering-sering jajan dari gerai cepat saji", tentu lebih jelas ketimbang perintah "jangan terlalu banyak mengonsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh atau zat-zat kimiawi". Sebab yang disebut "terlalu banyak" itu seberapa banyak? dan yang mengandung "lemak jenuh" atau "zat-zat kimiawi" itu apa saja? Namun di lain pihak, bila hukum dibuat terlalu rinci, sudah pasti daftarnya akan amat panjang. Orang akan sulit mengingatnya. Lha, kalau untuk mengingatnya saja sudah sulit apa lagi untuk menjalankannya, bukan? Sebab itu Musa memohon agar hukum Tuhan dibuat seringkasan mungkin. "Cukup yang pokok-pokok saja, Tuhan, satu atau dua pasal saja kalau bisa".

Allah memahami keberatan tersebut. Hukum yang ringkas memang gampang diingat. Tapi bahayanya adalah, bila ia hanya menjadi slogan. Diucap-ucapkan, tapi tidak dijiwai. Diingat-ingat, tapi tidak dihayati. Disebut-sebut, tapi tidak ditindaki. Seperti kisah tragis Pancasila kita. Oleh karena itu, Musa menaikkan tawarannya dan Allah menurunkan tuntutan-Nya. Sampai ketika tiba di angka "sepuluh", Allah berkata, "Stop! Aku sudah tidak bisa membuatnya lebih rendah lagi. Take it or leave it". "Sepuluh" dipandang cukup ringkas untuk bisa diingat, sekaligus cukup rinci untuk tidak gampang disalahmengerti. Tapi lebih dari itu, yang pasti adalah, apa pun yang termasuk "sepuluh" itu, ia pasti adalah dosa yang dianggap Allah adalah dosa yang amat serius. Pertanyaan kita adalah, mengapa "dusta" sampai bisa menerobos ke "sepuluh besar"? Kalau membunuh, mencuri, berzinah, menyembah berhala, okelah – kita sedikit banyak dapat memahaminya. Tapi "dusta"? Apakah ia tidak terlalu remeh dan kecil? Kita mempertanyakannya karena dalam kehidupan nyata, lihatlah, alangkah "biasa" dan betapa "lumrahnya" dusta itu! Mana mungkin sukses berdagang, berpolitik, bahkan menyiarkan agama, tanpa sedikit banyak berdusta? Inilah salah satu dosa yang paling awal dilakukan oleh setiap orang sejak dini. Anak-anak tak perlu belajar dari siapa pun untuk mahir berdusta. yang membedakan antara manusia yang satu dan lainnya, bukanlah bahwa yang satu berdusta sedang yang lain tidak. Setiap orang adalah "pendusta"! Bedanya cuma, yang satu lebih pintar bohongnya ketimbang yang lain. Atau, yang satu berusaha melawannya mati-matian, sedang yang lain justru memanfaatkannya habis-habisan. Namun, apa pun yang kita katakan, dusta yang bagi

manusia dianggap "tidak serius-serius amat" itu, oleh Allah dipandang sebagai sesuatu yang amat serius. Sekali lagi, pertanyaan kita, adalah mengapa?

Dusta, menurut Allah, adalah dosa utama, pertama, karena kebenaran adalah hal yang terutama. Sedangkan dusta? Apa lagi, bila bukan "lawan" dari kebenaran! Ia menyembunyikan kebenaran, memutarbalikkan kebenaran, memalsukan kebenaran, menyajikan ketidakbenaran sedemikian rupa seolah-olah itulah kebenaran. Padahal kebenaran itu "apa"? Atau lebih tepat, "siapa"? Tidak lain adalah Allah sendiri! "Akulah jalan, kebenaran, dan kehidupan", begitu bukan kata Yesus ([Yohanes 14:6](#))? Sebab itu, tak ada pilihan lain, kecuali, "Berkatalah benar seorang kepada yang lain dan laksanakanlah hukum yang benar Janganlah merancang kejahatan dalam hatimu seorang terhadap yang lain, dan janganlah mencintai sumpah palsu. Sebab semuanya itu Kubenci, demikianlah firman Tuhan" ([Zakharia 8:16,17](#)). "Cintailah kebenaran dan damai!" ([Zakharia 8:19](#)). Jadi, bagaimana sesuatu yang melawan Allah dan melawan Kristus bukan dianggap sesuatu yang serius? Anda ingat tatkala masyarakat Amerika Serikat dilanda heboh perselingkuhan antara Bill Clinton dan Monica Lewinsky. Kehebohan itu, konon, bukan terutama karena tindak perselingkuhan itu sendiri. Tindakan itu, walau tidak terpuji, namun bagi masyarakat Amerika, itu lebih banyak adalah urusan Hillary – urusan pribadi. yang tidak mungkin mereka tolerir adalah – dan inilah yang hampir-hampir menjungkalkan sang presiden dari kekuasaannya – bila sebagai pejabat ia telah melakukan kebohongan publik. Membohongi rakyat. Sebab di sinilah terletak legitimitas seorang pejabat publik: pada kredibilitasnya, bahwa ia dapat dipercaya! Ini berbeda sekali bila dibandingkan dengan apa yang terjadi di negeri kita, bukan? Hampir setiap saat, kita tahu, pemimpin-pemimpin kita berbohong. Namun demikian, mereka tetap aman-aman saja di takhta mereka, kalau tidak malah semakin aman. Di negeri kita, "legalitas" lebih menentukan ketimbang "legitimitas".

Kedua, dusta adalah dosa utama karena kata-kata adalah hal utama. Dengan perantaraan kata-kata – firman Allah – segala sesuatu dari "tiada" menjadi "ada" – ex nihilo! (Kejadian 1). Kemudian, dengan bersenjatakan kata-kata, Iblis menyeret segenap ciptaan ke pusaran kebinasaan kekal; "ditaklukkan kepada kesia-siaan" ([Roma 8:20](#)). Namun, dengan perantaraan kata-kata juga, Allah – melalui semua utusan-Nya – dengan tanpa henti-hentinya memanggil manusia untuk kembali, seraya mengaruniakan firman-Nya sebagai "pedang Roh", untuk melawan Iblis dengan segala tipu dayanya ([Efesus 6:16](#)). Dan puncaknya adalah bahwa melalui SANG KATA – LOGOS – Allah menyelamatkan segenap umat manusia, bahkan seluruh ciptaan, dari kebinasaan yang kekal untuk dibimbing kepada kehidupan yang kekal (Yohanes 1). Bila kata-kata begitu vital dalam seluruh karya Allah, bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa dusta yang melecehkan kata-kata tidak layak disebut sebagai dosa utama?

Alasan ketiga mengapa Allah menggolongkan dusta sebagai salah satu dari sepuluh dosa utama adalah karena sesama manusia itu juga hal yang utama. Oleh sebab itu, titah-Nya, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu". "Sesama" adalah utama karena sejak awal penciptaan Allah melihat, "Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja" ([Kejadian 2:18](#)). Untuk sekadar hidup atau sekadar eksis, mungkin orang bisa hidup sendiri. Ingat kisah Robinson Crusoe? Tapi hidup seperti Robinson Crusoe juga "tidak baik". "Tidak baik" artinya tidak lengkap, tidak utuh, kualitasnya

kurang sempurna. Menghadapi kenyataan ini, Allah tahu persis apa yang dibutuhkan manusia. "Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia" ([Kejadian 2:18](#)). Itulah bagaimana seharusnya paradigma hubungan antara manusia dengan sesamanya! Masing-masing menjadi "penolong yang sepadan" bagi yang lain. Saling menjadi "penolong" artinya saling mengisi dan saling menghidupi. Saling menerima dan saling memberi. Bukan justru saling mengeksploitasi atau mensubordinasi. Yang ideal adalah kooperasi, saling menerima dan saling memberi pertolongan. Sedang predikat "sepadan", artinya adalah seimbang, sederajat, setara. Memang berbeda, sebab bila cuma sama, bagaimana bisa saling menolong? Namun begitu, perbedaan ini bukan perbedaan tinggi rendah. yang mengulurkan tangan tidak boleh merasa "super", sedang yang menadahkan tangan tidak perlu merasa "minder". Karena pada satu saat, yang sekarang menolong boleh jadi justru perlu ditolong.

Oleh sebab itu, dalam hubungan antarmanusia berlaku prinsip saling menghargai. "Ojo dumeh". Jangan mentang-mentang. dan bila itu adalah paradigma yang seharusnya, maka "bersaksi dusta tentang sesama" adalah antitesisnya. Sebab yang terjadi di sini bukanlah saling menolong, tapi saling memotong. Bukan saling memberdayakan, tapi saling memperdayakan. di mana yang pintar mengeksploitasi kebodohan sesamanya, yang kuat menindas yang lemah. dan lengkaplah penderitaan manusia! Itulah konsekuensinya, ketika "dusta" dibiarkan. Ketika kebenaran dipalsukan. Ketika kata-kata dibuat tak berharga. Ketika sesama menjadi subjek yang menindas atau objek yang diperas. Mengingat semua ini, masihkah Anda bertanya mengapa dusta bisa masuk ke "sepuluh besar"?

Sumber:

Bahan diambil dari sumber:

Harian Sore Sinar Harapan, Kolom Sabda No. 4628

Edisi : Sabtu, 14 Februari 2004

Penulis: Pdt. Eka Darmaputera

URL : <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0402/14/fea01.html>

Renungan: Hanya Kebenaran

Bacaan : [Amsal 19:1-9](#)

Seorang anak lelaki berusia 12 tahun menjadi saksi kunci dalam suatu perkara. Salah seorang pengacara, setelah mengajukan beberapa pertanyaan, bertanya, "Ayahmu pasti telah mengatur apa yang harus kamu katakan, bukan?"

"Benar," jawab anak itu.

"Sekarang katakan pada kami," desak sang pengacara. "Apa saja yang ia perintahkan?"

"Baiklah," jawab anak itu, "Ayah mengatakan bahwa para pengacara akan mencoba membingungkan kesaksian saya; tetapi apabila saya cermat dan berkata benar, saya akan mampu mengatakan hal yang sama setiap saat."

Orang yang benar tidak memiliki sesuatu pun yang perlu disembunyikan, tetapi orang yang suka berbohong akan membayar harga yang mahal atas ketidakjujurannya. Satu kebohongan akan berkembang menjadi kebohongan lain untuk menutupi kebohongan yang dilakukan sebelumnya, dan selanjutnya orang itu akan terjebak dalam jerat ketidakjujuran. [Amsal 19:5](#) berkata, "Saksi dusta tidak akan luput dari hukuman, orang yang menyembur-nyemburkan kebohongan tidak akan terhindar."

Bagi pengikut Kristus, hal terpenting yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa kebenaran itu mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan. Bohong adalah bahasa iblis ([Yohanes 8:44](#)), tetapi barangsiapa yang menjadi milik Kristus akan dikenal sebagai orang-orang yang benar ([Efesus 4:15](#); [Kolose 3:9](#)).

Kebohongan sepertinya merupakan jalan keluar yang baik, tetapi ujungnya menuju maut. Oleh karena itu, pilihan yang tepat dan bijak adalah mengatakan yang sebenarnya – tak ada yang lain kecuali kebenaran – RWD

Tell the truth and tell it right,
A lie will never do;
The Bible says that God is truth –
He wants the truth from you. – JDB

ORANG YANG SUKA MEREKA-REKA CERITA

AKAN MENGALAMI BERBAGAI KESULITAN

Sumber:

Publikasi e-Renungan Harian
Edisi: Kamis, 14 Januari 1999

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/1999/01/14/>

Surat dari Anda

Dari: Martin <martin(at)xxxx>

>Salam dalam kasih Tuhan Yesus,

>Konsel edisi 1 Nopember 2006, datang tepat pada waktu ketika saya

>membutuhkan. Ada seorang teman kehilangan ibunya.

--cut--

>Terima kasih konsel. Saya sudah meneruskan artikel ini kepada anak

>yang sebatang kara tersebut.

>Salam dalam kasih Tuhan Yesus

Redaksi: To God be the glory. Kami doakan kiranya Tuhan beri kekuatan dan penghiburan bagi teman Anda.

Selain dalam edisi 1 November tersebut, e-Konsel juga pernah menampilkan topik yang berhubungan dengan dukacita. Jika Anda membutuhkannya, silakan membuka arsip e-Konsel di:

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/036/>
- <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/037/>

Kami harap artikel-artikel yang ada dalam dua edisi tersebut dapat juga Anda gunakan untuk menolong teman Anda. Terima kasih untuk sharingnya, Tuhan memberkati.

Bimbingan Alkitabiah: Dusta

Alkitab banyak sekali mencatat ayat-ayat yang menjelaskan dusta dan akibat-akibat dari berdusta. Berikut ini referensi ayat-ayat tersebut.

1. Dilarang: [Imamat 19:11](#); [Kolose 3:9](#)
2. Dibenci Allah: [Amsal 6:16-19](#)
3. Kekejian bagi Allah: [Amsal 12:22](#)
4. Merintangi permintaan doa: [Yesaya 59:2,3](#)
5. Iblis adalah bapa dusta: [Yohanes 8:44](#)
6. Iblis menggerakkan orang untuk berdusta: [1Raja-raja 22:22](#); [Kisah Para Rasul 5:3](#)
7. Orang-orang kudus:
 - Membenci dusta: [Mazmur 119:163](#); [Amsal 13:5](#)
 - Menjauhkan diri dari dusta: [Yesaya 63:8](#); [Zefanya 3:13](#)
 - Tidak menghormati orang yang berdusta: [Mazmur 40:5](#)
 - Menolak orang yang berdusta: [Mazmur 101:7](#)
 - Berdoa supaya dihindarkan dari dusta: [Mazmur 119:29](#); [Amsal 30:8](#)
8. Para pemimpin bangsa tidak patut berdusta: [Amsal 17:7](#)
9. Kejahatan pemerintah karena memperhatikan dusta: [Amsal 29:12](#)
10. Nabi-nabi palsu sudah biasa berdusta: [Amsal 14:5,25](#)
11. Kesaksian palsu terikat pada dusta: [Yeremia 23:14](#); [Yehezkiel 22:28](#)
12. Orang-orang fasik terikat pada dusta: [Hosea 12:1](#)
13. Orang-orang fasik menjadi benih dusta: [Yesaya 57:4](#)
14. Orang-orang fasik:
 - Terikat oleh dusta sejak dari kandungan ibunya: [Mazmur 58:3](#)
 - Mencintai dusta: [Mazmur 52:4](#)
 - Suka kepada dusta: [Mazmur 62:4](#)
 - Mencari dusta: [Mazmur 4:3](#)
 - Melenturkan lidahnya untuk dusta: [Yeremia 9:3,5](#)
 - Melahirkan dusta: [Mazmur 7:14](#)
 - Memerhatikan dusta: [Amsal 17:4](#)
15. Ciri-ciri sifat seorang pendurhaka: [2Tesalonika 2:9](#); [1Timotius 4:2](#)
16. Dusta menimbulkan:
 - Kebencian: [Amsal 26:28](#)
 - Suka pada percakapan yang tidak baik: [Amsal 17:4](#)
17. Sering kali disertai dengan banyak kejahatan: [Hosea 4:1,2](#)
18. Kebodohan orang yang menyembunyikan kebencian dengan dusta: [Amsal 10:16](#)
19. Kesia-siaan memperoleh kekayaan dengan dusta: [Amsal 21:6](#)
20. Dusta akan ketahuan: [Amsal 12:19](#)
21. Miskin lebih baik dari pada berdusta: [Amsal 19:22](#)
22. Tidak akan masuk surga: [Wahyu 21:17](#); [22:15](#)
23. Orang yang berdosa karena dusta dimasukkan ke dalam neraka: [Wahyu 21:8](#)
24. Hukuman untuk dusta: [Mazmur 5:7](#); [120:3,4](#); [Amsal 19:5](#); [Yeremia 50:36](#)

25. Contoh-contoh:

- Ananias: [Kisah Para Rasul 5:5](#)
- Daud: [1 Samuel 21:2](#)
- Gehazi: 2 Raja-raja 5:22
- Iblis: [Kejadian 3:4](#)
- Kain: [Kejadian 4:9](#)
- Mikhal: [1 Samuel 19:14](#)
- Nabi dari Betel: [1 Raja-raja 13:18](#)
- Orang Kreta: [Titus 1:12](#)
- Orang Niniwe: [Nahum 3:1](#)
- Orang-orang Gibeon: Yosua 9:9-13
- Petrus: [Matius 26:72](#)
- Sarah: [Kejadian 18:15](#)
- Saudara-saudara Yusuf: [Kejadian 37:31,32](#)
- Saul: [1 Samuel 15:13](#)
- Simson: [Hakim-hakim 16:10](#)
- Teman-teman Ayub: [Ayub 13:14](#)
- Yakub: [Kejadian 27:19](#)

Sumber:

Pedoman Pokok-Pokok Isi Alkitab (CD SABDA 2.0)

Nomor topik: 06145

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA)]

Kesaksian: Apakah Kamu Pernah Berbohong?

Orang tua acapkali mengeluh tentang kurangnya kejujuran pada anak-anak mereka. Menurut orang tua, mereka tidak pernah mengajarkan anak-anaknya berbohong, tetapi anak-anak sudah dapat membohongi orang tua sejak mereka masih sangat muda. Bahkan sebenarnya banyak orang tua sudah mengajarkan tentang dosa dan akibatnya, namun mereka masih dikelabui juga oleh putra-putri mereka. Berikut ini pendapat beberapa anak sehubungan dengan perilaku berbohong mereka.

"Tidak pernah, kan tidak boleh. Bohong itu dosa, kata Alkitab. Saya baca sendiri."
Gideon, 1 SD

"Bohong itu kan dosa, kata mama. Saya nggak pernah bohong" Hellen, 3 SD

"Bohong itu tidak bagus, itu kata semua orang, papa, mama, dan kakak." Ingrid, 3 SD

"Saya pernah bohongin kakak, habis dia nakal sih. Ya, sebenarnya tidak boleh bohong" Elia, TK B

"Tidak boleh bohong, jadi saya tidak pernah" Tri, 1 SD

"Saya tidak pernah bohong, tidak boleh, nanti dimarahi Tuhan. Itu kata ibu"
Elizabeth, 2 SD

"Kata papa kita tidak boleh bohong Saya tidak pernah bohong." Patricia, 3 SD

"Pernah, bohongin mama tapi ketahuan, jadi dimarahin. Sekarang tidak bohong lagi, kata Tuhan tidak boleh bohong." Thomson, 1 SD

"Pernah sih ... tapi kata mama bohong itu tidak boleh, nanti dosa, masuk neraka."
Robert, 1 SD

"Saya tidak pernah bohong, kan tidak boleh, dosa ... itu kata kakak di sekolah minggu, juga kata papa." Kiki, 3 SD

"Pernah, tapi takut dimarahi. Lagian kan dosa, jadi tidak boleh, nanti dimarahi mama."
Nathanael, 4 SD

"Pernah, tapi ketahuan sama papa dan mama, sampai saya dihukum. Sekarang kapok, tidak mau bohong lagi. Lagipula bohong itu dosa, kata mama." Jonathan, 4 SD

"Pernah, bohongin teman yang nakal. Jadi sekali-sekali bohongin dia tidak apa-apa, supaya dia jera. Tapi kalau dengan teman yang baik, ya tidak perlu dibohongi." Vina, 6 SD

"Tidak boleh bohong karena itu dosa, kata firman Tuhan nanti akibatnya maut. Tapi saya pernah bohong juga sih" Michele, 6 SD

"Pernah bohong. Sebenarnya tidak boleh bohong, itu dosa. Saya tahu dari Alkitab, juga dikasih tahu mama." Yosephine, 6 SD

Ada beberapa hal menarik yang dapat kita cermati dari komentar-komentar mereka. Beberapa anak langsung mengakui bahwa mereka pernah berbohong ketika ditanyai, sementara anak yang lain lebih banyak menjawab bahwa mereka tidak pernah berbohong sama sekali. Ada pula yang menyatakan bahwa kebohongannya dimaksudkan untuk membawa "kebaikan". Bagaimanapun juga, semua anak mengetahui dan mengakui bahwa berbohong adalah perbuatan yang salah, dosa, dan tidak diperkenan, baik oleh Tuhan maupun orang tua. Kebanyakan mereka memperoleh pemahaman tersebut dari orang tua. Namun, karena anak-anak yang dimintai komentar ini adalah murid-murid sekolah minggu sebuah gereja, tentunya mereka juga mendapatkan pesan-pesan moral sejenis dari guru-guru sekolah minggu mereka.

Anak-anak yang menjawab pernah berbohong tidaklah menunjukkan bahwa orang tua maupun guru sekolah minggu gagal menanamkan kebenaran kepada mereka. Karena hal ini mungkin saja berarti bahwa mereka justru adalah anak yang jujur dan peka terhadap dirinya. Sebaliknya, anak-anak yang mengatakan tidak pernah berbohong juga tidak berarti sudah berhasil mengamalkan nilai-nilai kebenaran yang pernah diajarkan. yang menarik, yaitu pengakuan pernah berbohong dikemukakan oleh anak yang usianya lebih muda (TK dan 1 SD), sedangkan anak-anak yang lebih besar, misalnya kelas 3 SD, justru mengatakan bahwa mereka tidak pernah berbohong.

Untuk menghayati dan mengamalkan sebuah nilai kebenaran, setiap individu perlu melewati dua tahapan atau proses. Anak mulai mempelajari perilaku benar atau salah dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Awalnya, anak akan mematuhi hal yang benar itu karena ia tidak mau dihukum. Dengan bertambahnya usia, ia menjalankan hal yang benar karena ingin dipuji dan memperoleh dukungan orang lain. Akhirnya, anak mulai merasa wajib melakukan yang benar.

Sampai sejauh ini, dapat dikatakan bahwa nilai kebenaran yang dipegang anak masih bersifat objektif (tahap objektif). Anak memegang nilai-nilai tersebut lebih karena pengaruh orang lain. Namun, memasuki tahap perkembangan berikutnya, yaitu sekitar usia 18 tahun, individu diharapkan sudah mempunyai prinsip pilihan sendiri. Pada tahap ini, anak sudah memiliki nilai mereka sendiri dan tindakan mereka tidak lagi didasarkan pada pendapat orang lain (tahap subjektif). Tahap subjektif ini tentunya akan berlangsung dengan lebih mulus kalau pada tahapan perkembangan objektif, individu yang bersangkutan sudah memperoleh bekal nilai yang memadai dari orang-orang di sekelilingnya.

Kita dapat pula melihat setiap komentar anak-anak di atas dengan cara pandang yang berbeda. Melihat usia mereka, jawaban-jawaban mereka mencerminkan bahwa mereka masih berada pada tahap perkembangan objektif. di sisi lain, kita juga melihat bahwa

manusia sudah berjuang dengan dosa sejak usia dini. Jadi, meskipun mereka tahu bahwa mereka tidak boleh berbohong, mereka sulit untuk tidak berbohong. Hukuman dan kemarahan yang mereka terima tatkala mereka berbohong juga tidak menjamin bahwa mereka tidak akan berbohong lagi.

Di sinilah pentingnya kita pun mengajarkan mengenai kasih karunia dan pengampunan Allah. Manusia memerlukan karya penebusan Kristus di atas kayu salib untuk membebaskannya dari status keberdosaan dan belenggu dosanya.

"Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita." ([1Yohanes 1:8-10](#))

Sumber:

Sumber diambil dan diedit dari:

Judul buletin : Buletin Eunike (Edisi 21)

Penulis : Heman Elia, M.Psi dan Esther Tjahja, S.Psi

Penerbit : Yayasan Eunike, Jakarta

Publikasi elektronik: Situs C3I

URL : <http://c3i.sabda.org/artikel/isi/?id=83&mulai=0>

Tanya Jawab: Apakah Saya Boleh Berbohong Pada Istri Demi Kebaikan?

Pertanyaan:

Istri saya tidak bisa mengelola uang dengan baik sehingga berapa pun uang yang kami punya selalu habis dibelanjakan. Padahal saya ingin bisa menabung. Saya ingin gaji saya dapat disisihkan sebagian untuk simpanan dan saya ingin istri saya bisa membuat perencanaan uang dengan baik. Tapi hal itu sering gagal sehingga saya ingin mencari jalan lain, yaitu dengan berbohong pada istri mengenai gaji bulanan saya. Apakah ini dosa?

Jawaban:

Dalam membangun komunikasi keluarga yang baik, faktor yang terpenting adalah kejujuran. Ketidakejujuran bukan hanya akan mengikis rasa saling percaya namun juga akan mengakibatkan banyak masalah yang berkepanjangan di kemudian hari. Bila kita berhasil menyampaikan segala hal kepada pasangan secara jujur dan dengan cara yang tepat, hasilnya akan jauh lebih baik dan hubungan kalian tidak akan runyam.

Mengenai masalah sulitnya merencanakan keuangan bersama, menurut saran kami sebaiknya dibicarakan secara terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama. Bila istri Anda sulit memegang uang (karena selalu ingin membelanjakannya), lebih baik bila setiap awal bulan direncanakan lebih dulu pengeluaran-pengeluaran penting yang harus dilakukan. Sedangkan jika ada sisa uang, buatlah kesepakatan untuk menyimpan sebagian untuk simpanan dan selebihnya biarkan istri Anda untuk memakainya.

Selain itu, buatlah kesepakatan agar masing-masing pihak tidak mengambil keputusan tanpa mengomunikasikannya lebih dahulu. Dalam membuat rencana/kesepakatan tidak perlu memfokuskan pembicaraan pada kelemahan istri yang menurut Anda tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Diskusikanlah bersama pentingnya menyisihkan sebagian uang setiap bulan untuk menabung untuk hal-hal tak terduga atau perencanaan pengeluaran di masa depan (misalnya, biaya sekolah anak-anak, membeli mobil, dsb.). Kalau perlu buatlah sebuah rekening baru bersama-sama yang dikhususkan untuk simpanan saja kecuali jika ada kondisi mendesak.

Keterbukaan seperti ini akan jauh lebih baik dibandingkan melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi sekalipun motivasi Anda adalah baik. Keterbukaan dan kejujuran juga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan masing-masing pasangan. Selamat menabung. (Sil)

Tim Konselor YLSA

Sumber:

Situs C3I

- <http://c3i.sabda.org/artikel/isi/?id=650&mulai=0>

e-Konsel 125/Desember/2006: Wanita Karier dan Keluarga

Pengantar dari Redaksi

Rupanya profesi sebagai ibu rumah tangga sudah bukan lagi satu-satunya pilihan yang harus diambil oleh seorang wanita. Sudah tidak zamannya lagi jika seorang wanita hanya berkutat dengan urusan dapur, anak, suami, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Pada zaman sekarang ini, sudah menjadi hal yang biasa jika seorang wanita memiliki karier yang cemerlang.

Bagi wanita yang belum menikah, pergeseran paradigma ini mungkin tidak begitu memberikan pengaruh. Sebaliknya, hal ini jelas memengaruhi wanita yang sudah berumah tangga. Dalam sehari, ia dituntut untuk menjalankan peran sebagai seorang istri, ibu, dan sekaligus wanita karier. Dengan demikian, ia dituntut untuk bisa menjalankan semua peran dan tanggung jawabnya dengan baik.

Bagaimanakah sebaiknya seorang wanita menyikapinya? Bagi pembaca yang saat ini bergumul dengan masalah ini, melalui edisi awal Desember ini, e-Konsel mengajak pembaca menyikapinya secara kristiani. Silakan simak, Tuhan memberkati,

Redaksi e-Konsel,

Ratri

Cakrawala: Ibu Full Time Bekerja dan Ibu Full Time di Rumah

Sebelum menikah, kita menyusun cita-cita setinggi langit. Kita berusaha meraih pendidikan setinggi bintang dan karier setinggi-tingginya. Ketika baru menikah kita mengangankan anak-anak yang lucu dan mungil. Kita pun menyusun idealisme orang tua yang baik. Tanpa terasa konflik antara idealisme dan cita-cita mulai muncul. Kita mulai dihadapkan kepada realita bahwa hidup sangatlah kompleks. Anda tidak sendiri. Ada banyak ibu-ibu yang bergumul untuk hal ini.

Ibu Full Time Bekerja:

Saya ibu dari dua orang anak (usia dua dan tiga tahun) dan bekerja "full time" sebagai sekretaris. Kedua anak saya sepenuhnya diasuh oleh "baby-sitter". Saya hanya bertemu dengan anak saya pada waktu malam hari (mereka tidak tidur dengan pengasuhnya itu), pagi hari sebelum saya berangkat bekerja, dan "week-end".

"Baby sitter" yang baik bagi saya adalah yang ringan tangan, sopan, dan tahu statusnya sebagai penolong, bukan pengatur. Tapi kita pun harus memperlakukan "baby-sitter" dengan baik, seperti layaknya keluarga sendiri sehingga ia dapat memperlakukan anak kita dengan baik juga. (LID)

Anak saya yang laki-laki mengalami sakit "hiper-pigmentasi" (separuh wajahnya berwarna hitam dan berbulu). Sejak ia lahir saya selalu bertanya, "Mengapa Tuhan mengaruniakan anak seperti ini kepada saya?" Saya melalui kehidupan dengan stres dan air mata. Apalagi saya tinggal dengan mertua. Oleh sebab itu, waktu kerja di kantor merupakan penyegaran dan penghiburan untuk saya. Tapi selain itu, tujuan utama saya adalah supaya saya bisa mengumpulkan cukup biaya untuk operasi anak saya tahun depan. Ketika dia lahir, saya sudah berjanji akan berusaha sekeras mungkin demi kesembuhannya. Saya sangat berharap mujizat dari Tuhan karena saya tidak bisa bayangkan bagaimana anak usia tiga tahun harus melalui operasi. Hati saya sangat susah kalau mengingat penderitaan anak saya. (LK)

Saya ingin sekali berhenti bekerja dan mengasuh anak saya sendiri. Saya sangat mencintai anak-anak dan saya tahu betul bahwa mengasuh anak sendiri jauh lebih baik daripada memasrahkannya kepada orang lain. Akan tetapi, hal itu belum memungkinkan. Pekerjaan suami saya sangat tidak stabil. Kami bahkan pernah kehabisan uang sama sekali, hanya tersisa beberapa ratus rupiah saja. Dalam keadaan seperti ini saya harus bisa menerima keadaan saya dengan berat hati. Saya betul-betul ingin punya waktu sebanyak-banyaknya mendampingi anak saya. Oleh sebab itu, hari Sabtu dan Minggu adalah hari yang paling menyenangkan, tapi paling melelahkan. Pada hari-hari itu saya mengasuh anak saya sepenuhnya. di hari-hari biasa pun saya selalu menyuapi anak saya sepulang kantor, sekalipun saya masih lelah. (YAN)

Selama bekerja, anak saya diasuh oleh "baby-sitter" dan diawasi oleh ibu saya. Kebetulan "baby-sitter" ini cukup baik, tidak suka memerintah, dan mau bekerja sama dengan saya. Dia melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan saya. Sepulang kerja saya selalu berusaha untuk langsung memegang anak saya. Memang kadang-kadang saya rasanya ingin membiarkan "baby-sitter" yang terus mengurus anak saya karena saya sangat lelah, tapi saya tahu itu tidak baik. Risikonya, kadang-kadang saya tidak mempunyai waktu untuk suami, bahkan untuk diri sendiri. Itupun tidak baik, tapi itulah yang terbaik yang saya bisa lakukan. Kadang-kadang saya merasa ingin makan malam hanya dengan suami, akan tetapi demi kebersamaan dengan anak, saya biarkan dia duduk di samping saya dan ikut makan sedikit lagi. Memang saya tidak selalu harus mengurusnya sepulang kerja. Film "Doel anak Sekolah" dan kegiatan bermain kadang-kadang lebih menarik daripada kehadiran saya. Akan tetapi, ketika saya pulang ataupun di hari Sabtu dan Minggu, itulah kesempatan saya untuk membimbing kerohanian anak saya. Tiap malam saya menceritakan kisah dari Alkitab bergambar, kemudian berdoa bersama. Kadang-kadang permintaan doa anak-anak sangat lucu dan saya sangat menikmati waktu bersama seperti itu. (NAT)

Ibu Rumah Tangga Full Time:

Saya adalah orang yang tidak suka macam-macam; pikiran saya sederhana saja. Bagi saya mendidik tiga anak ini saja sudah kompleks. Kalau ditambah harus bekerja, saya bisa kebingungan. Tiap hari anak-anak harus diawasi belajarnya karena mereka belum punya kesadaran disiplin sendiri. Zaman sekarang, pengaruh buruk sering mengganggu pikiran anak-anak. Oleh karena itu, saya menyibukkan mereka dengan banyak kegiatan (les mandarin, berenang, piano, dan gambar). Selain harus mempersiapkan pelajaran dan ulangan sekolah, kegiatan-kegiatan di luar sekolah tidak akan memberikan peluang bagi mereka untuk berpikir atau melakukan yang tidak-tidak. Sudah barang tentu saya harus terus mengawasi dan mendampingi. Memang saya harus bersabar, saat ini mereka harus dipaksa disiplin. Tapi saya yakin suatu saat, pola disiplin itu akan menjadi bagian dalam diri mereka. (LIL)

Saya dan suami menggembalakan jemaat kecil yang sangat menuntut. Sebagai penginjil wanita dan istri penginjil, akhirnya saya "full time" sebagai ibu rumah tangga dan "full time" melayani. Anak saya sudah mulai bisa jalan dan harus terus diawasi. Tapi saya juga harus tetap khotbah, memimpin PA, atau persekutuan. Terpaksa saya harus menerima kenyataan bahwa saya tidak bisa mempersiapkan pelayanan sebaik dulu lagi. Saya hanya bisa melakukan persiapan pada saat anak dan suami sudah tidur. di luar waktu itu sudah tidak mungkin. Waktu yang paling melelahkan dan membingungkan adalah pada saat suami pergi pelayanan ke luar dan saya harus melayani penginjil tamu. Di saat yang bersamaan saya harus melayani anak, tamu, dan jemaat. Badan saya sekarang sudah kurus kering. Sukacita saya adalah pada saat melihat bagaimana anak saya bertumbuh. (LIDW)

Hal yang paling mendorong dan terus memotivasi saya di tengah kesibukan dan kejenuhan mengasuh dan mendidik anak adalah prinsip dasar yang saya pegang. Prinsip tersebut adalah "Tuhan memberikan anak ini untuk saya didik sehingga saya

bertanggung jawab penuh untuk menjaga dia dari pengaruh dunia dan mendidik dia ke arah kebenaran firman Tuhan". Ada beberapa alasan mengapa saya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga "full time".

Ibu sebagai pengembang bakat anak.

Berdasarkan prinsip dasar tadi, saya bertanggung jawab untuk mengembangkan bakat yang sudah Tuhan berikan kepada anak saya. Saya adalah satu-satunya orang yang tepat untuk melakukannya karena saya yang paling mengenal dia dan yang paling mengerti bagaimana mendorongnya untuk berkembang. Saya melihat bahwa anak ini istimewa sehingga saya harus menuangkan konsentrasi saya pada anak ini.

Ibu sebagai penyeleksi pengaruh lingkungan.

Saya dan suami sepakat untuk mendidik anak kami tanpa campur tangan ataupun pengaruh dari orang lain. Kami berusaha menjaga anak kami dari pengaruh yang tidak sesuai dengan prinsip kami karena kami sadar bahwa di usia balita ini, anak kami belum bisa membedakan "tangan kiri dari tangan kanan" (yang baik dari yang jahat). Saya berusaha selalu mendampingi anak saya di mana saja, sehingga pada saat ada pengaruh lain yang masuk saya bisa cepat menetralsir. Misalnya, banyak orang (termasuk orang Kristen) yang menertawakan hal yang salah yang dilakukan oleh anak saya. Tentu saja hal ini menjadi pendorong bagi anak saya untuk mengulangnya lagi. Saya harus segera menetralsir dan menegaskan bahwa hal yang salah itu tidak lucu dan harus dibuang. Kehadiran saya mutlak diperlukan oleh anak saya selama 24 jam karena saya tidak bisa "aplusan" dengan suami. Suami saya seorang penginjil yang sibuk sekali selama seminggu penuh.

Ibu sebagai pembangun benteng perlindungan.

Zaman kita sekarang ini sudah kotor dengan polusi pendidikan. Dari TV, majalah, pergaulan, dan tempat umum lain, anak belajar soal kekerasan, seks, dan prinsip-prinsip hidup yang bertentangan dengan firman Tuhan. Zaman ini telah membentuk pola pikir masyarakat yang jauh dari kebenaran. Oleh sebab itu, sejak dini saya harus menolong anak saya agar memiliki pola pikir yang dapat melindungi dirinya dari polusi tersebut saat dia besar nanti.

Ibu sebagai kebanggaan anak.

Belajar dari pengalaman sendiri, saya tidak mau di masa yang mendatang anak saya berkata, "Saya menyesal sekali ibu saya mendidik dengan cara seperti ini." Saya tidak mau anak saya salah didik. Banyak orang yang menganggap saya terlalu idealis, akan tetapi bagi saya kalau yang ideal itu dapat dikerjakan, mengapa tidak? Bukankah sebagai anak Tuhan justru kita harus berusaha mencapai yang ideal itu di tengah-tengah realita yang ada? Memang kadang-kadang ada perasaan takut "cupet". Pekerjaan di rumah dan tugas menjaga anak sering menyita waktu sehingga saya tidak pernah punya waktu untuk menambah ilmu. Tapi saya cari jalan keluar dengan cara

berdiskusi dengan suami dan teman. Sehingga saya tetap dapat memperoleh informasi dari buku-buku ataupun jurnal yang mereka baca.

Mengenai waktu doa dan baca Alkitab yang sering kali tidak bisa dilakukan seperti dulu lagi, kadang saya harus menerima dengan sedih dan rasa bersalah. Selain menerima kenyataan ini, saya juga terus berusaha mencari kesempatan di sela-sela kesibukan yang ada. (SUS)

Hanya Anda dan Tuhan yang tahu hal terbaik yang dapat Anda berikan untuk anak Anda. Karena itu, dasarilah segala pergumulan Anda dalam rasa takut dan bersandar pada Tuhan Yesus. Hanya Tuhan Yesus yang dapat menunjukkan yang terbaik dan yang unik untuk keluarga Anda. Hiduplah dalam keberanian iman. "Do the best and He will do the rest.

Sumber:

Judul buletin: Eunike

Penulis : tidak dicantumkan

Alamat situs : http://www.geocities.com/~eunike-net/01_10/01_05/antar.html

Artikel di atas juga dapat Anda baca di Situs C3I:

<http://www.sabda.org/c3i/artikel/isi/?id=58&mulai=210>

TELAGA: Wanita dan Karier

Ringkasan tanya jawab dengan Pdt. Dr. Paul Gunadi dan Ibu Ester Tjahja berikut ini menyampaikan prinsip-prinsip Alkitabiah berkenaan dengan tugas seorang wanita dalam keluarga dan karier mereka. Silakan menyimak, semoga menjadi berkat!

T : Apakah Alkitab memberikan prinsip-prinsip tentang haruskah seorang wanita bekerja di luar rumah?

J : Ada. Kita harus MENETAPKAN PRIORITAS TUJUAN HIDUP KITA, ini berlaku baik bagi perempuan maupun pria. Kita mesti memiliki sistem prioritas yang jelas dan alkitabiah. Tuhan selalu menekankan kepada manusia siapakah kita ini di dalam-Nya. Tuhan tidak menekankan benda, materi, status, maupun jabatan kita. yang selalu Tuhan pentingkan adalah diri kita di dalam-Nya. Firman Tuhan di [Efesus 1:4](#) dan 5 berkata, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercela di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya." Jadi, maksud Tuhan sangat jelas, kita dijadikan supaya kudus tak bercela, sekali lagi, dengan sebuah kualitas. Ini hal yang paling penting. Prioritas inilah yang seharusnya menjadi prioritas kita sehingga kita tidak terjerat di dalam jabatan maupun status. Ada orang yang mengejar-ngejar jabatan dan status sehingga mengorbankan hal-hal yang lebih penting, yakni keluarga dan dirinya sendiri.

T : Dalam menetapkan prioritas tujuan hidup itu, faktor apa yang harus kita pertimbangkan?

J : Kita harus pikirkan keluarga kita, JANGAN SAMPAI MENGORBANKAN KELUARGA. Misalnya, hanya karena ingin mendapatkan kedudukan yang lebih baik, merelakan diri pergi ke luar kota, tiga bulan baru pulang sekali. Akhirnya, keluarganya berantakan atau bekerja dari pagi sampai malam. Kehidupannya juga lebih sering berada di luar rumah dan masalah mulai muncul dalam keluarganya. Kalau memang tidak ada uang dan harus bekerja seperti itu, silakan, tapi itu berarti dalam satu kurun waktu saja, tidak selama-lamanya begitu. Setelah keadaan lebih baik, sedapat mungkin tidak usah melakukan semuanya itu, pentingkan keluarga di rumah.

T : Prinsip selanjutnya?

J : TUHAN TIDAK MENETAPKAN SATU MODEL PERNIKAHAN dan ini penting sekali. Kadang-kadang kita mempunyai prinsip yang terdengar rohani, tapi sebetulnya tidak alkitabiah. Ada orang yang berkata bahwa perempuan seharusnya di rumah, membesarkan anak-anak, melayani suaminya, titik. Persoalannya, apakah sudah pasti itu rencana Tuhan untuk masing-masing wanita atau istri. Justru tidak, Alkitab justru mempunyai beberapa contoh kasus yang berkebalikan dengan gambaran ini.

Misalnya, dalam Amsal 31 yang diidentikkan sebagai Amsal wanita bijak. Amsal ini memperlihatkan peran wanita sebagai pekerja, bukan hanya ibu rumah tangga ([Amsal 31:13, 16 dan 24](#)). Dari penjabaran ini dapat kita simpulkan bahwa selain sebagai ibu rumah tangga yang baik, ia adalah seorang pengusaha dan jenis usahanya pun beragam, yaitu menjual bulu domba, rami, anggur, pakaian, ikat pinggang. Istilah sekarang adalah "she is a business woman", bukan hanya sebagai ibu rumah tangga. Contoh yang berbeda adalah Lidia, seorang petobat pertama di Eropa, dari Filipi, Makedonia. Dia adalah seorang penjual kain ungu dari kota Tiatira. Hal ini dicatat di [Kisah Para Rasul 16:14](#). Jadi, tidak ada firman Tuhan yang mengatakan istri diwajibkan berdiam diri di rumah dan suami mencari nafkah di luar rumah. Model apakah yang akhirnya kita terapkan untuk keluarga kita? Jawabannya adalah rancanglah model yang paling sesuai dengan kondisi keluarga kita sendiri. Acapkali pilihan antara karier dan keluarga bukan sebuah harga mati yang harus diputuskan sekali dan selamanya. Pilihan antara keduanya lebih merupakan sesuatu yang bersifat cair dan mengalir secara temporer, tergantung situasi dan kebutuhannya. Misalnya, ada waktunya bagi suami mengalah dan mendahulukan karier istrinya sebab itulah tindakan yang paling bijak dan paling sesuai bagi keluarga. Sebaliknya, kadang istrilah yang harus mengalah mendahulukan kepentingan suami dan anak. Pada dasarnya, prinsip yang berlaku di sini adalah ambillah keputusan yang bijak, artinya melihat kembali kepentingan masing-masing anggota keluarga pada masa itu sehingga kita tidak kaku.

T : Bagaimana dengan kekhawatiran suami kalau penghasilannya lebih rendah dari penghasilan istrinya?

J : Seharusnya tidak menjadi masalah. Sebab kalau istri bisa membawa diri dengan baik, dia tidak menguasai atau mendikte suaminya. Uang itu dia simpan di tempat di mana suaminya pun bisa memegangnya, itu tidak apa-apa. Memang ada suami yang merasa terancam karena istrinya menghasilkan uang lebih besar daripada dia. Tapi itu tidak perlu sebab memang kita tidak tahu rencana Tuhan dan cara Tuhan memberkati kita. Adakalanya Tuhan memberkati keluarga kita melalui kepala keluarga, tapi kadang-kadang juga melalui istri. Bersukacitalah dan bersyukurlah untuk hal itu; asal kita jangan menjadi benalu yang terus-menerus menyedot uang istri, hidup foya-foya sebab istri kita sekarang mempunyai banyak uang. Intinya adalah terbukalah, Tuhan memiliki banyak cara memberkati kita, bisa melalui kita tapi kadang-kadang melalui istri kita pula.

T : Apakah ada prinsip yang lain?

J : Berikutnya adalah PERHATIKAN DAN TERIMALAH KODRAT MASING-MASING. Ada wanita yang lebih senang berkarier di luar rumah daripada di dalam rumah. Bagi mereka kehidupan yang aktif dan dinamis bukan saja menambah gairah hidup, tapi merupakan energi untuk hidup. Mereka menjadi diri mereka yang terbaik dan menjadi ibu rumah tangga yang lebih baik pula. Tapi ada sebagian wanita yang

senang berada di dalam rumah dan bagi mereka aktualisasi diri justru terletak pada peran di dalam rumah. Sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, mereka bisa mengasuh anak, mengatur rumah tangga. Itu juga pilihan yang baik kalau itu memang menjadi tujuan dan makna hidup mereka. Bagi mereka pencapaian tertinggi adalah melihat suami bahagia, anak-anak bertumbuh sehat dan kuat. Intinya adalah siapa pun yang memilih keputusan ini jangan merasa minder karena diam di rumah tidak identik dengan bodoh atau terbelakang.

T : Memang ada beberapa istri yang mungkin kurang yakin atau percaya diri. Kalau ditanya pekerjaannya apa, dia selalu menjawab ikut suami. Sebenarnya, dia bisa mengatakan bahwa dia adalah ibu rumah tangga. Bagaimana dengan kasus seperti ini?

J : Betul sekali. Ibu rumah tangga adalah sebuah pekerjaan karena di rumah dia harus mengurus anak sampai malam, lebih berat daripada pekerjaan di luar yang hanya sampai sore saja. Jadi, ibu rumah tangga pun sebuah pekerjaan sama-sama terhormatnya. Bayangkan jika suami tidak mempunyai istri, tetapi ada anak-anak, bukankah dia harus meminta dan membayar orang untuk mengurus anak-anaknya dan rumah tangganya? Jadi, intinya adalah kita harus melihat dan menerima kodrat kita, jangan dibandingkan dengan orang lain. Demikian pula dengan suami, jangan membandingkan istrinya dengan orang lain, karena setiap orang berbeda. dan kita memang harus menerimanya tanpa merasa minder kalau tidak bisa melakukan yang dapat dilakukan orang lain.

T : Apakah masih ada prinsip yang lain lagi?

J : Prinsip terakhir adalah GANTILAH APA YANG TELAH KITA AMBIL DARI KELUARGA. Maksudnya, salah satu fakta dalam hidup yang tidak dapat kita tawar adalah kita tak dapat selalu menyenangkan dan memenangkan semua pihak. Hampir dapat dipastikan setiap keputusan yang kita ambil akan berdampak positif sekaligus negatif; menguntungkan satu pihak sekaligus merugikan pihak yang lain. Demikian pula dengan pilihan mengembangkan karier di luar rumah, tidak bisa tidak, waktu dan keberadaan kita di dalam rumah akan terbatas. Ini berarti kita mengambil sesuatu dari dalam rumah untuk kepentingan di luar rumah. Jadi, jika ini yang harus kita lakukan, kita mesti merencanakan dan mempersiapkan segalanya secepat mungkin. Misalnya, waktu yang kita berikan untuk keluarga haruslah menjadi waktu yang eksklusif. Maksudnya, di luar kehadiran orang lain dan tidak diisi dengan urusan luar rumah. Satu contoh kegagalan dalam menciptakan waktu yang eksklusif, misalnya kita dapat menyisihkan satu hari dalam seminggu untuk keluarga, namun setiap kali kita pergi bersama dengan keluarga, kita pun mengajak kerabat atau teman untuk bergabung. Atau secara fisik kita bersama keluarga, namun telinga dan mulut kita untuk orang lain yang menghubungi kita lewat telepon atau ponsel. Alhasil yang terjadi adalah kendati bersama keluarga, tapi sesungguhnya kita bersama orang lain. Jadi, ingatlah waktu yang eksklusif menuntut kita bersikap tegas terhadap

gangguan pihak luar.

T : Kadang-kadang sebagai wanita karier justru banyak waktu dihabiskan dengan orang lain dan waktu dengan suami berkurang, mungkin kencan dengan suami diperlukan juga dalam keadaan ini?

J : Tepat sekali, waktu kencan yang benar-benar kencan, benar-benar pergi berdua atau pergi dengan keluarga; tidak menerima telepon dari orang lain, kecuali dari perusahaan saja. Anak maupun suami akan sangat berterima kasih karena diutamakan. Ini yang penting, inilah yang dimaksud dengan prinsip menggantikan. Berikutnya, tentang menggantikan berkaitan dengan anak, yaitu kepada siapakah kita menyerahkan tanggung jawab pengawasan anak-anak sewaktu kita tidak berada di rumah. Ada dua kriteria, yaitu aman dan nyaman. Siapa pun yang bertanggung jawab menjaga anak, haruslah menyediakan lingkungan yang aman sekaligus memberikan perhatian yang memadai pada anak, dan melindunginya dari bahaya. Jangan menyerahkan tanggung jawab mengurus anak kepada orang yang tidak memedulikan keamanan dirinya sendiri atau orang lain. Juga jangan menyerahkan anak kepada orang yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri. Jika ia tidak dapat mengurus dirinya sendiri, bagaimana mungkin dia sanggup mengurus orang lain? Maksud dari 'nyaman' ialah orang itu harus bisa memberi suasana nyaman kepada anak lewat kasih sayang dan kesabarannya. Jangan sampai anak merasa ketakutan atau tertekan ditinggal bersama seseorang yang tidak sabar dan ketus. Kita mesti peka mendengarkan suara anak dan mengutamakan mereka di atas rasa sungkan. Misalnya, kadang-kadang kita sungkan kepada orang tua sendiri yang bersedia atau memaksa menjaga anak kita. Perhatikanlah reaksi anak dan dengarkanlah isi hatinya, jangan sampai masa ditinggal orang tua menjadi masa penderitaan bagi anak.

T : Adakah firman Tuhan untuk menyimpulkan dan melandasinya?

J : [Ibrani 13:5](#), "Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: 'Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.'" Sekali lagi Tuhan menetapkan prioritas, bukan uang, bukan status, dan sebagainya; jangan menjadi hamba semua itu. Tuhan meminta kita untuk mencukupkan hidup kita dengan apa yang telah Ia berikan sebab Tuhan akan memelihara kita. Jadi sekali lagi, prioritaskan keluarga. Hal-hal lainnya itu nomor dua yang akan dicukupi-Nya. yang penting kita tidak merugikan keluarga kita.

Sumber:

Sajian di atas, kami ambil/edit dari isi kaset TELAGA No. #183B yang telah diringkas/disajikan dalam bentuk tulisan.

- Jika Anda ingin mendapatkan transkrip lengkap kaset ini lewat e-Mail, silakan kirim surat ke: < owner-i-kan-konsel(at)xc.org > atau: < TELAGA(at)sabda.org >
- http://www.telaga.org/transkrip.php?wanita_karier_dan_keluarga.htm

Serba Info: Rencana Peluncuran Publikasi Baru YLSA

Sebagai gebrakan awal tahun 2007, YLSA berencana untuk menerbitkan satu publikasi mingguan baru, yaitu publikasi yang akan berisi tentang kesaksian. Tim Redaksi sudah dibentuk dan saat ini sedang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk penerbitan publikasi ini. Harapan kami, melalui publikasi kesaksian ini banyak orang terinspirasi oleh kasih Tuhan dan menjadi berkat untuk kemuliaan nama-Nya. Bagi Anda yang tertarik untuk berlangganan publikasi ini bisa mulai mendaftarkan diri dengan mengirimkan permintaan berlangganan ke alamat: < staf-kesaksian(at)sabda.org >

Tanya Jawab: Istri yang Bekerja di Luar Rumah

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Bapak tentang tren abad ini di mana banyak istri atau kaum ibu yang bekerja di luar rumah? Apa dampaknya pada keluarga?

Jawaban:

Ada dua pandangan yang saling bertentangan tentang istri atau ibu karier ini. Pertama, ibu yang berkarier adalah ibu yang terlalu lelah untuk mengemban tanggung jawabnya di rumah secara penuh. Kedua, ibu yang berkarier adalah ibu yang segar sehingga lebih bertenaga memikul tanggung jawabnya di rumah. The APA Monitor, November 1995 membahas masalah ini dalam artikel utamanya yang sebenarnya merupakan laporan hasil pertemuan yang diadakan di Washington, D.C., 14-16 September 1996. Ulf Lundberg, seorang dosen psikologi di Universitas Stockholm, mempresentasikan hasil penelitiannya di dalam pertemuan tersebut. Dr. Lundberg menemukan bahwa di kalangan pasangan suami-istri yang belum mempunyai anak, masing-masing bekerja sekitar enam puluh jam per minggu. Namun, begitu memiliki anak, beban kerja mereka langsung bertambah. Rata-rata di dalam keluarga dengan tiga anak, seorang wanita harus mencurahkan sekitar sembilan puluh jam per minggu untuk pekerjaan dan tugas rumah tangganya. Sedangkan seorang pria yang berada di dalam situasi yang sama hanya menghabiskan enam puluh jam per minggu. Akibatnya, begitu tiba di rumah, seorang wanita harus langsung terjun ke dalam kegiatan rumah tangga serta mengurus anak-anaknya. Tidak dapat tidak, tekanan yang harus ditanggungnya menjadi lebih besar daripada tekanan yang dipikul oleh pria.

Maafkan saya apabila komentar saya ini terdengar kolot dan tidak sensitif. Menurut hemat saya, pada waktu anak-anak masih di bawah usia dua belas, sebaiknya wanita

memberikan mayoritas dari waktunya untuk mengurus rumah tangga. Tugas membesarkan anak kecil bukanlah perkara mudah dan menyita banyak waktu. Jadi, sangatlah sukar untuk memelihara keseimbangan antara karier dan tugas sebagai ibu. Biasanya kita harus mengorbankan salah satunya dan tidak bisa memenangkan keduanya. Namun demikian, saya pun menyadari betapa besar pengaruh bekerja di luar rumah setelah terkurung di dalam rumah selama berhari-hari. Apalagi bagi kaum wanita yang sudah menempuh pendidikan yang tinggi, tidaklah mudah bagi mereka untuk membiasakan diri diam di rumah. Mengurus anak di rumah bisa mengakibatkan stres tersendiri dan dapat menimbulkan kejenuhan, sedangkan bekerja di luar berpotensi memberikan tantangan yang menggairahkan.

Saya tidak mengharuskan wanita untuk diam di rumah sebab saya yakin, pasti ada pertimbangan-pertimbangan khusus yang saya tidak ketahui. Saya hanya melihat masalah ini dari sudut kepentingan anak. Saya kira pengorbanan diri memang dibutuhkan di sini.

Sumber:

Judul buletin: Parakaleo, Edisi Januari - Maret 1996

Penulis : Dr. Paul Gunadi

Penerbit : Dept. Konseling STTRI Jakarta, 1996

Sumber elektronik: <http://c3i.sabda.org/kategori/keluarga/isi/?id=299&mulai=30>

e-Konsel 126/Desember/2006: Sukacita Natal

Pengantar dari Redaksi

Salam sukacita,

Luangkanlah sejenak waktu Anda untuk memerhatikan kesibukan yang terjadi di masa Natal ini. Hampir setiap hari orang berlalu lalang di gereja mempersiapkan ini dan itu. Guru-guru sekolah minggu berburu hadiah Natal; latihan yang dilakukan hampir setiap hari; panitia-panitia Natal kehilangan senyum karena perbedaan pendapat atau kekurangan dana untuk merayakan Natal, dan kesibukan lainnya.

Tanpa disadari, semua kesibukan itu dapat membuat kita kehilangan sukacita Natal yang sebenarnya. Saat perayaan tiba, yang tersisa hanyalah keletihan dan sisa-sisa tenaga. Oleh karena itu, melalui edisi Natal sekaligus penutup tahun 2006 ini, kami mengajak pembaca untuk menyambut dan merayakan Natal dengan sukacita dalam Kristus melalui sajian kami ini. Tak lupa seluruh Staf Redaksi e-Konsel mengucapkan:

SELAMAT NATAL 2006 DAN TAHUN BARU 2007

Sampai bertemu lagi di tahun 2007, Tuhan memberkati!

Staf Redaksi e-Konsel,

Ratri, Evie, Raka

Cakrawala: Menemukan Sukacita Natal

Syair salah satu lagu Natal berbunyi, "It's the most wonderful time of the year" (Natal adalah saat yang terindah sepanjang tahun). Bagi orang Kristen, ungkapan ini seharusnya benar. Namun bagi beberapa orang, Natal adalah saat untuk mempertahankan hidup, depresi, dukacita, dan kesepian. Semua itu sering kali diperparah dengan keadaan keluarga yang terpecah belah dan meningkatnya dana yang harus dikeluarkan.

Di beberapa tempat di dunia ini, Natal telah menjadi sasaran yang empuk bagi para pengusaha dan para konsumen. Keceriaan Natal datang dengan serangan yang meremukkan. Antrian panjang terjadi pada pintu kasir-kasir toko. Orang-orang marah dan merengek saat hanya satu dari sepuluh loket yang buka. Tidak ada yang mau memberi tempat di halaman parkir dan orang berburu tempat parkir yang susah dicari, seperti serigala.

Desember adalah hari-hari yang penuh dengan tuntutan panjang dan puncaknya adalah menyanyikan lagu "Malam Kudus" dengan letih. Lelah karena paduan suara, perayaan-perayaan, belanja, perjamuan, keluarga dan perjalanan, hingga akhirnya kita tiba di "palungan Bethlehem" dengan letih lesu. Malam Natal akan melambungkan suara kita yang letih saat menyanyi, "Joy to the world, the Lord is come" (Hai dunia bersukalah, Rajamu telah datang). Lalu kita terburu-buru dari kebaktian di gereja untuk mendapatkan satu hadiah terakhir atau mengunjungi satu pesta Natal yang terakhir.

Itu semua segera berakhir. Kita kemudian menyimpan hiasan-hiasan Natal, membakar pembungkus-pembungkus, melepas pohon Natal, dan mengerjakan resolusi tahun baru kita. Kita terlalu sering melewatkan inti pentingnya. Kita seperti orang yang pergi ke pantai, namun tidak pernah melihat lautan. Pembajakan pada saat liburan adalah sangat nyata. Jika kita tidak menetapkan hati kita pada sukacita perayaan Natal yang sesungguhnya, kita akan mudah terperangkap dalam suasana yang tidak berarti dan tidak berguna. Ketika kita kehilangan pandangan akan arti dari Natal, masa-masa itu benar-benar tidak berguna.

Yesaya melihat perayaan keagamaan terpisah dari penyembahan yang benar. Orang-orang Israel senang dengan pesta-pesta dan festival-festival, namun mereka kehilangan pandangan mereka. Allah berbicara melalui Yesaya seperti angin yang berhembus, "Kalau kamu merayakan bulan baru dan sabat atau mengadakan pertemuan-pertemuan, Aku tidak tahan melihatnya, karena perayaanmu itu penuh kejahatan. Perayaan-perayaan bulan barumu dan pertemuan-pertemuanmu yang tetap, Aku benci melihatnya; semuanya itu menjadi beban bagi-Ku, Aku telah payah menanggungnya" ([Yesaya 1:13-14](#)). Anak-anak Israel mengubah hari kudus menjadi hari libur dan Tuhan diturunkan menjadi salah satu daftar tamu yang hadir. Jika saat ini Yesaya masih ada, dia dapat menawarkan kembali nubuatan yang sama tanpa mengubah satu kata pun.

Semangat yang benar dari Natal yang dirayakan oleh orang Kristen harus dibangun kembali dalam hati kita dan di rumah kita. Tidak ada yang hilang. Inti dari cerita kasih Allah masih tetap nyata. Kemuliaan itu masih ada untuk disaksikan oleh orang-orang yang mau bersaksi. Bagaimana kita dapat benar-benar mengalami sukacita Natal? Bagaimana kita dapat menjelaskan semangat Natal yang benar?

Sukacita Natal ada dalam semangat perdamaian. Natal harus memusatkan hati kita pada karya perdamaian Kristus. Paulus menuliskan kedatangan Kristus dengan istilah perdamaian. "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus" (2Korintus 5:19). Berbagai perayaan Kristus harus merefleksikan inti tujuan kedatangan-Nya.

Hal utama yang memisahkan manusia dengan Allah adalah kepicikan dan keegoisan. Adalah sebuah tragedi jika perayaan Natal sering kali di dilatarbelakangi oleh motivasi untuk mengubah sikap kasar atau keletihan karena luka pada masa lalu.

Dalam semangat Kristus, sukacita yang kita tahu adalah ketika kita melakukan hak istimewa yang sama dengan yang Tuhan lakukan ketika Ia mengirimkan Putra Tunggal-Nya ke dunia, kita mendapatkan hak istimewa pengampunan dan perdamaian. Natal dapat menjadi pengingat, bahwa orang-orang yang kedinginan bisa mendapatkan tempat yang hangat bersama-sama dengan kita di sekitar pohon Natal andai saja kita mau menjadi lebih serupa lagi dengan Pribadi yang kita rayakan.

Sukacita Natal ada dalam semangat rekoneksi. Kabar baik harus diberitakan. Natal sekali lagi harus mendorong kita memberitakan kabar sukacita terbesar di dunia dan memberikan persekutuan yang sejati. Yesus menceritakan seorang wanita yang kehilangan uangnya yang sangat berharga. Wanita itu mencari ke seluruh penjuru rumahnya sampai uang itu ditemukan dan ketika uang yang berharga itu ditemukan kembali, ia memanggil tetangga-tetangganya dan teman-temannya sehingga mereka bersukacita bersama-sama. Dampaknya tak dapat dihindarkan. Kabar baik menyebabkan berkumpulnya orang-orang yang berada jauh maupun dekat dengan kita datang bersama-sama untuk merayakannya. Keluarga yang bertengkar pada saat Natal menunjukkan ketidakhormatan kepada Allah.

Keluarga yang tidak akur jarang menghasilkan sesuatu selain kebencian dan kepahitan yang lebih dalam lagi. Perayaan Natal seharusnya menyingkirkan keluhan yang membatasi sukacita kita, jika ingin benar-benar menghormati Kristus. Perayaan yang tepat dan membagikan kemuliaan karya Kristus sering kali akan dapat menyelesaikan perselisihan dan menyembuhkan hati yang terluka.

Semakin tua, saya semakin menghormati Natal dengan membaca cerita terbesar sepanjang masa pada pagi hari di hari Natal. Ada sesuatu yang sangat kuat dan suci ketika inti dari iman kita dibagikan secara turun-temurun.

Hubungan antara cucu dan kakek-nenek menciptakan kenangan bagi generasi yang akan datang. "Natal" dan "sendiri" adalah dua kata yang seharusnya tidak pernah

dihubungkan. Sukacita pada masa Natal ada ketika kita berhubungan kembali dengan orang yang kita kasihi dan bahkan dengan mereka yang sudah lama tidak kita temui.

Sukacita Natal ada dalam semangat untuk tetap bersukacita. Lukas mengatakan bahwa kelahiran Kristus disertai dengan pujian bala tentara surga ([Lukas 2:13-14](#)). Kita harus melakukan yang berkenan bagi Tuhan jika ingin bergabung dengan bala tentara surga yang menaikkan pujian itu. Setiap orang percaya, dengan sadar harus berusaha menyingkirkan semua rintangan untuk menaikkan pujian.

Natal membuka kesempatan untuk menyingkirkan hati yang sedih dan murung. Harapan mencerahkan dan memutihkan semua yang tersentuh. Palungan Betlehem lebih dari sekadar batu ukur yang bersejarah; palungan Betlehem merupakan sebuah janji yang diberikan kepada semua orang percaya. Yesus adalah Karunia yang terus memberi. Orang Kristen dapat bersukacita untuk hal-hal yang abadi, meskipun kadang-kadang dalam keadaan yang sulit.

Sukacita Natal ada pada semangat kemurahan hati. Ayat Natal favorit saya adalah [Yohanes 3:16](#), "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Kita perlu menegaskan kembali dasar yang suci yang mendukung tradisi membagikan hadiah pada saat Natal. Kita tidak boleh hanyut dalam anggaran belanja yang berlebihan dan kesombongan dalam mengadakan perayaan, melainkan kita harus belajar untuk bermurah hati dalam perbuatan dan semangat sebagai suatu perayaan yang benar-benar untuk Yesus. Ingatlah bahwa hadiah selalu menyentuh hati. Kebanyakan hadiah mudah menjadi rusak, digunakan, dan dilupakan, namun hati yang mengasihi dan memberi akan abadi.

Jika kita tidak memaknai Natal dengan arti dan pesannya yang mulia, Natal akan berlalu seperti festival penyembah berhala. Jika kita tidak benar-benar merayakan Kristus, cerita terbesar yang pernah ada akan hilang di tengah-tengah lonceng, anak panah, dan hiasan-hiasan yang kecil nilainya. Jadikan hari libur Anda hari yang suci. Tambahkan satu atau dua kursi di dekat meja Anda. Lepaskan dendam atau iri hati yang ada dalam diri Anda. Nyanyikan lagu-lagu Natal dengan sepenuh hati. Ceritakan cerita Natal dengan ucapan syukur dan perasaan kagum. Bungkuslah setiap hadiah dengan kasih. Anda adalah alasan bagi Yesus untuk datang ke dunia ini. Tidak seorang pun dapat merayakannya dengan lebih meriah lagi seperti yang Anda lakukan. (t/Ratri)

Sumber:

Penulis : David B. Crabtree

Judul artikel: Finding the Joy of Christmas

Nama situs : Pentacostal Evangelical

URL artikel : http://pentecostalevangel.ag.org/Articles2001/4571_crabtree.cfm

Renungan: Perayaan yang Penuh Sukacita

Bacaan: [Matius 1:18-25](#)

Saat Allah menunjukkan kebaikan-Nya, Dia senang bila kita menanggapi-Nya dengan sukacita. Sebagai contoh, saat Allah mengembalikan bangsa Israel dari pembuangan, Dia meminta mereka mengadakan sebuah perayaan untuk memperingati pembangunan kembali Bait Allah dan tembok-tembok Yerusalem (Nehemia 8). dan mereka benar-benar merayakannya!

Jika Allah menghendaki bangsa Israel bergembira karena kebaikan-Nya, mungkinkah Dia menghukum kita bila kita merayakan Natal dengan antusias? Bukankah salah satu pesan malaikat kepada para gembala adalah "kesukaan besar" ([Lukas 2:10](#))?

Memang benar Alkitab tidak meminta kita merayakan hari kelahiran Yesus. Kita bahkan tidak tahu tanggal kelahiran-Nya yang pasti. Banyak hal mengenai masa itu berlatar belakang penyembahan berhala. Namun, tidaklah salah untuk merayakannya, asalkan Kristus tetap menempati tempat yang terpenting dalam hidup kita. Kita tidak lagi memberhalakan tumbuh-tumbuhan tertentu yang biasa dipakai sebagai hiasan Natal seperti halnya kita juga tidak menghubungkan hari Minggu dan Senin dengan hari-hari penyembahan dewa matahari dan bulan. Sekalipun orang-orang tak percaya merayakan hari itu untuk tujuan lain, bukan berarti kita tidak dapat menikmati perayaan itu.

Tempatkan Kristus di tempat yang terutama dalam hati Anda. Rayakan kelahiran-Nya. Nyanyikan lagu-lagu yang riang. Berkumpullah dan bersukacitalah dengan keluarga. Jadikanlah waktu belanja sebagai saat untuk mengingat kebaikan Allah. Bila kita mengasihi Yesus, Dia pun memberkati perayaan kita --HVL

KITA DAPAT MENIKMATI NATAL

SEBAB KITA MENGENAL SUKACITA DALAM KRISTUS

Bahan diambil dan diedit dari: Publikasi e-Renungan Harian Edisi: Sabtu, 16 Desember 2000

- <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh/2000/12/16/>

Tips: Bagaimana Sebaiknya Merayakan Natal?

Natal sudah menjadi hari libur yang sangat umum. Karena sibuk membeli hadiah, orang-orang cenderung lupa pada makna Natal yang sesungguhnya. di samping mengadakan makan malam istimewa dan memberi hadiah-hadiah yang mahal, ada cara lain untuk merayakan Natal yang mencerminkan makna Natal sebenarnya.

Berikut tips yang dapat Anda gunakan untuk merayakan natal.

1. Ingatlah bahwa kita tidak mengetahui dengan pasti kapan Yesus dilahirkan, dan Allah juga tidak memerintahkan kita merayakan ulang tahun Yesus. Allah justru berfirman supaya kita merayakan dan mengingat kematian-Nya melalui Perjamuan Kudus. Renungkanlah makna Natal dengan melakukan beberapa penelitian. Dalam Alkitab kita menemukan kisah-kisah Natal di Kitab Lukas pasal 1 dan 2.
2. Pilihlah kegiatan-kegiatan yang bisa Anda nikmati bersama teman-teman atau keluarga Anda. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebaiknya disesuaikan dengan makna Natal sekaligus menyenangkan untuk dilakukan. Pertimbangkan untuk memberikan makanan kepada orang miskin dan orang-orang lain yang membutuhkan bantuan Anda. Perlakukan mereka seperti Anda memberi hadiah kepada orang yang Anda kenal. Pelajarilah lagu-lagu Natal yang tidak bersifat komersil.
3. Luangkan waktu untuk merayakan Natal bersama orang lain.
4. Adakan saat teduh untuk bersyukur pada Tuhan atas kelahiran Yesus ke dunia yang kita rayakan pada hari Natal ini.
5. Undang Tuhan untuk datang dan merayakan hari itu bersama dengan Anda.
6. Natal Anda mungkin tanpa pohon cemara yang berselimut salju, atau segudang hadiah, atau paduan suara yang menyanyikan kidung Natal, tapi sesungguhnya yang diperlukan adalah perayaan Natal dan ucapan syukur Anda. yang lainnya adalah bonus.
7. Jangan membeli hadiah yang melebihi anggaran Anda. Belilah sesuai dengan kemampuan Anda.
8. Jangan terbawa bujukan penjual yang akan menjadikan Natal Anda menjadi ajang pemborosan, karena hal itu sangat menyimpang dari makna yang sesungguhnya. (t/Lanny)

Sumber:

Judul artikel: How to Celebrate Christmas

Kontibutor : Ben Rubenstein, Pastor Zack, Sondra C, Ausgang, Jen, dan lain-lain.

Nama Situs : Wikihow

Alamat situs : <http://www.wikihow.com/Celebrate-Christmas>

Serba Info: Pembukaan Kelas Baru Pesta: Periode Januari/Februari 2007

Pendidikan Elektronik Studi Teologia Awam (PESTA) kembali membuka Kelas Virtual DASAR-DASAR IMAN KRISTEN (DIK). Bahan DIK ini terdiri dari sepuluh pelajaran yang menyajikan pokok-pokok pengajaran penting dalam iman Kristen, khususnya tentang penciptaan manusia, kejatuhan manusia dalam dosa, rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, dan hidup baru. Selain tugas-tugas tertulis, peserta kursus juga harus berpartisipasi dalam diskusi bersama peserta lain tentang pokok-pokok yang dipelajari bersama.

Waktu Pelaksanaan:

Tgl. 2 -- 20 Januari 2007 : Waktu bagi peserta untuk mempelajari materi kursus serta mengerjakan tugas tertulis dari sepuluh pelajaran.

Tgl. 1 -- 28 Februari 2007 : Waktu berdiskusi (via e-mail) tentang bahan DIK bagi peserta yang telah selesai mengerjakan semua tugas tertulis.

Biaya: GRATIS! Untuk dapat mengikuti kursus teologia tersambung (online) ini Anda harus terlebih dahulu mengisi formulir pendaftaran yang tersedia di situs PESTA Online di alamat:

- <http://www.sabda.org/pesta/?q=user/register>

atau menulis surat ke: "Admin PESTA" < kusuma(at)in-christ.net >

Untuk mengunduh (download) bahan kursus DIK, silakan klik:

- <http://www.pesta.org/kursus.php?modul=dik>

Bimbingan Alkitabiah: Bersukacitalah Senantiasa Dalam Tuhan!

([Filipi 4:4](#))

Sudah seharusnya Natal disambut dengan penuh sukacita. Ayat-ayat berikut ini menegaskan bahwa Allah membuktikan kasih-Nya kepada kita melalui kelahiran Yesus di dunia. Oleh karena itulah, kita patut bersukacita karena Juru Selamat ada bersama kita.

Peristiwa kelahiran Tuhan Yesus:

- [Yesaya 9:1-6; 11:1-9](#);
- [Mikha 5:1-14](#);
- [Matius 1:18,25](#);
- [Lukas 2:1-14](#);
- [Yohanes 1:14; 3:16; 5:32,37](#);
- [Roma 8:32](#);
- [1Korintus 1:25](#);
- [Efesus 1:3-6](#);
- [Filipi 2:7](#);
- [1Timotius 3:16](#);
- [Ibrani 1:1,6,8](#).

Kebesaran dan kejayaan peristiwa itu:

- [Yesaya 55:8,9](#);
- [Maleakhi 4:2](#);
- [Matius 18:11](#);
- [Yohanes 1:14,17](#);
- [Roma 8:32](#);
- [2Korintus 5:19-21](#); 8:9;
- [Filipi 2:7](#);
- [1Timotius 3:16](#);
- [Titus 2:11,14; 3:4-7](#);
- [Ibrani 1:3](#);
- [1Yohanes 3:5; 4:9,10](#).

Bagaimanakah kita menyambutnya?

- [Yoel 2:12,13](#);
- [Matius 2:11](#);
- [Markus 5:19](#);
- [Lukas 2:15-20; 9:60](#);
- [Yohanes 1:11,12,16](#);
- [2Korintus 5:14,15](#);
- [Titus 2:11-14](#);
- [1Yohanes 3:23; 4:11,19](#).

Sumber:

Ayat yang Tepat (CD SABDA)

Nomor Topik: 17030

Copyright : Yayasan Lembaga SABDA [Versi Elektronik (SABDA 2.0)]

Kesaksian: Karunia Berbagi Rasa

Hari itu malam Natal tahun 1933. Ibu bersiap-siap memanggang kue buah yang sangat sederhana, yang hanya berisi kismis. Walaupun kue itu hanya berisi kismis, bagi kami kue itu sangat istimewa. Saudara-saudara perempuan saya, Lottie, Vivian, Estelle, Dolly, dan saya duduk mengelilingi meja dapur, mengupas kacang untuk kue itu.

Tidak ada seorang pun, kecuali ibu, yang bersemangat dan saya mengira ibu hanya berpura-pura saja. "Ibu," tanya saya, "mengapa Nenek, Bibi Ela, Bibi Fran, dan Paman Hugh serta semua saudara sepupu kita tidak bisa datang pada hari Natal tahun ini seperti tahun lalu? Kita tidak bisa mendengar musik, kecuali Joe datang dan membawa gitarnya."

Kami tidak keberatan tidak memiliki pohon Natal karena kami tidak pernah memilikinya dan ibu serta ayah sudah mempersiapkan kami akan kemungkinan tidak ada hadiah. Tetapi kenyataan bahwa tidak hadirnya tamu yang berkunjung atau musik yang mengalun, membuat kami kehilangan semangat. Dolly, yang berumur lima tahun dan yang bungsu, menangis tersedu-sedu.

"Mengapa kita harus pindah?" tanyanya sambil menangis. Maka ibu menjelaskan masalah resesi ekonomi lagi.

"Ketika kita harus menjual tanah pertanian yang kita miliki, kita beruntung menemukan tempat yang bisa disewa dan memang tempat ini terlalu jauh untuk dikunjungi saudara-saudara kita. Tetapi jangan khawatir," kata ibu menenangkan kami. "Karena bisa saja Tuhan mengirimkan seseorang untuk merayakan Natal bersama kita di tengah kesedihan kita, apabila kita benar-benar percaya." Ibu mulai mengaduk kismis yang dimasak dan melembutkannya.

Sewaktu kami bekerja, angin bertiup mengalun dan bergemerisik di atas koran yang kami taruh di sudut ruangan. Hembusan angin yang dingin dan kencang menerpa kami waktu ayah masuk melalui pintu belakang setelah bekerja di lumbung. "Tampaknya kita diserang angin yang sangat dingin dari utara," kata ayah sambil menggosok-gosok tangannya.

Setelah itu, ayah menyalakan perapian di ruang tamu dan kami baru saja mau memakai baju tidur flanel ketika seseorang mengetuk pintu. Seorang pengembara, yang badannya terbungkus gulungan alas tempat tidur, tersesat dan ia berhenti untuk ikut berteduh dari badai selama satu malam.

"Apakah Anda tidak keberatan," katanya sembari meminum secangkir kopi panas. "Saya tidak mau dikasihani. Saya bekerja mencari nafkah. Saya akan ke California, katanya ada lowongan pekerjaan di sana."

Lalu ibu menyiapkan kasur jerami yang nyaman di belakang perapian. Kami masuk ke kamar tidur dan semua pelan-pelan merangkak ke tempat tidur yang sama supaya

terasa hangat. "Mungkinkah dia yang dikatakan ibu, bahwa Tuhan dapat mengirim seseorang untuk menghibur kita pada hari Natal?" bisik saya.

"Ya, pastilah dia. Siapa yang mau bepergian dalam cuaca seperti ini?" kata Lottie. Vivian dan Estelle sependapat. Kami merapat, merenung sebentar, lalu tertidur.

Waktu sarapan pagi, tamu kami mencelupkan biskuit ke dalam saus. "Seingat saya, saya tidak mempunyai keluarga," katanya. "Saya tidak bisa mengingat satu nama pun, kecuali Gibson. Kalian dapat memanggil saya Pak Gibson." Ia tersenyum, yang kelihatan hanya gusinya, giginya sudah tanggal semua. Kelihatannya ia tidak mempunyai apa-apa di balik gulungan alas tidur yang dipakainya, tetapi ia mengeluarkan harmonika yang besar dari saku celananya dan berkata, "Saya selalu membawa harmonika ini. Mau mendengar saya memainkannya?"

Maka Pak Gibson merayakan hari Natal bersama kami dan ternyata ia sangat menyenangkan! Ia ikut membantu, bercerita, dan memainkan lagu-lagu Natal yang indah dengan harmonikanya. Ia mengiringi kami menyanyikan lagu-lagu gereja. Setelah kami bujuk-bujuk, ia mau menetap satu malam lagi.

Besok paginya waktu kami bangun, Pak Gibson sudah pergi. Saya menemukan harmonikanya di meja dapur. "Bu!" seru saya. "Pak Gibson lupa membawa harmonikanya, satu-satunya yang dimilikinya."

Ibu berpikir sebentar. "Tidak," katanya pelan. Ibu mengambil harmonika itu dan meraba ukiran di pinggirnya. "Ibu rasa ia memang sengaja meninggalkannya."

"Oh, ya! Saya tahu," kata saya. "Seperti sebuah hadiah Natal. Tetapi kita tidak memberikannya apa-apa."

"Kita sudah memberinya hadiah. Sebuah keluarga untuk merayakan Natal," kata ibu sambil tersenyum.

Kami tidak pernah bertemu Pak Gibson lagi. Ayah memang berbakat dalam musik; dalam waktu singkat ia belajar memainkan harmonika. Selama bertahun-tahun, harmonika itu membangkitkan kenangan manis yang tidak terlupakan waktu Tuhan mengirim Pak Gibson untuk menghibur kami yang sedang mengalami kesedihan -- angin dingin dari utara -- untuk menemani kami merayakan Natal. Karena Tuhan tahu, seorang pria yang piawai bermain musik, yang merindukan sebuah keluarga, dan menemukan sebuah keluarga tanpa musik, yang merindukan seorang teman; saling membutuhkan satu sama lain.

Sumber:

Judul buku: Kisah Nyata Seputar Natal

Penulis : Doris Crandall

Penerbit : Yayasan Kalam Hidup, Bandung 1993

Halaman : 54 -- 56

Publikasi e-Konsel 2006

Redaksi: Christiana Ratri Yuliani, Denok, Dian Pradana, Endang, Evie Wisnubroto, Irfan, Ka Fung, Kiki F., Kristian Novianto, Lani Mulati, Linda C., Lisbeth, Margareta A., Natalia, Puji, Purwanti, Raka, S. Heru Winoto, Samuel Njurumbatu, Silvi, Sri Setyawati, Tatik Wahyuningsih, Tessa, Yulia Oeniyati.

© 2001–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA](http://www.ylsa.org) < <http://www.ylsa.org> >

Terbit perdana : 1 Oktober 2001
 Kontak Redaksi e-Konsel : < konsel@sabda.org >
 Arsip Publikasi e-Konsel : < <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel> >
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Konsel : < berlangganan@sabda.org > atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Konseling Kristen

- Situs C3I (Christian Counseling Center Indonesia) : < <http://c3i.sabda.org> >
- Situs TELAGA (Tegur Sapa Gembala Keluarga) : < <http://www.telaga.org> >
- Top Konseling : < <http://www.konseling.co> >
- Facebook e-Konsel : < <http://facebook.com/sabdakonsel> >
- Twitter e-Konsel : < <http://twitter.com/sabdakonsel> >

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : < <http://www.ylsa.org> >
- Situs SABDA : < <http://www.sabda.org> >
- Blog YLSA/SABDA : < <http://blog.sabda.org> >
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/katalog> >
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : < <http://www.sabda.org/publikasi> >

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : < <http://alkitab.sabda.org> >
- Download Software SABDA : < <http://www.sabda.net> >
- Alkitab (Mobile) SABDA : < <http://alkitab.mobi> >
- Download PDF & GoBible Alkitab : < <http://alkitab.mobi/download> >
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : < <http://audio.sabda.org> >
- Sejarah Alkitab Indonesia : < <http://sejarah.sabda.org> >
- Facebook Alkitab : < <http://apps.facebook.com/alkitab> >

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Konsel, termasuk indeks e-Konsel dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>